TAKEITEASYPREN

Living With

BERONDONG

starting

Ajipati Rakarsa

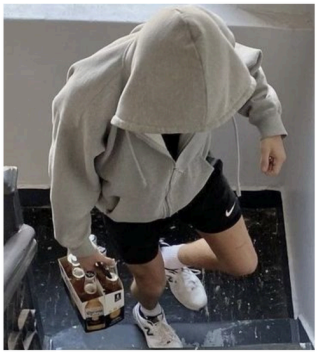

Ajipati N. Rakarsa *18, good at sport at all, not as calm as his face, nature smell well, borned to be a fancy boy forced to be a big boy, good listener, of all matters he is a boyfriend material*

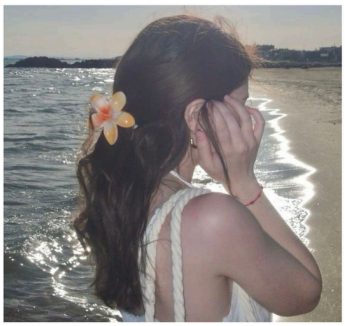

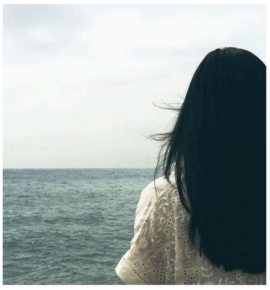

Raesa Tabiya

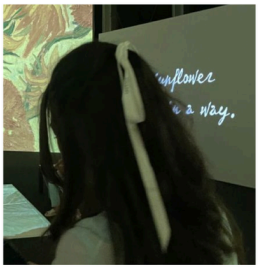

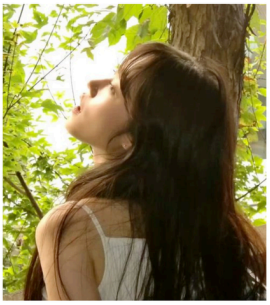

Raesa Tabiya

20, flirty style for a shy girl, good at painting, art is her tone, apple sweet smell, borned to be a daddy's girl but forced to be a sister for two siblings,

162 cm, physical touch

˚satu ★

minimal baca dulu lah sampai part 10 bangg 😼

btw liat konten ceritaku di tiktok !!✨ @apprylisca ya ol! lapak berondongholic ♀

tuk pembaca baru tetap votes dan comments kayy? yeaa bacalah cerita ini selagi on going, seru begett

Keluar dari gedung fakultas seni rupa dan desain, Raesa Tabiya bukan satu-satunya yang heboh berjalan sambil membawa kanvas dan *teman-temannya*.

Baru juga sepuluh langkah, mobil putih *kinclong* keluaran terbaru milik selebnya fakultas hukum menyapa Biya lebih dulu. Langsung saja Biya masuk karena panas di luar sama sekali tidak bisa dia tangani dengan baik.

"Huh, panas banget minggu ini tuh!" keluhnya sambil mengarahkan pendingin udara mobil ke wajah. "Jadi pindahannya hari ini?" tanya Biya mendapati wajah senyum-senyum Ghina menatap ponsel.

"Pasti gebetan baru," celutuk Biya sudah hafal tabiat temannya.

"Enak aja! Masih sama yang itu kok," sembari menghidupkan mesin mobil, Ghina ketara banget kalau masih *salting*.

"Ini ada mau singgah dulu apa langsung ke rumah kamu aja?" tanya Ghina.

"Langsung ke rumah aja deh, barangku cuma sedikit lagi tuh. Biar bisa langsung beres-beres, sumpek juga liat tuh kanvas nggak siap-siap," gerutunya.

Biya habis dikomentari dosennya perihal kemajuan lukisannya yang hanya dua persen itu.

Ghina lantas terkekeh kecil, tau sendiri alasan kanvas itu tidak siap adalah karena dia dan kepindahan mereka ke *apartement* hari ini.

"Itu mau disiapin malam ini juga? *Deadline* kapan sih?"

"Seminggu lagi ... tapi kamu kan tau aku tuh nggak bisa ngelukis kalo nggak dapet *feel*-nya."

Biya sendiri menyandarkan kepalanya ke kaca mobil, tampak pusing. "Butuh ilham."

"Mantan HTS-an kamu?" goda Ghina.

Biya langsung memukul lengannya dengan decakan. "Inspirasi maksudnya ih!"

"Oh kirain mantan yang kamu gamonin detik-detik mau tamat SMA itu, siapa deh namanya? Sabara Il—apa ya? Aduh!" Ghina mengelus lengannya yang jadi sasaran Biya sambil tertawa keras.

"Diem ih, jangan bahas itu!"

"Ya lagian segala bilang butuh ilham, udah tau itu nama mantan, siapa yang nggak ngira kamu gamon kan ya."

"Udah nggak lagi ya, orang udah *ilfeel*," kilah Biya mengalihkan pandangannya lagi.

Masih nggak bisa diterima akalnya kalau dia pernah bucin banget sama orang yang—ah sudahlah.

"Perlu belanja lagi nggak?" dia bertanya soal persediaan di kulkas.

"Nggak deh, tadi mami dateng sekalian minta *office*nya bantu rapih-rapihin *apart*, katanya sih udah aman semua."

Biya mengangguk kecil lalu memejamkan mata. "Bagus deh, bangunin tar kalo dah sampai, ngantuk banget."

"Lima menit lagi ini, ntar bangun-bangun pusing loh kamunya kalo bentaran gitu," beritahu Ghina.

Setelah dari lampu merah ini mereka akan memasuki kompleks perumahan Biya. Jangan ragukan kecepatan dia membelah jalanan, Ghina juaranya arena tau.

Biya cuma menggeliat samar. "Lima menit berharga buat anak seni yang tidurnya dua hari sekali, Ghi."

Ghina terkekeh, tak mau mendebat Biya lagi dan membiarkan temannya tidur. Dia lantas mengecilkan *volume* musik dan memelankan laju mobil agar Biya bisa tidur lebih lama.

***

Biya melenguh kecil seraya merenggangkan tangannya yang terasa kebas. Kelopak matanya perlahan terbuka dan menyesuaikan dengan cahaya temaram dari pantulan langit malam karena tirai jendela dibiarkan terbuka. Sebentar ... tirai jendela?!

Biya mengangkat kepalanya dari bantal, lantas baru sadar kalau ini bukan kamar di rumahnya, melainkan kamarnya di apartemen baru milik Ghina.

Biya mengernyit samar karena seingatnya sehabis menjemput barang, Biya memang tertidur di mobil Ghina, tapi sekarang dia sudah tertidur di kasur?

Jelas Ghina tidak sekuat itu untuk menopangnya ke lantai sepuluh gedung ini kan? Masa iya Ghina minta tolong satpam buat gendong dia sih?

"Nggak banget," ringisnya sembari menghilangkan bayangan mengerikan itu.

Biya menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak mempercayai kalau dia baru saja digendong oleh satpam seusia ayahnya dengan jenggot tebal dan — "Kok udah bangun?"

—pikiran Biya lantas buyar tergantikan dengan lonjakan kecilnya di atas kasur mendengar suara berat milik makhluk berjenis laki-laki.

"Astaga!"

Biya menutup mulutnya, tampak *shock*.

"AJI? Kamu ngapain?!" tanyanya dengan nada kecil, tapi tampak sekali kalau dia panik.

Ajipati Rakarsa, adiknya Ghina yang seingat Biya masih SMA, entah kelas dua apa kelas tiga, intinya terakhir kali Biya ketemu itu beberapa bulan lalu saat *birthday party* Ghina.

Pertama kali melihat Aji memang dia tak terlihat seperti anak putih biru seusianya.

Berandalan, sangat urakan, pulang-pulang dengan luka di sudut bibir. Bahkan ukuran XL tidak mampu menyembunyikan bentuk tubuhnya yang bagus sejak SMP.

Namun, melihat perubahannya yang sekarang, Biya sanksi kalau anak ini masih sekolah?

"Ngapain? Kan gue tinggal di sini," kata Aji dengan nada heran.

"Sebentar, ini bukannya apartemen Ghina ya? Trus kakak kamu mana?" tanya Biya.

Jelas dia masih bingung dan Aji hanya membuatnya makin pusing karena tidak langsung bicara dengan jelas.

Ghina juga bisa-bisanya membiarkan Aji masuk ke kamarnya sembarangan, Aji itu walaupun dia anggap adik tapi dia remaja laki-laki, Biya tidak nyaman.

"Pulang tuh."

"Pulang kemanaaa?" rengek Biya karena gemas Aji bicara setengah-setengah.

"Ya ke rumah lah, orang dia punya rumah juga." Aji berkata menyebalkan dengan wajahnya yang lempeng aja, buat Biya makin mencak-mencak di tempat.

"Aji aku serius ini!" kesal Biya. "Kamu yang harusnya di rumah, ngapain coba ke sini?"

"Gendong lo dari *basement* ke lantai sepuluh, berat tau nggak?"

"Hah???" Biya menutup mulutnya, tambah *shock*.

"Kamu, kamu yang gendong aku?!" Biya menatap mata Aji lalu mengerjap-erjap lemah.

"Bercanda aja ih," elaknya dengan kekehan, wajahnya udah merah sepenuhnya.

Aji berdecak pelan lalu mengambil jaketnya di atas meja. "Nggak percaya tanya Ghina."

"Loh malah pergi? Aji aku belum selesai ngomong!"

Biya lantas bangkit dari kasur untuk mencoba menahan Aji, tapi melihat pintu *apart* masih terkunci, dia pun menoleh ke arah pintu di depan

kamarnya yang baru saja tertutup, Biya lantas terdiam.

Apartemen ini memang punya tiga kamar, kamar di sebelahnya adalah kamar Ghina dan seharusnya kamar di depannya adalah kamar kosong yang sementara dijadikan tempat untuk mencari ilham—ah *inspirasi* maksudnya.

Tapi ... bukan inspirasi semacam berandalan seperti Ajipati juga kan?!

Karena yang namanya Ajipati Rakarsa satu atap dengannya adalah bencana.

.

to be continued

.

MAAFFFF AKU GABISA MOVE ON DARI GENRE BRONDONG!!

can u guess how the sweet one meet the dominant? them as the answer! 😽💗

° dua ★

Biya terbiasa bangun pagi.

Kebiasaannya membersihkan tempat tidur dulu sebelum mengambil handuk untuk mandi. Untungnya kamar mandi *apart* ini sudah dilengkapi *water heater*.

Biya keluar dari kamar. Mendapati kenyataan kalau kamar di depannya benar-benar dihuni seseorang membuat Biya spontan menahan napas.

Tadi malam, mereka bertiga berkumpul setelah beberapa menit kedatangan Ghina.

Awalnya Biya ingin langsung bertanya begitu Ghina membuka pintu, tapi ternyata cewek itu lebih dahulu berjalan tergesa menggedor pintu kamar Aji. Ternyata cewek itu pun tidak tahu-menahu perihal kepindahan Aji ke *apart* ini.

Singkat cerita, Aji bilang dia yang sudah lama ingin pindah ke *apart*. Dan ternyata sudah sejak lama ada perjanjian antara si mama dan anak lelakinya

itu, kalau Aji berhasil menang turnamen menembak nasional, orang tua Ghina mengizinkannya untuk tinggal di *apart* seperti maunya.

Dan Aji berhasil melakukannya dengan baik.

Hanya saja itu berlaku jika Aji sudah kuliah nanti. Mengetahui sang kakak dibelikan *apart* juga oleh papa membuat Aji mendesak untuk pindah juga. Beralaskan lebih dekat dengan sekolah dan berbagai kilahan lain.

Ghina sampai tak bisa lagi berbuat apa-apa. Apalagi setelah menghubungi orang tua mereka, keputusan lantas mutlak untuk membiarkan Aji tinggal di *apart*-nya juga.

Biya sebagai orang luar tentu tak bisa berbuat banyak. Kalau tau jika Aji akan tinggal bersama mereka, Biya lebih baik di rumah.

Atau kalau memang keinginannya untuk tinggal di *apart*, papinya juga bisa membelikannya *apart* baru. Hanya saja Biya sudah lebih dulu setuju dan sama-sama *excited* untuk tinggal bareng dengan Ghina, niatnya sih biar latihan mandiri lebih awal gitu.

Kalau gini mah namanya lebih ke simulasi berumah tangga nggak sih?!

***

Selesai membuat nasi goreng telur orak-arik seadanya, Biya kemudian menatanya di atas meja makan.

Untuk Biya sendiri, dia buatkan salad sayur dan memotong buah naga. Sementara Ghina tak begitu suka pencuci lambung seperti itu, paling konsumsi pisang dua buah cukup baginya.

"Bikin apa?" suara berat itu menyapa.

Biya nyaris tersedak lalu menutup mulutnya yang penuh dengan buah naga dengan telapak tangan.

Tampak Aji baru saja kembali dari lari pagi, bajunya sudah basah banget sehingga mencetak tubuhnya. Rambutnya pun tampak lengket dan

berjatuhan acak di kening. Celana yang menggantung sebatas lutut sedang kaos kaki hitam sebetis membuat tampilannya sangat menggoda pagi Biya.

Perempuan itu lantas mengangkat gelas ke bibir dan mengalihkan pandangannya. Keningnya berkerut kala kursi di depannya ditarik Aji.

Baru saja cowok itu mau mengambil nasi, Biya bersuara dengan suara yang kecil, menghentikan kegiatan Aji seketika.

"Bangunin Ghina dulu sana," suruh Biya.

Aji berdecak pelan dan melanjutkan kegiatannya mengambil nasi. "Baru duduk juga, tar aja abis makan."

Mendengar itu Biya lantas bergerak dari kursinya, membuat Aji mendongak dengan tatapan bertanya. "Mau kemana?"

"Bangunin Ghina, dia ada kelas pagi."

"Duduk," tegas Aji dan Biya menaikkan alisnya tampak tidak suka dengan tatapan otoriter itu. "Duduk Biya."

Biya bersungguh sudah menyumpah-serapahi dirinya sendiri karena menurut begitu saja dengan Aji sementara pikirannya bergelut untuk tidak patuh pada cowok itu.

Demi apapun, Biya sadar dengan jelas kalau perbedaan mereka hanya dua tahun, tapi Aji selalu bisa bersikap lancang padanya.

Mulai dari tidak memanggilnya kakak seperti dia memanggil Ghina, tatapannya yang selalu menusuk tajam begitu pula tiap kata yang keluar dari bibirnya. Tapi Biya hanya merasa tidak punya kuasa untuk sekadar menyatakan keinginannya diperlakukan lebih layak sebagai orang yang lebih tua dari cowok itu.

"Bangunin sebentar aja padahal," celutuk Biya.

Aji menyendokkan nasi itu ke mulut, menelannya lambat sembari menatap mata Biya yang mengerjap pelan, lalu mengusap sudut bibir yang agak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berminyak.

"Nggak sopan orang baru duduk ditinggal gitu," kata Aji dengan suaranya yang rendah.

Mungkin bagi Aji itu nada yang pelan untuk berujar dengan jarak sedekat ini, tapi bagi Biya suara rendah itu justru mengusik bulu kuduknya lancang.

"Makan apa tadi?"

"Hm?" tanya Biya tak langsung mengerti.

Aji menunjuk piring bekas salad dan buah naga milik Biya dengan dagunya.

"Oh, salad sayur sama buah naga."

"Kenapa nggak makan nasi goreng?" tanya Aji lagi.

"Nggak kepengen aja," kata Biya mengundang tatapan bingung Aji.

Tapi percaya deh, muka Aji tuh masih lempeng banget *alias* datar kayak biasanya!

Biya menghela napas pelan. "Bikinin buat Ghina, biar dia sarapan dan dia juga suka nasi goreng aku, yaudah deh aku buatin aja."

Biya rasanya mau menghantamkan kepalanya ke meja karena ternyata penjelasannya hanya angin lewat bagi Aji yang sebenarnya nggak peduli-peduli amat sama alasannya.

Biya jadinya langsung berdiri saja untuk pergi dari meja makan. Tapi sekali lagi Aji menghentikannya dengan cekalan di tangan Biya.

"Mau kemana sih?" decak Aji.

Biya ikutan berdecak kesal. "Bangunin Ghina, sama mau siap-siap juga. Kamu dah selesai makan kan? Cuci piringnya sendiri, jangan manja."

"Aman. Tapi bikinin gue bekal dulu."

"Hah?"

Tatapan cengo Biya hampir mengundang tarikan di sudut bibir Aji. Sementara si perempuan sampai tak habis pikir karena sikap adik temannya yang suka tiba-tiba ini.

Kayak banyak banget stok gebrakan yang bakal bikin Biya planga-plongo gitu di depannya.

"Nasi goreng lo enak, mau gue bawain ke sekolah. Buatin bekal ya?"

Biya mengernyitkan alisnya mendengar permintaan itu.

"Maksudnya mau dibawain bekal yang ada tempatnya itu? Kayak anak SD gitu? Serius?!"

Biya bertanya dengan heboh, sontak meletakkan telapak tangannya di dahi Aji. "Kamu pas lari tadi nyungsep nih jangan-jangan?"

"Apasih," Aji berujar pelan sambil menjauhkan tangan Biya dari dahinya.

Dia tersenyum gemas melihat Biya meletakkan telapak tangan di dahinya sekali lagi, memastikan.

"Engga nyungsep, Biya. Cuma mau bawa bekal, salah?"

"Ya engga salah sih ... cuma aneh aja kamu tuh," kata Biya heran dan nada suaranya terdengar manis banget di telinga Aji.

"Seriusan badan besar gini minta dibawain bekal? Aku punyanya yang ada gambar beruangnya gitu tau. Masih mau?" ledek Biya.

Pikirnya pentolan sekolah seperti Aji jelas anti banget sama masakan rumah dibawain ke sekolah, ditambah lagi dengan informasi baru kalau tempat makan Biya gambarnya beruang, Biya ragu Aji masih tetap bersikeras.

"Ga masalah. Yang penting dibuatinnya sama lo," katanya lalu melenggang sambil membawa piring untuk dicuci.

Biya terdiam di tempatnya. Perihal bekal saja tapi dia sampai menimbang di dalam hati apa berandalan seperti Aji emang modelan peri gini kalau di rumah ya?

Well, boleh juga.

.

to be continued

.

hayoloo boleh juga apaan nih biya? boleh juga dijadiin suami kali yaa HAHAH

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚tiga ★

duhhh ini gemeshh banget banget bangettt! ☹

emang ada spek brondong tengil ganteng cakep edan kayak bang aji ini?? NGGAK ADAA. huh sayangnya udah punya crush aja yaaa hikdd ☹☹☹

tetep vote dan ramein kolom komen sayanggg...

"Mau pacaran sama gue nggak?"

Aji terkekeh kecil ketika sorak-sorai itu ditujukan padanya. Tatapannya mengarah pada perempuan di depannya. Sama sekali tidak canggung atau malu-malu kucing padahal baru saja menembak Aji di depan teman-teman sekelasnya.

"Buat apa?" tanya Aji setelah keributan itu reda.

Alis perempuan itu menyatu. "Lo nggak pernah pacaran sebelumnya atau-"

"Untungnya di gue apa?" potong Aji.

Kiara, perempuan dengan baju *press body* yang sangat menawan. Rambutnya digerai rapi, terlihat lembut dan terawat dengan satu penjepit berwarna kuning. Setiap dia melangkah, aroma kuat menguar seolah menantang apapun di depannya. Lentik matanya pun indah untuk dilihat. Bibirnya penuh dan selalu menyala, namun pas untuk ukuran wajahnya, tidak terkesan berlebihan. Secara keseluruhan, cewek ini sangat cantik.

Kiara mendengus pelan, sadar sepertinya dia ditolak. "Tipe lo emang yang gimana?"

Aji mengernyitkan dahinya, lalu tersenyum kecil kala sosok itu terlintas di kepala.

Wajahnya lugu, tampil manis dan anggun dalam balutan dress bunga berwarna *baby blue*. Aroma apel yang sangat manis itu selalu membuat kepalanya terasa lebih ringan. Cicit suaranya yang kecil seolah memanggil Aji untuk melabuhkan cium di kepalanya penuh sayang.

Yang barusan itu, jelas kita semua tahu siapa orangnya kan?

"Yang lebih tua dari gue," balas Aji lalu berlalu pergi meninggalkan kelas yang heboh.

***

Biya meletakkan kanvas miliknya di *single sofa* sebelum dia mendudukkan diri tepat di sofa satunya lagi. Memandang kesal ke arah kanvas yang tak kunjung tampak kemajuannya itu. Napasnya menghembus kesal sampai mengacak posisi anak rambutnya.

"Sial," umpat Biya menjatuhkan punggungnya ke sandaran sofa.

Memang bukan hanya dia yang belum selesai dengan tugas ini, tapi tetap saja rasanya mengganggu kala tak kunjung mendapatkan inspirasi apapun. Biya lantas memandang ke arah kamar Aji, kamar yang seharusnya menjadi *spot* inspirasi Biya.

Beberapa saat kemudian pintu kamar itu terbuka. Aji keluar dengan handuk kecil tersampir di bahu, tampak baru selesai mandi.

Biya mengerjap lemah kala tatapan mereka bertemu. Napasnya seolah tertahan bersamaan dengan degup jantungnya yang berirama kencang.

"Pulang jam berapa tadi?" tanya Aji, suaranya mengalun berat.

"Baru aja."

Aji melangkah menuju dapur lalu kembali lagi dengan segelas air untuk Biya.

Biya mendongak untuk melihat Aji, lalu menaikkan alisnya kala Aji menyodorkan gelas itu untuknya. Setelah mengucapkan terima kasih, Biya yang memang lumayan haus pun langsung meneguk air itu hingga bersisa setengah. Sedangkan Aji sibuk mengeringkan rambut basahnya dengan handuk.

Sialnya pemandangan itu justru terlihat menggoda bagi Biya. Padahal Aji masih berpenampilan normal. Baju kaos berwarna abu dipadukan dengan celana bahan berwarna hitam di atas lutut.

Namun karena kepalanya yang sedikit mendongak, memberikan pemandangan leher Aji yang mulus dan bersih.

Dari bawah sini, Biya bisa melihat otot *trisep* Aji yang penuh dan kencang sementara tangannya sibuk mengeringkan rambut.

Biya menimbang dalam hati, bagaimana bisa anak putih-biru yang Biya lihat beberapa tahun lalu di rumah Ghina sudah tumbuh semenggoda ini dalam tubuh seorang pria?

Wajah Biya bersemu merah dan terasa hangat kala Aji duduk di sofa tepat di depannya. Dia lantas mengipasi wajahnya sendiri dengan baju lalu bertindak ceroboh menyembunyikan saltingnya.

"Kamu udah makan? Aku mau buat makan malam," kata Biya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wajah Aji merengut tak suka karena Biya melakukannya lagi. "Kebiasaan langsung berdiri pas orang lain baru duduk," celutuk Aji, tatap matanya tajam menghunus Biya.

"Astaga, nggak gituuu."

Biya menghela napas melihat tatapan tidak suka itu, lalu duduk kembali. "Nggak sengaja, oke? Jadi kamu mau dimasakin apa nih?"

"Lo istri gue kah?"

"Hah?"

Tuhkan! Ada aja gebrakan dari mulut Aji setiap harinya yang bikin Biya tak habis pikir. Kemudian Biya akan menampilkan wajah penuh kebingungannya sedangkan Aji hanya mendengus pelan.

Aji berdecak menanggapi sikap cengo Biya. "Kenapa lo mulu yang masak? Disuruh Ghina?"

"Ya nggak lah, aku emang suka masak aja. Kenapa? Masakan aku nggak pas ya di kamu?" tanya Biya basa-basi.

Dia cukup percaya diri masakannya enak, karena Ghina selalu ketagihan.

"Pas," jawab Aji gantung.

Biya memiringkan kepalanya menunggu jawaban Aji. "Terus?"

Aji diam sebentar lalu menatap Biya selambat ucapannya mengalun di telinga.

"Gue maunya lo masakin selera gue, bukan Ghina doang."

Sampai Aji menghilang dari radarnya pun Biya masih termangu di duduknya.

Dia menatap pintu kamar Aji yang baru saja tertutup itu lalu menunduk sambil mengulum bibir. Tangannya bergerak mengacak susunan rambut

karena dibuat semakin pusing.

"Ada-ada aja sumpah," Biya menjatuhkan tubuhnya lagi ke sofa dengan mata terpejam lelah.

***

Aji mengambil ponsel di atas meja dengan agak kasar. Pukul 7 lewat 12 malam dan dia berharap Ghina akan pulang lebih larut. Dia lapar setelah berenang tadi dan hanya ingin makan berdua dengan Biya.

Kehadiran Ghina di *apartement* ini terasa menghalangi kedekatannya dengan Biya, meski jelas bahwa karena Ghina pula dia bisa modus hidup satu atap dengan teman kakaknya yang sangat cantik itu.

Aji mengulum bibirnya, mengusap wajahnya dengan agak kasar kala bayangan Biya dengan *outfit* kuliahnya tadi terlintas di kepala.

Balutan baju putih dan rok hitam kembang motif volkadot di atas lutut membalut pas badan langsing Biya. Rambutnya digerai lurus dengan bandana senada warna bajunya.

Meski tampak lepek, Biya masih terlihat menawan dan wangi apel selalu menguar di *apart* ini kala kehadiran Biya menyapa. Dan Aji selalu menanti momen mereka hanya berdua di ruangan, tanpa adanya Ghina di sini.

Aji menarik tombol hijau kala ada panggilan masuk.

"Gas lah main malam ni, Aksel janji open table tuh."

Aji melihat jauh ke jendela kamarnya karena tirai belum ditutup. "Lanjut aja, gue ada urusan."

Main yang dimaksud adalah main *billiard*, kesukaannya. Memang Aksel berjanji *open table* seperti minggu-minggu biasanya, hanya saja yang kali ini sekalian ala-ala perayaan ulang tahun pacarnya dengan mengundang teman sekolah seangkatan mereka dan menyewa tempat Aksel.

Aji sebenarnya mau-mau saja pergi, hanya saja dia dan Biya berduaan begini tanpa adanya Ghina mungkin tidak akan dia dapati semudah ini. Jadi, dia tidak akan menyiakannya begitu saja.

"Urusan apaan jam 7 malem jir? Anak mama lo sekarang?" kekeh Brion.

"Temenin cewek gue," kata Aji dengan tawa kecil.

"Bajingan, punya cewek gak bilang-bilang," umpat Brion.

Aji yakin bukan hanya dia sendiri yang mendengarkan obrolan ini.

"Kapan-kapan bawa ke tongkrongan lah."

"Gue jinakin dulu." balas Aji.

"HAHAHAHA SIAL!"

Aji tersenyum miring.

"Siap, siap. Enjoy dah ya, titip salam ke Maura nggak nih?" tanya Brion menyebutkan nama pacar Aksel yang berulang tahun.

"Yoi," ucap Aji sekaligus menghentikan panggilan suara itu.

Aji menarik senyum di sudut bibir mendengar bunyi alat-alat dapur yang beradu itu.

Penasaran Biya jadinya memasak masakan kesukaannya atau justru Ghina?

Namun sedetik kemudian tak mau terlalu berharap karena cewek itu bahkan tidak tau apa seleranya.

"Masak apa jadinya?" tanya Aji sedetik dia baru menginjakkan pantry.

Biya agak tersentak kaget lalu fokus kembali menyiapkan masakannya.

"Bikin kaget aja," Biya menoleh lagi ke belakang. "Suka tumis udang kan? Kebetulan masih ada udang di kulkas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekilas Aji menarik senyum namun Biya sedang tidak melihat ke arahnya.

Jadi perempuan itu melewatkan bagaimana lesung pipi tercetak di garis tegas wajahnya yang jarang-jarang terlihat, menambah kesan cerah bersamaan dengan binar matanya.

"Kok tau?"

Biya bergumam samar. "Tanya Ghina tadi," tapi hebatnya Aji masih bisa dengar suara manis itu.

"Aku niatnya ganti-gantian gitu, masakin kesukaan kamu sama kesukaan Ghina."

"Kesukaan lo apa emang?" tanya Aji menabuh gebrakan lagi.

Wajah Biya spontan memerah, tidak tau kenapa salah tingkah. "Kenapa mau tau?"

Aji mengedikkan bahunya dan membantu meletakkan piring untuk Biya dan dirinya makan.

"Mau tau aja, nggak boleh?"

Biya berdecak pelan. "Emang kalo aku kasih tau mau gantian kamu yang masakin?"

"*Sure*," balas Aji seenteng raut wajahnya.

Sedangkan Biya harus menahan napas dengan segala jawaban tak terduga dari Aji.

"Kamu, nggak bisa masak," cicit Biya.

"Bisa belajar," Aji tatap Biya lamat. "Ajarin ya?"

Biya menahan napasnya kala manik cokelat itu berlabuh di netranya.

Efek berhadapan dengan kompor, Biya jadi kepanasan gini, padahal baru aja mandi. Atau eksistensi Aji saja yang memang selalu membakar dirinya ya?

"Aku, aku ajalah yang masak. Ghina juga bisa masak tuh, kamu fokus belajar aja dulu, kan mau tes masuk universitas bentar lagi tuh," kata Biya.

Aji mendengus pelan, lalu mencomot kacang panjang itu dan memasukkan ke mulut.

"Nggak suka masakan Ghina, sukanya lo."

Melihat raut bingung Biya, Aji terkekeh kecil dan memutuskan kontak mata mereka.

"Masakan lo maksudnya," jelas Aji. "Tapi gue tetep mau belajar masak sama lo, ajarin ya?"

Biya mendengus pelan lalu mengambil nasi ke piring. "Minta dulu baik-baik," ujarnya.

"Emang yang tadi kurang baik?" tanya Aji bingung.

Sepengetahuannya dia selalu menjaga nada bicaranya untuk selalu lembut pada cewek ini.

"Kamu kalo sama Ghina bisa panggil kakak, tapi kenapa aku enggak? Padahal duluan aku lahir dari Ghina," celutuk Biya tanpa sadar, kesal tapi menggunakan nada yang manis sekali.

Aji mengulum bibirnya gemas. "Cemburu nih?"

Pandangannya bertemu dengan Biya yang menatapnya dengan pendar kesal.

"Nggak cocok lo dipanggil kakak tuh," kata Aji menambah kekesalan Biya.

"Tar kalo gue panggil sayang kan ngambek ya, jadi yaudah, gini aja dulu," goda Aji dengan ekspresi tengil.

Muka Biya langsung merah seleher buat Aji ikutan tertawa meledeknya.

"Apasihhh, makan aja makan! Makin nggak jelas kamu tuh," rungut Biya mengibaskan rambutnya, gerah.

"Cie salting."

"Makan, Aji."

"Hahaha, siap sayang."

.

to be continued

.

kenapa kalian gemesh banget siiii

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° empat⋆

buat pembaca baru tetep tinggalin vote dan komen ya sayangg! ku tunggu notif cinta dari kaliannn

Aji hari ini pulang lebih telat dari biasanya. Sehabis pulang sekolah, Aji langsung ke gimnasium untuk sekadar lari sepuluh putaran. Di gimnasium hanya ada dia dan beberapa anak atlet.

Aji duduk sambil meluruskan kakinya. Dadanya naik turun. Tetes-tetes keringat membasahi jerseynya hingga lengket sekali ke badan, rambutnya pun jadi lepek.

Mendengar suara guntur, Aji lantas mengambil kasar tas nya lalu keluar dari gimnasium menuju ke parkiran. Bayang-bayang Biya sudah bergelut dengan peralatan dapur membuat sudut bibir Aji terangkat naik, tidak sabar untuk mencicipi masakan enak perempuan itu.

Tepat bunyi *lock* terbuka, senyum Aji mengembang persis orang kasmaran.

Suara berisik dari dapur semakin memacu langkahnya. Namun sayang, aroma yang Aji harapkan tidak tercium oleh inderanya karena memang si pemilik tidak ada di tempat.

Memasang wajah masam, Aji hanya berdiri di samping dinding dapur, menatap malas ke arah Ghina yang sedang mencuci piring.

Aroma masakannya tak mampu membuat Aji bersemangat untuk menarik kursi meskipun perutnya tadi sempat berbunyi.

"Biya mana?" tanya Aji tanpa basa-basi.

Ghina berbalik ke arahnya lalu melayangkan tatapan malas juga. "Nggak usah kepo."

"Jawab aja lah," sentak Aji lagi.

"Buat apa sih pengen tau?" heran Ghina. "Dia lagi main sama temen-temennya."

Aji mengernyitkan dahinya lagi, butuh jawaban tepat. "Kemana? Lo nggak jemput dia? Bukannya dia nggak bawa mobil?" tanya Aji beruntun buat Ghina makin heran.

"Kenapa sih, Ji?"

Tau bertanya pada Ghina hanya sia-sia, Aji pun berbalik pergi begitu saja.

"Mau kemana lo?" teriak Ghina dengan kening mengerut menatap adiknya yang aneh itu.

"Aji gue belum selesai ngomong!"

Syukurnya Aji masih mau mendengarkan. "Ck, apa?" meski agak nyolot.

Ghina menatapnya penuh selidik, tangannya bertopang di pinggang. "Lo jangan aneh-aneh deh ya sama temen gue, jangan nyusahin dia juga," katanya.

Aji mengerutkan dahinya samar. "Kapan gue nyusahin?"

Ghina berdecak, lama-lama kesal ngomong sama adiknya ini yang suka bicara setengah-setengah.

"Apa-apaan kemarin minta dibuatin makanan kesukaan lo gitu? Biasa di rumah lo ga pernah komentar tuh sama bibi minta dimasakin udang tumis mulu," ujar Ghina tepat sasaran.

"Kepengen aja," balas Aji enteng.

Ghina semakin emosi dibuatnya. "Serah lo dah, yang penting jangan nyusahin dia. Dia udah stres ya tugas melukisnya ga siap-siap, ada elo makin ga siap dah tuh tugas."

Mendengar celutukan Ghina, Aji lantas menolehkan pandangannya ke arah kanvas yang ada di atas sofa.

Lukisannya memang baru jadi setengah, dan sudah tiga hari ini Biya membawa kanvas itu ke kampus, tapi tidak dengan hari ini.

Bunyi guntur menyapa lagi, kali ini disertai dengan hujan yang langsung turun dengan lebat.

Aji mengumpat samar, lantas berbalik pergi lagi meninggalkan Ghina yang meneriaki namanya.

***

Biya kembali mundur untuk masuk lagi ke *basement* karena hujan tiba-tiba turun sebelum dia sempat berjalan ke halte.

Menghela napas pelan kala cipratan air mengenai kemeja hitamnya yang mulai terasa lembab, Biya merasa agak menyesal karena sudah menolak tawaran tumpangan dari temennya. *Sling bag* pun tidak membantu menutupi kepalanya jika Biya nekat menerobos hujan. Sehingga meneduh di *basement mall* adalah satu-satunya pilihan saat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pukul 6 sore lewat 12 menit. Hanya menyebrang sedikit Biya bisa langsung sampai ke apartemen, tapi harus merelakan badannya basah kuyup.

Kemaja hitam dengan *tanktop* abu ini jelas akan mencetak lekuk tubuhnya jika terkena air hujan. *Double kill* karena Biya pakai rok putih di atas lutut, jelas bukan pilihan yang tepat kembali dengan kondisi basah mengingat ada remaja laki-laki di tempat yang sama dengannya kini.

"Dingin," cicit Biya seraya mundur beberapa langkah lagi.

Biya berjongkok dan menjatuhkan kepalanya di lutut, memeluk dirinya sendiri agar terasa lebih hangat.

Helai rambutnya jatuh mengenai betis. Napasnya yang hangat mengenai kulit pahanya yang dingin, cukup membuat Biya menarik senyum tipis.

Sadar akan kehadiran seseorang yang mendekat di radarnya, Biya menaikkan pandangannya, spontan menahan napas mendapati sosok Aji berdiri menjulang masih pakai *jersey* dan sepatu sekolah.

"Aji.." suaranya seperti cicitan anak kucing.

"Ngapain jongkok gitu?" tanya Aji tanpa melembutkan tatapannya.

Biya tak langsung berdiri membuat Aji ikut berjongkok. Sebelum menjawab, Biya berdehem kecil, memastikan suaranya tak menciut lagi meski Aji keliatan keras dengan tatapannya yang tajam.

Ingat Biya, anak ini masih sekolah, dia tidak perlu takut kan?

"Nunggu hujan reda," kata Biya.

Aji masih saja keliatan sangar, padahal Biya sudah pelan sekali membalasnya.

Tidakkah Aji sadar kalau Biya agak bingung dengan sikap posesifnya itu? Mau percaya Aji peduli begini karena disuruh Ghina juga Biya sanksi jadinya.

"Kenapa nggak sama yang lain?"

"Tadi aku suruh pulang aja, kan bisa jalan dari *mall* ke *apart*. Tapi keburu hujan, jadi neduh dulu di sini," terang Biya.

"Kamu ngapain ke sini? Mana belum ganti baju gitu," tanya Biya.

"Kebetulan lewat," balas Aji singkat.

Aji lantas menoleh ke samping untuk mendapati Biya yang mengulurkan telapak tangannya, padahal rintik hujan masih jauh di depan.

Sontak cowok itu tertawa kecil mengundang tatapan bertanya dari Biya — masih belum sadar akan tindakan bodohnya.

"Kenapa kamu?"

Aji berdehem sekilas, dagunya menunjuk ke arah uluran tangan Biya. "Ngapain kayak gitu? Hujannya di depan juga," komentar Aji.

Wajah Biya memerah seketika. "Kan ada air yang kebawa angin itu, Ajiii. Apaan deh gini doang ketawa? Ga jelas kamu mahh,"

"—lagian," kekeh Aji berhenti kala tatapan tajam Biya keluar. "Mau ngomong apa? Hah?!"

Aji mengulum bibirnya, gemas. "Enggak, yok pulang."

"Kamu bawa motor?" tanya Biya.

Aji menarik sudut bibirnya, wajahnya keliatan tengil. "Kalau mau gendong juga bisa."

"Nggak nyambung!"

***

Ghina menatap dua orang yang baru saja sampai dengan baju yang sudah basah.

Tatapannya lantas menyelidik ke arah adiknya, jelas heran dengan sikapnya. Tapi tak mau bertanya dulu karena Biya tampak kedinginan. Tatapannya berubah khawatir melihat bibir pucat Biya.

"Mandi dulu Bi, kepala kamu basah, tar pusing kalo nggak langsung dibilas. Nyala kan *water heater*-nya?" tanya Ghina lembut, beda kalau lagi bicara sama Aji, bawannya emosi.

Biya mengangguk setelah bersin sekali. "Iya Ghi, *hatchi* !" Biya bersin lagi.

Ghina lantas membuat teh hangat untuk Biya. Bola matanya memutar malas kala mendapati Aji dengan entengnya melepas *jersey* hingga sekarang bertelanjang dada.

Ghina sih sudah biasa melihatnya begitu di rumah, tapi kan sekarang ada sosok manis Biya yang kalau pacaran mau pegang tangan juga kayaknya langsung minta putus—walau sebenarnya nggak sengenes itu.

"Aji, pakai baju ih! Nggak sopan ya di depan Biya! Mandi dulu sanaa," desak Ghina dengan suara yang bikin sakit kepala.

Kenapa nggak disamain aja sih kayak ngomong sama Biya? Kan enak di dengar gitu lho.

"Mandi dulu, Ajiii."

"Iya bawel," sentak Aji. "Mau teh juga dong, Kak."

Ghina menggerutu sendiri kala Aji langsung berlalu ke kamar begitu saja. Giliran ada maunya aja baru deh pakai embel-embel.

Selesai menunggu Biya mandi, ketiganya makan dengan tenang. Menu malam ini sayur bayam dan mie goreng pakai sarden. Malas mengakui kalau masakan Ghina juga sebenarnya enak.

Entah karena Aji lagi tergila-gila sama Biya, jadi semua hal tentang, dari, dan oleh cewek itu jadi terasa *plus-plus* banget di mata Aji. Pokoknya, semua yang ada di Biya itu yang Aji cari selama ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendapati mata Aji yang melihat ke arah Biya terus, Ghina sontak menyenggol kakinya di bawah meja. Matanya langsung melotot kala Aji menatapnya tajam.

Posisinya Ghina dan Biya makan berhadapan, sementara Aji duduk di kursi tempat kepala keluarga itu.

"*Hatchi*!" Biya bersin lagi, menghentikan perdebatan batin Ghina dan Aji. "Aduh, meler."

"Dihabisin tehnya, Bi. Jangan langsung minum obat abis ini ya, besok pagi kalo nggak mendingan baru deh kasih obat."

Ghina memperhatikan Biya yang hidungnya udah memerah karena bersin terus.

"Inhaler kamu masih ada? Kalo habis suruh si Aji keluar beliin nih," kata Ghina yang kala bersitatap dengan Aji langsung membalas sengit.

"Ada deh kayaknya," kata Biya tak yakin.

"Pakai inhaler yang mana biasa? Biar dibeliin, sekalian nyari barang juga," kata Aji.

Biya sontak memandang Aji yang sudah berdiri, membawa piring untuk dicuci. Dia bersin sekali lagi, sontak membuat kepalanya makin berat. Sepertinya dia harus segera tidur karena badannya mulai tidak enak.

Baru juga bangkit sambil membawa piring kotornya, Aji sudah lebih dulu merebutnya untuk dicuci.

"Gue aja," katanya mengundang tatapan heran Ghina.

"Duduk bentar abis makan, baru siap itu tidur, ini gue keluar dulu beliin inhalernya, ada mau dibeli lagi nggak?"

Demi apapun Ghina sampai *shock* sendiri karena 18 tahun hidup, tidak pernah mendapati adiknya seinisiatif itu sebelumnya.

Mau denial tapi Ghina kepalang peka kalau si berandal ini lagi jatuh cinta sama temennya sendiri. Dasar.

"Nggak ada, tunggu reda dulu ya baru keluar," kata Biya.

"Aman, aman. Dah, tidur gih," suruh Aji yang aneh banget di telinga Ghina.

"Heem," Biya mana manut banget, tapi emang dasarnya cewek ini manis.

Yang heran tuh, Aji yang mendadak ikut-ikutan sok manis!

"Makasih ya Ghi, aku mau bobo dulu, pusing banget."

"Iya sayang, tar aku bawain kompres ya, hidupin *heater*-nya ya."

"Iyaaa," sahut Biya lemas.

Ghina menarik sudut bibirnya memberi ejekan kala matanya bertemu dengan wajah masam Aji.

"Kenapa? Cemburu karena nggak bisa bilang sayang juga ya? Kasihan deh," ledek Ghina dengan tawa keras bikin kesal saja.

"Oh iya, karena tadi gue yang masak, berarti yang cuci piring elo ya? Tuh sekalian piring gue, makasih ya, Dek."

Tawa Ghina yang puas banget itu merusak suasana hati Aji.

"Cewek sinting!" umpatnya tapi sekali lagi tetap saja patuh pada kakak satu-satunya itu.

.

to be continued

.

gimana part ini guyss?? SANGAT MEMBAKAR YA 🔥🔥

tuh disuruh tidur tuh sama si brondong kasep, udah update juga kan? udah yaaa tidur gih HAHAHAHA

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

°lima ★

Biya terbangun karena merasa haus. Dia meraba kompres di atas kening lalu meletakkannya di atas meja. Air kompres masih terasa hangat akibat *heater* kamarnya yang hidup.

Jam menunjukkan pukul 11 malam. Biya rasa matanya masih terasa hangat-tanda kalau dia akan demam. Hidungnya juga masih terasa gatal, sedetik berikutnya dia sudah bersin dua kali.

Tok. Tok. Tok.

Biya mengernyitkan dahinya kala pintu diketuk. Ini jam 11 malam dan Ghina bukan tipe yang akan mengetuk pintu kamarnya seperti itu. "Siapaa?" sahutnya lemah, menolak percaya itu Aji.

"Aji," tebakannya tidak meleset. *"Masuk ya?"*

"Ngapain—" *ceklek*. Biya mengulum bibirnya menelan ucapannya. "Kamu tuh," hela Biya.

Aji tampak tidak peduli dengan kekesalan Biya. Cowok itu langsung mengambil duduk di samping kasur, meletakkan plastik yang dia bawa dari luar. Biya menarik selimut hingga sebatas leher, menutupi dia hanya pakai baju kaus *crop* sebatas pusar dan celana tidur sepaha. Tangan cowok itu yang dingin menyentuh dahi Biya yang panas terasa sangat kontras. Kemudian dia meraba air kompres di mangkuk yang sudah tidak terlalu hangat.

"Ganti air dulu," kata Aji berlalu dengan membawa mangkuk.

Sepergian Aji, Biya memegang kedua pipinya yang panas. Lantas menaikkan selimut hingga menutupi keseluruhan tubuhnya entah kenapa jadi salah tingkah terus kalau sama Aji.

"Sesak napasnya nanti, Biya," kata Aji menurunkan selimutnya sebatas dada.

"Mau minum obat? Ada tuh tadi beli sekalian inhalernya," Aji membuka plastik apotek.

Inhaler yang dimaksud bukan obat asma, tapi hanya untuk melegakan hidung mampet. Biya lantas menerima inhaler yang dibeli oleh Aji, tak lupa mengucapkan terima kasih.

Dia memejamkan mata kala Aji meletakkan kompres itu ke keningnya, rasa hangat lumayan meredakan berat di kepala Biya. Matanya lantas terbuka kala merasakan pijatan di kepala.

"Enakan nggak?" tanya Aji.

Biya mengulum bibirnya canggung. "Heem, geli juga."

Biya tidak biasa dengan kontak fisik bersama lawan jenis, tapi Aji seolah selalu ingin melanggar batasan itu, tidak peduli kalau interaksi mereka sudah melewati batas wajar.

"Besok izin sakit aja, istirahat dulu sehari," kata Aji.

Biya mengangguk kecil dengan mata terpejam, sudah terasa mengantuk akibat pijitan Aji.

"Iyaaa, kamu tidur gih, besok sekolah kan," tangan Biya menyentuh tangan Aji di kepalanya.

Wajah Aji rasanya panas, tapi Biya tidak lihat. "Tunggu lo tidur."

"Abis ini tidur kok, udah ngantuk nih," tolak Biya halus.

Tak memaksa lagi, Aji akhirnya bangkit dari duduknya. Sebelum benar-benar pergi, dia melepaskan kompres lalu menyingkirkan anak rambut Biya untuk sekadar menyentuh kening perempuan itu dengan telapak tangannya.

Biya mengulum bibirnya merasa deg-degan. Aji menempelkan kompres setelah merendamnya sekali, menyibak anak rambut Biya ke belakang.

Aji masih berdiri menjulang di sisi ranjang. Biya mengerjapkan matanya lemah, bingung apa yang Aji tunggu. Tapi cowok itu malah menyodorkan ponselnya, menghadirkan kernyitan samar di kening Biya atas sikapnya itu.

"Apa?"

"Mau nomor lo," kata Aji tiba-tiba.

Biya mengerjap lemah. "Buat?"

Aji mengedikkan bahunya sekilas. "Tar kalo butuh juga perlu."

Biya menghela napasnya, lantas menerima ponsel itu dan mengetikkan beberapa angka di sana. Sengaja menamai kontaknya dengan kapital *'KAK Biya'* agar Aji ingat untuk pakai embel-embel kala bersamanya.

Tau akal-akalan cewek itu, Aji jadi mendengus geli.

"Makasih, *Kak*." Biya mengembungkan pipinya mendengar itu.

"Kalo ditelpon, angkat ya," Aji mengedipkan sebelah matanya dengan wajah tengil lalu berlalu pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah pintu kamarnya ditutup, Biya menarik selimut sampai kepala, hampir-hampir berteriak akibat tingkah aneh dari laki-laki itu. Ini kayaknya dia bakal panjang umur kalau tiap hari harus menghadapi gebrakan remaja itu.

***

Biya menarik selimut untuk menutupi kakinya yang terasa dingin padahal AC ruang sofa tidak hidup. Puas tidur seharian, tubuh Biya jadi terasa lebih baik.

Sekarang dia duduk di sofa dengan kondisi televisi yang menyala sedangkan dia sibuk menggoreskan warna di atas kanvasnya yang hampir terisi semua. Akibat sakit mendadak imajinasinya jadi lancar. Kondisi *apart* juga sepi karena Ghina kuliah dan Aji masih di sekolah.

Untuk beberapa saat Biya terbuai dengan suasana tenang. Dia semakin asyik menggoreskan kuas hingga lukisannya telah siap secara keseluruhan. Indah. Biya tersenyum dengan binar mata memuja. Selalu jatuh cinta dengan lukisannya sendiri.

Bunyi *lock apart* terbuka buat Biya mendongak. Dia dapati kehadiran Aji dengan tas yang tampak hanya berisi satu buku itu, saking entengnya dia membawa.

"Kok nggak istirahat?" Aji selalu jadi yang pertama memulai obrolan.

Biya menggeleng pelan, "lama-lama pusing, ini udah enakan juga," dia berusaha menyibukkan diri dengan merapikan alat-alat melukisnya.

"Kenapa udah pulang? Bolos?"

"Nggak," bantah Aji. "Jam ekskul, ini pulang mau ganti baju."

"Udah makan siang belum?" tanya Aji.

Dia baru aja keluar kamar dan berganti pakaian dengan *jersey* putih, celana warna hitam dan menenteng sepatu olahraga.

"Jadi minum obatnya tadi?"

"Udah, tadi Ghina *delivery*. Nggak sampai minum obat karena dah reda demamnya."

Aji duduk di sofa dekat Biya. Dia pandangi wajah Biya sembari memasang kaos kaki. "Kenapa nggak angkat telpon?"

Biya sontak salah tingkah dipandangi begitu. "Hm?" dia merapikan rambutnya sekilas. "Oh, HP aku di kamar, tadi lagi ngelukis, kamu ngapain nelpon?"

"Nanya kabar," kata Aji.

Biya menggelengkan kepalanya. "Apasih??"

"Serius, ini makanya pulang gara lo nggak angkat telpon."

"Ngapain sih kayak gitu? Fokus sekolah aja dulu."

Aji mendengus kecil mendengarnya. "Baru bisa fokus kalo dah denger suara lo, Kak."

Biya hanya menghela napas pelan sebagai jawaban. Dia malas membalas karena Aji selalu bakal bisa menjawabnya, dan selalunya jawabannya hanya akan membuat wajah Biya jadi merah.

Biya tidak mau Aji sadar kalau dia sering salah tingkah akibat ucapan *random* cowok itu.

"Udah jadi nih lukisannya?"

Biya mengangguk kalem. "Tinggal di *spray* dikit aja biar awet warnanya."

"Kenapa cuma satu burungnya? Yang lain mana?" pertanyaan Aji *random* banget kan, kayak anak kecil yang polos, pengen tau segalanya.

Gambar Biya pun tampak simpel sebenarnya. Latar hutan dengan sangkar-sangkar burung yang sudah tidak ada pemiliknya, tergeletak di tanah.

Hanya ada satu burung yang masih mendiami sangkarnya, sendirian di dalam hutan itu.

"Udah pada pergi migrasi sama pasangannya," kata Biya gantung.

Aji mengernyitkan dahinya. "Terus yang ini kenapa enggak?"

"Nunggu pasangannya kembali," kata Biya lagi.

Aji dapat melihat binar di mata Biya kala mengagumi lukisannya sendiri.

"Ini namanya burung Rangkong, mereka monogami. Jadi nggak bakal kawin dengan sembarang burung, mereka nih setia sama satu pasangan gitu."

Senyum Biya kala menjelaskan makna lukisannya mendebarkan jantung Aji. "Simpelnya sih aku cuma mau gambarin arti kesetiaan aja lewat lukisan ini."

"Keren," puji Aji menatap tepat di mata Biya.

Biya mengulum bibirnya lalu mengulas senyum. "*Thanks*,"

Perempuan itu baru akan berdiri untuk meletakkan kembali alat lukisnya, tapi urung akibat cekalan Aji di tangannya.

Lantas netranya menjurus tepat di milik Aji. Tampak lebih gelap dari biasanya akibat membelakangi cahaya. Biya mendesis pelan, merasa gugup ditatap selekat itu. Apalagi posisi Aji yang duduk buat Biya harus menunduk untuk melihatnya.

"Biya," panggil Aji dengan nada suara yang rendah.

"Hm, apa?" tanya Biya sambil membasahi bibirnya yang kering.

Aji pun berdiri, hingga gantian Biya yang mendongak padanya.

"Kalo itu lo, bakal mau nungguin gue juga nggak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.

to be continued

.

Aji selalu punya gebrakan baru ya neng Biya :D

° enam★

Aji menghentikan motornya di parkiran *apartement*. Ia turun sambil menenteng *paper bag* cokelat, membawakan kue bantal yang ada di dekat lampu merah, berpikir mungkin Biya akan suka.

Aji menekan pin *apartement*-nya, menunggu sampai pintu terbuka, lalu menarik senyum tipis mencium aroma manis itu.

"Apaan nih?" tanya Biya tau-tau disodori *paper bag*.

Dahinya mengernyit samar, mengintip isi *paper bag* yang ternyata adalah kue bantal. "Eeeh, buat aku??" tampak binar matanya kesenangan.

"Iya, cuci tangan dulu," kata Aji.

"Siap," Biya lantas berlari kecil menuju dapur.

Aji mengulum bibir gemas, *kayak anak kecil*, pikir Aji. Apalagi melihat cepol Biya yang bergerak karena berlari itu. Aji melepaskan jaket lalu diletakkan di badan sofa, menyisakan kaos polos berwarna hitam.

Aji duduk di atas sofa dengan kaki agak dibuka, bangun sedikit untuk mengambil HP di saku belakang celana, lalu duduk bermain ponsel sembari menunggu Biya kembali.

"Makasih ya, kok bisa kepikiran beli ini?" tanya Biya sudah memasukkan satu potong ke mulutnya hingga penuh.

Aji melirik cara makannya, pipi Biya jadi besar. "Tokonya baru buka, baru matang banget tuh."

"Heem, lembut banget. Kamu nggak mau coba?" tawar Biya.

Aji spontan meletakkan HP nya lalu membuka mulut, meminta Biya menyuapkan satu untuknya. Biya lantas terdiam sebentar, tapi tak lama akhirnya menyuapkan satu potong untuk Aji, sampai mulut cowok itu penuh.

Biya terkekeh, "lucu banget deh adiknya Ghina ini."

Mendengar itu Aji langsung memasang wajah masam. "Jangan panggil gitu,"

"Kenapa?" Biya mengerjapkan matanya polos. "Kan kamu emang adiknya Ghina, adik aku juga dong berarti."

Biya menatap mata Aji yang setajam elang dan tetap melanjutkan ucapannya. "Dari dulu aku tuh kepengen banget tau punya adik, mau laki-laki atau perempuan."

Mata Aji masih menatapnya tak suka. "Cari adik yang lain, jangan gue."

Biya jadi mengulum bibirnya, mendadak tak jadi memasukkan satu lagi ke mulutnya. Sadar kalau dia baru saja merusak *mood* laki-laki itu. Tapi Biya memang sengaja, agar Aji ingat status hubungan mereka itu apa sebelum bertindak semakin jauh.

"Sama dong kalau gitu," Biya balas menatap Aji tak kalah tegas, dia mantap ingin membuat batasan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cari perempuan lain, jangan aku, Aji. *We don't get along at all.*"

Setelahnya, Biya bangkit dari duduk setelah berpamitan sedikit pada cowok itu. Dari langkahnya menuju pintu kamar dapat dia rasakan ada tatapan yang menghunus punggungnya tajam, buat Biya hampir-hampir gemetaran saat berjalan.

***

Aji mengeluarkan kepalanya dari air. Ia menyibak rambut basahnya ke belakang. Tatap matanya menyipit tajam ke arah lintasan di depan, lantas kembali menyemburkan kepalanya masuk ke dalam air dan berenang sampai ke ujung.

Hanya butuh waktu 3 menit bagi Aji karena dia andal dalam melakukannya. Butuh 3 menit pula untuknya sampai ke tempat permulaan.

Aji naik ke atas, membawa air hingga tepian kolam renang jadi agak tergenang. Dia ambil handuk untuk mengelap rambut dan badannya sekilas. Tangannya mengusap wajah untuk menyeka air di sana.

Duduk sambil meraih air kemasan karena meski hampir 20 menit di air, dia justru merasa sangat kehausan. Kepalanya menengadah sekadar untuk memejamkan mata.

Tetes hujan sedikit demi sedikit turun membasahi arena kolam renang. Bukannya pulang, Aji malah kembali ke air untuk melakukan beberapa putaran lagi.

Biya mendesah pelan melirik ke arah jam di ponselnya. Pukul 10 malam dan dia hanya sendirian di *apart* itu.

Ghina tadi izin menginap di kos temannya karena kerja kelompok yang deadlinenya adalah besok.

Setelah memastikan Biya sudah pulih sepenuhnya, Ghina baru tenang untuk meninggalkan cewek itu sendirian. Lebih tepatnya, karena ada Aji juga.

Hanya saja Aji belum pulang sejak terakhir kali mereka bicara di sofa tadi sore.

Biya menggigit kukunya karena mendadak dilanda cemas akibat hujan mulai turun padahal tadi hanya gerimis kecil.

Lama dia meyakinkan kalau laki-laki itu mungkin sedang nongkrong dan lupa waktu, atau bisa jadi hanya malas menemui Biya.

Biya : *dimana? udah mau hujan*

Apa Biya sedang melakukan tindakan ceroboh dengan menghubungi Aji lebih dulu setelah mengatakan perkataan tajam pada cowok itu?

Biya menghela napas dan memutuskan untuk tidur saja.

Satu jam, dua jam, tiga jam berlalu.

Dan sekarang sudah mau pukul 1 pagi, tapi Aji tak kunjung kembali ke *apart*.

***

Ceklek.

Pintu terbuka dan kondisi *apartement* ini masih sangat gelap. Jelas kedua perempuan itu masih tidur. Aji meletakkan sepatu olahraganya di dekat rak lalu langsung masuk ke kamar.

Setelah ganti baju, dia melewati kamar Biya dan mengetuk pelan kamar Ghina.

Ini pukul 6 pagi karena Aji menginap di rumah temennya tadi malam.

Niatnya membangunkan Ghina karena ingin berpamitan pergi olahraga. Takutnya kakaknya itu mencarinya karena Aji tidak mengabari kalau tidak pulang tadi malam.

Lebih ke ... menghindari untuk bertemu Biya sejenak karena berpikir cewek itu mungkin masih tidak nyaman.

Memutuskan untuk masuk saja, Aji dapati kamar Ghina kosong. Aji lantas tertegun, menerka apa Ghina juga tidak balik tadi malam? Itu artinya Biya sendirian di *apart* ini?

"Sial," umpat Aji.

Dia teringat akan pesan Biya yang hanya dia baca.

Bertepatan dengan pintu kamar Biya yang dibuka, Aji menatapnya yang sedang mengucek-ucek mata, masih dengan baju semalam.

Aji mengulum bibir kala mendapati wajah terkejut Biya.

"Kapan kamu balik?" suara merdu itu menyapa telinganya.

"Ghina nggak pulang tadi malam?" Aji malah balik bertanya.

Kernyitan bingung di dahi Biya menyapa indera. "Iya, nginep di kos temen karena tugasnya belum siap. Kamu tidur di mana sampai nggak balik *apart*?"

"Rumah temen," Aji membasahi bibir sekilas. "Ini mau pergi lagi."

Biya mengangguk tanpa banyak tanya. "Oh oke."

Baru saja mau membuka pintu kamarnya lagi, cekalan Aji menahan pergerakannya. "Kenapa?"

Aji mengulum bibirnya karena ditatap kelewat datar oleh Biya. Entah karena efek bangun tidur dan masih mengantuk atau apa, yang jelas Aji hanya tidak suka tatapannya. Tapi dia tidak mau buat Biya jadi tidak nyaman lagi sehingga mencoba menghiraukan itu.

"Maaf," kata Aji dengan nada mengalun rendah.

Biya menaikkan alisnya sekilas, tertegun mendengar satu kata itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf udah bikin nggak nyaman," kata Aji lagi. "Jangan marah lagi,"

"Nggak marah," potong Biya cepat buat Aji melihatnya. "Kenapa nyimpulin gitu?"

Aji cuma diam saja buat Biya jadi menarik dagunya agar mata itu menatapnya lagi.

"Kamu yang cuekin aku," ejek Biya. "Aku ngechat nggak dibales tuh, padahal kamu sendiri yang bilang kalau telpon harus diangkat."

"Udah ngantuk kemarin tuh," elak Aji.

"Halah," Biya berikan senyum mengejek mendengar alasan cowok itu.

"Orang semenit setelah aku kirim aja langsung dibaca, sengaja kamu kan."

Aji mengulum bibirnya sebentar. "Takut lo makin nggak nyaman."

"Tapi malah bikin khawatir tau nggak, udah malem nggak pulang, mana hujan."

Aji menarik senyum membentuk ejekan, membalas cewek itu. "Nggak boleh ada apa-apa tapi khawatir, maksudnya apa coba?"

Biya mengernyitkan dahinya, tidak setuju karena Aji salah mengartikan kekhawatirannya. "Kamu kan udah aku anggep adik aku, Ji."

"Ghina bahkan nggak nanyain tuh," sela Aji.

"Bisa aja lupaa??"

"Trus kenapa lo yang bukan kakak gue malah inget buat nyariin?"

Biya mengacak rambutnya frustasi, sementara senyum Aji makin mengembang.

"Tau ah, rese. Aku mau balik bobo aja,"

Aji terkekeh mengejek. "Dasar gengsi."

"Mana ada!" Biya mengembungkan pipinya kesal.

"Iya, gengsi."

"Terserah kamu!" *Brak.*

Aji melipat tangannya di depan dada. Tersenyum geli dan mulai menyimpulkan kalau Biya hanya masih bingung dengan perasaannya.

Tugas Aji untuk meyakinkan perempuan itu kalau hubungan mereka tidak seaneh apapun yang ada di pikirannya.

Senang langsung mengeruak di dada, Aji tenteng sepatu olahraganya keluar sambil bersiul ria.

Ah, kenapa Biya harus sangat menggemaskan di pagi hari? Aji jadi makin gila.

.

to be continued

.

dibilangin mereka berdua tuh pemegang hashtag cuteness overload! AAAKKKKK GEMESHH BEGETT 😫

terimakasiii suda baca cerita ini! jangan lupa vote, spam komen dan follow akun aing ya biar cemangat 😻

˚tujuh ★

Hari ini hari Minggu dan Biya pengen malas-malasan aja di kasurnya seharian. Padahal Biya semangat diajakin *car free day* sama Ghina, jarang-jarangnya mereka punya waktu kosong kayak begini.

Biya udah nyiapin *outfit* buat *jogging* terus dihangerin biar besok bisa bangun lebih lama. Tapi, saat melepas pakaian mau mandi, Biya dapati dia baru aja menstruasi. Pas Ghina masuk ke kamar, Biya lagi uring-uringan karena perutnya mulas banget.

"Mau aku bawain bakmi Bude nggak?" tawar Ghina sebelum pergi.

"Mauuu," Biya berujar lemas teredam bantal. "Sama pangsit, Ghi."

"*Okay, okay*. Ini seriusan nggak mau dibeliin bubur ayam yang depan *apart* aja?" Ghina mendudukkan diri di sisi ranjang. "Jangan kosong perut kamu tuh, aku pulangnya kan agak siangan nih," kata Ghina lagi, dia usap-usap pinggang Biya yang masih meringis kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tar aja deh aku buat sarapan aja kalo kepingin, kamu pergi aja, tar telat lagi," kata Biya mengibaskan tangannya pada Ghina.

Ghina menatapnya khawatir, setelah mengucapkan beberapa kata-mengingatkan Biya untuk segera sarapan, meletakkan minyak angin di dekat meja, membuka tirai agar udara masuk, Ghina menutup pintu kamar Biya lalu bertemu dengan Aji yang sudah menunggu di depan sofa.

"Biya nggak jadi ikut?" tanya Aji.

Biya memang tidak tahu kalau Aji juga ikut. Cowok itu tau-tau masuk ke kamar Ghina dan langsung mengatakan keinginannya untuk ikut tanpa peduli Ghina bilang iya atau tidak malam itu.

Ghina mendengus sekilas, menatap malas pada cowok itu. "Gara-gara lo ikut tuh."

Aji menaikkan alisnya tak setuju. "Dih,"

"Serius, Ghi," desak Aji hampir seperti rengekan.

Ghina berdecak mendengarnya. "Dia sakit," Ghina langsung melanjutkan kala melihat ancang-ancang Aji mau bicara. "Menstruasi hari pertama, muka lo biasa aja kali!"

Aji mendengus mendengarnya. "Makanya jangan setengah-setengah."

"Bucin bener," cibir Ghina, Aji mengedikkan bahu tak peduli.

Baru aja dia mau berdiri untuk mengajak Aji pergi, cowok itu malah bergerak ke arah sepatu, lalu dengan entengnya menyimpan sepatunya kembali.

"Lah," Ghina menatapnya heran. "Kenapa dibalikin?"

"Nggak jadi ikut," entengnya Aji bicara.

"Dih, si kambing!" Ghina baru aja mau menarik kaus baju Aji, tapi keburu anak itu menghilang di balik pintu kamarnya. "Eh monyet! Gue udah *ready*

kayak gini malah nggak jadi?! Sialan lo!"

Ghina gedor-gedor pintu kamar cowok itu heboh, kakinya menendang-nendang kecil pintu berusaha untuk tidak terlalu membuat keributan agar Biya tidak terganggu, tapi tidak bisa menahan sabar untuk menghadapi Aji yang emang dasar kurang ajar.

Ghina memekik kesal. Ikatan rambutnya udah nggak rapih sekarang, mukanya merah, pengen banget acak-acakin muka ganteng adiknya itu.

"Keluar nggak lo sekarang, Ajingan?!" teriak Ghina.

"Nggak mau," Ghina melotot kesal. *"Nggak ada Biya, nggak mau ikut."*

"Si bangke!"

***

Jam delapan dan Biya baru keluar kamar karena perutnya kerasa keroncongan sekarang.

Setelah mandi yang kedua kalinya pagi ini, Biya memilih terusan berwarna putih karena itu satu-satunya terusan yang dia punya di lemari. Sisanya belum kering karena kemarin hujan deras dan beberapa celana panjang yang bikin dia nggak nyaman karena lagi pakai pembalut. Kalo celana pendek, Biya agak malu karena ada Aji di *apart* ini-kecuali kalau lagi di kamar.

"Salad buah apa martabak telur ya," gumam Biya. "Tapi kepengen sup," desah Biya bimbang.

Akhirnya setelah lama berdiam hanya melihat wortel, kentang dan telur, Biya memutuskan untuk buat sup aja. Lupa kalau dia memesan pangsit juga kepada Ghina. Tapi namanya juga lagi *banyak mau*, Biya mengambil panci lalu diisikan air untuk nanti merendam daging.

Biya siapkan semua alat dan bahan-bahannya. Dia ambil talenan dan pisau untuk mengupas kentang, wortel dan bawang-bawangan. Setelah

memastikan api merebus dagingnya tidak terlalu besar, Biya ambil wortel untuk dikupas.

"Wangi banget, masak apa nih?" tau-tau Aji udah menyender di dinding dapur.

Biya berbalik menatap Aji yang senyum-senyum ke arahnya. Cowok itu berjalan mendekat sekadar untuk membuka tutup panci dan menciumi asapnya yang mengepul dan mengenai wajah cowok itu.

"Sehari nggak bikin orang jantungan tuh nggak bisa ya," sindir Biya.

"Gitu aja kaget," ledek Aji. "Wangi banget sih," singgung Aji lagi.

Biya fokus mengupasi wortel dengan Aji sudah berdiri di sampingnya. "Wangi apa? Supnya belum masak juga."

"Wangi lo," balas Aji senyum-senyum.

Berdiri di samping Biya buat aroma sabun dari cewek itu semakin kuat ditangkap oleh indera Aji. Kepalanya yang tadi sempat suntuk banget jadi ringan, karena sesegar itu aroma Biya.

Biya mendengus pelan mendengarnya. "Ngaco, mending bantuin kupas kentangnya nih."

Aji pun mencuci tangannya lalu menggeser bakul berisi air tempat meletakkan wortel dan kentang yang sudah dikupas. Selagi Aji mengupas kentang, Biya mengiris wortelnya agak tipis biar cepat matang. Biya potong kentangnya jadi dadu-dadu kecil, sesekali mengupas bagian yang masih tersisa kulitnya karena hasil kupasan Aji.

"Lanjutin bentar, Ji. Aku mau liat dagingnya dulu," kata Biya yang langsung diiyakan Aji.

"Ini dipotong panjang-panjang gitu?" tanya Aji.

"Potong dadu aja," koreksi Biya. "Jangan gede-gede itu tar lama masaknya," kata Biya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji mengerutkan keningnya. "Potong dadu gimana dah."

Biya berdecak pelan, lalu mendekat ke arah Aji, tidak sadar kalau cowok itu baru saja menarik senyum di sudut bibir karena berhasil modus.

"Kotak-kotak biasa gitu—itu kegedean Aji," kata Biya lagi. Dia arahkan tangan Aji untuk memotong dengan ukuran yang lebih kecil. "Nah iya gitu."

Setelah Biya menjauh, Aji masih salah fokus dengan sentuhan tangan mereka barusan. Aji mengulum bibirnya lalu berdecak pelan mengacak-acak rambutnya.

Selagi menunggu daging direbus, Biya menyiapkan bumbu. Dia cincang halus bawang putih dan bawang merahnya, lalu ditumis dan diberi sedikit minyak biar harum. Kemudian memasukkan tumis, wortel dan kentang tadi ke dalam panci rebusan daging.

Aji yang sejak tadi sudah duduk anteng di kursi meja makan, spontan tersenyum kala mencium aroma sup yang harum. Ditambah lagi pemandangan Biya yang indah banget.

Rambutnya dijalin dengan beberapa anak rambut yang keluar dari jalinannya. *Dress* putih sebetis membungkus tubuh rampingnya.

"Berasa lagi nemenin istri masak," gumam Aji.

Biya menaikkan alisnya karena tidak dengar begitu jelas. "Kenapa?"

"Enggak," Aji beri gelengan dengan senyum kecil. "Jadi lapar."

Biya mendengus geli. "Iya abis ini makan ya."

Mereka duduk berhadapan di meja makan. Aji tersenyum lebar kala Biya mengambilkannya nasi- ya, setelah drama Aji merengek sedikit sih.

"Segini cukup?" tanya Biya melihatkan seberapa banyak nasi yang dia ambilkan.

Aji mengangguk. "Mau sayap, *Kak*."

Biya mendengus pelan mendengarnya. "Gini aja baru dipanggil kakak."

Aji terkekeh kecil. "Nggak suka kan dengernya? Panggil sayang aja lah."

"Jangan mulai," decak Biya dan Aji tertawa menanggapi.

Aji menyendok supnya yang masih tampak mengepul, matanya terus memperhatikan Biya yang dari tadi sibuk mengaduk-aduk supnya tanpa benar-benar menyuapkannya di mulut.

"Diaduk-aduk doang, itu kode mau disuapin apa gimana?" kata Aji dengan wajah tengil.

Biya melirik sekilas-mendapati Aji masih menatapnya, lalu pura-pura fokus ke mangkuknya lagi.

"Masih panas tau," jawabnya cepat, berusaha terdengar biasa aja dengan godaan Aji.

Aji tergelak pelan, lalu meniup sedikit sup di sendoknya dan menyodorkannya ke arah Biya.

"Nih, coba. Udah nggak panas," kata Aji.

Biya spoontan mundur, matanya melotot. "Ih, nggak usah!" suaranya memekik panik.

Aji makin tertawa, jelas menikmati reaksinya. "Dasar gengsi."

"Kamu tuh ada-ada aja!" pekik Biya, wajahnya udah memerah sepenuhnya. "Aku bisa sendiri ya."

Biya akhirnya mengambil sendoknya, meniup supnya cepat lalu menyuapkannya ke mulut sambil menatap Aji dengan raut wajah menantang.

"Tuh, aku makan sendiri."

Aji tersenyum miring, mengunyah isi mulutnya dulu lalu mengangguk mengiyakan. "Padahal lebih seru kalo gue yang suapin tadi, muka lo panik banget, Kak."

Biya mendengus pelan, memalingkan wajahnya sambil mengangkat gelas karena tiba-tiba merasa seret. Tidak mau menatap Aji yang masih puas menyunggingkan senyum seolah baru saja memenangkan permainan.

Mata Biya mendelik kecil kala Aji menyenggol kakinya di bawah meja. Dia lantas memelototkan matanya tapi cowok itu tambah tersenyum lebih lebar.

"Kapan-kapan ajarin masak lagi ya," kata Aji dengan senyum paling menyebalkan di mata Biya.

Biya mengumpat dalam hati, pura-pura sibuk menghabiskan supnya padahal dalam hati Biya udah kepengen teriak-teriak di balik bantal, mengakui Aji berhasil buat dia malu *aka* salting lagi hari ini.

.

to be continued

.

PART INI TERGEMESHH SEPANJANG MASA 😸 KAN?!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° delapan⋆

Pintu kelas terbuka. Biya yang awalnya sibuk dengan ponselnya mengalihkan pandangan melihat siapa yang baru datang.

Riska, perempuan yang selalunya duduk di samping Biya itu membawa tabung gambar hitam berisi kertas A2 yang digulung rapi. Di tangannya ada buku sketsa tebal dengan beberapa halaman yang sudah mulai terlipat di ujungnya. Belum lagi ada *tote bag* berisi cat akrilik, kuas dengan berbagai ukuran dan palet.

"Gila, udah kayak tukang borongan gue hari-hari kayak begini," celutuknya sambil menarik kursi.

Biya membantunya untuk meletakkan barang bawaannya itu. "Sabar, baru juga empat semester, Ka."

"Karena baru empat semester itu rasanya kayak mau mati ngejalanin masih ada tiga semesteran lagi, Bi!"

Biya menggelengkan kepalanya dengan senyum geli. "Dasar lebay."

Begitu kelas dimulai, Biya mengeluarkan tugas miliknya sambil menunggu giliran untuk presentasi desain kemasan yang sudah disiapkan sejak dua hari lalu.

"Komposisinya kurang *balance*, coba revisi warna dan *typography*-nya lagi, Riska," komentar dosen.

Riska kembali duduk ke kursi, semakin mengeluh panjang setelah direvisi, padahal dia cukup rela-relaan buat tugas yang kepepet ini.

"Revisi lagi," keluhnya. "Lo kena di mana, Bi?"

"*Finishing* dikit aja, tinggal nambahin *shading* biar agak *smooth*," bahasa Biya bikin Riska tambah pusing.

Riska melipat tangannya lalu menelungkupkan kepalanya, mendesah pelan. "Kayaknya gue mesti nyari berondong nih."

Sontak kegiatan Biya terhenti.

Mendengar kata 'berondong' entah kenapa telinga Biya jadi tegak. Apa karena sudah hampir dua minggu ini dia berurusan dengan berondong SMA kali ya?

"Tiba-tiba banget deh," kekeh Biya.

Riska mendengus pelan. "Lagian kalau sama yang lebih tua diselingkuhin mulu, sama yang seumuran juga nt mulu, emang jodohnya berondong kali ya."

"Apa enaknya sih sama berondong?" tanya Biya heran.

Selama ini dia yang mengeloni Aji sampai buat cowok itu manja banget sama Biya. "Berasa ngurusin adik sendiri."

"Dih, makanya kali-kali lo cobain PDKT sama berondong, Tabiya."

Riska semakin mendekatkan kursinya selagi dosen sibuk merevisi teman mereka.

"Nih ya," Biya mendelik kala Riska berbisik pelan.

Jelas, topik mereka akan sangat panas setelah ini.

"Kalau lo lagi gacor, berondong tuh bisa keliatan jauh lebih hot dari pada duda-duda tau!"

"Ih," Biya melotot kecil mendengarnya. "Kamu tuh pikirannya."

"Serius, Bi!" Riska menepuk pelan lengan Biya.

"Lo nggak tau aja ya anak-anak SMA sekarang tuh pada punya otot, badannya bagus, ganteng-ganteng lagi?!"

Biya mengulum bibirnya menatap Riska yang masih semangat bercerita.

Diam-diam pikirannya mulai membayangkan sosok yang digambarkan oleh Riska, persis muka Aji yang keringatan abis pulang olahraga dengan baju dan rambut yang lengket.

Biya menelan ludah, berusaha mengalihkan pikiran, tapi Riska masih menyerocos tanpa henti.

"Mereka biasanya lari di lapangan gor atau keliling dekat taman," Riska memukul lengannya lagi buat Biya mengaduh.

"Kalo mereka lewat nih ya, Bi, keringatnya tuh wangi bener! Asli!"

"Lo kalo nggak percaya, kali-kali ikut joging sore, liat yang seger-seger lagi olahraga tuh mantep banget buat ilangin stres. Kalo lo nggak berani sendiri, ajak gue aja, gue cariin yang bening buat lo satu. Gimana? Setuju kan, Bi?"

Sementara Biya hanya bergeming di tempatnya.

Mulai khawatir karena Aji dengan tampilan olahraga rasanya berbahaya karena kalimat-kalimat provokatif dari Riska tentang berondong impian cewek itu mulai mengganggu kewarasan Biya.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sesampainya di apartemen, Biya langsung bersih-bersih. *Dress midi* berwarna merah muda dengan corak bunga membalut tubuhnya pas, memberi kesan feminin dan lembut.

Baru saja membuka pintu kamar, pandangannya langsung tertumbuk ke kamar seberang. Pintunya tampak sengaja dibuka lebar, memperlihatkan si pemilik tengah melakukan *push up* di balkon kamar.

Aji cuma pakai celana olahraga pendek warna gelap. Dia bertelanjang dada memperlihatkan kulit tubuh bagian atasnya yang berwarna *tan*. Lengannya menegang tiap kali ia naik turun dengan ritme stabil.

Biya perhatikan kulitnya yang berkilau kena sinar matahari sore. Dadanya naik-turun teratur, rahangnya mengeras, ekspresinya sangat serius.

Sialnya, beberapa detik kemudian Aji mendapati bahwa Biya sedang menatapnya.

Tanpa mengubah posisi, Aji yang masih dalam posisi *push up* itu melirik ke arahnya, lalu tiba-tiba berhenti dan senyum menyeringai.

"Salfok, kak?" godanya dengan nada tengil.

Biya langsung tersentak, matanya membelalak. Buru-buru ia duduk di sofa ruang tengah, pura-pura sibuk membuka ponsel dan menggulir layar tanpa arah.

Aji tau-tau menyusul keluar kamar, menyender di dinding pintu, menatap Biya dengan ekspresi geli.

"Malah kabur, ketahuan ngintip ya," goda Aji.

Biya tak mau menatap mata Aji. "Ih apasih, orang pintu kamar kamu tuh yang kenapa dibuka lebar gitu, udah tau lagi *work out*."

Suaranya sedikit lebih cepat dari biasanya, jelas kedengeran panik.

Aji tertawa kecil. "Lah justru karena lagi *work out* di kamar makanya pintunya dibuka, biar nggak pengap."

Karena tak ada sahutan dari Biya, Aji lanjut menggodanya dengan seringai kecil. "Tapi, kalo beneran nggak niat ngintip, kenapa dari tadi nggak kedip gitu liatnya?"

Biya mengetuk-ketukkan jarinya di layar, mendadak buntu. Mukanya udah merah seleher-leher.

"Dih narsis banget! Biasa aja ya. Aku juga udah sering kali liat cowok-cowok nggak pake baju lagi olahraga gitu," bela Biya tanpa sadar sudah melunturkan senyum geli Aji.

Aji lantas duduk di sofa yang ada di seberang Biya, agar leluasa melihat wajah memerahnya.

"Oh sukanya yang *naked* gitu," simpul Aji.

Biya memelototkan matanya. "Ih bahasanya kamu nih! Nggak, nggak gitu juga kali! Aku nggak semesum itu ya!"

"Terus semesum apa?"

"Astaga," Biya melotot kaget pada Aji.

Mendadak apa yang dia bicarakan dengan Riska pagi tadi terngiang kembali di kepala.

Apalagi Biya tanpa sadar mengangkat kepala, sekadar penasaran dengan ekspresi Aji, namun justru mendapati cowok itu yang tengah menatapnya lekat.

"Lo nggak tau aja ya anak-anak SMA sekarang tuh pada punya otot, badannya bagus, ganteng-ganteng lagi?!"

Riska benar. Untuk seukuran anak sekolahan, badan Aji sangat bagus.

Badannya nggak terlalu *bulky*, tapi atletis, kelihatan dari otot lengannya yang terbentuk. Rambutnya hitam agak *messy* tapi keliatan oke untuk porsi wajahnya.

Biya mengulum bibirnya, mendadak tidak nyaman. Biya mengalihkan pandangannya kembali ke ponsel.

"Kamu tuh kali yang sering ngeliatin aku sampai nggak kedip."

Biya meledek, menantang Aji. "Kenapa? Suka?"

"Iya," Aji menatapnya mantap. "Masih nggak sadar juga?"

.

to be continued

.

AKKKKHH AJIII AKUU YANG GILAAA 😭

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚sembilan ★

Tidak seperti hari-hari biasanya joging keliling taman, pagi ini Aji hanya *work out* di kamar.

Dari terbit fajar hingga sekarang sudah cukup terik. Masih ada 1 jam lagi untuk bersiap ke sekolah.

Aji berdiri menatap ke arah luar, pendarnya menajam menatap bagaimana matahari mulai naik seraya mengingat bagaimana canggungnya Biya tadi malam setelah Aji *confess* secara tidak langsung.

Tabiya sangat malu-malu bikin Aji harus menahan diri.

"Sembilan enam."

Rambutnya yang masih sedikit berantakan menunjukkan kalau dia baru bangun. Napasnya sedikit tersengal, udara pagi yang dingin menyerbu ke punggungnya yang berkeringat.

"Sembilan tujuh, sembilan lapan."

Biya tak jadi membuka pintu kamar karena mendengar suara hitungan Aji.

Tangannya masih menggantung di gagang. Tadi malam Biya sengaja makan di kamar. Tak mungkin melakukannya lagi saat sarapan karena Ghina akan curiga.

Saat akhirnya suara Aji menghilang, Biya beranikan diri untuk keluar membantu Ghina membuat sarapan.

Pintu kamar Aji masih terbuka, tapi sepertinya cowok itu sedang mandi.

"Bikin apa jadinya?" tanya Biya sembari menyatukan rambut dalam satu ikatan.

"Dadar aja nih buat si Aji, kamu mau dibuatin salad sayur aja apa gimana?"

Biya menggeser sedikit piring berisi telur dadar untuk meletakkan piring baru.

"Aku buat sendiri aja, kamu pakai mobil hari ini? Kata papi mobil aku udah bisa diambil sore ini, tar temenin ya?"

"Bukannya udah bisa diambil dari sebulan lalu ya harusnya," ledek Ghina.

Biya hanya terkekeh pelan. "Itung-itung mengurangi beban parkiran *apart.*"

"Alasan aja!" kekeh Ghina.

Lantas salfok kala melihat jam sudah begitu larut. "Ih udah mau jam 7 ternyata, ini si Aji kok nggak keluar-keluar? Bi, panggilin Bi, anaknya ada apel katanya pagi ini," suruh Ghina.

Biya langsung gelagapan, pura-pura menyibukkan diri dengan saladnya. "Ih belum selesaii! Kamu aja sana, ini biar aku yang lanjutinnn,"

Ghina menolak halus tangannya, masih bersikukuh menyuruh Biya yang memanggil Aji. "Kamuu aja ih, kalo kamu yang panggilin langsung gercep itu! Buruann."

Karena tak bisa menolak, Biya terpaksa melangkah menuju kamar Aji, meninggalkan Ghina yang senyum-senyum sendiri melihat tingkah malu-malunya.

Karena pintu kamar Aji terbuka, Biya berhenti sebentar untuk mengatur napas. Lantas mendapati Aji sedang berdiri membelakanginya.

Tok. Tok.

Dua kali ketukan kecil cukup menginterupsi kegiatan Aji.

Biya mencicit pelan, berusaha untuk tidak keliatan gemetar ditatap sebegitu tajam. "Buruan sarapan, udah mau jam 7."

Aji diam dengan tatap mata tak lepas dari Biya sampai cewek itu kembali lagi ke dapur. Suasana meja makan yang tegang pun tak terasa oleh Ghina.

Cewek itu terus mengajak Biya bicara sementara Biya harus mati-matian tidak menolehkan pandangan ke arah Aji yang terus menatapnya lamat selagi cowok itu mengunyah makanannya.

Ting!

Pandangan Ghina pun beralih ke ponsel. Biya yang sedang minum hampir tersedak karena Aji masih menatapnya tajam.

Biya mengusap air di sudut bibir, duduk tidak nyaman di kursi. Semakin melemas setelah mendengar berita buruk dari mulut Ghina.

"Yah, Bi. Aku baru aja dapet info dari dosen kalo kelasnya *cancel* jadi siang, kayaknya bakal sampai malam karena hari ini ada praktek sidang."

Ghina menatapnya tak enak hati. "Tar kamu ambil mobil di bengkelnya sama Aji aja ya?"

Ghina lantas menyenggol kaki Aji di bawah meja. "Ji, tar sore kamu temenin Biya ambil mobilnya di bengkel ya? Gapapa kan, Bi?"

Satu kata lucu buat Biya, yang barusan itu namanya- bencana!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Aji : turun, gw uda di bawah

"Duh, dibilangin sendiri aja Aji tuhh," desah Biya.

Dia langsung bergerak heboh membongkar seisi lemari untuk berganti baju.

Lima belas menit kemudian, setelah memberi polesan sedikit di bibir, Biya menata rambutnya yang agak berantakan.

Entah mengapa rasanya Biya perlu memastikan kalau parfumnya masih ada sebelum benar-benar menghampiri Aji di atas motor.

"Udah?" tanya Aji begitu melihat penampilan Biya.

Biya memperbaiki letak tas di bahu. "Kamu beneran nggak sibuk? Bengkelnya agak jauh tuh dari *apart*."

"Naik aja, udah mau hujan," kata Aji sembari memberikan helm pada Biya.

Biya mengulum bibirnya. "Maaf," katanya meminta izin untuk naik ke atas motor Aji dengan bantuan berpegangan pada bahu cowok itu.

Aji menoleh ke belakang untuk memastikan cewek itu sudah duduk dengan benar.

"Aku duduk samping ya, soalnya pakai rok."

"Pegel nggak nanti pinggangnya?" tanya Aji.

Biya bergumam tidak jelas sebentar, karena bingung mau menjawab apa. "Pelan-pelan tapi ya bawanya, tar aku pegangan di stang."

"Ck," Aji berdecak pelan. "Pegangan di gue aja," Biya lantas terdiam, buat Aji melanjutkan. "—di jaket."

Akhirnya mereka sampai di bengkel. Setelah menyelesaikan pembayaran, Biya pun menyusul Aji yang sedang duduk merokok di atas motor.

Kali pertama melihat cowok itu dikelilingi asap rokok, dan sialnya Aji justru keliatan tambah ganteng di mata Biya.

"Kamu mau langsung balik *apart* apa gimana?"

Padahal masih ada setengah, Aji langsung menjatuhkan rokoknya dan menginjaknya hingga padam. "Lo ada mau singgah nggak? Gue ikut dari belakang."

"*Eung*—nggak ada sih, atau kamu mau makan di luar?" tanya Biya lagi.

Aji mengulum senyum gemas. "Lo maunya gimana? Gue ikut aja, Biya."

Biya mencibir kecil, dia pegangi tas di sisi bahu erat-erat. Mendadak tidak bisa bicara dengan benar di depan Aji.

"Balik manggil Biya lagi," gerutunya pelan sekali, kali ini Aji tidak bisa mendengarnya.

"Ngomong apasih kecil banget," celutuk Aji.

Biya menatapnya cemberut. "Nggak ada, yok pulang."

"Nggak jadi makan di luar nih?"

"Kapan-kapan aja!"

Aji mengerutkan dahinya diberikan wajah masam itu. "Salah apalagi buset."

***

Biya menghentikan mobilnya di parkiran. Aji sudah sampai lebih dulu dan sengaja duduk di atas motornya menunggu Biya sampai. Tapi cewek itu hanya berlalu pergi buat Aji mengernyitkan dahinya.

Begitu sampai di *apart*, Biya langsung membuka sepatu dan meletakkannya di rak. Bunyi pin ditekan lalu pintu dibuka menandakan kehadiran Aji.

Baru aja tangannya menyentuh gagang pintu kamar, panggilan Aji menghentikan gerakannya.

"Biya," panggil Aji.

Tak ada sahutan karena Biya bergeming. Aji berdecak pelan. "Biyaaa."

"Biyaa, Biyaa, Biyaaa." Aji mainkan ujung rambutnya yang di dekat leher buat Biya meremang geli.

"Apaasihh??"

Aji mengulum senyum mendengar suara ketus itu. "Nah gitu, kalo dipanggil nyahut dong."

"Nggak sopan gitu juga ngapain disahutin," cibir Biya.

Aji sampai mengacak rambutnya gemas, astaga. Masalah embel-embel sialan ini lagi ternyata.

"Iya, iya, maaf."

Biya berdecak lagi. "Ck, nggak tulus."

"Astaga," Aji mengacak rambutnya sekali lagi. "Nggak ngomong-ngomong nih gue, dengerin dulu lah."

"Apasih??"

Aji langsung tertawa mendengar sahutan Biya. Biya ikut mengulum senyum gemas karena suara Aji yang membujuknya terdengar manis.

"Iyaaa apaaa??"

"Ya masa gue bicara sama punggung?"

"*Ck*," Biya pun balik badan. "Udah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji mengangguk dengan senyum lebar. "Jawabannya cuma boleh iya doang ya?"

"Dih," Biya mendelik kecil. "Nggak mau."

"Kalo diajakin *safari date* masih nggak mau?"

.

to be continued

.

tapi asli nanya, kenapa brondong sukanya ama yang lebih tua ya?

padahal kan w juga lebi tua ya dari dia, imoet juga, lucu dan menggemashkan tapi tetep aja enteh :<

° sepuluh⋆

heyyy??? part ini tuh udah panjangg bangett tauu. 2,3K words awas aja ga rameee~

Biya tuh paling senang kalau udah musim hujan. Tapi kok kali ini rasanya dia agak kesal ya?

Masalahnya, Biya udah menghabiskan waktu satu malam cuma buat mikirin untuk iyain ajakan Aji ke taman safari atau enggak.

Setelah mantap untuk menerima ajakan Aji, hujan turun dengan deras tepat setelah Biya keluar dari kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian, Biya keluar dari kamar dengan baju kaos berwarna putih dan celana army selutut. Rambutnya dicepol dengan sengaja mengeluarkan beberapa anak rambut, supaya Aji tidak ngeuh kalau dia tadinya sudah hampir siap-siap.

Biya menoleh sekilas melihat Ghina sedang menekan tombol di remot, mencari siaran yang pas. Tubuhnya dibalut selimut dengan muka bantal abis

bangun tidur.

"Tumben udah bangun, kemarin katanya begadang," sapa Biya ikut duduk di samping Ghina.

Ghina menguap kecil, semakin memeluk lututnya dan memperbaiki letak bantal lehernya begitu suara kartun Rusia itu memenuhi ruangan.

"Pusing aja dibawa tidur," kata Ghina dengan suara serak. "Dingin banget ih, jadi mager, untung gaada kelas hari ini."

Biya mengusap lengannya yang dingin. Menatap ke arah kamar Aji yang masih tertutup. Lantas menoleh ke jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 10 pagi.

Biya berdiri dari duduknya begitu dengar suara dari kamar Aji- tanda pemiliknya akan keluar.

"Mau kemana?" tanya Ghina.

Biya menggaruk lehernya sekilas lalu bergumam asal. "Bikin teh!"

Biya berlalu pergi bertepatan Aji muncul.

Persis dugaannya, cowok itu menahan Biya yang mau ke dapur. "Belum siap-siap?"

Biya menatap mata Aji. Wajah cowok itu keliatan segar banget walau masih pakai kaos oblong putih dan celana panjang bahan berwarna hitam.

"Hujaann, jadi juga kah?"

Ghina yang mendengar itu mengernyit kecil. "Lah, pada mau kemana?"

Melepas cekalan Aji, Biya langsung *ngacir* ke dapur membuat teh hangat untuk tiga orang.

Begitu Aji duduk di sofa tempat Biya tadi, Ghina senggol kakinya dengan tatapan bertanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau kemana??" tanya Ghina.

Aji mendelik kecil. "Gausah kepo,"

"Serius anjir," kesal Ghina.

Aji meringis kecil merasakan cubitan Ghina di pinggang. "Sakit, bodoh!"

"Gak gue restuin lo pacaran sama Biya kalo masih berani ngomong kasar ama gue!" ancam Ghina setelah menimpuk kepala Aji dengan remot.

"Anjing," umpat Aji spontan.

Ghina langsung memelototinya sedangkan Aji masih mengusap kepalanya dengan raut wajah kesal. Dua saudara itu saling lempar tatapan membunuh.

Biya datang dengan nampan berisi tiga gelas teh hangat, belum menyadari aura permusuhan yang disebabkan karena dirinya.

"Minum guys, minum. Selagi masih anget," kata Biya.

Ghina mendengus dan mengambil gelasnya lebih dulu. "Aji gausah ditemenin, rese gitu."

"Dih, siapa yang mau temenan?" balas Aji sedang Ghina minum dengan wajah angkuh.

Dia menatap Biya yang duduk kalem. "Orang maunya pacaran."

Biya kaget- Ghina lebih kaget. Sementara Aji makin tersenyum senang melihat rona merah di wajah Biya, *manis*.

Ghina hampir-hampir mau melempar Aji dengan bantal lehernya melihat ekspresi bucin adiknya itu. Emang dari awal salah besar membiarkan si berandal ini untuk tinggal bersama mereka.

***

Safari date Aji dan Biya mungkin memang gagal hari ini, tapi Aji selalu punya *back up plan* selagi bisa berduaan sama Biya, main kartu uno contohnya.

Meskipun ada Ghina di tengah-tengah mereka yang sejak tadi selalu senggol bacok tiap kali Aji bicara lembut sama Biya.

"Main berapa nih?" tanya Biya dengan segepok kartu di tangan. "Tujuh banyakan nggak?"

"Enggak," sahut Aji tak membiarkan jeda di setiap tanya Biya. "Bisa kocoknya?"

"Bukan anak kecil, kambing," celutuk Ghina.

Aji berusaha menghiraukan itu, tidak membiarkan Ghina berhasil memancing emosinya di depan Biya—walau tampaknya kakaknya itu tidak akan menyerah sampai Aji membuka topeng wajahnya di depan Biya.

Setelah membagi-bagikan kartu, Biya duduk menyandarkan punggung di kursi, mengintip isi kartunya yang mendadak bikin senyum di wajahnya luntur karena angkanya jelek banget.

"Wangi banget tangan Biya," kata Ghina sambil cekikikan karena kartunya bagus-bagus semua.

Biya tambah memasang wajah masam. "Ih, kok di aku busuk semua kartunya?"

"Mau tukeran nggak?" tawar Aji buat Ghina benar-benar melempari bantal lehernya.

"Nggak usah bucin di sini, tai!"

Ghina makin mencak-mencak kala Aji melempar asal bantal lehernya ke belakang sofa. "AJI BANTAL GUEE!!"

Wajah triplek Aji dengan santainya malah membuka kartu, memulai permainan. "Tujuh biru, lo dulu, Bi."

Biya memberikan kartu berwarna biru dengan angka tiga. Saat Aji baru saja mau memasang kartu, Ghina dengan santainya melempar kartu dengan angka tiga juga tapi warnanya merah.

"Gue dulu!" lantas senyum-senyum melihat wajah kesal Aji.

"Ngapain ganti warna, sialan," umpat Aji keluar juga.

"Yaaa nggak ada merah ya? Ih, ih kasarr. Jangan mauu sama cowok kasar ih, Bi."

"Jangan rese," kata Aji dengan tatap tajamnya setelah mencangkul satu kartu.

"Pagi-pagi udah nyangkul," gelak tawa Ghina mengejek Aji.

Biya hanya mengulum bibir untuk menahan senyum. Wajah Aji udah bete banget, tapi masalahnya ekspresi kesal itu keliatan lucu banget di mata Biya.

"Aku lagi?" Biya mengeluarkan tiga kartu stop sambil cengengesan. "Hehehe, maap sayang."

Ghina langsung mendengus kesal. "Dih, katanya kartunya busukk???"

"Iyaaa busuk??"

"Lah itu stopnya tiga??"

Aji tersenyum penuh kemenangan pada Ghina. "Dah gue lagi, kuning kan?"

"Pasang kuning lagi Bi, si Ghina kartunya *red flag* semua tuh," cepu Aji.

Ghina sontak menyembunyikan kartunya lalu menjambak rambut Aji yang refleks menjauh sebelum Ghina melakukan kekerasan lagi padanya.

"Jangan ngintip babi!"

"Dih, dih, kasar."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"AJI?!?"

Biya tertawa kecil. "Heh main doang malah berantem, lanjut nggak nih??"

Aji makin tertawa meledek si kakak. "Lanjut, lanjut, biarin si Ghina nyangkul."

"Biyaa pasang merah ih," rengek Ghina.

"Nggak ada merah sayang," Biya lantas memasang dua kartu berwarna kuning dan hijau dengan angka yang sama. "Hijau masa gaada? Seriusan *red flag* semua?"

"Iyaaa," rengek Ghina buat Aji makin meledeknya.

"Demennya yang *red flag*," celutuk Aji.

"Dari pada elu, *black flag*."

"Kocak," balas Aji datar.

Biya geleng-geleng melihat drama saudara ini. Dia lantas senyum-senyum ke arah Ghina yang udah merungut.

Disodorkannya tumpukan kartu itu pada Ghina. "Cangkul, Ghi."

"Ihhh busukkk!"

Aji pasang dua kartu dengan arah putar balik. "Lanjut Bi."

Sampainya di giliran Ghina, cewek itu memasang wajah penuh dendam sembari menatap Aji. Sedangkan cowok itu santai saja, malah menyunggingkan senyum miring di sudut bibir menikmati tatapan permusuhan dari Ghina.

"Apa? Pasang, pasang," tantang Aji.

"Malah nantangin," sahut Ghina.

Biya menggelengkan kepalanya dengan senyum geli. "Berantem mulu heran."

Ghina keluarkan tiga kartu sekaligus, nilainya *plus* dua. Senyumnya udah mengembang karena sempat mengintip kartu Aji yang nggak ada *plus* dua atau *plus* empatnya.

"Ada plus dua nggak? Orang kartunya numpuk di gue ya," sinis Ghina.

Biya perhatikan ekspresi tenang Aji. Cowok itu tak pula terpancing emosi meski Ghina bersikap menyebalkan berulang kali.

Namun Biya sangat menikmati drama bersaudara ini. Sementara hujan membawa udara dingin, ruangan ini justru terasa panas karena atmosfer persaingan antara Aji dan Ghina yang memenuhi sesak.

Sepersekian detiknya, senyum Ghina luntur begitu Aji mengeluarkan dua kartu yang didudukinya dari balik pahanya, *plus* empat.

"Uno," kata Aji dengan senyum sombong karena kartunya tinggal satu.

"Bi?"

Ghina mengerjap lemah begitu Biya dengan santainya mengeluarkan satu kartu plus empat dengan ringisan kecil.

"Sorry babe."

Aji menyunggingkan senyum. Lantas memisahkan tiga kartu *plus* dua dari Ghina dan tiga kartu *plus* empat punya dia dan Biya tadi.

"Enam tambah dua belas," gumam Aji.

Cowok itu menyodorkan tumpukan kartu dengan senyum puas. "Cangkul lapan belas, Ghi."

"IHH BANGKE!"

Wajah mencak-mencak Ghina buat Aji tergelak puas menertawakan. Sementara Biya mencoba tidak terlalu tertawa karena wajah sahabatnya itu sudah merah banget seperti tomat busuk.

Begitu giliran Aji, cowok itu melempar kartu terakhirnya dengan wajah angkuh.

"Uno game," nadanya sengaja dibuat menjengkelkan di telinga Ghina.

"Ah, bajingan! Gamau main!"

Ghina menyibak selimutnya kasar, sengaja melemparnya ke arah Aji yang dengan cepat menghindar, melewati cowok itu dengan wajah kesal.

"Lah, Ghi, nanggung banget? Tinggal dua lagi ini kartu akuu," kata Biya.

"Kartu aku dua puluh lagi!" balas Ghina terus melangkah, bunyi kakinya juga sengaja dikeraskan.

"Kamu pacaran aja sama Aji! Aku pundung!"

Brak. Begitu saja Ghina menghilang dari balik pintu kamar yang dibanting.

Biya lantas menatap Aji yang terkekeh melihat kelakuan kakak satu-satunya itu. Kebiasaan merajuk kalau udah kalah main.

"Biarin aja, tar juga keluar kalo lapar," sahut Aji seperti bapak yang sudah biasa menghadapi anak gadisnya yang merajuk.

Biya menghela napas pelan. "Kamu tuh jail banget."

"Ghina duluan yang rese," bela Aji.

Mendengar itu Biya cuma menggeleng pelan, lantas bangkit juga dari sofa buat Aji mengernyitkan dahinya. "Mau kemanaa?"

"Bujukin cewek aku yang lagi ngambek," balas Biya asal.

"Dih? Kan disuruh pacaran kita??"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aaa gamauuu."

Sontak saja wajah Aji langsung masam begitu Biya berhasil melepaskan cekalan tangannya dan menghilang ke dalam kamar Ghina.

***

Setelah seharian jalanan basah karena hujan, di sore hari matahari justru bersinar terik. Semburat oranye memantul pada genangan air hingga lapangan gor tampak berkilau dengan suara kok yang dipukul menggema satu lapangan.

"Fokus, Yon!" teriak Aji pada Brion.

"Bacot, Ji!" balas Brion.

Brion mengembalikan smash keras dari Aji dengan cepat. Skor di papan elektronik menunjukkan 18-20, keunggulan untuk Aji.

Aji menyeringai, keringat membasahi dirinya, melemparkan kok ke udara dan melakukan servis tajam yang dibalas dengan baik oleh Brion.

Aji menggeser kakinya ke kanan dan mengayunkan raket. Kok melesat cepat ke sisi kiri lapangan Brion, memaksanya melakukan pukulan *backhand* yang kurang sempurna, memberi peluang menang untuk Aji.

"Ah!" teriak Brion kesal.

Aji melompat sedikit melakukan smash lurus menghantam lantai dengan keras. Kok pun memantul keluar lapangan tanpa bisa dihalau Brion.

Bertepatan dengan bergantinya poin, Brion memukul udara dengan raket untuk menghalau kesal.

"Udah ronde kedua masih kalah aja bjir!"

Brion mengangkat jaring net untuk bergabung dengan Aji. "Lo napa makin jago dah? Perasaan dulu belajarnya ama gue," heran Brion.

"Pala lo."

Aji mengambil botol minumnya dan duduk di bangku pinggir lapangan dengan kaki agak dibuka lebar.

Lalu tiba-tiba bersuara, "Cara nembak cewek gengsi gimana dah."

Brion menaikkan alisnya bingung. "Tiba-tiba bro? Bukannya kemaren ditelpon katanya punya cewek? Gimana dah si bambang??"

Aji mendengus kecil. "Ya iya, calon maksudnya."

Brion lantas memukul pelan bahu Aji yang langsung mengumpati wajahnya. "Bajingan! Gue udah koar-koar sama anak-anak lo udah punya cewek ya setang!"

Anak-anak yang dimaksud adalah teman-teman mereka setongkrongan.

Gimana nggak heboh ya, Aji ini satu-satunya yang betah nggak pacaran di tongkrongan mereka dan mungkin hanya Brion yang tau siapa cewek Aji ini.

"Biar gue tebak, ini pasti temen kakak lo yang lo demen sejak SMP itu?"

Aji mengangguk santai sembari meneguk air. Dia lantas mengeluarkan sebuah kotak bekal bergambar beruang lalu melirik Brion dengan ekspresi geli.

Brion lantas memutar bola matanya. "Gue tebak lagi, ini bekal dia yang buat?"

Aji hanya menyengir dan membuka tutupnya dengan hati-hati. Aroma manis buah menarik lengkung di bibir Aji. Potongan apel merah, anggur hijau, stroberi dan kiwi ditambah saus *yoghurt* yang lembut. Ada sedikit taburan granola di atasnya sukses membuat Brion lumayan ngiler juga.

Aji mengambil garpu kecil yang disiapkan Biya, mencolek satu potong apel dan memasukkannya ke mulut.

"Jangan sampai jatuh iler lo, gue nggak bakal nawarin," kata Aji kejam.

Brion lantas menutup mulutnya yang sempat terbuka. "Bajingan! Gue sumpahin susah jadian baru tau rasa ya lo anjeng!"

Aji hanya tertawa sambil terus menikmati salad buahnya. Benar-benar tidak menawari Brion yang akhirnya memilih mencari selera sendiri di luar gor.

***

Biya makan rendang sapi ditemani Ghina. Kedua cewek itu akhirnya punya girls time karena Aji mengabari akan menginap di rumah temennya.

"Eh martabak tadi malah lupa dibawa ke dapur," kata Biya baru teringat mereka juga beli martabak.

Ghina pun memukul kepalanya pelan. "Lah iya, ih masih anget ga ya," celutuknya.

Biya meraba-raba kotaknya yang masih hangat. "Masih, masih."

Dia tersenyum mencium aroma cokelat dan durian, karena mereka berdua suka durian. "Duhhh, wangii bangett!"

"Rendangnya juga enak banget, besok langganan disitu aja kali ya," kata Ghina.

Biya mengangguk setelah berhasil memasukkan satu potong martabak ke mulut. "Lebih murah juga hehe."

"Btw," Ghina memasukkan satu martabak ke mulut setelah mencuci tangan karena abis makan rendang.

"Besok kamu pake baju apa buat *birthday* si Cika?"

Mendengar nama Cika, teman semasa SMA mereka dulu, Biya tampak baru ingat bahwa diundang ulang tahun ke dua puluh temennya itu.

"Astaga! Besok malem yaa??"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya memukul kepalanya pelan. "Bisa-bisanya lupaa, ihh kamu udah dapet bajunya??"

"Ada sih yang gaun pita di pinggang itu, tapi kurang srek aja, *too girly for me*." ujarnya dengan wajah datar.

"Apa mamba aja?" kekehnya.

"Ngaco!"

Selesai makan, Biya langsung berkutat di depan lemari bajunya mencari gaun yang cocok. Karena sibuk bolak-balek meminta bantuan Ghina untuk memilihkan gaun, pintu kamar Biya sengaja dia buka lebar.

Ghina sendiri ikut-ikutan berkutat, kamarnya udah seperti kapal pecah karena hampir sebagian isi lemari itu dikeluarkan.

Saking sibuknya, dua-duanya tidak sadar kalau Aji tiba-tiba pulang ke apart. Aji lantas mengernyitkan dahinya melihat Biya yang tengah mengangkat dua pasang dress, tampak menimbang pilihan. Lalu sedikit mengintip Ghina yang masih mengobrak-abrik lemari bajunya.

"Pada ngapain?"

Biya terlonjak kaget melihat Aji yang menyender di pintu kamarnya. Biya mendelik ke arah cowok itu karena dia hanya pakai baju *crop top* di atas pusar dengan celana pendek sepaha.

"Kok tiba-tiba pulang sih? Katanya nginep???" kesal Biya.

Aji mengedikkan bahunya, menyeringai kecil dengan tangan di depan dada.

"Mau gue bantu pilihin nggak, Kak?" tawarnya jail.

Biya merengut kesal. "Nggak perlu! Udah sanaa kamu keluarr, ganggu kita lagi girls time aja ihh!"

Biya mendorong lengan Aji untuk sedikit bergeser dari daun pintu kamarnya, tapi nampaknya Aji menahan posisi tegapnya, lantas mengambil

alih dress di tangan kiri Biya.

"This dress gives soft vibes for you," kata Aji dengan tampang serius.

Kalau Biya lebih teliti lagi, ada tarikan senyum di sudut bibir Aji kala melihatnya.

Biya lantas melirik gaun berwarna *ivory* dengan model *slip* bertali yang dipilih Aji. Model *backless* dengan potongan di bagian atas lalu mengembang di bagian bawah memberi siluet anggun di tubuh langsing Biya.

Sementara *dress* yang dipegang Biya itu setelan *two-piece*. Warna hitam tampak kontras di kulit tubuh Biya yang putih bersih. Panjangnya mungkin hanya setengah paha perempuan itu. Ada *tank top spaghetti strap*, atasannya berpotong longgar, rok mini *high-waist* dan lipatan asimetris memberi kesan ramping dan *classy*.

Melihat tatapan Biya yang lebih tertarik pada dress hitam di tangannya, Aji menggeleng pelan.

"No black dress either, Biya," Aji bergumam pelan, mengatakan ketidaksetujuannya.

Tetapi Biya cukup keras kepala untuk menentang Aji. "Kenapa? Aku lebih suka yang ini, Ghina *will use black as well*."

Aji menatapnya tajam tampak tidak suka dengan perkataan Biya. "Bahaya," dia lalu melangkah keluar dari kamar Biya.

"And I just warned you before."

Biya menatap kepergian Aji dengan pandangan yang sulit dibaca. Memandang cowok itu yang tengah merokok di balkon kamarnya karena pintunya sengaja dibuka.

Menimbang-nimbang apa ganjarannya jika Biya tetap nekat memakai *dress* hitam ini dan memamerkannya pada Aji yang jelas tidak punya cukup alasan untuk membuat Biya membatalkan pilihannya.

Biya tidak akan membiarkan Aji mendominasi dirinya dengan ketidakjelasan status di antara mereka.

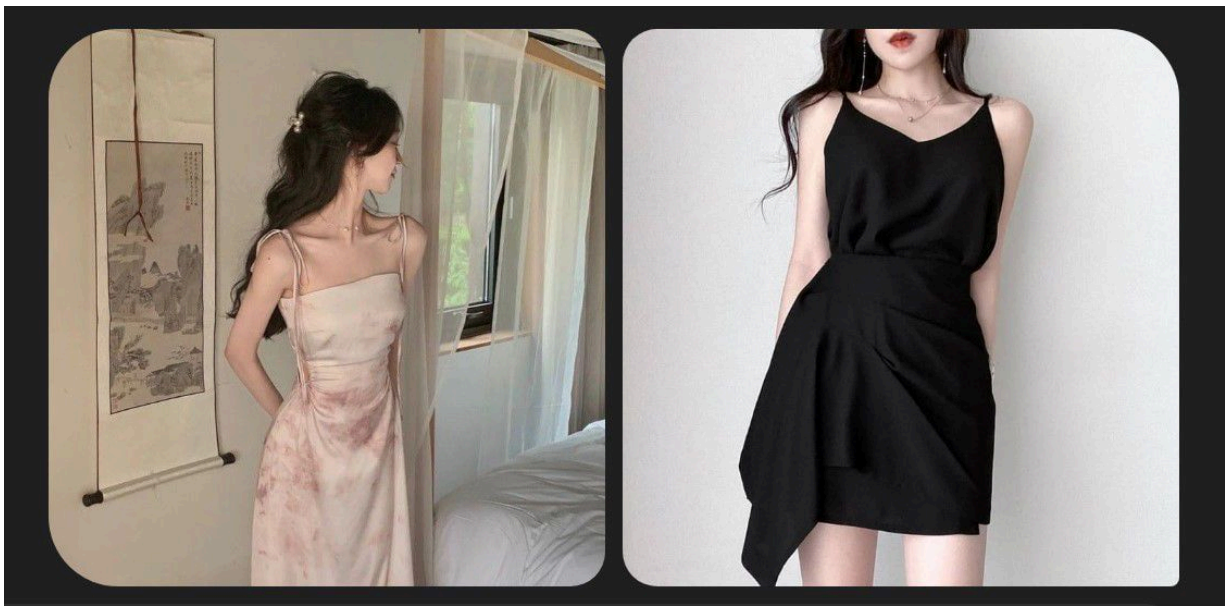

.

to be continued

.

BILANG GAA KALO PART INI GEMESHHH?! 😆

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚sebelas ★

duhh kurang bae apaa gw tuhh ngasi 3K words dalam satu chapter! semoga ga pegel scroll deh ya haha rameinn gess

Biya memegang lengan Ghina ketika mereka memasuki area pesta. Tampaknya Cika memilih tema *soft purple*, bisa dilihat dari balon-balon, hiasan bunga di sudut, lampu gantung, dan tirai-tirai sheer berwarna lavender.

Yang paling menarik perhatian Ghina adalah sebuah meja panjang dengan dessert cantik-*macaron lilac*, *cupcakes* dengan *buttercream* ungu lembut, dan kue ulang tahun bertingkat dengan hiasan bunga.

"Kalau aku langsung nyomot dessert itu langsung ditendang keluar hotel ga ya?" bisik Ghina.

Biya melirik arah pandang Ghina, lantas terkagum dengan kue ulang tahun itu. *"Such a purple queen."*

"Duh, ngiler banget liat kuenya, Ghi!" pekik Biya dalam bisiknya.

"Itu kuenya belum dipotong karena acaranya belum mulai kah? Apa emang sengaja dijadiin pajangan aja?" tanya Ghina.

Biya melirik jam tangannya, mereka sudah sengaja datang satu jam dari yang dijadwalkan. "Masa iya belum mulai? Udah jam segini juga," heran Biya.

"Wajar sih telat, yang begitu tuh biasanya sekalian acara perjodohan, kerja sama bisnis *or something like that. Who knows*?" kata Ghina lagi.

Pandangan Biya lantas beralih pada bintang tamu malam ini. Cika tampak anggun dalam balutan *dress off-shoulder* warna lilac dengan lengan balon besar. Bagian rok berbentuk A-line.

She looks like a goddamn princess on that dress.

"She is so fuckin pretty, shit." Ghina berdecak kagum. "Perasaan terakhir kali ketemu hobinya narik pelatuk tiap *weekend* deh?"

Biya mengangguk setuju. Cika itu tomboi banget semasa putih-abu. Pelajaran yang buat dia keliatan dominan tentu aja pelajaran olahraga. Badannya bagus, larinya kencang, dan paling jarang masuk kelas karena ikut kelas atlet menembak.

Biya lantas menyentuh lengan Ghina lembut seraya tersenyum jahil.

"You are pretty too, Ghina. You break the crystal lamp with your broken black dress everytime you are walking this floor."

Ghina berdecak mengejek pujian itu. "Barusan dipuji malaikat kah? Demi affah??!?"

Biya terkekeh mendengar nada dramatis itu. Matanya menyipit seiring lesung pipinya tercetak. Bersamaan dengan cepatnya netra menangkap kehadiran seseorang yang menatapnya lurus di tengah gerombolan laki-laki berpakaian rapi.

Ajipati Rakarsa.

Dia berdiri di dekat bar, memakai kemeja hitam slim fit dengan lengan digulung, memperlihatkan otot lengannya yang kencang. Celana panjang hitam dan sneakers putih yang tampak bersih melengkapi penampilannya.

"Ghi..." panggil Biya dengan cicitan.

Dia menarik sedikit gaun Ghina di sisi pinggang. "Kenapa ada Aji?" napasnya tak sadar tercekat.

"Aji?" beo Ghina bingung.

Netranya tampak membola sepersekian detiknya. "Lah, kok??"

Mata Aji masih tertuju pada Biya buat cewek itu semakin mengeretkan pegangannya pada Ghina.

Ekspresi cowok itu dingin. Dia mendekat dengan langkah mantap, pandangannya menelusuri *dress* yang dipakai Biya dari atas ke bawah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya lantas sadar. Dia memang dengan sengaja tak mengacuhkan *dress ivory* yang dipilihkan Aji dan lebih memilih untuk memakai gaun hitam sepaha, tampak serasi bersanding dengan gaun hitam panjang Ghina.

Begitu sampai di depan Biya dan Ghina, aroma khas parfumnya buat Biya menahan napas.

Biya terpaku dengan tatapan Aji sementara Ghina sudah memutar bola matanya tidak suka.

"Kenapa pakai ini?" tanya Aji, nada suaranya tajam.

Biya mengerjap, tampak pura-pura bingung. "Maksud kamu?"

"Kenapa nggak pakai *dress* yang gue pilih?" Aji mendekat, menurunkan suaranya tapi tetap terdengar mendominasi.

"Itu kan, cuma saran," Biya menjawab pelan.

"Saran yang seharusnya lo ikutin," sentak Aji dengan nada tajam, matanya menatap Biya lurus.

Biya menggigit bibirnya, merasa terpojok. Ghina lantas menatap sinis adiknya itu.

"Aji apaan sih lo? Bikin Biya nggak nyaman aja tau nggak?" dua bersaudara itu berdebat lagi. "Lagian lo siapa berani ngatur-ngatur pilihan Biya? Cowoknya juga bukan, selain pacar dilarang ngatur!"

"*Bad choice.*" Aji mendengus pelan, jemarinya terangkat sebentar menyentuh lengan terbuka Biya. "Terlalu terbuka. Nggak cocok buat lo."

Biya ingin membalas, tapi sebelum sempat, Ghina sudah menyenggol lengannya.

"Udah ah, jangan diladenin, Bi. Dia emang agak lain tuh," gaya bicaranya pun langsung berubah.

Aji melirik Ghina sekilas sebelum kembali menatap Biya. "Nanti pulang bareng gue."

"Enak aja! Biya pergi bareng gue ya pulangnya bareng gue juga dong! Lo ini agak sableng ya lama-lama?!" protes Ghina.

Tapi Aji semakin menuntut pada Biya. "Biya?"

Biya mendelik. "Aku pulang bareng Ghina, Aji."

Itu mutlak dan seharusnya Aji tak memaksa lagi.

***

Kehadiran Aji yang mengintili kemanapun dia dan Ghina pergi buat Biya sadar kalau cowok ini masih tetap *keukeuh* ingin pulang bareng dia.

Padahal niat Ghina dan Biya datang ke acara ini biar sekalian reunian dengan teman-teman SMA. Tapi karena kehadiran Aji, teman-teman mereka jadi bertanya perihal siapa cowok itu.

Tiap kali Ghina menyangkal bahwa itu adalah adiknya, maka mereka akan menggoda Biya karena dari tadi Aji terus menatapnya tanpa beralih.

"Suka tuh dia sama kamu," celutuk salah satu teman mereka. "Jadian aja lah."

"Bener, dari tadi ngeliatin kamu terus. Ganteng banget loh, Bi?" timpal yang lain.

Biya mendesah pelan, kepalanya jadi pusing karena godaan teman-temannya itu. Masa sih nggak sadar kalau Aji tuh masih semuda itu?

He is a highscool boy and she is twenty now.

Ghina menatap Aji sinis. "Lo kenapa nggak bareng temen-temen lo aja sih? Nggak nampak dari tadi gue sama Biya lagi reunian? Lo ganggu tau nggak?"

Aji tampak tidak peduli dengan sinisan kakaknya. "Haus nggak?"

Aji malah bertanya pada Biya yang tampak celingukan ke meja panjang. "Mau diambilin sirup apa cola?"

Biya mengerjap pelan. "Heem, cola aja sama Ghina," jawabnya.

Aji mendengus pelan. "Dia ambil sendiri aja."

Ghina melotot tak terima menatap kepergian Aji. "Dih si bangke, dasar kurang ajar!"

Biya memijat pelipisnya sekilas. "Adik kamu tuh bisa aja deh," keluhnya.

"Aku juga baru pertama kali liat dia sengebet ini sama cewek, bener ugal-ugalan!"

Tiba-tiba seseorang datang menyapa di tengah mereka. Seorang cowok. Dia memakai kemeja dark grey lengan panjang, ikat pinggang cokelat dan celana hitam. Rambutnya klimis, tampak rapi menghiasi wajahnya yang bersih.

Biya dan Ghina mengenalinya, tapi apa normal dua tahun tidak bertemu tapi orang ini bisa tumbuh sebesar ini?

"Ghina sama Tabiya kan?" itu sapaannya dengan tangan memegang gelas wine.

"Joshua,"

"Jo??!"

Biya dan Ghina bersamaan menggumamkan nama cowok itu. Senyuman langsung tertarik di wajahnya begitu dua perempuan ini ternyata masih ingat.

"Kirain udah nggak di sini," kata Joshua.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Masih lah! Kan sengaja nyari yang deket rumah." Ghina membalas dengan *excited*.

"Lo masuk taruna kah? Gila! Badan lo berubah banget Jo! Pangling gue, ya nggak Bi?" Ghina menyikut lengan Biya.

Biya mengangguk dengan senyum tipis. "Tapi kan dulu Joshua atlet ya? Nggak berubah banyak lah, cuma keliatan makin oke aja sekarang," kekeh Biya.

Joshua balas dengan kekehan. "Aelah, Tabiya segala muji aja masih gengsi ya, Ghi?"

Ghina mengulum bibirnya gemas. "Takut ada yang marah kalo ketahuan muji cowok lain, Jo."

Biya memelototkan matanya kepada Ghina mendengar godaan itu. Lantas terkesiap mendapati lengan melingkar di pinggangnya dengan aroma Aji yang khas.

Biya mendongak ke samping, berhadapan langsung dengan rahang tegas Aji yang saat ini menatap Joshua dengan tatap tajamnya.

Bahkan cowok ini sama sekali tidak terintimidasi dengan Joshua, yang secara porsi tubuh keduanya memang sama besar, namun Biya mempermasalahkan perbedaan umurnya.

"Cowoknya Tabiya?" tembak Joshua langsung.

Beruntungnya Aji benar-benar hanya membawa satu gelas cola untuk Biya. Karena kalau jadi mengambilkan untuk Ghina juga, pasti cowok itu sudah dikira *officer* hotel oleh Joshua. Walau tampilannya jelas membuktikan bahwa cowok ini adalah tamu.

"Ajipati Rakarsa," kata Aji tanpa mengulurkan tangan.

Jadi Joshua yang memberikan tangannya lebih dulu. "Joshua Evans," balasnya.

"Rakarsa? Adiknya Ghina dong?"

Ghina mendengus pelan mendengarnya. Joshua masih dengan tatap bertanya, namun tak membiarkan itu lebih lama, wajahnya terlihat melempar canda.

"Pantes nggak pernah berbalas. Seleranya yang lebih muda gitu ya, Bi?"

Biya balas senyum Joshua dengan wajah tidak enak. Aji menaikkan alisnya sebentar, lantas menarik senyum miring mengetahui fakta Biya tidak pernah benar-benar menyambut cowok ini.

"Mau pulang sekarang?" tanya Aji semakin mengeratkan rangkulannya di pinggang Biya.

Biya balas tersenyum dengan mata agak melotot kecil pada cowok itu. "Kan belum ketemu Cika, Aji."

"Iya pamit dulu, udah malem ini, tar kecapean kamunya," sahut Aji dengan nada lembut buat Biya dan Ghina sama-sama tersentak kaget.

Ghina mati-matian menahan ekspresi mau muntahnya. Sementara Biya menatap cowok ini dengan wajah perlahan memerah.

Aji menahan senyum geli, lantas menarik pinggang Biya untuk melangkah menuju tempat Cika berada.

"Duluan bro, anter *cewek gue* balik dulu."

Begitu saja Aji melenggang pergi dengan Biya di rangkulannya.

Dia memberikan senyum miring di sudut bibir setelah dengan sengaja menekan kata *'cewek gue'* di depan Joshua dan Ghina yang masih bergeming di tempat.

Aji bersorak dalam hati melihat tidak ada penolakan berarti dari Biya.

Ah, sepertinya untuk pertama kalinya Aji bisa merasakan tidur nyenyak dengan hati yang berbunga-bunga.

***

Sesampainya di apartemen, Biya membuka sepatunya. Pegal terasa di tumit, tapi Biya bisa mengurus itu nanti karena sekarang punggungnya terasa terbakar oleh tatapan Aji di belakang.

Biya berbalik badan ketika hampir menggapai daun pintu. Tepat dugaannya, Aji hanya diam berdiri dengan tegap di depan pintu apartemen, menatap lurus pada Biya yang terpaku.

"Aku, masuk dulu," Biya tercekat.

Namun, Aji hanya bergeming buat Biya mengedikkan bahunya kecil dan berbalik badan lagi.

"Biya," panggil Aji dengan nada mengalun rendah.

Biya sontak menahan kuat genggamannya pada gagang pintu. Suara berat Aji sukses membuatnya agak berdegup kencang.

"Hm? Apa?" setidaknya suaranya terdengar santai.

Terdengar Aji mendengus pelan. "Gue di depan lo kah sekarang?" sarkas cowok itu.

Biya memejamkan matanya menahan kesal. "Ck, kamu tuh." Biya berbalik. "Apaaa?"

Aji menatapnya dalam, memastikan Biya menangkap keseriusan ucapannya. "Jangan pakai *dress* kayak gitu lagi."

Biya mengernyit tidak suka. "Terserah aku dong!"

Aji menyandarkan punggungnya di pintu apart, tatapannya masih tajam. *"You don't know what's in man's head*, Biya."

Biya terkesiap mendengar itu, tapi mencoba terlihat tidak terintimidasi. "Kamu berpikiran yang sama dengan mereka kah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji terdiam. Lantas Biya melanjutkan.

"Apa yang ada di kepala orang itu udah di luar kendali kita, Aji dan aku nggak harus mengganti *style* aku cuma untuk memuaskan keinginan orang lain," sentak Biya tajam.

Aji tampak diam sebentar lalu menghela napas pelan. Tampaknya sadar kalau dia tidak punya kuasa lebih untuk mengatur Biya dalam hal ini.

"*Sorry*...." kata itu mengalun rendah, kontras dengan degup jantung Biya yang kencang.

"Ini karena lo terlalu cantik sampai gue pusing gimana biar cowok-cowok nggak ngeliatin lo kayak tadi."

Biya menahan napasnya mendengar kalimat Aji. Apalagi cowok itu berujar sambil memandang maniknya lamat.

Kalau aja Biya pakai *smartwatch*, kayaknya alarm udah berbunyi karena degup jantungnya yang terlalu kencang!

"Bisa nggak lo cantiknya buat gue aja?"

***

Beberapa hari setelahnya, Aji terus meneror Biya kapan dia senggang, kapan dia bisa diajak keluar, kapan dia ini, kapan dia itu.

Intinya, sejak dimana cowok itu mengaku sebagai pacarnya di depan Joshua, Aji sudah tidak canggung lagi bersikap modus pada Biya.

Ketika dia sedang memasak, Aji datang-datang mengambil alih kegiatan Biya yang sedang memotong bahan, sambil menggoda Biya.

"Gue bantuin ya cantik," dengan nada genit.

Atau ketika Biya baru aja pulang dari kuliah. Aji tau-tau sudah berdiri di depan kamarnya entah dengan roti, kebab, martabak, atau mochi yang banyak dengan senyum lebarnya itu.

"Makan ya, biar tambah cantik."

Biya memijat tumitnya yang pegal. Dia duduk di sofa depan sambil melihat ke sekeliling apart yang sepi.

Ghina ada di kamar, tapi sepertinya dia sudah tidur setelah seharian bergelut dengan nyeri menstruasi hari pertama. Dan Aji, sepertinya dia belum pulang. *Baguslah*, pikir Biya.

"Biya!"

"Astaga!"

Biya memegang dadanya kala menatap Aji yang berdiri di depan pintu kamarnya, menghadap Biya.

"Kok udah pulang??" nada bicaranya lebih ke tidak terima.

Aji menaikkan alisnya sebentar, tangannya bergerak mengipasi badannya dengan baju kaosnya karena gerah sehabis olahraga.

"Hari ini hari apa?"

"Jum'at," jawab Biya dengan nada bingung.

Aji mendengus pelan. "Udah sebulan bareng masa nggak inget."

Biya memutar bola matanya malas. Jadwal dia sendiri pun masih harus buka file tiap hari, ini Aji berharap dia ingat jadwal cowok itu?

Biya berdiri sambil membawa tasnya. Melewati Aji yang berdiri lurus di depannya karena kamar mereka bersebrangan.

Biya berhenti sebentar dan dia tau Aji menunggu dia mau bicara apa. Tapi Biya berpikir cukup lama, menimbang apa dia benar-benar akan menanyakan ini pada Aji?

"Mau ngomong apa?" tanya Aji dengan nada datar, Biya kira cowok itu bete karena dia lama.

Biya menggumam pelan, lalu menatap mata Aji. "Kemarin mau ajakin aku keluar tuh kemana emang?"

Dapat Biya dapati binaran di mata Aji mendengar ucapannya. "Akhirnya senggang nih?"

"Butuh refresing," Biya mengedikkan bahunya.

"Tapi kalo kamu ajakinnya ke tempat yang tambah pusing mending gausah ya!" mata Biya mendelik kecil.

Aji terkekeh pelan mendengar nada lucunya. "Nggak diajak pusing lah," cowok itu tampak lebih segar dengan topik ini.

"Besok siap-siap aja, jangan pakai rok tapi, naik motor soalnya."

Biya menunggu Aji mengeluarkan motor dari parkiran. Panas matahari pagi menyambut kulit putihnya.

Biya menyipitkan mata dan mundur beberapa langkah untuk mencari tempat yang teduh. Baru juga dia duduk, motor Aji sudah berhenti di depannya.

Biya baru hendak bangkit lagi, tapi melihat slip sepatunya yang lepas, Biya menunduk untuk mengaitkannya.

Tapi Aji lebih dulu berjongkok hingga lututnya bertumpu pada *paving block.*

Biya tertegun kala Aji mengaitkan slip sepatunya. "Aku bisa sendiri tau,"

Aji mendongakkan kepalanya. Tangan kanannya berada di atas lututnya, menatap Biya yang tampak kasual.

Biya memakai baju kaos putih dengan motif coquette di atas dada. Celana levis membuat Biya tampak lebih tinggi dari aslinya. Rambutnya model ponytail dengan anak rambut yang sengaja dikeluarkan beberapa.

Singkatnya, Biya cantik. Cantik sekali di mata Aji.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berangkat sekarang?" tanya Aji bangkit dari jongkoknya.

Biya jadi harus mendongak untuk melihatnya. "Kita mau kemana sih?"

Di gantungan motor Aji sendiri Biya lihat ada beberapa makanan seperti roti, mochi dan bolu.

"Ikut aja," kata Aji mengulurkan tangannya.

"Cantik banget sih."

"Mulai...."

Padahal Aji juga kelihatan rapi banget. *He always dress well*, dan Biya suka itu. Mana wangi Aji tuh segar banget. Kulitnya tan tapi bersih, sehat dan otot lengannya itu selalu bikin Biya salah fokus.

Hari ini Aji pakai kaos warna putih dengan celana bahan selutut warna *cream*. Rambutnya tampak acak-acakan tapi bikin dia kelihatan ganteng abis.

Motor Aji ternyata berbelok ke kompleks perumahan setelah melewati lampu merah. Kompleks perumahan ini terawat, banyak pepohonan dengan rumah-rumah berpagar normal yang *neighbor friendly* gitu.

Motor Aji berhenti di sebuah bangunan sederhana yang cukup luas dan dikelilingi pagar cokelat. Bangunan itu berupa rumah panggung dengan halaman berisi rerumputan yang terawat.

Bunga-bunga di pinggir teras terlihat sangat indah. Ada dua ayunan tua, meja bulat di bawah pohon dan beberapa anak kecil yang sedang bermain.

Panti Asuhan Bunda Sera.

Begitu yang tertulis di depan rumah. Dia lantas menatap ke arah Aji yang mengedikkan bahunya ke anak-anak yang sedang bermain.

"Bang Aji!"

"Eh ada bang Aji!"

"Yeayyy! Bang Aji dateng!!"

Anak-anak yang tadinya sedang sibuk bermain masak-masak, petak umpet dan bermain ayunan langsung berlari ke luar pagar mendekat ke Aji.

Biya tertegun melihat senyum lebar Aji menyambut anak-anak itu, tampak sudah biasa dengan mereka.

"Ih bang Aji datengnya bareng kakak cantik ya," seorang anak perempuan yang gigi depannya ompong satu itu terkikik menunjuk Aji.

"Kakak, kakak. Ayo main masak-masak!" ajak dua anak perempuan lainnya membuat Biya mengerjap cepat lalu tersenyum pada mereka.

"Iya, ayo, ayo."

Dia melirik sekilas ke arah Aji yang sudah tersenyum geli. Lalu menurut saja dibawa masuk oleh anak-anak. Sementara Aji menyalami bunda Sera yang tersenyum menyambut kehadirannya.

"Sudah lama Aji tidak main kesini," nada Bunda mengalun lembut.

Aji meringis pelan. "Kemarin agak sibuk sekolahnya, Bunda."

Aji ambil tangan itu dan dia cium. "Bunda sehat?"

"Sehat, sehat selalu kalo sama anak-anak, bikin Bunda makin tambah muda, nggak?" goda Bunda.

Aji terkekeh mendengarnya. Pandangannya jatuh ke arah Biya yang langsung mengakrabkan diri dengan anak-anak.

"Gawat," kata Aji tiba-tiba buat Bunda melihatnya.

"Sekarang udah ada yang ngalahin cantiknya Bunda nih," Aji terkekeh di ujung.

Bunda balas tersenyum. "Pandai kamu memilih."

"Bang Aji, sini main sama kita! Kakak cantik jadi ibu, Ika sama Jeje jadi anaknya, bang Aji jadi bapaknya ya!" kata Ika dengan polosnya begitu Aji baru duduk bergabung dengan mereka.

"Waduh, datang-datang abang jadi bapak aja nih?"

"Ya masa bang Aji yang jadi ibunya sih?"

Perkataan polos anak berumur 7 tahun itu sontak membuat Biya tak kuasa menahan tawanya. Aji menatap Biya, suka mendengar tawanya.

Melihat Biya yang sedang mengaduk sup imajinernya, Aji mainkan rambut kuncirnya seraya menggoda.

"Kalau yang jadi ibunya kakak cantik ini, ya abang mau lah jadi bapak Ika."

Biya melirik Aji dengan pipi merah. Biya menggelengkan kepalanya. "Bisaan banget kamu,"

"Dapet istri cantik seneng banget lah," balas Aji lagi.

"Kakak, kakak." Biya menatap Ika yang memang dari tadi sangat cerewet dan ceria.

"Nanti kalo udah besar, Ika mau jadi kayak kakak ya! Cantik, baik, harum, pandai masak lagi!"

"Tapi jangan sama laki-laki yang kayak bang Aji ya, Ka," celutuk Jeje tiba-tiba membuat Aji mengernyitkan dahinya.

Aji mengusap kepala Jeje yang langsung mendelik kecil padanya. "Lahh?"

"Abisnya kemarin pas terakhir kali bang Aji main kesini, bang Aji buat Fahru nangis kan karena kalah main bola!" sahut Jeje dengan mata berkilat kesal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar itu, Aji jadi terkekeh geli. Dia balas menatap Biya yang penasaran dengan ceritanya.

"Dia suka sama Fahru, terus kemarin pas main bola tim dia kalah, malah nangis."

Biya ikut-ikutan terkekeh. "Astaga, lucunya."

Aji mencubit hidung pesek Jeje yang langsung mengaduh. "Harusnya kamu jangan cari yang kayak Fahru, cengeng. Masa kalah main aja nangis," ejek Aji makin membuat Jeje merengut.

Biya memukul pelan lengannya dengan dengusan geli. "Ih malah ditambahin keselnya itu."

"Aku sih maunya yang kayak bang Aji ya," balas Ika.

Melihat keduanya mulai berdebat, Aji mencolek pinggang Biya membuat cewek itu mengangkat alisnya. Dia mengulum bibir dan menahan senyum untuk mengikuti cowok itu ke ayunan.

Biya mengayunkan kakinya yang menggantung karena tidak sampai, kedua tangannya memegang tali ayunan dengan kepala melihat Aji di samping. Kakinya yang panjang jadi agak tertekuk. Kepalanya menengadah, membiarkan anak rambutnya disapu angin.

"Adem terus bawaannya kalo main kesini," ujar Aji.

Biya berdehem kecil dengan kepala mengangguk, meski Aji tak lihat itu. "Tau tempat ini dari mana?"

"Dulu sama mama diajakin ke sini, bunda Sera itu temennya mama," kata Aji.

Biya mengangguk saja. Dia melirik Aji lagi kala cowok itu bersuara. Rahangnya yang tegas itu sangat kontras dengan suaranya yang mendadak jadi halus bener di telinga Biya.

"Lo kalo besok udah punya rumah maunya tinggal di mana? Kota juga?" spontanitas Aji bikin Biya terkesiap, mendadak dia menimbang jawabannya.

"Hmm." Biya sengaja menggantung samar.

Dia mulai membayangkan suara ombak dan pemandangan pantai di pagi hari.

"Pernah kepikiran mau tinggal di tepi pantai, atau deket laut gitu si. Tapi waktu itu pernah main ke rumah adiknya papi, belakangnya ada sungai kecil, kayak sungai buatan, halamannya rumput hijauu bangett, sampingnya tuh nggak langsung ketemu rumah, pohon-pohon atau kebun bunga gitu, pagarnya juga nggak yang sampai atap gitu."

Aji tangkap binar di mata Biya yang mengantarkan perasaan hangat.

"Mau?" tanya Aji seringan kapas. Biya tatap mata tajam itu dengan kerjap lemah. "Tar buat bareng gue, ya?"

.

to be continued

.

coba ceritain pengalaman kalian sama berondong dong

° dua belas⋆

tumbenan banget nih update pagi-pagiii! udah kelamaan ga update soalnya, ramein yaa!

Biya mengerjapkan matanya lemah, bingung melihat mulut Riska yang komat-kamit, sementara dia masih tidak menangkap maksudnya apa. Biya melihat ke sekeliling ternyata kelas sudah kosong.

"Lo dengerin gue ngomong nggak sih, Bi?" kesal Riska. Bibir bawahnya menghembuskan napas kesal.

"Apa?"

"Ck, lo tuh. Kan disuruh gambarin sketsa gedung, atau gak mesin-mesin gitu! DL-nya lusa!"

"Hah?!" Biya refleks berdiri dari tempatnya. "Lusa?! Nggak boleh sama juga gambarnya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Riska mendengus. "Enggaklah, ege! Lo kayak nggak pernah dapet tugas sketsa aja!"

Biya memijat pelipisnya lelah, lalu terduduk kembali. "Duh, pusing banget." Dia menatap Riska dengan mata yang udah memerah. "Kamu udah dapet referensi?"

Melihat senyum Riska yang nggak beres, sontak aja Biya langsung bisa membaca isi pikirannya.

"Ada, kita ke bengkel anak jurusan teknik mesin! Sekalian nyari yang *hot-hot* ya, oke sayang??"

***

Biya benar-benar masih nge-*blank* pas ditarik Riska begitu aja ke bengkelnya anak teknik mesin. Namanya juga teknik ya, isinya kalo nggak seratus persen cowok ya seribu persen cowok!

Riska bilang, anak teknik mesin punya alat-alat yang bentuknya menarik buat digambar, padahal aslinya mau modus aja!

"Gue mau liat yang seger-seger, Bi! Tapi malu kalo sendirian, hehe."

Hehe. Hehe-nya itu loh yang ngajak malu-maluin!

Bengkel anak teknik kalo mau disamain sama studio FSRD jelas beda banget.

Berisik, bau oli, lagu DJ plus geol-geolnya anak cowok bikin pusing kepala.

"Nyari siapa?" suara berat mengejutkan mereka.

"Astaga!" Riska memegang dadanya kaget.

Setelah melihat siapa yang datang, Riska tersenyum manis. "Eh, ganteng."

Biya langsung mengalihkan wajahnya ke samping, mendadak malu. Dia kenal cowok ini, namanya Raka. Waktu masa orientasi kerjaannya

megangin mic terus buat nyanyi, suaranya ganteng banget lagi, cocok lah sama badannya.

Raka memakai kaus hitam polos lengan pendek, celana *jeans* belel dan sarung tangan mekanik. Rambutnya sedikit berantakan, bau *pomade* bercampur keringat abis seharian *ngoprek* mesin.

Di antara semua suara bising di bengkel, suara Raka terdengar beda. Lebih tenang, datar, tapi ada nada ramah di dalamnya.

"Kita mau cari inspirasi buat gambar sketsa nih!" Riska cuma cengengesan. "Boleh kan?"

Alis Raka menaik bingung. "Cari inspirasi di bengkel?"

Biya meringis kecil. Dia jadi Raka pun juga pasti langsung nyelutuk, *bocah aneh.*

Raka melihat Biya sekilas sebelum melepas sarung tangannya. "Tabiya anak FSRD kan?"

"Iya," sahut Biya kalem. "Itu, Riska sih yang mau cari inspirasi, aku nemenin doang."

"Ehh??" Riska menyikut lengan Biya yang kepalang jujur.

Riska balas Raka yang masih kebingungan dengan wajah cengengesannya itu. Riska menjelaskan panjang lebar tentang tugas mereka, Raka cuma dengerin sambil sesekali nangguk, terus akhirnya membalas.

"Kalo buat inspirasi bentuk, kayaknya mending lihat bagian mesin yang di lab aja. Sini berisik, banyak anak-anak lagi perbaiki mesin rusak," kata Raka.

"Ehh boleh??" sahut Riska girang.

"Boleh," Raka tersenyum tipis, tapi Biya sadar mata itu menatapnya saat bicara. "Mau sekarang?"

Biya dan Riska mengikuti Raka dari belakang. Kepala Riska udah maju dengan senyum tengil ke arah Biya, membuat cewek itu menaikkan alisnya.

"Yang ini buat lo aja deh, tampangnya tertarik ama lo tuh," alisnya sengaja dinaikturunkan menggoda Biya.

Biya mendorong kepalanya agar mundur. "Ngaco! Udah ah, jangan ngomong aneh-aneh depan dia."

Mereka berhenti di salah satu meja kerja yang penuh sama onderdil mesin, keliatan masih kinclong dan baru. Raka mengeluarkan lap dari saku celananya dan mengelap permukaannya yang ada oli.

"Gue nggak terlalu ngerti seni sih," dia terkekeh canggung, tapi asli suaranya tuh *boyfriend-able* banget.

"Tapi bentuknya lumayan kompleks, tapi simetris. Kalian anak seni demennya yang banyak tantangan gini kan?"

Riska manggut-manggut mendengar penjelasan Raka, ah lebih tepatnya fokus ke wajah seriusnya yang ganteng banget itu sih. Sementara Biya melihat pola melingkar di setiap sisi mesin, ada bayangan halus akibat pantulan lampu.

Raka melihat ekspresi serius Biya. "Udah kebayang mau gambar apa?"

"Hmm, Riska yang mau gambar alatnya sih, aku belum kepikiran," ujar Biya dengan senyum tipis.

"Lah, tapi mau aja ditarik kesini??" kekeh Raka sambil ketawa kecil.

"Tau tuh dia," Biya menunjuk ke arah Riska yang udah mepet ke temennya Raka yang pakai kacamata.

"Paling bentar lagi mutualan ig," celutuknya buat Raka tertawa lagi.

Lama hening, Raka manfaatkan untuk menatap Biya yang sedang melihat-lihat lab. Ketika Biya menoleh, ternyata Raka masih menatapnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya terkekeh dengan alis mengerut. "Kenapa?"

Raka bergumam cukup lama, sampai akhirnya tersenyum tipis. "Tar kalo udah selesai gambarnya, boleh gue lihat?"

Entah emang direstui semesta, Raka sama Biya jadi sering ketemu. Karena akhirnya Biya memilih menggambar mesin frais dan Riska menggambar dinamometer sekalian dijelasin sama gebetan barunya, Melvin.

Mereka juga jadi sering papasan, apalagi di parkiran Raka selalu menyapanya duluan dengan wajah riang.

"Udah jadi gambarnya?" itu sapaan pertama Raka di besok harinya.

Biya menggeleng lesu. "Setengah lagi sih, banyak itu."

"Gapapa, jangan buru-buru ya?"

"Loh??"

Raka terkekeh kecil. "Biar makin sering ke bengkel! Hahaha!"

Biya mendengus mendengarnya. "Bisaan banget."

Dia lantas menunduk kala ponselnya berdering dan ada nama Aji di sana.

Aji : *otw parkiran, tunggu deket pohon*

"Kenapa itu jarinya?" Raka salfok dengan jari Biya yang ada di *case* HP. "Kena *cutter*?"

Biya tak jadi mengetikkan balasan, malah salfok dengan goresan tipis membentuk darah kering di dekat telunjuk kiri.

"Lah iya, baru sadar..."

"Kayaknya gue ada deh plester nyelip di saku," gumam Raka seraya meraba saku belakang celananya.

"Apa di celana yang satu lagi ya, nah dapet!"

Biya spontan tertawa. "Kok bisa kemana-mana bawa plester?"

Raka tersenyum miring, menepuk dadanya dengan kepalan tangan. "Anak tekmes tuh asisten kedok, baru tau?"

Mendengar itu, Biya tak kuasa lagi menahan tawanya. Sepintas matanya memejam karena geli dengan wajah tengil dan nada suara Raka barusan.

Namun siluet cowok berseragam SMA di bawah pohon buat Biya menghentikan tawanya.

Melihat gerakan mengetik dari jauh sana, saat itu pula bunyi notifikasi memecah suasana.

Aji : *nambah lagi nih kerjaan gw nungguin org pacaran*

Aji : *lanjut dah lanjut, gw tungguin dari sini*

Aji : *padahal gantengan gw jir*

Tapi entah kenapa api cemburunya berasa banget menyekat tenggorokan Biya, sampai dia kesulitan untuk mengangkat kepala melihat Aji di sana di atas motornya.

***

Aji menurunkan *footstep* motor lalu menatap wajah Biya. Raut wajah cowok itu tampak mengeras. Biya mencicit sembari menggumamkan kata *'maaf'* kala menekan bahu Aji untuk naik ke motor.

Aji tak langsung menghidupkan mesinnya. "Siapa tadi?" nada suaranya persis pacar posesif.

"Temen," jawab Biya tak sadar agak ketus. "Ayo jalan, gerah nih."

Terdengar dengusan Aji sebelum motor itu melaju begitu cepatnya, buat Biya refleks terdorong ke depan dan berpegangan erat pada tas sekolah Aji.

"Pelan, Aji!" teriak Biya.

Tapi cowok itu tak menghiraukannya dan malah tampak menyalurkan kekesalan dari caranya membelah jalanan. Biya jadi harus memeluk pinggang Aji erat sembari merapalkan doa.

Aji sontak tersenyum miring karena pelukan di perutnya itu. "Cowok tadi nggak bisa ngerasain di peluk lo di atas motor gini, Kak!"

"Kamu cemburunya tar aja ih! Bawa motor yang bener dulu ini! Aku masih mau skripsi Aji!"

"Siap, tuan puteri."

Dengan smirk di wajah, Aji menambah laju motornya, mengundang teriakan Biya dan pelukan semakin erat di perutnya.

Aji bisa merasakan wajah itu menabrak punggungnya sehingga aroma manis Biya semakin segar di bawa angin.

Ah, rasanya Aji makin suka menggoda Biya kalau perempuan itu semanis ini. Walau, resikonya harus cemburu dulu.

***

Nyatanya, Raka makin mendekat dengan Biya. Mereka masih sering ketemuan di parkiran, kadang Raka ada di kantin seni. Apalagi sejak insiden Biya menunjukkan hasil gambarnya, Raka semakin terang-terangan.

Kemarin juga Raka tiba-tiba mendekati Biya yang sedang menjahit dengan benang wol, tugas nirmana tiga dimensi.

Kebiasaannya yang mepet deadline, buat dia lumayan kewalahan hari itu. Raka tiba-tiba datang dengan sekaleng minuman dingin yang Biya butuhkan.

"Minum dulu, dari tadi nggak istirahat gitu," suara Raka menyapa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya tersenyum melihatnya yang mengambil duduk di samping. Dari tadi dia memang butuh teman.

"Biasalah, ngejar deadline," sahut Biya.

"Tetep aja, jangan sampai dehidrasi," katanya lagi.

"Iyaaa," balas Biya, rautnya tampak serius menjalin benang.

Raka diam sebentar sebelum bicara lagi. "Tugas apa lagi nih? Nggak kelar-kelar,"

Biya menanggapi itu dengan senyuman saja. "Free banget ya anak tekmes satu ini, tiap hari nongkrong di kantin seni kayak pernah nggak ngejar deadline."

Raka tergelak mendengarnya. "Ada bisnis itu."

Lama mereka diam, Biya larut dalam fokusnya sedangkan Raka mengamatinya dari dekat.

"Lo apa-apa selalu rapi ya," celutuk Raka menilai hasil karyanya.

Lalu dia tatap wajah Biya yang sedikit terpantul sinar matahari itu. "Cantik, kayak orangnya."

Biya udah biasa dipuji, apalagi sama cowok. Dan dia bisa menanggapi yang satu ini seperti biasanya. Hanya saja, Raka bisa berpotensi besar untuk menjadi bahaya jika lama-lama dibiarkan.

Bahaya, karena berhasil menyebabkan panas menjalar di pipinya.

***

Biya nggak pernah suka cowok yang terlalu banyak gaya. Dia lebih suka yang sederhana, tapi pinter. Yang nggak banyak omong, tapi kalau ngomong tuh ... berbobot.

Makanya, pas pertama kali kenal Raka, dia sempat mikir *cowok ini beda.*

Raka itu anak teknik mesin, semester empat. Dari luar dia kelihatan kalem banget. Bukan tipe yang berisik atau banyak tingkah.

Cara bicaranya santai, suaranya tenang, keliatan mudah *enjoy* sama siapa aja dan yang paling bikin Biya nyaman-dia nggak pernah maksa.

Biasanya, cowok yang deketin Biya bakal berusaha keras untuk menunjukkan sesuatu. Mau terlihat lebih dominan, lebih cool, lebih macem-macem.

Raka? Dia cuma jadi dirinya sendiri.

"Lo suka warna apa?" Raka pernah nanya waktu mereka lagi duduk di kantin anak seni.

Biya mengunyah dulu siomay di mulutnya sebelum menjawab. "Biru."

Raka mengangguk sedikit. "Biru muda atau biru tua?"

"Hmm, biru langit."

Dan besoknya, Biya lihat Raka pakai kaus biru langit. Bukan yang mencolok, tapi cukup buat bikin Biya terdiam selama beberapa detik.

Jadi pas mereka papasan, Biya iseng bertanya. "Eh, beli baru?"

Raka tersenyum kecil, memamerkan lesungnya sekilas. "Kayaknya nyaman aja kalau pakai warna yang lo suka."

Sialan. Siapa yang ngajarin cowok ini cara bikin orang deg-degan?

Sejak itu, Raka sering muncul di waktu-waktu yang tepat. Kalau dia lagi menggambar sendirian di taman kampus, tahu-tahu Raka udah duduk di sebelahnya, bawa kopi dingin tanpa nanya dulu dia mau atau nggak.

Kalau dia cerita soal tugas yang susah, Raka mendengarkan sampai Biya selesai tanpa motong.

Dan justru karena itu, Biya jadi makin bingung.

Bingung, kenapa dia masih kebayang seseorang yang hobinya ngejahilin dia, *flexing*, yang kalau ngomong suka asal, suka suruh-suruh dia, ngegombal kapanpun ada kesempatan, yang kalau ketemu tuh pasti bikin dia naik darah?

Kenapa, di tengah semua kebaikan Raka, Biya masih aja mikirin Aji?

***

Ghina memasukkan keripik udang ke mulut, seraya melirik geli ke arah Biya yang mengetik dengan cepat. Berita bahwa Raka ada isu-isu mendekati temannya ini jelas udah hangat di fakultas anak hukum.

Ya gimana ya, yang diincer itu Biya yang wajahnya tiap bulan langganan masuk menfess instagram dan Raka si pentolan kesayangan seluruh angkatan.

"Ada yang lagi punya gebetan tapi nggak dikenalin nih," sindir Ghina buat Biya mengeluarkan laman chat dengan Raka.

"Apasih," itu elakannya kalau lagi salting. "Kami tuh cuma ada bisnis tau, dia bantuin aku buat cari referensi sketsa waktu itu!"

"Hmm, bantuin cari referensi tapi sambil makan di Tenayan gitu ya. *Berdua*. Mana satnight lagi tuh." Ghina langsung mengeluarkan kartu As.

"Dih, sotoy!" Biya mendengus kecil. "Kerja tapi nggak makan tuh pusing ya kata kamu!"

Ghina terkekeh senang, berhasil meledeknya. "Mau tau nggak aku dapet info dari siapa?"

"Siapa?" celutuk Biya tak terlalu penasarn.

Ghina membisikkan itu ke telinga Biya. "Aji."

Biya menahan napas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nanyain ke aku siapa Raka, sambil marah-marah. Makanya dia pundung tuh sama kamu! Dia tuh cemburu tau, Bi!"

"Duhhh," rengek Biya kecil. "Dia kenapa gitu deh??"

"Suka ege sama kamu!" greget Ghina mencubit pipi Biya gemas.

"Gatau deh ya, tapi selama ini nggak pernah tuh liat dia sengebet ini sama cewek. Tapi masalahnya berondong bukan selera kamu pula ya, aku nggak ikut-ikutan ah, netral aja aku mah."

Biya menjatuhkan kepalanya ke atas lutut. Menghela napas pelan kala terbayang wajah masam Aji hari itu di parkiran kampus. Lalu mengangkat kepala ketika melihat notifikasi dari Raka.

Raka : *besok gw tampil acara seminar*

Raka : *mau nonton ga?*

Ghina yang memang sengaja mengintip pun tersenyum geli. "Hayoloh," dicoleknya lengan Biya yang mengerucutkan bibir karena digoda.

"Gimana nih," bingung Biya. "Aku segan aja kalo nolak, dia udah banyak bantu."

"Yaudah, iyain aja yang kali ini. Bawain apa gitu yang bikin seneng. Kalo nyambung, ya lanjut."

Biya menggumam agak lama. Tampak bingung sendiri dengan perasaannya kepada Aji yang sebenarnya bagaimana.

Dia mungkin sudah mulai nyaman tapi kadang masih saja *denial*. Apa lagi kalo udah kebayang Aji dengan tampilan seragam SMA. Seolah ada pantangan karena umur mereka yang berjarak dua tahun tampak menyalahi kodratnya sebagai perempuan.

"Kalo aku sama Aji tuh gimana menurut kamu?" tiba-tiba Biya bertanya.

"Hmm?" Ghina cukup kaget, lalu terkekeh bingung. "Gimana, gimana? Ya nggak papa lah!"

Biya berdecak pelan dengan dahi masih berkerut. "Takut dia cuma main-main."

Ghina terdiam cukup lama. Sebenarnya ini juga yang dia resahkan sejak tau kalau adiknya itu suka dengan Biya.

Maksudnya, sekarang mereka kan tinggal bersama. Kalau keduanya suatu saat berantem, ini sama aja dengan dua sahabat yang pacaran terus berujung putus kan! Lalu Ghina akan bingung harus berpihak pada siapa. Tapi kalau benar Aji cuma main-main, jelas Ghina tidak akan diam saja.

"Aku juga nggak yakin aku punya ketertarikan yang sama buat Aji."

***

Aji membuka kaos oblongnya cepat. Berdiam sejenak di bawah AC untuk mendinginkan badan yang penuh keringat.

Tatapannya lurus pada dinding putih kamarnya. Karena berat di kepala, Aji memejamkan matanya lama. Tapi itu hanya membuat percakapan Biya dan Ghina di ruang sofa tadi terngiang-ngiang di kepala.

"Takut dia cuma main-main,"

"Aku juga nggak yakin aku punya ketertarikan yang sama buat Aji."

Aji membuka matanya lalu terkekeh pelan. "Ah anjing,"

Aji menyugar rambutnya ke belakang, mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Udah kayak gini masih dibilang main-main, bangsat."

Mengambil handuknya kasar, Aji bergerak ke kamar mandi dengan langkah cepat. Membanting pintu kamar mandi hingga berbunyi keras, pelampiasan rasa kesal.

Mungkin ada sepuluh menit dia di bawah guyuran air dingin. Setelah selesai memakai baju, Aji melihat jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas lewat.

Aji membuka pintu kamar, sisa lampu temaram dari sofa dan lampu dapur. Aji mengambil gelas dan membuka kulkas untuk minum air dingin.

Begitu pintu kulkas terbuka, Aji lantas menurunkan garis wajahnya, menatap kesal pada kotak warna kuning pucat yang di dalamnya berisi salad. Aji tau itu untuk siapa.

Bukan cuma dia yang dibuatin bekal.

Bukan cuma dia yang dibuatin salad.

Cowok lain juga. Dan itu membuat Aji sangat kesal.

Entah apa yang dipikirkannya malam itu, Aji tidak mempertimbangkan apa yang mungkin terjadi keesokan harinya jika Biya tau kalau Aji dengan sengaja memakan salad buah yang mau Biya berikan pada Raka.

.

to be continued

.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚tiga belas ★

HEY HEY! liat konten ceritaku di tiktok !!✨ @apprylisca ya ol! lapak berondongholic ♀

Biya bangun dengan kondisi tubuh yang segar. Setelah melipat selimut dan merapikan kasur, Biya langsung mengambil handuk di jemuran dan masuk ke kamar mandi.

Sengaja dia pilih motif bunga-bunga dipadukan dengan kardigan merah. Rambutnya dia ikat pakai *scraf* berwarna senada. Gelang putih di pergelangan tangan kanan semakin memacu kesan manis.

Biya semprot parfum aroma apel yang tinggal setengah itu di area sekitar leher dan nadi.

Keluar dari kamar, meletakkan tasnya di atas meja makan, Biya langsung membuka kulkas untuk mengambil salad buahnya sebelum berangkat ke kampus. Tapi, begitu pintu kulkasnya terbuka- kosong.

Mata Biya membesar. Tangannya buru-buru membongkar isi kulkas, berharap dia cuma lupa meletakkannya. Tapi nggak ada. Kotak kuning itu lenyap.

Sampai dia melihat sesuatu di meja makan. Kotaknya itu kosong, sudah bersih dan dicuci beserta garpu di atasnya serta *note* kecil bertuliskan:
Makasih, enak!
-- *Aji*

Seketika, darahnya naik ke kepala. Biya langsung berbalik badan, jalan cepat ke kamar Aji, dan mengetok pintunya keras. Berharap semoga anak itu tidak sedang olahraga di taman.

Tok tok tok!

"AJI! BUKA!!"

Tidak ada jawaban.

Tok tok tok tok!

"AJI! Bukain dulu pintunya!"

Bertepatan Biya mau menggedor lagi, pintu itu terbuka. Aji muncul dengan rambut berantakan, tanpa atasan, cuma celana pendek sepaha yang membuat wajah Biya semakin panas.

Matanya masih setengah sadar. "Masih pagi."

"Karena masih pagi kamu tuh yang nyari masalah sama aku!" emosi Biya.

Aji tampaknya masih mau pura-pura tidak tau. "Masalah apa?"

Biya langsung nunjukin kertas kecil itu. "Ini maksudnya apa?" suaranya datar, tapi matanya penuh emosi.

Tapi asli di mata Aji cuma kayak anak kucing yang lagi menagih jatah makan.

Aji mengulum bibirnya, menahan senyum kala melihat rona merah di pipi gadis itu.

"Oh, salad buah lo? Enak, kayak biasanya. Tumbenan banget buatnya malam-malam, gue kira buat siapa, ternyata buat gue."

Aji menyandarkan tubuhnya di daun pintu.

Biya menahan napas dengan mata berkedut kesal. Tangannya gemetaran saking keselnya. "itu bukan buat kamu!"

Aji menatap Biya lamat dengan rahang tampak mengeras. "Hah?"

"Itu buat Raka!"

Walau sudah tau jawabannya, Aji tetap saja terbakar. "Si boti yang kemarin?"

Biya melotot semakin kesal. Dia pukul lengan Aji lalu mengoreksi.

"Namanya Raka!" Lalu Biya langsung jalan pergi, malas meladeni cowok itu lagi.

Tapi belum sempat Biya sampai ke kamarnya, Aji buru-buru mencekal lengannya, kuat tapi tidak menyakiti. Tampak matanya menajam kesal.

Semakin kesal karena aroma apel Biya yang lembut menyapa penciumannya yang juga bisa tercium oleh lelaki lain jika sedekat ini dengan perempuan itu.

"Lo suka sama dia?"

"Nggak pas banget sumpah nanyain itu sekarang," Biya memutar bola matanya, masih dengan posisi membelakangi Aji.

Aji berdecak kesal, menggoyangkan pelan pergelangan tangan Biya yang dipegangnya. "Jawab aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya akhirnya memutar badannya hingga menatap wajah Aji yang sudah tegang banget. Matanya masih tampak tajam, menantang apapun jawaban Biya.

"Menurut kamu, kalau *chat*-an tiap hari, buatin dia bekal, nonton dia seminar, makan bareng di kantin, selalu nungguin aku siap kelas," tiap Biya berbicara terdengar bunyi gigi-gigi Aji yang beradu. Tapi Biya tetap menatap mata cowok itu tegas. "—itu suka apa enggak?"

Setelah Aji melepas cekalan tangannya, Biya langsung mengambil tasnya yang tertinggal di meja makan, mengambil asal sepatu di rak lalu berjalan keluar apart, meninggalkan Aji yang terdiam di tempat dengan rahang mengeras.

***

Aji duduk di meja makan sambil memainkan air yang ada di gelas. Seharusnya Biya sudah pulang sejak tiga puluh menit yang lalu, itu artinya Aji sudah berdiam di sana selama satu jam menunggu perempuan itu kembali. Bahkan Ghina sudah berganti baju lagi untuk pergi hangout bersama teman-temannya.

Ghina benar-benar tidak memihak padanya meski tau Biya marah padanya.

"Cewek kalo udah ngambek susah dibujuk. Tapi kalo lo diemin aja, malah makin pundung ntar. Jadi, semangat deh ya."

Bunyi *lock* terbuka, Aji spontan tegak dari duduknya. Lalu berdecak kecil menyadari tindakan spontanitasnya dan duduk kembali.

Biya tampak meletakkan sepatunya di rak. Kala tatapannya mengarah ke depan, dia mendelik kecil melihat Aji duduk di meja makan.

Sudah hampir satu setengah bulan bersama, Biya pasti selalu menanyakan dia sudah makan malam apa belum kalau mereka pas-pasan bertemu seperti ini.

Perempuan itu sengaja jual mahal, menampakkan kesan merajuknya, menenteng tas tadi pagi ke arah kamar.

Melihat itu, Aji ambil langkah besar untuk menyusul Biya. Menahan knop pintunya membuat Biya mengeluarkan decakan kesal. Terlihat rambutnya yang sudah lepek dengan wajah lelah.

"Aku lagi nggak mau ngomong sama kamu, *please.*"

Aji menatap Biya lamat. "Jangan marah," itu katanya.

Biya menatapnya tak habis pikir. Dia diam cukup lama sehingga mereka hanya saling bicara lewat tatap mata. Tampak binar di mata Aji di sela garis wajahnya yang tetap datar.

"*You are not sorry then.*" Biya menaikkan alisnya dengan bibir berkedut menahan kesal.

Aji mengulum bibirnya dengan mata fokus terus pada Biya. "Ayo buat salad baru, bantuin gue."

Biya menatapnya tak percaya. Namun, belum sempat bereaksi apa-apa, Aji dengan mata yang sudah berkedut senang itu menarik tangannya ke dapur.

Menarik kursi untuk Biya duduk sambil menyelipkan senyum tengil menggoda wajah Biya yang masih cengo dengan tingkahnya.

Maksudnya, Biya lagi merajuk lho? Dan Aji masih bisa-bisanya memasang wajah tengil dan bersikap semaunya, minta tolong bantuin dia buatin salad lagi?!

Biya masih duduk diam, matanya menatap Aji yang dengan santai mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas.

Apel, anggur, pir, nata de coco-semua bahan yang tadi malam dia pakai untuk membuat salad buah sudah ada di atas meja lagi.

"Ayo bareng-bareng, biar cepet," kata Aji sambil membuka kulkas lagi, mencari sesuatu.

"Kemarin pakai yogurt yang mana? Yang ini kah?" sambil mengangkat yogurt rasa stroberi.

Biya masih bingung harus bereaksi bagaimana. Dia yang tadinya udah kesel banget, udah mutusin buat diem seharian sama Aji biar cowok itu sadar sama kesalahannya. Tapi sekarang cowok itu malah ngajakin dia bikin salad buah bareng, dan kesalnya lagi, dia mau-mau aja?!

Bibirnya mengerucut, sebel banget sama fakta kalau Aji seenggak peduli itu kalau dia lagi merajuk.

Jelas-jelas cowok itu tadi cemburu kan karena salad buahnya buat Raka, terus sekarang kenapa malah mau buatin yang baru?

"Biar aku aja yang buat," ucap biya akhirnya, nada suaranya lebih pelan dari yang dia mau.

Aji melirik sekilas, senyumnya masih ada. Senang karena kesempatan ini mereka jadi bisa *kitchen-date* lagi.

"Gue bantuin juga, biar cepet."

Biya nggak langsung jawab. Dia menggigit bibir, menatap pisau yang ada di tangannya.

Kesal karena tau dia masih aja nggak bisa marah walau Aji sudah bersikap menyebalkan.

Perlahan, dia mulai memotong apel tanpa banyak bicara. Aji duduk di seberangnya, satu tangan menahan dagu, sementara tangan satunya lagi sibuk mengaduk nata de coco dan yogurt dalam mangkuk.

Sepi.

Hanya suara pisau beradu dengan talenan dan sendok yang bergesek di mangkuk.

Biya mencoba fokus, tapi dia bisa ngerasain tatapan Aji yang sesekali naik ke arahnya. Itu bikin jantungnya makin nggak karuan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Akibat lebih sering dengan Raka akhir-akhir, dia jadi lupa bagaimana sensasi jika berduaan saja dengan Aji. *Deg-degan.*

"Lo mau kasih ini kapan?" tanya Aji tiba-tiba.

Biya semakin mempercepat potongannya pada buah, sedikit bingung kemana perginya aura cemburu cowok itu.

"Besok aku kelas siang, mungkin sebelum itu."

"Oh," Aji mengangguk pelan. "Gue anterin."

Biya langsung menoleh cepat. "Nggak usah."

"Kenapa? Kalo lo bawa mobil macet tar,"

"Nggak perlu," jawab Biya lebih tegas. Matanya menatap nyalang ke arah Aji.

Aji diam sebentar sebelum berujar dengan wajah datar. "Takut gue ganggu?"

Biya berdecak. "Nggak itu, astaga."

Biya menggigit bibir, tangannya mencengkram pisau lebih kencang. Masih merasakan Aji terus menatapnya dengan wajah datar itu. Dia nggak suka nada bicara cowok itu.

"Terus apa?"

Biya menatap Aji jengah. "Kamu tuh sekolah, bentar lagi juga ujian nasional, belajar aja dulu."

"Lo masih marah gue makan saladnya?" tembak Aji.

Biya memutar bola matanya malas. Bergerak mengambil bekal kuning yang ada di dalam rak.

"Kamu pikir aja sendiri."

"Iya, marah," simpul Ajii dengan nada mengesalkan.

"Biasanya kan lo buatin salad tuh buat gue, ya gue mana tau kalo itu ternyata buat cowok lo yang lain. Kenapa masih marah?"

Biya menatapnya kesal. Wajah tengil cowok itu dengan nada bicaranya yang menyudutkan semakin membuat telinga Biya panas.

Cowok lo yang lain.

Itu seperti menggambarkan Biya punya banyak cowok dan si gemar mempermainkan lelaki saja.

"Kamu tuh yang kenapa?"

Biya letakkan dulu perkakas dapurnya agar bisa menatap Aji dengan matanya yang menantang.

"Kamu cemburu? Nggak suka kah sama Raka? Dari tadi nyebelin mulu ngomongnya," cercah Biya.

Aji menyandarkan punggungnya ke kursi, satu alisnya terangkat sedikit. "Atas dasar apa gue cemburu?"

Biya mengerjapkan matanya beberapa kali. Memutar ingatannya untuk melihat bagaimana reaksi Aji sebelumnya yang jelas menjelaskan cowok itu cemburu, panas, dan terbakar.

Lalu tiba-tiba kurang dari 12 jam, cowok itu berlagak tidak ada masalah dengan apapun.

Biya mengalihkan pandangan, menatap potongan buah di depannya tanpa fokus.

Aji tetap memperhatikan Biya. Lantas berdiri dari kursi, mengambil alih pisau di tangan Biya dan menyelesaikan salad buah itu dengan cepat. Menatanya dengan baik di dalam bekal dengan sisa-sisa kesabaran yang sudah menipis.

Tapi karena Aji mampu menyembunyikan emosinya dengan baik, Biya tidak menyadari bahwa Aji menahan-nahan sejak tadi.

Perempuan itu mengerjap lemah kala Aji dengan tenang melakukan semuanya.

"Udah jadi," katanya meletakkan bekal itu di kulkas. Menatap Biya yang masih bergeming, memasukkan sisa apel ke mulut.

"Damai ya? Bilang juga ke cowok lo kalo yang buatin salad buahnya tuh gue, siapa tau cocok."

Aji mengedipkan sebelah matanya ke arah Biya yang masih diam lalu berlalu begitu saja dari dapur.

Biya buru-buru menoleh. "Aji,"

Aji membalikkan badannya, lalu bertanya dengan dagu terangkat. "Apa?"

"Kamu tuh," Biya menahan kepalan di sisi badan. "Ck! Tau ah, nyebelin!"

"Lah," Aji terkekeh bingung, tangannya dia lipat di depan dada, menikmati pemandangan Biya yang sudah memerah, wajahnya cemberut.

"Kenapa lagi?"

Biya diam saja. Emosinya mendadak naik tapi tidak tau apa yang harus dia katakan untuk menjelaskan kepada Aji bahwa dia masih marah meski cowok itu sudah sedikit bertanggung-jawab.

Apa karena belum terucap kata maaf dari bibir cowok itu makanya Biya masih kesal?

"Udah dibuatin kan saladnya, masih belum terima?"

"Kamu belum minta maaf."

Ah, akhirnya Biya mengeluarkan kalimat kekanakan itu karena tidak punya alasan logis kenapa dia masih marah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Padahal Biya tahu kalau dia masih kesal karena Aji mendadak biasa saja setelah kemarin-kemarin seperti orang cemburuan.

Aji menaikkan alisnya lalu terkekeh kecil dengan kepala menunduk. Dia lalu menatap mata Biya yang jaraknya sepuluh langkah itu.

"Gue minta maaf, ya?"

Sial. Sial! SIALL!

Padahal tau kalau permintaan itu sama sekali tidak tulus, tapi Aji mampu menggunakan nada yang lembut dan lirih, tampak seperti seseorang yang menyadari kesalahannya.

Padahal Biya bersumpah melihat tarikan di salah satu sudut bibir cowok itu karena tau Biya diam tak berkutik setelah mendengar permintaan maafnya yang tak seberapa.

"Dimaafin nggak, Kak?"

SIALAN.

Biya mengeratkan kepalan tangannya di sisi tubuh. Dia tidak menjawab pertanyaan itu dan langsung meletakkan barang-barang bekas membuat salad ke wastafel.

Dia akan cuci itu besok pagi karena malam ini moodnya sudah rusak parah, ditambah masih harus melewati Aji sebelum masuk ke kamar.

Biya melangkah cepat, tak mau menatap ke arah Aji yang sedari tadi menunggu.

"Biya," panggil Aji.

Begitu sampai di depan pintu, Aji juga bergerak mendekat membuat Biya langsung membuka pintu kamar dan bergerak cepat untuk menguncinya.

Namun, Aji lebih dulu menahannya dengan memasukkan sebelah kaki sehingga Biya berdecak kesal. Dia sudah hampir menangis.

"Biya, ayo ngomong dulu."

Ah sial, permintaan dengan nada suara seperti itu terdengar mengganggu telinganya.

"Gue minta maaf oke? Gue juga udah buatin salad yang baru, jadi kasih tau gue kenapa lo masih marah sama gue."

Biya menggigit bibirnya, bersembunyi di balik pintu dengan tubuh menahan agar Aji tidak membukanya lebih lebar.

Walau Biya tau kalau cowok itu bisa jika dia ingin. Tapi Aji justru menghargainya dengan tidak bersikap memaksa dan memilih berbicara dengan kondisi terhalang pintu itu.

"Lo kesel karena gue makan saladnya jadi lo nggak bisa kasih ke cowok lo hari ini, atau—"

Biya menggigit bibirnya, menahan kuat-kuat gagang pintu kala mendengar tebakan Aji yang tepat sasaran.

"—lo kesel karena gue biasa aja meski tau lo buatin salad buat dia?"

Biya terdiam cukup lama. Aji pikir perempuan itu terpaku karena tebakannya benar. Tapi Biya justru mendorong pintu ke belakang hingga menampakkan raut wajahnya yang kesal.

"Iya," jawab Biya.

Aji mengerjap mendengarnya. Kedua mata mereka saling beradu.

"Aku kesal karena salad itu aku buatnya pakai hati buat kasih ke Raka abis dia selesai manggung," Rahang Aji mengeras.

"Aku padahal udah bayangin wajah seneng dia kalo tau aku sengaja buatin dia salad malam-malam. Tapi malah kamu yang makan," sentak Biya menyangkal perasaannya sendiri.

Aji mengetatkan rahangnya. Wajahnya masih terlihat garang dengan tatap mata sama sekali tak beralih dari Biya yang hampir menciut di depannya.

"Nggak boleh," Aji berujar sangar.

Biya mengerjap lemah karena tatapan Aji terasa membakar.

Aji semakin menatapnya tajam. "Lo nggak boleh suka cowok selain gue, Kak."

.

to be continued

.

jgn protes pendek lagi ini udah 2K words tauu 😔

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° empat belas⋆

Aji menggulung dasinya melingkari telapak tangan, menutupi lebam di buku-buku jarinya yang masih memerah dan ada sedikit darah segar.

Langkah cepatnya mengarah ke dapur, mengambil air dingin di kulkas, minum dengan tatapan lurus ke arah pintu kamar Biya yang tertutup.

Namun, di dalam apartemen justru hanya membuat kepalanya semakin berisik, Aji lantas bergerak keluar. Berdiri di depan pagar yang langsung mengarah ke jalanan kota.

Tatapannya menatap tajam pada banyaknya kendaraan lalu lalang dari lantai delapan gedung ini.

Tangannya merogoh kotak rokok dan pemantik api. Membakarnya ujungnya cepat dan menyelipkan di bibir. Mungkin butuh dua menit untuk membuat batang itu terbakar hingga setengah.

Angin sore menyusup di sela rambutnya yang sudah dipotong pendek. Menarik batang rokok ke sisi tubuh, Aji dapati wangi apel samar-samar

menyerang hidungnya.

Langkah Biya semakin melambat kendati hampir sampai ke depan apart. Tatapan Aji yang berjarak sepuluh langkah darinya membuat Biya sedikit gentar.

Bau rokok membuat Biya sedikit mengerutkan kening karena mendapati anak SMA itu merokok lagi.

Aji bersandar di pagar, melihat lurus ke arah perempuan itu. "Biya."

Biya tidak menjawab.

Aji menghela napas, terus berjalan mendekat. "Lo ngambek beneran?"

Biya diam beberapa detik sebelum akhirnya mengalihkan pandangan, sempat berpikir Aji sedikit melemah ditatap olehnya.

"Nggak, Aji," suaranya mengecil.

"Bohong."

Biya melirik sekilas ke arahnya, terus buang muka lagi. "Terserah kamu lah."

Aji menahan diri supaya tidak tertawa kecil. Giginya bergemelatuk menahan kesal karena Biya tidak menjawab pertanyaannya dengan serius.

"Udah makan malam?" tanya Aji saking tidak ada topiknya.

Biya memutar bola matanya. Dia mengedikkan barang-barang bawannya lalu mengarah ke semburat oranye di langit.

"*It's still morning, boy*?"

Aji terkekeh kecil, tidak menahannya lagi. "Itu yang namanya bercanda."

Biya menaikkan alis mendengar itu.

"Jadi, kalo gue nanyanya serius, jawabnya juga serius, ya cantik?"

"Apasihhh??" Biya jelas salah tingkah.

Aji menyandarkan punggungnya di pagar, meletakkan sikunya di sana, sedang yang satu lagi masih memegang batang rokok.

"Gue tanya serius," suara Aji terdengar rendah.

Melihat kerutan di dahi Biya, Aji sadari ketidaknyamanannya. Cowok itu lantas menekan bara rokok ke kotaknya hingga padam.

Biya langsung menggigit bibirnya. Tatapan Aji sama membakarnya dengan bara api di rokoknya tadi.

"Lo semudah itu suka sama orang yang baru kenal? Sementara udah mau dua bulan, *you said you still didn't have the same interest in me*."

Biya masih bergeming di tempatnya. Jemarinya meremas kaos di sisi tubuh, berusaha menatap mata Aji meski kakinya sudah gemetaran.

Astaga, jadi malam itu Aji dengar obrolannya dengan Ghina? Itu artinya Aji tahu kalau dia sengaja bikin salad buah untuk Raka dan dengan sengaja memakannya malam itu?

"Kalau lo nggak jawab, berarti lo suka gue."

Biya langsung mendelik kaget. "Dih?"

Aji mengangkat bahunya tak acuh. "Lo nggak jawab tadi. berarti lo suka gue."

Tarikan di sudut bibirnya menambah kesan berandalan, apalagi dengan dasi digulung dan seragam yang dikeluarkan.

"Nggak ada hubungannya ya!" Biya langsung membantah, pipinya sedikit memerah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji menyeringai kecil. "Atau lo nggak bisa jawab karena lo nggak yakin sama jawaban lo sendiri?"

Aji ikutan diam selama beberapa detik tapi tidak membiarkan pendarnya melarikan diri dari wajah Biya yang sudah memerah. Apalagi rambutnya yang diterpa cahaya sore, buat keliatan lebih pirang.

Aji memasukkan tangannya ke kantong celana, rahangnya masih menegang.

"Gue tahu lo nggak sebaper itu sama Raka," lanjutnya, sampai tatapnya beradu dengan manik Biya yang mengerjap lemah beberapa kali.

"Lo cuma lagi nyoba ngebodohin diri sendiri, lo mikir kalau lo suka orang lain, mungkin lo bakal berhenti ngerasa kayak gini sama gue, kan?"

Manik Biya mengerjap kaget. Jemarinya semakin meremas kuat kaos bajunya karena merasa terpojokkan.

Aji memiringkan kepalanya, menunggu jawaban Biya dengan senyum kecil melihat air mukanya yang panik, sangat lucu seperti anak kucing di mata Aji.

Tau lawannya tak akan bicara, Aji merengangkan tangannya dengan kepala mengangguk sekali menatap ke langit.

"Tapi gue nggak suka ngerebut punya orang,"

Biya mengerjap lagi, menatap wajah samping Aji karena cowok itu tak melihatnya kala bicara.

"Jadi kalau lo emang beneran suka sama dia, bilang," kali ini Aji menatapnya dengan sorot tegas dan tajam. "Biar gue nggak berharap lebih."

Aji melewatinya dan masuk ke apart lebih dulu. Biya mengikuti kepergiannya dan menatap punggung tegap itu dengan dahi berkerut, bingung kenapa suasana hatinya mendadak buruk.

Biya mengalihkan tatapannya ke langit sore, memegang wajahnya yang terasa panas dengan jantung berdebar keras.

Cowok itu- barusan mau menyerah begitu saja? Biya menghembuskan napasnya kesal. Benar kan? Aji cuma main-main saja selama ini.

***

Malam itu, Biya jadi nggak bisa tidur. Dia gelisah, bolak-balik di kasurnya karena kepikiran kata-kata Aji. Biya melirik ponselnya. Nggak ada *chat* dari Aji.

Walau kamar mereka berseberangan, Aji biasanya rutin membahas hal-hal random, entah AC kamarnya yang berbunyi, sekadar nanyain udah hidupin pompa air atau belum, atau tanyain Biya lapar apa enggak.

Jadi, Biya meletakkan ponselnya di meja, menarik selimut hingga menutupi kepala dan memaksa untuk tidur.

Nyatanya mereka semakin jauh. Aji jadi jarang sarapan bersama, makan malam pun sudah sangat larut atau bahkan tidak sama sekali.

Biya hanya sering mendengar langkahnya yang pergi lari pagi-pagi buta, atau ketika cowok itu baru kembali dari berenang saat hari sudah gelap. Dia jadi sering tidur di rumah dan hanya tiga hari dalam seminggu di *apart*.

Semakin memasuki akhir bulan Februari, tas Aji yang biasanya serampangan, mulai terisi satu buku.

Hari ini adalah *try out* pertama yang Aji kerjakan dengan serius. Biasanya Aji fokus pada soal hitung-hitungan saja, tapi kali ini dia membaca keseluruhan teks yang selalunya dia *skip*.

Aji sudah menyelesaikan kesemua soalnya dua puluh menit sebelum waktu habis.

Aji mengambil tasnya yang berada di samping meja, bersiap untuk pulang di saat semuanya masih mengerjakan.

Di parkiran, Aji membuka HP. Sempat melihat pesan masuk dari Ghina sebelum try out tadi.

Ghina : *singgah beli roti john dong, yang isi kebab 2*

Aji mendengus dan menyimpan HP ke saku. Padahal niatnya mau berlama-lama di tempat renang atau bermain dua ronde bulu tangkis dengan Brion.

"Aji!" panggil seseorang dari belakang.

Aji menoleh namun tetap lanjut memasang pengait helm. Menunggu Kiara yang tampaknya lumayan berlari untuk menemuinya. Rambut perempuan itu disanggul tinggi menyisakan beberapa helai yang diselipkan di belakang telinga.

"Bu Sasi bilang tes terakhir lo belum ke-*input*," kata Kiara membuat Aji mengernyit.

"Bahasa Inggris?" tanya Aji sekalian merogoh HP di saku celana.

Kiara mengangguk dengan kernyitan juga. "Coba cek dulu, jaringan apa emang belum *submit*?Seharusnya jawabannya masih ter-*save*. Masih ada lima menitan soalnya,"

Aji membuka laman *website try out* milik sekolah. Ternyata benar. Waktunya masih berjalan mundur sisa kurang dari satu menit.

Tak berlama-lama, Aji langsung tekan tombol selesai dan konfirmasi. Cowok itu menatap Kiara yang ternyata dari tadi mengintip isi HP-nya.

"Bukannya *auto-submit* pas waktunya habis?" tanya Aji dengan kernyitan di dahi.

"Iya, tapi tadi kirainnya bu Sasi nge-*lag* gitu. Takutnya jawabannya nggak kesimpen aja."

Aji mengangguk seadanya. "*Thanks*," cowok itu menatap Kiara yang tampak mau bicara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh weekend ini lo sibuk nggak?" tanya Kiara agresif.

Cewek ini jelas masih menyukainya meski Aji sudah terang-terangan menolaknya di depan teman satu kelas. Dan sekarang, mereka akan selalu satu ruangan setiap Kamis untuk *try out*.

Jelas Kiara tidak menyia-nyiakan itu. Cewek ini juga selalu jadi pemuncak *try out* bidang Bahasa. Sementara Aji sangat baik di bidang saintek.

Aji memainkan kunci motornya sambil menatap cewek itu. "Kenapa?"

"Belajar bareng, mau?"

***

Biya melangkah masuk ke dalam toko disambut dengan aroma khas roti yang matang. Wangi butter lembut, aroma keju leleh dan sedikit rempah dari roti-roti isi daging.

Biya melihat-lihat *croissant almond* di balik lemari kaca. Meski tergiur, dia tetap masih kepengen makan roti kebab.

"Roti kebab isi tuna melt dua, Kak."

"Pakai saus mayo apa keju, Kak?"

"Satu saus mayo, satu keju ya," Biya akhiri dengan cengiran. Nanti dia akan coba keduanya dengan Ghina.

"Oke, pesanan nomor 67 ya."

Setelah membayar, Biya menunggu di dekat meja kecil di pojokan. Biya menyandarkan tubuh ke dinding, tangannya memegang ponsel dan mengalihkan pandangannya ke jendela kaca.

Jalanan basah karena tadi sempat hujan sebentar. Langit cerah dan udara terasa lebih sejuk. Daun-daun di pohon yang berair semakin membuatnya menarik senyum.

Namun, tak lama karena garis wajahnya perlahan menurun. Matanya mengerjap pelan kala melihat dua motor berhenti di depan toko.

Biya kenal cowok itu meski dia masih memakai helm. Tapi, cewek di atas motor matic itu yang mengalihkan perhatiannya.

Mereka turun bersama dan masuk ke dalam toko membuat Biya lantas bergerak ke kursi di depannya yang posisinya membelakangi kasir.

"Selamat datang, mau pesan apa, Kak?"

"Roti John isi kebab dua," itu suara Aji.

"Varian apa kak??"

Aji bergumam pelan. Berdecak dalam hati karena Ghina tak menyebutkan varian rasanya. Lantas berpikir kira-kira dua perempuan itu suka yang mana.

"Tuna melt," putusnya.

Biya mengumpat dalam hati mendengarnya. *Sial*. Pasti Ghina yang meminta cowok itu untuk singgah karena tadi pagi Biya menyelutuk kepengen makan roti kebab.

"Loh, ada varian ayam lada hitam ya?" suara perempuan lain membuat Biya mengulum bibirnya, diam-diam penasaran. "Sejak kapan??"

"Iya Kak, ini varian baru. Baru aja *launching*. Paling *best-seller* minggu ini loh," teknik marketing si penjaga kasir berhasil menggugah selera perempuan itu.

"Mau deh satu, yang medium."

"Oke, pesanan nomor 70, ditunggu ya."

"Duduk dulu yuk," ajak si perempuan.

Meski tak melihat kejadiannya, Biya tau kalau Aji manut saja diajak duduk di meja paling depan.

Yang saat ini Biya khawatirkan adalah pesanannya dipanggil dan dia harus melewati Aji dan temen atau pacarnya itu.

Entah apa yang dipikirkan Biya, dia merasa harus sembunyi dari Aji dengan dalih ke kamar mandi.

"Pesanan nomor 67?"

Biya mengumpat lagi namun terus melangkahkan kakinya ke arah toilet.

"Pesanan nomor 67? Kak???"

Ghina : *ohiya yg tuna melt yaa heheh lupaa*

Aji : *udh gw pesen yg lada hitam*

Ghina : *ihhh gasukaa kambengg*

"Pesanan nomor 70!"

Aji lantas menyimpan HPnya di saku celana. Berdiri dan mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah.

"Abangnya seratus delapan ribu, kakaknya—"

"Satuin aja," kata Aji.

"Ehh??" Kiara baru saja membuka dompetnya. "Tapi gue,"

"Buru lah, mau hujan," Aji melangkah keluar lebih dulu membuat Kiara mau tidak mau menyusul.

Biya yang sejak tadi memang sudah keluar dari kamar mandi dan masih terdiam di balik dinding pun mengulum bibirnya. Melangkah ke meja kasir dan mengeluarkan uang tidak memedulikan raut bingung si penjaga kasir.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lohh kirain kakaknya tadi udah pergi? Pesanannya udah disebut dari tadi, Kak."

Biya mengucapkan terima kasih dan senyum seadanya. Bahunya merosot lemas membawa tentengan di tangan kiri. Tidak mengerti mengapa Aji dan perempuan tadi cukup mengganggu pikirannya.

.

to be continued

.

gatau kenapa demen amat gw bikin karakter deniall (apa karena bawaan kali yaa hikss)

˚lima belas ★

spesial hujan hujan kasi yg gemesh gemesh kkkk

asli ya klo nyari inspo di pinterest tuh mesti menyelam sejam dua jam (lebay) buat dapet pict yang match sama chapter. sooo enjoy this chapter yaa! >o<

Roti isi kebab yang Aji beli berakhir membuat mereka bertiga hampir tidur senja hari dengan perut kekenyangan. Meski ada drama dulu sebelum itu.

Beberapa menit setelah Biya sampai *apart*, Aji datang dengan seplastik berisi dua kotak roti kebab itu. Karena mengarang alasan, Aji berpikir mungkin Biya membelinya beberapa saat setelah Aji keluar dari toko atau saat Aji sedang mengiring Kiara ke kompleks perumahan cewek itu, sehingga mereka tidak bertemu.

Namun, Aji dapati keterdiaman Biya. Meski biasanya Biya juga tidak terlalu aktif, setidaknya ada beberapa timpalan yang keluar dengan nada manis.

Sengaja memancing Biya untuk merespons, Aji berbicara keras pada Ghina saat mereka sedang kumpul di sofa abis menghabiskan empat kotak roti.

"Tar malam gue tidur di rumah, mau belajar."

"Hah? Belajar??" Ghina jelas kaget karena biasanya kerjaan adiknya itu cuma seputar olahraga. "Dimasukin bimbel lo sama mama?"

"Ck," Aji mengalihkan pandangannya ke samping. "Nggak lah, paling psikotes doang."

"Itu yang sekali seminggu itu kan?" tanya Ghina.

Aji mengangguk seadanya dan hanya mendapati wajah kalem Biya. Padahal isi kepalanya sedang menerka-nerka mengapa Aji sampai ikut bimbel psikotes? Apa cowok itu mau daftar kedinasan?

"Ini belajar ujian nasional," sahut Aji.

Ghina mengelap jemarinya dengan tisu, alisnya masih berkerut. "*Private*?"

"Nggak," sengaja dia pandang Biya yang sudah pura-pura sibuk dengan *handphone*. "Sama temen."

"Ohh yaudah. Kami juga mau langsung tidur, besok mau ngejar CFD, ya kan, Bi?"

***

Setiap minggu pagi, jalanan kota tidak lagi dipenuhi kendaraan sampai jam sembilan pagi. Jalanan penuh dengan orang jogging, jalan santai atau sekadar nongkrong sambil beli jajanan.

Bau kopi dari stall kopi susu bercampur dengan aroma telur dadar dari gerai martabak mini di sebelahnya. Ada yang bawa anjing, sepedaan, sewa otoped listrik atau sekadar run-date sama pasangan.

Sudah ada sekitar lima putaran taman sejak Biya dan Ghina sampai di area CFD. Dan sekarang mereka lapar, haus juga. Warung bakmi selalu jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

incaran pertama. Begitu menarik kursi sudah ada Raka yang mangkuknya sudah habis setengah.

"Cepet banget sarapannya," sapa Biya menarik kursi di samping Raka.

Biya memakai hoodie zip-up warna blush pink dengan tanktop senada. Bawahannya celana pendek putih match dengan sneakers dan kaus kaki di atas mata kaki. Rambutnya sengaja diikat satu dan dikasih headband warna pink.

Raka menyengir sambil meraih gelas. "Laper, Bos. Gue udah dari sini sebelum fajar."

Biya terkekeh saja sementara Ghina tersenyum meledek. Tatapannya lalu mengarah pada kerumunan orang yang masih sibuk lalu-lalang dengan sport outfits andalan.

"Cari siapa, Ghi?" tanya Biya.

"Joshua, kan katanya mau nyusul, kemana deh anaknya?" Ghina sampai berdiri dari duduknya dan bolak-balik melihat *handphone*.

"Udah bilang ketemuan di bakmi bude?"

"Tadi tuh aku *shareloc* pas di deket bundaran, karena lapar langsung manut aja ditarik kamu ke warung bude, jadi lupa ngabarin lagi. Ini dia udah centang satu, takutnya gabawa HP."

"Pakai baju apa?" tanya Raka setelah menghabiskan sepiring bakmi.

Ghina melirik layar chatnya karena Joshua sempat kirim pap. "Hitam, eh tapi celananya hitam juga deng!"

"Yang itu nggak?" tunjuk Raka pada dua orang yang mendekat.

Biya sontak menahan napas, mendadak duduk kaku kala dua orang itu benar mengarah ke warung bude.

Itu Aji dan di sampingnya bersama Kiara yang Biya lihat di toko roti kemarin.

Aji tampak lebih kasual dengan kaus hitam oversized, celana pendek hitam, kaos kaki putih panjang dan sneakers running hijau-neon yang bikin cowok itu keliatan *effortless cool*.

Sementara Kiara dengan sports bra warna navy yang ketutup jaket tipis warna putih dan sedikit strips hitam. Rambutnya diikat kuda dengan topi visor.

"Asik gandeng anak orang aja buset ini si bujang," celutuk Ghina sempat menatap Biya yang mengamati.

Begitu Aji sampai di depan mereka, Ghina mendengus keras. "Dih, katanya mau match badmin sama Brion? Napa nyangkut di CFD lo?"

"Abis ini," balas Aji singkat.

Tatapannya sengaja terang-terangan menatap Biya yang justru menatap Kiara sejak tadi. Sementara cowok di sampingnya, cowok yang Aji temui berbicara dengan Biya kala dia menjemput di parkiran sukses membuat Aji mengetatkan rahangnya.

Namun, cowok itu tampak biasa saja bahkan tidak terlibat banyak meski Biya di sampingnya. Aji jadi sanksi kalau orang ini naksir perempuan itu juga.

Karena sepertinya saingan Aji yang sebenarnya baru saja tiba. Aji ikuti kemana binar mata Biya.

Joshua. Teman satu sekolah Biya, si cowok taruna.

Demi apapun, rasanya baru kali ini Aji menilai penampilan cowok. Joshua tampil dengan kaos putih nge-*tight* di badan tentaranya. Lengan kaosnya sedikit tertarik karena otot bisepnya. Celana training warna hitam dan sneakers navy sebagai penyempurna tampilan.

"Kata lo deket bundaran, udah keliling-keliling, kirain pada balik," kekeh Joshua dengan senyum kecil untuk menyapa.

Ghina sontak menutup mulutnya yang tertawa. "Aaa maap, maap! Lapar membuat lupaa."

"Cih," Joshua tersenyum meledek pada ucapan Ghina. Lantas dia salah fokus dengan Biya yang terlihat manis dalam balutan pink.

"Ah iya, gue ada tuh bawain raketnya, jadi tanding nggak nih??" tantangnya pada Ghina.

Ghina yang ditantang jelas terpantik. "Jadi lah! Tapi batch satu, lo lawan adik gue dulu apa ya??"

Ghina menarikturunkan alisnya, sengaja menyenggol Biya yang sejak tadi duduk kalem. Perempuan manis itu berdecak kecil karena tiba-tiba namanya dibawa.

"Lah, ada adik lo juga?" Joshua tampak baru sadar ada Aji di sampingnya.

Lantas sedikit kaget juga melihat cewek di sebelahnya. "Sama pacarnya nih?"

Kiara yang akhirnya dapat kesempatan bicara pun menggeleng pelan dengan senyum. "Classmate kita, Bang."

"Ohh mantap, tapi biasanya emang berawal dari classmate, ya nggak, Bi?"

Biya sontak membulatkan matanya diakhiri dengan senyuman canggung menimpali. Meringis di dalam hati akibat godaan Joshua yang menghadiahkan tatapan tajam dan rahang Aji yang mengeras.

***

Pertandingan sesi pertama ini Aji dan Kiara melawan Biya dan Joshua. Sedangkan Ghina jadi suporter dengan Raka yang sudah memangku gitar kecil yang dia ambil asal saat memasuki arena badminton tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Servis pertama, Joshua ke Aji.

Aji mengembalikan kok dengan pukulan pelan yang jatuh dekat net. Biya buru-buru menaikkan kok, tapi Aji membaca gerakannya, sehingga begitu mendapatkan kok Aji beri *smash* hingga Biya terkejut. Joshua dengan sigap memblok pakai raketnya sambil setengah jongkok sehingga kok kembali ke tengah lapangan.

"Aman, Bi?" tanya Joshua dengan wajah geli karena sempat melihat respon kaget Biya.

Biya terkekeh dan menyambut tos dari Joshua. "Keren kamu, gercep."

Aji semakin bermain agresif. Permainan pun semakin sengit. Smash keras bertubi bahkan Kiara hampir jatuh saat mengejar kok dan Joshua hampir ketabrak net saking semangatnya. Ditambah lagi genjrengan gitar Raka yang bikin suasana tambah rame.

"Ayo, Bi! Satu poin lagi nih!"

Mukanya udah keringatan, tapi Joshua tetap sempat memberikan senyum pada Biya yang nggak kalah keringatan.

Aji dan Kiara sudah siap di posisi, mereka semakin merapat. Aji berdiri dengan kaki terbuka selebar bahu, raketnya dipegang lebih kencang, rahangnya tegang seirama dengan tatap tajam pada lawan.

Biya melirik Joshua sekilas yang memberikan anggukan padanya. Biya beri servis melambung tinggi hingga kok melayang ke atas. Aji sedikit mundur untuk menyiapkan *smash*.

Tak!

Biya dan Joshua langsung maju ke depan net secara bersamaan.

Sadar strategi mereka, Aji buru-buru mengembalikan bola, tapi kok keburu jatuh benar-benar di dekat net, Kiara mencoba untuk mengejar, tapi Joshua dengan gercep mendorong kok ke belakang. Aji yang kepalang maju pun merasa kecolongan!

Poin untuk Biya dan Joshua.

"Yasss!"

Joshua melompat sambil memukul raket ke udara, sontak refleks akan merangkul Biya jika cewek itu tidak memberikan tos padanya, Joshua balas tos itu.

"Keren! Bisa menang ternyata!"

"Gara kamu nih menang!" puji Biya dengan mata berbinar-binar.

Rambutnya udah lepek, tapi tidak lengket di wajah karena bandana itu. "Keren, keren!"

Aji mendengus kecil melihat binar cantik itu yang sekarang ditujukan pada Joshua. Dia kemudian melirik Kiara yang berjalan mendekat.

"*Nice game*," ucap Kiara diakhiri dengan senyum, wajahnya keliatan lelah tapi tetap berseri karena keringat.

Aji tersenyum sekilas. "Hebat lo," pujinya.

Aji pun mendekati net dan menyodorkan tangannya ke arah Biya untuk berjabat. Tapi Joshua yang menyadari itu duluan membuat cowok itu membalas uluran Aji dengan senyum kemenangan.

"*Batch two*?" kekeh Joshua kala Aji mengetatkan jabat tangan mereka. "Wow! Santai, santai."

Karena Biya dengan Kiara, Aji maju selangkah untuk sekadar menatap lelaki dua tahun di atasnya ini, memastikan hanya mereka berdua saja yang bisa mendengarkan ucapannya.

"*Don't you ever dare stare at my girl like that at any other time, buddy*."

Joshua tersenyum sinis. "*Your girl? Nah, she looks way better as mine, bro*."

Dua lelaki beda usia itu saling melempar tatap tajam. Aji mengetatkan rahangnya.

Ah, ternyata benar. Cowok ini yang sedang berusaha mengibarkan bendera perang padanya.

.

to be continued

.

HUHUHUHUHU akuu excited bgt era joshua aji ngerebutin biya mwehehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° enam belas ⋆

mau ngucapin terimakasih bgt buat yg udah mau support cerita ini dari awal! senang kalian begitu sabar menunggu cerita yg on going ini hehehe

Biya berdiri dengan ekspresi bingung kala mendapati Aji duduk di meja makan dengan masih menggunakan seragam batik sekolah.

Kepalanya mendongak menatap jam yang sudah menunjukkan pukul 9 pagi sedang cowok itu tampak tenang menikmati rotinya, apakah baru sarapan?

"Nggak kuliah?"

Biya mengerjap pelan namun tak menjawab. Dia tarik kursi tempat biasa dia duduk, melihat Aji sibuk bermain HP buat Biya pun mengetuk meja dengan jemari untuk mengalihkan perhatian cowok itu.

"Kenapa nggak sekolah? Telat bangun?" tanya Biya.

Biya dapati kernyitan di dahi cowok, dia tampak bingung. "Emang udah waktunya pulang."

Biya lantas menoleh ke jam dinding. "Jam sembilan sekarang udah pulang?"

"Jam sembilan?" Aji akhiri dengan kekehan geli. "Udah mau jam tiga ini, sayang."

Biya menoleh cepat. "Hahh??"

Aji menyodorkan ponselnya. Benar saja, ada angka tiga di jam itu sekarang. Dia lirik jam di dinding yang jarumnya bergerak dua kali lipat lebih lambat.

"Astaga," Biya refleks memijat pelipisnya. "Selama itu kah aku tidur...."

Aji tiba-tiba melangkah menuju dapur untuk mengambil dua bungkus mie instan.

"Makan yok, laper," kata Aji.

Biya yang juga lapar pun tidak menolak. Dia dekati Aji yang sedang merebus air. Beberapa menit menunggu, Aji siapkan panci untuk merebus mie.

Aji melihat ke samping, tidak bisa menahan senyum melihat wajah Biya yang memerah dan rada bengkak karena tidur tidak ingat waktu.

"Nggak pusing kepalanya tidur lama?" tanya Aji tidak melepas tatapannya.

Biya bergumam pelan, sadar ditatap begitu lekat. "Hmm, lumayan. Sampai jam berapa sih hujan?"

"Sepuluh, abis itu gerimis dikit," suara Aji ikutan mengecil, tapi tetap terdengar berat buat Biya menahan napas karena posisi mereka sangat dekat.

"Nggak sarapan dong tadi?"

"Enggak." cicit Biya. "Ambilin sawi dong di kulkas," ujarnya supaya Aji punya kerjaan selain melihatnya.

"Piring Ji sekalian," suruhnya begitu Aji sudah dekat buat cowok itu melangkah lagi ke rak.

"Pakai sirup nggak, biar gue buatin?"

"Bolehhh," kata Biya dengan riang karena akhirnya cowok itu inisiatif cari kerja.

Begitu mie selesai, keduanya duduk di meja dekat ruang tamu. Hanya suara rintik hujan yang kembali turun. Tadinya Aji mau menghidupkan TV tapi Biya bilang dia lebih suka mendengar suara air hujan.

"Abis ini ada mau keluar nggak?" tanya Aji sambil mengaduk mienya, tapi matanya pada Biya.

Biya menunduk untuk memelintir mienya di garpu. "Enggak kayaknya, kenapa?"

Aji tatap wajah merah yang sedang meniup mie itu. "Temenin gue belajar, mau?"

***

Biya menatap dua paket buku bercetak tebal di atas meja. Yang warna merah berisi soal-soal latihan psikotes sementara yang satunya lagi warna biru tapi sampulnya udah lecek kayak habis terendam air. Biya angkat buku itu lalu menatapnya bertanya pada Aji.

"Minjem di pustaka nih?" covernya bahkan udah rusak banget.

Aji mengangkat kepala lalu menyunggingkan senyum kecil. "Nggak sengaja basah abis berenang hari tu."

Biya menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Berenang kok sambil belajar," ejeknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji pun mulai serius mengerjakan soal. Total sudah ada empat puluh soal yang dia kerjakan selama setengah jam ini. Biya tertegun melihatnya.

Bagaimana dahi itu mengerut saat berpikir atau melihat otot lengannya yang kencang padahal hanya memegang pensil. Biya mengusap tengkuknya kala pembicaraan tentang berondong dengan Riska terngiang kembali.

Biya berdehem dan memilih mengalihkan pikirannya. "Kamu mau daftar kedinasan kah?"

"Enggak," jawab Aji masih fokus dengan soalnya. "Tentara."

"Tentara?" beo Biya.

Biya mengerutkan dahinya karena berpikir selama ini Aji jogging dan work out itu karena cowok itu hanya suka melakukannya.

"Sejak kapan kepikiran daftar tentara?"

Aji mengangkat kepalanya sekalian meregangkan otot dengan posisi duduk itu. Senyuman manis tersungging di salah satu sudut bibir—membentuk *smirk* sambil menatap lurus pada Biya yang tampak menunggu jawabannya.

"Apasihhh??" Biya mendadak salah tingkah.

"Nggak mau jawab nggak usahh! Jangan gitu muka kamu, rese tau gak??"

Pipinya mengembung refleks karena sebal sedangkan Aji tertawa melihat wajah merahnya.

"Tipe lo yang gimana, Kak?"

Biya berdehem sekilas mendengarnya. "Tiba-tiba?"

"Jawab aja," desak Aji tetap mengerjakan dengan tekun.

"Belum kepikiran," kata Biya. Jemarinya memainkan buku Aji yang menganggur.

Aji tampak tidak puas dengan respon itu. Sengaja dia pancing Biya dengan topik ini meski dia tidak suka membahasnya.

"Bukan temen SMA lo itu?"

"Siapa?" dahi Biya mengerut sekilas.

"Joshua?" Aji berdehem malas menanggapi.

Lama mendapat balasan Biya buat Aji menaikkan kepalanya, ingin melihat bagaimana perempuan itu tampak menimbang jawabannya.

Sontak Aji berdecak dalam hati. Kalau sampai ada pertimbangan begini berarti Biya bisa saja pernah tertarik ya?

"Mungkin...."

Wajah Aji langsung berubah tidak suka mendengarnya. Sedangkan binar mata Biya sekilas tercipta entah sedang membayangkan apa.

"Dia *gentle* banget tau pas jaman sekolah dulu. Kami cuma sempat sekelas pas kelas sepuluh, dia jarang masuk karena ikut kelas atlet."

Kening Biya berkerut sebelum nada manis itu terdengar agak pelan. "Kayaknya dulu, bisa dibilang aku.... sempat suka dia deh," ujar Biya menatap mata Aji yang menatapnya tajam.

"You were dating?" tanya Aji dengan nada rendah.

Biya tersenyum kecil dan menggeleng. "*No*. Tapi, dia sempat—"

Biya menahan ucapannya, tampak berpikir apa perlu dia beritahu Aji. *"Well, confess?"*

Rahang Aji semakin mengeras.

Rasanya dia tidak suka mengorek masa lalu Biya tapi tetap ingin tau bagaimana kisahnya, siapa saja yang sempat hadir di masa remajanya, dan bagaimana perasaannya kala itu.

"Sekarang masih suka sama dia?" tanya Aji dengan raut wajah garang.

"*No one knows*, tapi, mungkin aku sempat— baper."

Sedetik setelahnya perhatian mereka sama-sama teralih pada layar HP Biya yang berdering, panggilan masuk dari nama yang tertera. Mata teduh Biya bertabrakan dengan mata tajam milik Aji yang tampak berkilat tidak suka setelah cowok itu tau yang menelpon adalah, Joshua.

Biya bergegas berdiri sambil membawa HPnya untuk menerima panggilan itu.

Sementara Aji menggunakan telinganya dengan baik meski penanya sibuk mencoret-coret di buku supaya tampak tidak menguping.

Biya kembali setelah selesai menelpon,berdiri tepat di samping Aji.

"Mm, Aji, aku kayaknya harus—"

"Ini caranya gimana dah?" potong Aji.

"Hmm?"

Biya pun terpaksa harus menunduk untuk melihat soal yang ditunjuk Aji.

"Itu kan soal pola bilangan, kamu dah ngerjain tuh tadi," kata Biya.

"Iya, tapi nggak dapet-dapet polanya. Coba lo liat dulu."

Alasannya itu berhasil buat Biya duduk kembali. Aji menyunggingkan senyum tipis melihat cewek itu meletakkan HPnya dan mulai berfokus pada soal HOTS yang sebenarnya Aji sudah dapat jawabannya.

Ketika Biya mulai fokus, tangan Aji sontak menyelinap untuk menghidupkan HP cewek itu, lalu dia hidupkan tombol DND-nya dan langsung berpura-pura ikut mencari jawabannya dengan Biya.

"Ohh gini deh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya bersuara buat Aji tak bisa menahan senyum lagi lalu fokus menatap wajah cantik itu menjelaskan.

"Yang tingkat pertama kali tiga, abis itu tingkat keduanya kurang sebelas. Coba."

Sampai Biya tidak sadar kalau pembahasan mereka melantur hingga satu jam kemudian. Tidak lagi mengingat Joshua yang sudah menunggu di kafe seberang apartemen.

***

Dulu setiap ditanya mau jadi apa, Joshua sama sekali tidak punya pikiran akan menjadi seorang abdi negara.

Meski sudah punya badan bagus atau tinggi badan ideal, dia sama sekali tidak pernah terbayang dirinya akan memakai baju loreng dan memegang senjata dalam kesehariannya.

Tapi, pernyataan seorang perempuan kala iseng bermain *truth or dare* dengan temen-temennya di sela-sela jam kosong buat Joshua terusik dan seketika punya tujuan hidup.

"Yes! Baru pertama udah kena kamu aja nih, Bi!"

Si empunya nama pun mendengus lucu.

"Ck, tuh kan aturan aku tuh nggak usah main aja ah!"

Mendengar nada lucunya sontak Joshua semakin menyamankan posisi tidurnya di atas meja. Meski menutup mata, dia cukup menyimak permainan para perempuan di belakang mejanya itu. Lebih tepatnya, hanya kepo apa yang akan dipilih oleh si perempuan bersuara imut itu.

"Cepet pilih, truth apa dare??" desak yang lain.

Dengan ogah-ogahan si perempuan menjawab. *"Truth,"*

"Ihhh pinter! Ngapain pilih truth?? Jelas semua orang kepo sama kisah percintaan kamuu!"

"Ya gimana, Ghi. Kalo darenya ke cowok tar aku makin nggak beraniii."

"Hihihi, pilih truth yaa? Hng??"

"Ehh buat Tabiya aku dong yang tanya! Kepo banget tipe dia tuh yang kayak gimanaa, spesifik ya Bi, sampai cita-citanya juga mungkin?"

"Kalo ada inisial nama, boleh deh bolehh. Soalnya yang spek kayak kak Darma si ketos aja kamu tolakkk."

"Iya, iya, kalo bisa narasiin dalam tiga paragraf aja, Bi."

Joshua nyaris tertidur karena tak kunjung mendengar jawaban dari seberang. Namun kala suara lembut itu menyapa, telinganya pun kembali tegak.

"Tipe idaman sih nggak punya, lebih ke—aku nggak pernah mikirin ini aja sebelumnya."

Tabiya bicara perlahan, nampak sekali sambil berpikir.

"Tapi aku suka cowok yang pandai merawat diri, dress well, suka olahraga, mungkin itu atlet atau nggak abdi negara? Hahaha nggak tau deh, nggak mau mikirin sekaranggg."

Mungkin itu lah awalnya Joshua jadi sering ke gym. Setiap pagi dia sempatkan untuk joging keliling komplek sampai minta dikenalkan dengan teman ayahnya yang seorang tentara dan mulai tanya-tanya tentang dunia militer itu.

Ingatan masa lalu itu buat sudut bibir Joshua pun tertarik, melihat bagaimana perempuan yang membuat dia jadi punya motivasi dan tujuan hidup itu tengah melangkah terburu-buru mendekati mejanya lengkap dengan wajah panik dan tidak enak, mungkin karena sadar sudah membuatnya menunggu lumayan lama.

"Joshua," begitu sampai Biya panggil namanya dengan nada mencicit.

"Maaf, Jo. Astaga, aku tadi bantuin adik belajar dulu, *sorry* ya, pasti kamu nunggu lama?"

Adik.....

"*It's okay*, udah selesai adiknya belajar?"

Tabiya mengangguk, raut tidak enak masih menetap di wajahnya. "Udah, kamu nggak kerja kah hari ini?"

Joshua geser tempat tisu yang ada di depan Biya ketika cewek itu sudah duduk.

"Kerja, tadi abis ganti baju langsung kemari."

"Apa nggak capek?"

Joshua menyandarkan tubuhnya disandaran kursi sambil tersenyum kecil, menatap *crush*-nya sejak zaman SMA yang cantiknya semakin menjadi itu.

"Nggak lah, kan udah janji mau traktir kamu abis main badmin kemarin itu, takutnya kalo besok-besok udah nggak jaman," kekeh Joshua buat Biya ikut tertawa kecil.

"Padahal mau lihat kamu pakai baju loreng," iseng dia bicara begitu karena setelahnya Biya langsung mengalihkan pandangan ke notifikasi dari Aji.

Joshua sontak terdiam sebelum bergumam kecil sambil menatap wajah cantik itu yang tak terlalu Biya dengar. "Nanti, kalo udah satu rumah ya?"

.

to be continued

.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

HAHAHAHA udah di prepare belom bakalan ada gebrakan dari si abang nanuna?? siap siap yaaa takutnya olengg coba spam komen ini dong biar cemangat

˚tujuh belas ★

akhirnya setelah sekian purnama ganti foto jugaa (BANGGA NGGAK? BANGGA NGGAKKK??) ☺

Joshua mengambil es kopi buatannya untuk dibawa ke meja piket, duduk di sana sambil memandangi room chatnya dengan Biya yang masih minim obrolan, itu pun hampir keseluruhan didominasi olehnya, sementara Biya hanya membalas dan menimpali seadanya.

Jujur Joshua tidak pandai memperlakukan perempuan dengan baik, apalagi dalam urusan cinta.

Hubungannya dengan perempuan hanya sebatas dengan ibu dan sepupu-sepupunya, jelas konteksnya berbeda jauh dengan memperjuangkan perempuan yang disuka.

"Gua yang nggak pandai cari topik apa emang nggak asik dah," bingung Joshua.

Temannya yang sedang di depan monitor pun menyadari raut gundah itu. "Napa lo?"

Ditatapnya muka temennya itu dengan helaan napas di ujung. "Tau dah, remed banget gua kalo soal cewek."

"Dih, sejak kapan ngurusin cewek?" kekeh temennya itu.

"Udah tua, kalo nggak sekarang, diembat orang ntar," balasnya asal.

Sontak itu membuat temannya tertawa. "Umur berapa sih lo? Baru juga masuk kepala dua. Dinas ke timur juga belom nyet!"

Tau meladeni temennya ini hanya akan berujung diceramahi, dikata-katai, dan dimaki langsung saja buat Joshua undur diri.

Namun belum sempat mengangkat pantatnya dari kursi, balasan Biya yang ditunggu-tunggu sontak buat Joshua cengar-cengir.

Tabiya : *bolehh jo, tapi gantian aku yg bayar ya?*

"Yesss!"

Joshua bersorak heboh meninju udara dengan kepalan tangannya, mana senyumnya sangat lebar yang membuat temannya itu pun mengangkat kepala dengan kernyitan heran.

"Nah loh makin nggak waras kan."

***

Biya mengambil handuk kecil di gantungan, menunduk untuk membawa rambut basahnya ke depan lalu menggosok-gosokkannya hingga lumayan kering. Biya tidak terlalu suka memakai *hair dryer*, paling kalau kepepet.

Sambil keluar dari kamar dengan bermodalkan piyama hitamnya, gadis itu bersenandung menuju sofa, selagi Aji belum pulang, dia duduk di sana dengan anteng dan menyalakan TV.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya meraih HPnya yang lagi di *charge*. Sekadar melihat-lihat beranda Instagram selagi rambutnya dikeringkan dengan kipas angin.

Sampai bosan melihat aplikasi itu, Biya beralih ke Twitter, melihat apa yang sedang ramai. Sontak baru tersadar bahwa dia sempat melihat beberapa notifikasi dari Joshua yang sudah ia anggurkan berapa jam lamanya.

Joshua : *ada kafe baru tuh deket simpang empat*

Joshua : *pas banget seberang kampus km*

Joshua : *mau coba ngga kalo km free?*

Biya pun duduk bersila di atas sofa, mulai mencari posisi yang nyaman untuk membalas *chat* dari Joshua sejak tiga jam yang lalu itu.

Biya : *bolehh jo, tapi gantian aku yg bayar ya?*

Bertepatan dengan pesan itu terkirim, ada notifikasi dari Aji beserta foto cowok itu dengan seekor anak kucing, entah darimana dapatnya, tapi bisa langsung Biya simpulkan anak kucing itu sudah ada pemiliknya.

send a picture.

Aji : *lucu bgt, bawa pulang ngga? adopsi jadi anak*

Biya : *sapa jadi bapaknyaa*

Aji : *kita mak bapaknya yang baru hehehe*

HEHEHEHE? Kok malah jadi gemesin cowok ini daripada anabul kecil itu ya? Biya menggigit pipi dalamnya ikutan gemas, mengetik cepat untuk mengirim balasan.

Biya : *udah ada yang punya itu Aji, tar kecarian pemiliknya*

Aji : *punya temen gw. santai dia. lo mau ngga? kalo mau gw bawain pulang, angkat jadi anak nih* ***Biya :*** *ck ada ada aja kamu tuhh, tar pupnya gimana?*

Aji : *kita urus bareng bareng ya syg, jangan baby blues dulu dong maminya*
Biya : *errr???*

Aji : 😏😏

Aji : *bukain pintu mi, papi di depan*

"Astaga!"

Biya sampai refleks mengambil bantal sofa untuk diletakkan di atas pahanya, padahal dia pakai piyama celana panjang, tapi tetap saja kaget tau-tau Aji sudah sampai *apart*.

"Aji!" pekiknya kecil.

"Say hello to baby!" dengan suara beratnya itu Aji mencoba untuk terdengar riang, mengangkat *paper bag* berisi anak kucing yang dia foto tadi. "Itu mami lo, kejar sana."

"Aji!" pekik Biya lagi begitu Aji langsung melempar anak kucing itu, walau jarak lemparannya tidak jauh sama sekali, tapi Biya tetap kaget, anak kucing lebih kaget.

"Astaga! Jangan dilempar ih, masih lemah itu tulangnya."

"Biar latihan militer sejak dini," celutuk Aji.

Biya mendengus mendengarnya. Raut wajah juteknya langsung saja berubah gemes pun dengan nada suaranya yang berubah imut kala berkomunikasi dengan si kecil itu.

"Aduh duh, basah kepalanya, dibawa hujan-hujanan ya sama si abang? Kamu udah nggak nyusu lagi emang kalo dipisah sama mamamu gini?"

"Abang, abang," celutuk Aji lagi sembari meletakkan sandal di rak.

"Papi," koreksi Aji. "Udah gede dia, nggak nyusu lagi. Papinya aja yang gantiin," tambahnya asal.

"Heh?? Maksudnya???" Mata Biya rasanya mau keluar dari tempatnya mendengar celutukan melantur itu. "Kamu mau nyusu sama kucing? Dih?"

"Sama maminya lah!"

"AJI!"

Satu bantal pun melayang, sementara si pemancing emosi sudah tertawa keras masuk ke kamarnya sendiri.

***

Akhirnya entah setelah berapa purnama, meja makan itu terisi tiga anggota lengkap. Karena biasanya pasti ada aja satu orang yang absen.

Biasanya sih Ghina, alasannya kadang nyeleneh sengaja memberi waktu berduaan buat adiknya dengan sahabatnya itu, padahal lagi kencan sama gebetan.

Ketenangan itu tiba-tiba terhenti karena suara kecil dari anggota keluarga baru mereka.

"Miaw!"

"AARRGHHH!" respon kaget Ghina mungkin berlebihan. "Ih kambing, sejak kapan ada makhluk halus di meja makan??"

Biya terkekeh melihat Ghina sampai jongkok di atas kursi. Dia tatap Aji yang menaikturunkan alis padanya buat Biya menahan senyum melihat wajah tengil yang tampan itu.

"Anak Aji," ditunjuknya muka Aji pakai sendok.

Aji mendengus kecil, lalu tersenyum jahil pada Biya. "Anak gue sama Biya maksudnya."

"Anjing," umpat Ghina menatap dua orang gila, ah maksudnya, adiknya saja yang gila. "Serius babi!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kucing, itu kucing Ghi," koreksi Aji.

Ghina memejamkan matanya lelah. "Bodoamat kambing! Lo kan tau gue nggak bisa sama bulu kucing???"

"Masih kecil gitu mana punya bulu, susu aja belom punya," ceplos Aji buat Biya memelototkan matanya. Anak itu semakin menjadi saja bahasanya. Sedang Aji meringis kecil. "Maksudnya mimiknya," koreksinya memperhalus bahasa.

"Gue cabein juga nih mulut lo??" galak Ghina.

"Siapa yang ngurusin kalo dia boker? Kasih dia makan? Beliin dia *whiskas*? Lo kira dia bayi sepuluh tahun bisa cari duit sendiri??" sentak Ghina menatap tajam adiknya.

Aji lantas mendengus kesal. "Lo jangan bikin kita *baby blues* lah, orang tua baru join nih, ya kan Bi?"

"Enggak! Enak aja!" tolak Biya cepat.

Ghina memejamkan matanya sambil menarik napas dalam-dalam. "Kalo dalam 1x1 jam ini makhluk halus nggak juga *hengkang* dari *apart* gue, lo yang gue musnahkan ya bajingan!"

"Perkara anak kucing doang jadi bajingan, bjir."

"Mi," panggil Aji pada Biya meminta pertolongan. "Anak kita mau dibuang!" adu Aji.

Sebenarnya Biya risih dengan pikirannya setiap kali Aji memanggilnya *'mami'* dan mendengar kata *'anak kita'* dari mulut cowok itu.

Pikirannya langsung melayang tentang kehidupan rumah tangga dan bayi kecil mereka. Astaga, ini menggelikan.

Sungguh, sama sekali tidak pernah terlintas olehnya sebelumnya punya masa depan dengan berondong SMA, adik sahabatnya ini.

"Ghi, jangan sekarang ya? Kami bahkan belum kasih dia nama, kasihan tau masih kecil gitu kalo disuruh jadi gelandangan, sedih nanti bapaknya," ujarnya sembari melirik Aji setelah kalimat terakhir.

Ghina sontak memalingkan wajahnya kala Biya mulai mengelus lengannya untuk membujuk.

"Ghi?" panggil Biya dengan nada halus.

Ghina sampai meremang melihat mata bulatnya berkedip beberapa kali saking memohonnya.

"Kamu mau kasih saran nama nggak buat anak Aji?"

"Anak kita, sayang."

Biya sontak berdecak pada cowok itu. "Diem aja dulu kamu tuh, lagi dibujuk ini tantenya."

"Ehhh enak aja tante? Kedengeran tua banget??" Dilihatnya mata kecil makhluk halus itu dengan dagu terangkat.

"Panggil aku nyonya, bisa nggak kamu??" tanyanya menantang si kecil dalam gendongan Biya.

"Oke nyonya," sahut Biya dengan suara mencicit.

Aji pun menahan senyum gemasnya sementara Ghina sudah berangsur reda dan beranjak ke kamarnya sendiri, meninggalkan meja makan yang isinya keluarga baru itu.

Biya pun mendengus kala tatapannya bertemu dengan wajah sumringah Aji. "Tuh anak kamu jangan lupa kasih makan sama susu, pasirnya udah jadi di beli?"

Tapi Aji malah sibuk memainkan *paw*-nya si kucing. "Namanya Biji," celutuk Aji makin asal.

"Hah?"

Aji terkekeh, wajah garangnya jadi terlihat jauh lebih manis kala lesung pipit itu timbul di sekitaran pipi.

"Biji. Biya dan Aji. Lucu ya?" Tangannya bergerak mengelus bulu lembut Biji yang anteng di gendongan Biya.

"Besok temenin kita *jogging*, mau nggak Mi? Biar makin keliatan keluarga cemara gitu hehehe."

HEHEHEHE! Lama-lama Biya lipat juga ini bumi. Sebenarnya yang bocah lima bulan itu si Biji apa cowok di depannya ini? Kok makin hari makin gemas, takut Biya terbawa perasaan saja, kan bahaya ya.

.

to be continued

.

ayo follow akun wattpad ku sayang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° delapan belas ⋆

guys sebelum baca part ini pastiin udah baca part 17 ya. aku double update soalnya

yeee maap malah balik default lagiiii

Karena Biya mendadak ada kelas pagi, rencana *jogging* ala keluarga cemara pun gagal total. Muka Aji langsung ditekuk kesal begitu *style* olahraganya yang sengaja *match* dengan punya Biya harus kembali ke gantungan.

"Mami lo PHP," adunya pada Biji yang matanya masih sayu. "Lo sebenarnya bisa bantu kita deket apa enggak sih?"

Mata bulat kecil itu hanya mengerjap beberapa kali sedangkan Aji terus menatapnya tajam.

Membawa hewan kecil ini pulang sebenarnya usulan Brion si pemilik asal Biji. Katanya, untuk menarik perhatian perempuan bisa dari hal yang dia suka, dan salah satu yang perempuan suka itu adalah anak kucing. Oleh

karena itu, Aji yang sebelumnya nggak pernah-pernahnya mengurusi tai kucing jadi terpaksa demi bisa menarik perhatian Biya.

Biya datang sambil menentang tas buru-buru. "Aji itu dia jangan lupa dikasih makan, susunya juga. *Paw*-nya jangan sering kamu tekan-tekan ih, tar remuk loh."

"Biarin, biar kayak hati gue yang lo remukin," balas asal itu lagi buat Biya mengangkat kepala heran.

"Hah?" takut salah dengar kata menggelikan itu keluar dari mulut seorang berandalan sekolah. "Gimana???"

"*Ck*, gue anter sini," ujar Aji ketus sembari meletakkan Biji di atas sofa dan merampas kunci mobil. "Sarapan lo di atas meja jangan lupa dibawa."

Setelah Aji menghilang dari radar pun Biya masih tertegun. Lantas melihat nasi goreng yang dimasaknya tadi pagi dengan seadanya sudah berada di dalam bekal buat Biya mengulum bibirnya untuk menahan senyum.

Ah, preman satu itu yang memasukkannya ke bekal, sampai menata tomat dan timun di atasnya? Lucu sekali.

Biya dekati anak Aji itu sambil menepuk pelan kepalanya saking gemas dengan perilaku gengsi laki-laki itu.

"Bapakmu gengsian, Ji. Kok jadi gemes tapi?"

***

Aji melihat ke arah samping begitu Biya masuk dengan segala perintilan seninya. Kali ini bukan kanvas, tetapi vas besar yang baru sedikit diberi motif. Belum lagi alat-alat melukisnya yang tidak bisa muat dalam satu kotak. Hebatnya perempuan ini membawa semuanya sendirian dari lantai atas ke *basement*.

"Kenapa nggak minta gue bawain tadi?" tanya Aji.

Biya sibuk merapikan barang-barang di kursi belakang. "Kamu dah pergi duluan, lagian masih bisa aku bawa sendiri kok. Eh ada tisu nggak?"

Aji ambil tisu baru lalu diberikan pada Biya yang mengelap beberapa sisi wajahnya yang berkeringat.

Aji arahkan angin AC ke wajah Biya buat cewek itu tersenyum kecil dengan tindakannya.

"Makasih, gemes banget deh adiknya Ghina ini," goda Biya yang langsung saja dihadiahi tatapan maut Aji.

Aji menghidupkan mesin mobil dengan rahang mengeras. Dari matanya bisa dia lihat kilatan geli Biya yang puas melihat raut kesal di wajah si berondong.

"Ngomong itu lagi gue cium," ancam Aji.

Biya langsung mengatupkan bibirnya lalu mencibir. "Dih, ngancemnya nggak seru. Aku tuaan dari kamu loh, nggak sopan."

"Ngomong lagi lah, biar gue cium," tantang Aji sekarang sudah menaikkan senyum jahilnya begitu melihat Biya mengalihkan pandangannya ke samping.

Hening menyapa begitu mobil Aji keluar dari basement. Sampai di lampu merah, barulah Aji teringat untuk menghidupkan musik dengan volume rendah.

"Mau pilih lagu dong," pinta Biya.

"*Go ahead*," kata Aji mempersilakan.

Rupanya lagu Justin Bieber yang dipilih perempuan itu. Ya lumayan menghidupkan suasana mereka yang hampir mati. Apalagi perlahan gerimis mulai turun. Suara lawas penyanyi itu membuat suasana jadi jauh lebih rileks.

"Jemput jam berapa ntar?" tanya Aji.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya sibuk menata rambutnya yang berantakan. Karena mulai dingin, dia kecilkan angin AC. "Hmm aku pulang sendiri aja, mau ketemu sama temen soalnya."

"Siapa?"

Oh, nggak ada status tapi posesif....

"Joshua, dia ajak ke kafe baru deket kampus."

Liciknya Raesa Tabiya. Dia sadar bahwa Aji suka dia, tapi dengan sengaja menikmati ekspresi cemburu anak SMA itu tiap kali dia menyebut nama cowok lain dalam pembicaraan mereka. Perempuan berbandana ungu itu menarik senyum kecil kala melihat remasan kuat Aji di stir mobil.

Ah, rahang mengeras dari wajah galak preman sekolah itu jadi favoritnya setelah ini.

Ajipati Rakarsa jadi terlihat sangat menggemaskan dengan *title* cowok cemburuan. Biya jadi senang menikmati wajah memerah itu selagi mereka tidak punya status apa-apa seperti sekarang ini.

***

"Cobain *poke bowl*nya, Bi. Sausnya enak."

Biya memandang sejenak uluran sendok berisi nasi dan tuna itu sebelum memasukkannya ke dalam mulut. Matanya langsung membola karena benar seenak itu.

"Hmm! Aku kira bakalan asam loh!" pekik Biya begitu selesai menelan yang ada di mulutnya.

Joshua terkekeh mendengar nada excited itu. "*Avocado toast*nya enak?" tanya Joshua menatap semangkuk salad roti gandum di mangkuk Biya.

Biya mengangguk antusias. Dia sendok isi mangkuknya lalu balik menyodorkan sendok ke mulut Joshua yang diam-diam menahan senyum melihatnya.

"Enak banget! Aku emang lagi ngincer roti gandum. Cuma lupa bilang kalo telur rebusnya setengah mateng aja."

"Nggak *eneg* makan yang setengah mateng gitu emang?" tanya Joshua sembari mengulurkan tangan untuk menyampirkan anak rambut Biya.

"Enak tau, apalagi kalau telur asin. Tapi kadang mual juga kalo keasinan," kata Biya diakhiri kekehan.

Mereka berdua ini udah seperti orang pacaran yang lagi ngedate di restoran. Duduknya hadap-hadapan buat Joshua bisa memandangi wajah cantik itu yang sedang makan. Beberapa kali Biya heboh merapikan anak rambutnya yang jatuh, padahal sudah diperbaiki Joshua sejak tadi.

"*Engh*, aku bawa ikat rambut ga ya. Mendadak bawel pula ini," kata Biya.

Biya rogoh tasnya dan mengangkat ikat rambut berwarna putih itu. Joshua perhatikan bagaimana tangan lentik itu mengambil helaian rambut tebalnya untuk dibawa jadi satu. Matanya terkesan terpesona melihat keindahan Biya dengan rambut kuncir kuda. *Indah sekali.*

"Kamu udah pernah cobain *coconut espresso*? Asli itu lebih enak daripada *latte*."

Joshua menatap wajah manis yang sedang berbicara itu. Baru sadar bahwa semakin dekat mengenal Biya semakin banyak pula mengeluarkan suara. Sementara Biya pun sadar dia mulai banyak omong. Ini hanya timbul kala dia merasa nyaman, dan dia harap perasaan ini tidak lancang menuju tahap suka.

***

Biya baru pulang diantar oleh Joshua. Begitu pintu *apart* terbuka, sosok Aji tengah bermain dengan Biji lah yang pertama kali menyambutnya.

"Tuh mami lo pulang, minta mamam sana."

Seolah mengerti apa kata Aji, kucing kecil itu berjalan twing-twing dengan kaki pendeknya menuju ke arah Biya. Biya tersenyum lebar, menyambut

Biji dengan berjongkok lalu menangkap perutnya yang gendut.

"Ih ndutnyaaa, banyak makan kamu ya? Apa belum *pup* tiga hari? Hm, hm?" tanya Biya mengacak-acak perut besar itu.

Tanpa Biya sadari aksi gemasnya pada anabul itu sedang diabadikan oleh Aji yang sudah menggigit bibirnya sendiri. Mendengar suara Biya yang sengaja dibuat kecil seperti tengah menghadapi anak-anak itu buat Aji semakin gemas.

Langsung saja video berdurasi dua puluh detik itu *debut* di akun Instagram miliknya, lengkap dengan menyebut akun Biya dan emoji buah apel.

: **gemes sendiri, padahal dia lebih gemes @raebiya**

Aji simpan HPnya ke dalam saku setelah banyak notifikasi menyerbu akunnya. Banyak yang berkomentar heboh dan tak ayal menyukai ceritanya itu. Salah satunya Ghina yang langsung berteriak sendiri di dalam kamar.

Biya yang mau memfoto kegemasan Biji di peluknya jadi terkesiap kala melihat cerita Aji itu. Kepalanya sontak menengadah dan tertegun mendapati kamera itu masih mengarah kepadanya. Bukannya marah, Biya malah semakin berpose manis dengan tersenyum lebar ke arah kamera yang langsung ditangkap Aji dengan baik.

"Tar kirim ya, tapi kalo mau di*post* juga gapapa. Jangan lupa di*tag* aja hehehe." Lalu beranjak pergi ke kamarnya sembari menciumi Biji yang wangi sampo.

Aji menekan lidahnya ke pipi dalam. Berdecak kesal karena sadar dia termenung hanya karena melihat gaya-gaya centil Biya yang sangat manis di foto itu.

"Sialan. Dia udah sadar kalo dia cakep!" umpat Aji.

Cowok itupun lantas mewujudkan perkataan Biya untuk mengepost foto cewek itu di ceritanya yang kedua.

@patirakarsa : looks like mine

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara Joshua yang baru saja selesai mandi setelah makan dengan Biya tadi pun melihat notifikasi Instagram bahwa Raesa Tabiya baru saja mengunggah cerita. Cowok itu memang sengaja mengaktifkan notifikasi untuk setiap cerita dan postingan perempuan itu agar dia tidak kalah cepat. Bahkan selalunya menyukai apapun bentuk unggahan itu. Namun, untuk yang satu ini berhasil mematahkan hatinya untuk pertama kalinya.

@raebiya : cameramen lebih gemes (repost)

Untuk cerita kedua hanya diunggah kembali oleh Tabiya tanpa tambahan *caption* dan seolah tidak masalah dengan *caption* dari akun Aji yang membuat kepemilikan padanya.

Joshua meremas *handphone* ditangannya melihat interaksi keduanya di layar. Apalagi melihat Tabiya yang berpose manis kala Aji mengarahkan kamera padanya sehingga wajah cantik itu terabadikan dengan baik.

Marahnya Joshua mendapati fakta bahwa dia baru saja mengantar perempuan itu balik ke *apartement* sekitar satu jam yang lalu-bahkan mereka saling bertukar sendok di restoran-dan Tabiya belum pula mengganti pakaiannya sedangkan Aji sudah ada di *apartement* perempuan itu jauh sebelum Tabiya sampai ke *apart*.

Lantas menimbulkan tanda tanya besar di kepala Joshua.

"Mereka selama ini ... satu atap?"

Sial. Rasa-rasanya anak sekolah itu baru saja berteriak di telinganya dengan wajah tengil sambil berujar, *satu kosong*.

.

to be continued

.

huhuhu beliau ini aslinya ngga polos gess! tapi emg noob banget soal percintaan tp peka kok kalo orang disekitar dia tertarik sama dia. dia

tuh suka aja isengin aji (si adik kecil di matanya) walau tau cowok itu sukanya 'nekat' sama dia.

menurut kalian, biya suka juga ngga nih sama dik aji? apa justru cuma main-main karena sekarang udah ada si abang nanuna? 😛

heheheh vote komen yuk sebelum ninggalin lapak ini!! kalo langsung tembus 60 votes sebelum besok aku update lagi deh hahaha

˚sembilan belas ★

ohhh gw ternyata yg ga nahan pengen update. bukan kalian..... ☹☹ part ini gemes bgt as alwayss!!!

Semenjak ada Biji si *kitten* oyen, panggilan 'mami' jadi melekat pada Biya. Bahkan Ghina sampai ikut-ikutan, oh, tentu saja dalam konteks meledekinya dengan Aji. Sedangkan Aji terima-terima saja dipanggil 'papi' dan setiap kali Biya bertanya kenapa cowok itu biasa saja, jawabannya pasti, *"karena maminya lo"* -ah, Biya makin pusing! Belum lagi cerita di akun Instagram Aji yang semakin menjadi, gilanya, Biya tetap merespon dengan baik seolah menyetujui kepemilikan tidak langsung dari si berondong. Tidak sadar sudah memantik api cemburu si abang taruna setiap kali melihat postingan ulang mereka.

"*Tag* dong papinya, masa nge-*post* anaknya tapi papinya nggak di-*tag*? itu yang gendong di video gue loh. Sama lain kali pakai *caption* yang lucu lah- *bareng papinya Biji*- gitu kan bikin seneng," begitu sekiranya celutukan panjang Aji.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya berdecak kecil mendengar gerutuan itu. Kakinya yang selonjoran si atas sofa diangkat oleh Aji membuat matanya melotot kecil, "-iyaaa bentar elah, galak amat si Mami."

"Ihhh ngapain sih kamuu???" pekik Biya.

Aji duduk di pinggir sofa, lalu meletakkan kaki Biya di atas pahanya membuat rona merah langsung menjalar dari leher ke muka Biya. Aji terkekeh menyadarinya, senang mengetahui bahwa perempuan itu salting hanya akan perlakuan kecil dari Aji.

Namun begitu melihat luka merah di bawah mata kaki Biya, mata Aji langsung awas. Dibawanya kaki kiri itu lebih dekat buat Biya menjerit kecil karena kaget.

"AJI! Ngapain sih?? Turunin!"

Aji melihat luka itu dengan wajah seriusnya. "Ini kenapa bisa luka?" tanya Aji menatap Biya. Tak sadar kalau jemarinya mengelus lembut pinggiran luka itu.

"*Shhh*! Aduh, kena kuku kamu tuh!" ringis Biya refleks menjauhkan kakinya, begitu pula Aji yang langsung menjauhkan tangannya. "*Sorry*.."

Biya memerhatikan luka itu, baru sadar kalau kulitnya terkelupas setelah diberitahu Aji. "Nggak tau, nggak sadar kapan lukanya. Kena *heels* deh kayaknya, masih baru itu."

Aji menghela napasnya mendengar kecerobohan itu. Ini yang katanya lebih dewasa dari dirinya itu? Umur doang sudah kepala dua. Aji angkat lagi kaki Biya yang berada di atas pahanya, lalu diletakkan dengan hati-hati di atas sofa, sempat membuat Biya lagi-lagi terenyuh akan perlakuan manisnya. Aji pun kembali lengkap dengan antiseptik untuk membersihkan luka kecil Biya dengan *cotton bud*.

Ringisan Biya terdengar sesekali kala Aji tak sengaja menekan lukanya. Wajah cantik Biya beberapa kali menampilkan raut kesal dan kesakitan.

"Perih tau! Pelan-pelan ih!"

"Tahan. Gitu aja cengeng," ejek Aji.

Biya menatapnya tak percaya. "Wah!" Aji sudah berlalu ke belakang untuk meletakkan alat-alat itu. "Makin menjadi ya itu mulut, dasar!"

"Nggak usah marah-marah, buka mulutnya," kata Aji datang dengan semangkuk apel yang sudah Biya kupas semalam karena kebiasaannya makan buah sebelum dan sesudah tidur. "Buka mulutnya gue suapin," kata Aji lagi.

"Tangan aku masih sehat, *please*?" sinis Biya.

Aji mengedikkan bahunya tampak tak acuh. "Aaa???" dengan helaan napas, barulah Biya menuruti saja mau si berandal ini. "*Good girl*," puji Aji menghantarkan rona sialan di pipi Biya, makin menambah kesan manis.

Brengsek, kenapa aku jadi sering salting gara bocah?- Biya mengunyah dengan cepat menyalurkan rasa kesal karena Aji tampaknya tau dengan rona menggelikan yang tak kunjung hilang dari wajahnya.

"Kenapa merah mukanya? Panas ya?" Aji tersenyum miring sambil menangkup rahang kanan Biya dengan telapak tangannya yang besar, menyalurkan rasa dingin dari telapak Aji yang kontras dengan suhu panas di wajah Biya. "Perasaan suhunya udah yang paling rendah."

Biya memutarkan bola matanya, memandang ke lain arah, asal tidak ke wajah tengil Aji. "Emang kota lagi panas aja tau! Aaa lagi apelnya ih!"

Aji tertawa mendengar suara Biya yang marah. Wajah Biya makin seperti tomat busuk. "Oke, sayang. Makan yang banyak ya? Biar bisa jalan-jalan keluarga cemara bareng Biji, oke Mami?"

"Diemm nggak kamu???!"

"Hahaha! Oke kamu!"

"IHH???!"

***

"Sejak kapan dia ada kalungnya?" tanya Biya begitu mendengar *kling-kling* tiap kali kucing itu berjalan.

Kalung yang lebih besar dari kepala Biji itu jadi bergerak-gerak, beberapa kali sampai masuk ke kaki depannya saat Biji bermain menangkap ekornya. Biya terkekeh melihat tingkah konyol itu. Lantas berjongkok untuk memperbaiki letak kalung Biji.

"Udah kayak anak bayi yang *singlet*-nya melorot aja kamu nih," omel Biya sembari mengeluarkan kalung itu dari salah satu kaki Biji. "Diem dulu, ini mau diperbaiki kalungnya, sayang. Yaampun, aktif banget anakmu, Aji."

Aji yang baru saja habis dari dapur berdecak mendengar ucapan terakhir Biya. "Anak gue terus. Anak kitanya kapan?"

"Yaaa dibuat dulu."

Ucapan melantur Biya sukses mengagetkan keduanya.

"Ehh astaga! BUKANN! BUKAN YAA! Maksudnya tuh-" Biya meringis malu, mana tatapan Aji tampak menyelidik akan ucapan *ngawur* barusan. "Aduh! Tau ah, ayok pergi!"

Brak!

Pintu apartemen dibanting kuat bersamaan lenyapnya punggung Biya yang membawa Biji keluar. Aji mengalihkan pandangannya ke samping, tampak pusing sendiri.

"Gini amat suka ama cewek gengsian. Tinggal bilang sayang apa susahnya sih Bi," Aji menyunggingkan senyum lalu bersiul kecil, tanda suasana hatinya baik. Dia ambil sepatu lalu keluar dengan senyum lebar.

***

"Lucu banget jalannya *twing-twing*!" pekik gemas itu datang dari Biya yang aktif mendokumentasikan Aji dan Biji yang berjalan di samping kakinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Awas keinjek!"

"Iya, sayang. Sini lah jalannya deketan, ngapain di belakang gitu?" tangan Aji menggapai ke belakang, menarik Biya ke sisi kanannya. "Nah kan enak gini bisa gandengan."

"Ih mulutnya! Aku lagi ngerekam buat bikin *story* nih!"

"Bagus. Biar sekalian sadar kalo lo udah ada yang punya. Jangan lupa masukin pas gue ngomong barusan."

Biya mendelik kecil mendengar perkataan super percaya diri itu. "Dih? Kata siapa?"

"*Denial* aja terus, padahal pengen bilang *'iya sayang'* juga kan? Gas lah. Kapan lagi dapet berondong mateng?" Aji menaikturunkan Biya yang mukanya udah merah semuanya. "Dih, salting? Gemes amat."

"AJI IH!" Biya menggembungkan pipinya. Kesal mengetahui fakta dia murahan banget, cuma kata-kata aja baper, apalagi kalau Aji bertindak. "Itu *blush on*, jangan sotoy."

"Siap nyonya. Tar jangan kaget kalo dapet *award 'cewe gengsian of the year'* ya sayang?" kekeh Aji.

Biya memijit pangkal hidungnya, berusaha tidak terpancing guyonan receh Aji. "Tau ah, laper."

"*Okay*, kita makan *baby*!" Aji langsung berjongkok mengambil Biji begitu tatapan Biya tampak membunuhnya karena panggilan itu. "-ke Biji astaga, gausa pede napa?"

"Bodooo Aji bodoo! Pergi sana! Nyebelin banget jadi cowok???" Langsung saja Biya masuk ke warung meninggalkan Aji dengan wajah super bete.

Aji terkekeh geli, mengetuk kepala Biji dengan telunjuknya lalu menatap mata bulat anak kucing itu. "Gemes ya Mamimu kalo lagi *pundung*? Serasa ngajak nikah hahaha."

***

Aji baru selesai membayar makanan mereka dan mendapati Biya sedang duduk sambil mengelus kucing oyen yang lain. Melihat pemandangan manis itu, langsung saja Aji abadikan dan berniat meletakkannya di *story* Instagram. Baru membuka aplikasi, notifikasi seseorang menyebut akunnya menyapa Aji lebih dulu.

@raebiya : jjs si bocil w papi bocilnya 😜 @patirakarsa

Aji spontan mengeluarkan tawa melihat *caption* itu. Lalu mendekatkan *speaker* ke arah telinga dan tersenyum miring karena perkataannya yang *nyeleneh* tadi tetap terekam dengan jelas. Tampaknya Biya lupa untuk memotong bagian itu dan langsung mengunggah cerita. Biarkan saja, tidak akan Aji beritahu pada Biya tentang ini.

"Iya, sayang. Sini lah jalannya deketan, ngapain di belakang gitu? Nah kan enak gini bisa gandengan."

Aji menggigit bibirnya karena gemas mendengar gerutuan Biya setelahnya yang langsung hilang karena Biya langsung menghentikan durasi video.

@patirakarsa : senorita

Pandangan mereka bertemu. Dapat Aji lihat layar Biya yang menampilkan foto yang baru saja diunggah Aji. Senyumnya merekah melihat wajah memerah itu yang dengan cepatnya memposting ulang cerita Aji. Ah, kenapa akhir-akhir ini mereka jadi sering kasmaran di sosmed? Padahal aslinya adu mulut terus sampai bikin kepala pusing. Aji tampaknya harus berterimakasih pada kucing kecil di gendongannya yang membawa warna baru di story Aji yang biasanya seputar motor dan jepretan alam.

@raebiya : nice catch, senor! (repost)

Ting!

Secepat cahaya pula balasan datang dari *whatsapp* Joshua. Pria itu sudah melihat unggahan ceritanya dan buru-buru memberikan komentar, tampak

butuh kepastian dari Biya seolah cerita dan postingan ulang itu belum cukup menjelaskan apa-apa untuknya.

Joshua : hes your boyfie? why don't you tell me early?

Biya : (voice note) - *I told you at the party, bud. Why don't you take it seriously. Haha. Nah, don't you dare to flirt at my girl again, okay pedro?*

Joshua : fck rakarsa.

Biya : hahaha yes, she will

.

to be continued

.

dua orang toxic yang aku suka! mana ganteng lagi uhh

HEY gimanaa sejauh ini? GREGET KAN?? IYAKAN?? makin sukaa gaa sama plotnyaa?? bahkan rasaku ini belom masuk konflik deh (eh tapi emg gw tega ya ngasi couple lucu ini konflik? hiks kayanya engga☹)

coba sini kasi tau menurut kalian konfliknya apaa???

bakar part ini dengan cinta dan bintang seng! 💔

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° dua puluh ⋆

hehehe aku seneng banget tadi ada yg dm katanya ceritaku bagusss (mang eaa? kadang ku tuh butuh diverifikasi, validasi buat semangat nulis! 😛

selamat menebarkan banyak cinta di cerita ini ya!!

***

Biya jadi sakit kepala. Aji membajak *chat*-nya dengan Joshua, membuat cowok taruna itu jadi salah paham. Tapi rasa-rasanya Biya tidak sampai hati mau menggantung perasaan teman semasa sekolahnya itu. Jadi langsung saja Biya kirim pesan meminta Joshua untuk bertemu.

Biya : *jo kamu free hari ini? ketemuan yuk*

Biya : *kabari aja kapan kamu free, aku tunggu ya*

Seolah tidak ada sesuatu yang membuat canggung sebelumnya, Joshua tetap bertindak biasa-membalas pesannya dengan sangat, sangat, sangat *fast respond*.

Joshua : *sure, di tempat kemarin jam 9*

Biya : *okayyyy*

Di sinilah Biya, di kafe tempat kemarin dia dan Joshua bertemu, ah, itu tiga hari yang lalu. Pun rasanya dia sengaja datang lima belas menit lebih awal, tapi mengapa cowok baju loreng itu sudah duduk manis di dalam? - *sebentar*. BAJU LORENG? Astaga. Biya mengulum bibirnya yang hampir terangkat kala dia menarik kursi begitu tiba di depan Joshua.

Astaga, astaga, astaga. Joshua benar-benar terlihat berbeda. Auranya aur-auran dan Biya baru sadar kalau orang ini adalah temannya!

"*I'm not late* kan? *It's still seven minutes left*, dan kamu- baru pulang kerja ya? Nggak capek?" tanya Biya begitu duduk, atensinya sepenuhnya pada Joshua.

"*You said you wanna see me in uniform*," kekeh Joshua dengan tawa meluncur kecil.

Untungnya Biya teguh iman dan pendirian, karena kalau sampai pelet si berondong *enggak* kuat udah pasti Biya jatuh hati sama si abang loreng ini. Bukan karena seragamnya ya- *tapi, iya juga deng!* -Joshua sangat menggoda di segala sisi, sayangnya bukan Biya korbannya.

"Keren, makin gagah kamu," -siapapun boleh tolong cepuin ke Aji kalau Biya baru aja puji cowok lain? "Eh ini belum pesan kan ya? Pesan dulu yuk, laper."

"Nggak usah," tolak Joshua langsung.

"Hah??"

Biya tatap bingung wajah itu tapi Joshua hanya terkekeh sambil menundukkan kepalanya. Biya semakin tak mengerti, apalagi ketika Joshua mengedikkan dagu ke arah seberang jalan. Biya pun langsung tertegun. Ada Aji yang menatap lurus ke arah kafe-karena mereka duduk di dekat jendela kaca-tampak tengah menunggu Biya sambil bersandar di kap mobil.

"Cowok kamu udah nunggu," entah Biya sadar atau tidak, nada suara Joshua terdengar sedikit lebih menusuk.

Biya menggigit bibirnya melihat tatapan Aji. Lalu berfokus lagi ke Joshua yang sedang berbicara.

"Rasanya lebih baik nggak kasih tau perasaanku ke kamu selamanya daripada harus *confess* di saat kamu udah punya pasangan. Seperti pecundang," kekeh Joshua membuat Biya tercekat mendengar suaranya.

"Tapi karena kamu keburu tau gelagatku, jadi, boleh aku izin *confess not so confess* ini ke kamu?"

"Hahaha *sure*?" Biya kemudian meringis kecil mendengar suara ketawanya yang kaku. *Pretty shit*, Tabiya -umpatnya.

"Mungkin aku mulai dari terimakasih," Joshua tatap mata cantik yang beberapa kali bergerak gelisah mengintip ke jendela kaca. Lalu begitu dia bicara, atensi penuh itu diberikan pada Joshua, seolah Tabiya mengerti cara menghargai lawan bicaranya. Joshua tersenyum kecil, benar, dia tidak salah jatuh hati ke seseorang. "Makasih karena secara nggak langsung kamu udah bikin aku punya motivasi buat kejar impian- haha, ya kamu pasti bingung, aku tertarik sama kamu pas kelas sepuluh, dan nggak sengaja dengar permainan kalian tentang tipe idamanmu."

Biya menahan napas. Lantas memejamkan mata sejenak kala permainan *truth or dare* pertama dan terakhirnya itu terlintas, apalagi dia blak-blakan tentang pria idaman, yang jelas sudah bodoamat sekarang. Persetan pria idaman.

"Kamu bilang suka yang atlet atau tentara, sejak saat itu cita-citaku nggak lagi abu-abu. Setiap ditanya, *"abis ini mau kemana"* aku dengan mantap bilang, *"mau jadi tentara"*. Tapi nyatanya setelah punya seragamnya, aku nggak juga dapat hatinya." Pandangan mereka bertemu, dan Biya sadar sudah mematahkan hati tulus seorang pria. "Mungkin emang bukan jalannya sama kamu. Tapi, aku tetap mau bilang makasih, kamu berperan besar untuk seragam ini, Tabiya. Tolong bahagia ya? Kalaupun sedih, jangan kasih tahu aku, karena itu bakal bikin aku kesal."

Raesa-*pintar*-Tabiya, selamat! Kamu baru saja menyia-nyiakan pria matang berhati helikopter.

***

"*Everything is running well*?" tanya Aji begitu Biya masuk ke mobil dan mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Beruntung tidak pakai *make up* berlebihan. "Nggak ada acara *pukis* segala kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pukis?" beo Biya bingung kok tiba-tiba bahas makanan.

Aji berdecak pelan dan menyentil hidung Biya sampai si perempuan mengaduh. "Peluk *and kiss*. Ada nggak??"

"Astaga," Biya memijat pangkal hidungnya tak habis pikir Aji masih sempat-sempatnya cemburuan. "Ada-ada aja?"

Aji terkekeh mendengar nada beserta pelototan itu. "Pukisnya nanti aja sama aku di kamar."

"Kamu diem apa aku sumpel nih pake kaos kaki itu mulut?"

"Hah? Sumpel pake bibir? Gas!" Aji langsung menepuk pahanya sendiri membuat pelototan Biya makin menjadi. "Nggak sabaran banget sih mau *pukis* di jalan, bentar ya sayang kita parkir mobil dulu ya?"

"Sayang mau digendong apa dipangku??" tengil Aji.

Karena malam dan gelap, wajah Biya yang seharusnya tampak memerah sempurna jadi terpantul cahaya oren lampu jalan. Jadi Aji tidak akan sadar kalau Biya sudah kepanasan sejak cowok itu mengawasinya dan Joshua di kafe tadi. Ditambah di dalam mobil hanya mereka berdua dengan gombalan mesum Aji yang tiada henti-hentinya.

"*Hey, hey, hey*???" Biya langsung menahan wajah Aji yang hampir tak ada jarak dengannya kalau Biya tidak menjauh ke sudut pintu mobil. "Aku nggak semurahan itu buat *kiss* tanpa status ya *boy*?"

"Oh, mau diseriusin? Kemaren aja nolak-nolak lo, Kak."

"Mati lah, nggak jadi!"

"Eh bangke, belom juga semenit udah *cancel* ae?! *Seller shopee* juga minder," begitu melihat tatap merajuk itu Ajj langsung panik. "EH IYAAA, IYAAA! Nikah kita ya, Bi? Nikah ya? Malem ini, oke? Gas! Bentar, telepon penghulu."

"Ah, emang ya semua cowok tuh sama aja!"

Mampus. Sudah keluar pula kata-kata mutiara.

.

to be continued

.

every yoi boy needs the au ah girl >O< HAHAHAHA GEMES BANGET SIALANN NIKAHIN AJA LAH BERDUAAA

inpo update neng? yang jawabannya kompak w jabanin! 😀 (anti bersyanda bersyanda nih, paling mah bernadya eheq)

AYOO KUNJUNGI TIKTOK GW GESS!

spam vote komen dulu seng, abistu mandi tapi ya? ☺

˚dua satu ★

gais biya-ghina-raka-riska itu lagi semester 4 trus aji udh kls 12 mau daftar angkatan. aji ga ikut tes snbt gitu wkwk langsung daftar angkatan dia mah klo ga lulus ya mandiri hahaha oke ya? THANKS btw!

panjang bgt part ini. gemesh juga (ya emg ada yg ga gemes?😊) tapi tapi tapi kalian kebangetan si kalo ga ngevote apalagi ga ramein komen

selamat membaca! ayo tinggalkan banyak cinta~

Ghina berjalan keluar kamar dengan ekspresi mengantuk. Rambutnya kusut sekali dan tegang kayak abis kesetrum listrik. Kaos bajunya tersingkap saat menggaruk perutnya hingga menimbulkan rona merah bekas garukan kuku.

"Sempat ke *stuck* ya tadi malam? Wi-Fi kamu mati kali," kata Ghina dengan suara seperti orang setengah sadar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak tauuu, udah bobo aku sayang. Jam berapaan itu matinya? Begadang ya kamu tadi malam??"

Ghina terkekeh sambil menuangkan air ke gelas. "Kan mau denger suara ngorokmu."

Begitu selesai melepas dahaga dan baru mau kembali ke kamarnya, Ghina dibuat memekik melihat pemandangan yang dia lihat.

"Kenapa? Kenapa, sayangg?? Ada maling? Heyy, Ghin??"

"Gue tinggal *sleep call* eh dua bocah ini malah *sleep floor*." Ghina balik arah kamera jadi kamera belakang sehingga orang yang ada di seberang layar Ghina bisa melihat pemandangan Aji dan Biya yang tertidur satu selimut yang sama-dipisahkan guling-di atas karpet. "Edan kan?"

"Hahaha, lain kali sleep date sabi tuh, yang!"

"Mau gua interogasi dulu ini dua orang! Enak aja nggak ada status kok udah tidur barengg?? Di *apart* gue lagi???!"

"Jangan marah-marah sayang. Takutnya mereka udah pacaran, kan yang HTS tuh cuma kita di dunia ini."

Ghina mendelik kecil mendengar sindiran itu. Tahu betul maksud cowok ini menyenggol status hubungan mereka karena Ghina yang sengaja tidak mau ada komitmen.

"Ampun, ampun." Si cowok malah tambah semangat meledekinya.
"Abisnya kamu-"

"Kamu seriusan mau aku pacarin?" potong Ghina dengan senyum nakal yang mencurigakan. "-tapi.. bobo dulu sama aku, hehe."

Oala edan. Darah Rakarsa emang agak laen ya

***

Biya mengerjapkan matanya kala dirasa berat di kepala semakin menjadi. Disipitkan matanya, sepersekian detik terkaget karena jaraknya dengan guling begitu dekat. Namun, yang lebih kagetnya seseorang di samping guling yang tengah menggenggam tangannya di samping kepala. Biya tertegun saat menyadari mereka tertidur di lantai beralaskan karpet lembut dengan selimut milik Aji. Padahal seingat Biya mereka sedang menonton dan bersandar di kaki sofa, kenapa sudah tertidur di bawah saja? Lucunya, Aji masih ingat untuk memberikan batasan berupa guling di tengah-tengah mereka.

Namun, senyum gelinya langsung lenyap ketika terdengar notifikasi dari *handphone*. Isinya kira-kira begini yang sukses membuat matanya membelalak kaget.

Riska : titip absen ngap, lagi pucing nich

Absen. *Double kill*-nya hari ini ada KUIS sialan dan Biya sama sekali belum belajar!

Langsung saja Biya lempar *handphone*nya asal-asalan. Bangkit dari tidur dan menggoyangkan tubuh Aji dengan suara panik.

"Aji! Aji bangun Aji! Cepet siap-siap, anterin aku kuliah!" tangannya bergerak asal-asalan merapikan rambut yang udah kayak singa, tapi Aji belum juga bangun-bangun. "Ajiii, ayo bangun! Aku udah telat nih!"

"*Kiss* dulu sayang...."

Biya berdecak mendengarnya lalu menunduk untuk sekadar melayangkan kecupan singkat di pipi Aji. Biya mengabaikan rona merah di wajahnya, menarik tangan Aji supaya bangun dari tidurnya meski anak itu sudah senyum-senyum tidak jelas.

"Udah, cuci muka sana! Busuk!"

Aji mengacak-acak rambutnya salah tingkah. Memegang pipi kiri yang dikecup Biya lalu menunduk untuk sekadar menahan senyuman yang semakin lebar.

"Bangsat, bangsat."

***

"Nanti kalau udah selesai kelas, langsung *chat*." Aji berkata sambil merapikan anak rambut Biya, sementara cewek itu sibuk memandangi HP karena sedang mengulang materi sebelum kuis nanti. "Nomor gue udah disimpan belum?"

"Hmm, udah belum yaaa?" Biya berkata dengan senyum geli. Puas melihat wajah cemberut Aji yang langsung menarik tangannya dari rambut Biya. "Ihh elus lagi elus!"

"Males, nomor pacarnya aja nggak disimpan. Udah, masuk sana," suruh Aji dengan wajah jutek.

Biya terkekeh geli, dia simpan HPnya di tas lalu bergerak mengacak-acak rambut Aji, menahan dagunya untuk menoleh ke samping lalu tersenyum manis.

"Pacar aku ngambek ya, jangan ngambek dong. Nanti aku ubah nama kontaknya, okay?" Aji pun tersenyum malu-malu. "Jadi, *'adik sayang'* hehe gemes ya?"

"Dih, apaan."

"Lah emang kamu namain kontak aku apa?"

"Sayangku cintaku aku padamu I love you."

"Dihh, mang ea???"

Biya mendengus melihat wajah tidak serius itu. Cowok itu jadi senang menggodanya karena sering dijaili oleh Biya.

"Au ah males, mau kuliah!"

Bunyi pintu mobil yang dibanting buat Aji menahan senyum. Apalagi ekspresi prengat-prengut cewek itu semakin membuat Aji jadi gemas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sendiri.

"Dijailin balik malah ngambek, dasar bocah. Gemes."

***

"*Pstt*. Nomor tiga apaan??"

Biya melirik sekilas ke belakang, melotot kaget akibat tepukan Riska di bahunya. "Kata kamu *tipsen* tadi?"

"Hehe, lupa kalo ada kuis. Apaan nomor tiga?"

"Tembak aja C."

"Tabiya? Di belakang layarmu rupanya? Hadap depan!"

Biya dan Riska kompak meringis dalam hati. "Maaf, Prof."

Tapi Riska tampak tidak menyerah, disenggolnya kawan di sebelahnya yang langsung saja dinotis oleh Profesor.

"Oh mau saya tendang keluar kamu ini Riska? Kerjain sendiri! Daritadi tengak-tengok punya orang aja kerjaanmu!"

"Aaa ampun, Prof. Khilaf."

Biya memejamkan matanya, mendadak kepalanya ikutan pusing karena drama pagi hari. Ya walaupun berbekal baca materi dua puluh menit sebelum kelas, setidaknya dia hanya salah dua dari sepuluh. Tidak remedial. Berbeda dengan Riska yang sudah merosot bahunya. Sudah remedial, dapat antrian presentasi pertama pula.

"Udah paling bener tipsen tadi anjer."

Biya terkekeh mendengarnya. Mereka sedang berjalan menuju parkiran, memilih tidak naik bus karena hari sedang cerah. Tidak panas dan tidak mendung.

"Remedialnya kapan terakhir?"

Riska langsung cemberut. "Nanti malam monyet, ih padahal gue kan mau pacaran." Sepersekian detik pula wajahnya langsung berubah tengil karena ide licik terlintas di kepala. "Lah iya ya apa suruh doi kerjain aja, pasti seratus, hehehe."

"Dasar!" Biya mendorong lengan Riska lalu mereka tertawa bersama. Tidak sadar kalau Raka sejak tadi melambaikan tangan kepada mereka. "-eh, kaget! kirain siapa."

Raka datang-datang menyempit di tengah Riska dan Biya. Aroma parfumnya yang dominan langsung menyapa hidung. Riska hampir saja terlena kalau tidak ingat bahwa orang ini pernah terang-terangan kentut di depannya. Iya tau manusiawi, tapi langsung menjatuhkan pesonanya di mata Riska. Tapi karena itu pulalah mereka jadi nyambung dan buka-bukaan, udah kayak *bestie* deh sekarang.

"Hehe sombongnya dua anak seni ini. Udah nggak pernah main lagi ke bengkel mesin," sindirnya.

Biya meringis seadanya sementara Riska mendelik malas. "Abisnya temen lo udah punya gebetan sih, ya ngapain lagi gue caper ke sana, membuang energi!"

Yang dimaksud Riska adalah Melvin-si cowok kacamata anak mesin, temennya Raka, yang sempat jadi incaran Riska semasa proyek mereka dengan laboratorium anak teknik mesin. Tapi semenjak mendengar Melvin sedang dekat dengan anak baru jurusan kedokteran gigi, Riska tak lagi mengechat di Instagram walau sebelum-sebelumnya mereka selalu ada topik cerita.

"Oke, alasan lo diterima. Terus lo kenapa nggak main lagi?"

"Proyeknya udah kelar kan? hehe," kekeh Biya.

Raka mendengus. "Dih, minimal boong bilang kangen gue gitu, kan seneng ya?"

"Kamu udah punya pacar," celutuk Biya.

Raka menarik senyum miring. Kepalanya ditoleh ke samping supaya bisa melihat wajah Biya lebih dekat. "Cemburu ya?" tuduhnya.

Biya mengernyitkan dahinya lalu menggeleng. Riska yang membalas bicara Raka begitu mendapati wajah percaya diri cowok itu dan sangat amat tengil.

"Dih malu ege. Tabiya udah punya pacar!"

"HAH?" kaget Raka.

Riska mendengus lalu menunjuk sosok Aji yang sudah duduk di atas motor dengan dagunya. "Tuh!"

Raka ikuti arah tunjuk Riska, lalu tercengang mendapati seseorang cowok dengan wajah garang tengah menatap lurus mereka. Tapi Raka bisa merasakan kalau tatapan tajam itu hanya tertuju padanya seorang.

"Hehe udah dijemput nih, duluan ya! Bye!"

"Ih males, udah ada yang bucin! Btw, hati-hati!"

Riska *pantengi* sampai Biya menaiki motor dan berlalu bersama pacarnya. Lalu dia lihat Raka yang hanya bergeming sampai Riska harus melambaikan tangannya dengan ekspresi malas di muka.

"Ngapa lo diem? Cemburu?" kekeh Riska membalas ucapan Raka.

Raka mendengus sambil menjauhkan tangan Riska di depan wajahnya. "Nggak, njir. Gue kaget aja, karena seinget gue waktu itu jumpa tuh cowok di CFD tapi sama cewek lain, lah terus sekarang malah Biya yang jadi pacarnya? Bangke, bangke."

Riska menautkan alisnya. "Temennya kali, orang emang udah pendekatan dari lama kok mereka. Sering *post* juga di sg, makanya lo *update*!"

"Lo tau mereka pacaran dari siapa? Biya langsung?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kagak," Riska menyengir. "Nebak doang."

"Yeee goblo!"

***

"Oh, mau diseriusin? Kemaren aja nolak-nolak lo, Kak."

"Mati lah, nggak jadi!"

"Eh bangke, belom juga semenit udah *cancel* ae?! *Seller shopee* juga minder," begitu melihat tatap merajuk itu Ajj langsung panik. "EH IYAAA, IYAAA! Nikah kita ya, Bi? Nikah ya? Malem ini, oke? Gas! Bentar, telepon penghulu."

"Ah, emang ya semua cowok tuh sama aja!"

Mampus. Sudah keluar pula kata-kata mutiara.

Aji langsung memberhentikan mobilnya ke tepian. Begitu melihat ke samping, Aji dapati wajah cemberut Biya dengan tangan terlipat di depan dada. Lucunya, bibir perempuan itu jadi lebih maju beberapa senti buat Aji tak kuasa untuk menahan tawanya lagi.

"Itu mau dicium apa gimana? Makin maju aja tuh bibir," ejek Aji sudah bersandar nyaman di pintu mobil, fokus menatap setiap perubahan ekspresi di wajah Biya. "Lagi marah kok malah makin gemes sih? Jadi mau dipanggil sayang sama lo hehehe."

Biya mendengus pada Aji padahal jantungnya udah deg-degan dari tadi. "Mending kamu pikirin gimana cara bujuk aku daripada kamu ejek-ejekin aku terus!"

"*Hmm*," Aji sok-sokan berlagak berpikir. Biya melirik dari sudut matanya saat Aji memajukan badan hingga menarik dagunya agar melihat wajah si berondong. "Kalo gue ajak jadi pacar gue, marahnya langsung reda nggak ya?"

Biya berdecak. "Makin marah!"

Aji mengulum bibirnya mendengar nada sengit itu. "Yaudah, kalo gitu diajak jadi istri aja deh. Pasti nggak nolak ya?" tapi sedetik kemudian wajah tengilnya berubah jadi serius, buat Biya merasakan atmosfer semakin memanas di dalam mobil. "Oke, gue serius sekarang."

Biya memalingkan wajahnya, menatap sepenuhnya ke arah Aji yang sejak tadi sama sekali tidak lepas melihat ke wajahnya. Gugup Biya rasakan, apalagi tatapan tajam Aji seperti saat di awal-awal mereka bertemu dulu seakan membakar tubuhnya.

"Udah frustasi rasanya mau gimana lagi nunjukin ke lo kalau gue beneran *sayang* sama lo, Kak." Biya menelan susah payah saliva di ujung lidah begitu Aji benar-benar memasang wajah serius. "Beberapa kali gue diledekin Ghina karena selalu nanya-nanya, kesukaan lo apa, lo enaknya dideketin gimana, takutnya makin *ilfeel* kalo gue blak-blakan, satu-satunya orang yang masuk story Instagram buat gue pamerin ke anak-anak tongkrongan, bahkan rasanya gue udah nggak punya harga diri karena ngaku-ngaku lo cewek gue di depan temen-temen gue dan temen-temen lo." Aji terkekeh di akhir kalimat.

"Hari itu gue denger lo bertanya sama Ghina, *"gue serius apa enggak sama lo?"* lo mikirnya gue main-main, ah, rasanya anjing banget." Biya memejamkan mata kala Aji terkekeh mengucapkan umpatan itu. Aji amati ekspresi Biya sebelum melanjutkan ucapannya. "Impulsifnya, gue sengaja kode-kodein di depan lo kalo gue lagi deket sama cewek lain dengan dalih temen belajar, berharapnya lo cemburu, tapi enggak sama sekali. Lo malah deket sama cowok lain, buatin dia salad yang gue kira cuma gue doang yang ngerasain."

"Aji-" Biya panggil dengan suara tercekat.

"Jadi gimana sekarang? Apa lo masih berpikiran gue main-main selama ini sama lo, Kak?" Aji mendekatkan tubuhnya ke arah Biya yang semakin gemeteran. "Atau udah boleh langsung gue panggil sayang aja?"

"HAH?!" Ghina memukul sofa yang didudukinya saat mendengar penuturan Aji. "Jadi lo berdua pacaran karena minder sama *seller shopee*

kalo misalnya gagal pacaran karena di*cancel* Biya nggak sampai semenit? Waras nggak sih lo berdua ini?? Ah, nggak habis pikir ya gue?!"

Ghina memejamkan matanya sambil memberi pijatan kecil di kepala setelah mendengar cerita Aji tentang bagaimana mereka bisa berpacaran. Sementara Aji dan Biya hanya saling tatap-tatapan dan menguar senyum geli, berusaha menahan tawa, membiarkan Ghina hanya tau sampai drama *seller shopee* daripada membeberkan ungkapan cinta Aji yang sebenarnya karena sampai sekarang pun masih membuat jantung Biya degup-degup dibuatnya.

.

to be continued

.

panjang banget kan?? mana gw baper lagi sama confess bang yang anti mainstream iniii

ah brondong, andai lu sukanya ama gw ji udah dari lama kita pacaran!! mungkin sekarang udah nikah kita jiii 😭!!

guys tolong vote ya, kalian better aku update tuh malam jam 7 apa 8 atau sorean? biar aku update di jam-jam kalian sering buka wp ajaa. jawab yaa guysss

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° dua dua ⋆

yg belom follow akun aku, follow yuk! karena abis ini bakalan banyak cerita gemesh dari aku hehehe.

selamaat membaca! tebarin banyak cinta ok!!

Ghina memandang malas ke arah keluarga baru yang sedang hangat-hangatnya ini. Dia mendengus menatap layar ponselnya yang kosong, sepi, seperti isi hati. Niatnya sih mau malam mingguan sama gebetan, tapi seperti biasa, hujan turun mendadak, rencana tersebut batal dan Ghina langsung ditinggal main PS sama gebetannya itu.

"Besok kita mandiin dia deh kalo panas, udah mulai kusut bulunya," kata Biya sambil mengelus bulu Biji.

"Lama-lama kok makin mirip kamu, Bi," kekeh Aji.

Ghina sampai harus menahan mual mendengar sang adik udah aku-kamuan. Soalnya ya, sudah bertahun-tahun mereka hidup bersama sebagai saudara, nggak pernah rasanya adiknya itu berujar lembut sama dia. Tapi kalau

dipikir-pikir lagi, Ghina kalau ngomong lembut juga cuma sama Biya dan gebetan-gebetannya sih, kalau sama adiknya ini sih emang hobi mengabsen nama hewan di kebun binatang. Tapi tetap saja geli mendengarnya!

"Muka lo nggak usah sok muak gitu lah, Ghi." Aji menyeringai mengejek sang kakak yang tampak kebakaran. "Kayak nggak pernah nengok orang pacaran aja. Makanya gausah FWB."

Satu bantal langsung melayang ke arah Aji yang secara refleks ditangkis Biya karena hampir mengenai Biji yang lagi digendong oleh cowok itu.

"Enak aja FWB! Masih gebetan ya!" kesal Ghina.

"Masa yang udah deket setahun kalah sama yang baru *pedekate* 3 bulan. Itu gebetan apa cicilan motor?"

"Eh lama-lama gue tendang lo ya dari sini?! Baru pacaran sehari udah belagu lo, monyet!"

Biya cuma bisa tertawa mendengar perdebatan dua bersaudara ini. Jarang-jarang bisa mendengar segala umpatan sahabatnya itu karena selalunya Ghina berbicara lemah-lembut pada Biya, tidak pernah marah-marah. Makanya Biya mudah sekali percaya kalau Ghina ini emang seorang kakak meski dia adik dari dua saudara laki-laki.

"Bi, kok kamu mau-mau aja sih sama berandal kayak dia? Kalo kamu demen berondong, aku bisa cariin Biii." Ghina menunjuk wajah tengil Aji yang mengejeknya dengan wajah hampir menangis. "Lihat tuh, masa dia berani ejekin aku padahal baru sehari pacarin kamu? Gimana kalo udah jadi suamimu nanti? Makin diolok-oloknya aku Bi," rengek Ghina dengan wajah memelas.

Biya cuma terkekeh kecil dan bersandar di sofa yang langsung dirangkul oleh Aji. Cowok itu sengaja membawa tubuh mungil Biya hingga menabrak sisi samping tubuhnya, menarik pacarnya itu untuk memeluknya dari samping, sengaja membuat Ghina semakin kebakaran.

Biya mengulum bibirnya malu karena pelukan Aji. "Gatauuu dia beli peletnya dimana," cicit Biya.

Aji langsung melabuhkan kecupan ke kepala saking gemesnya mendengar suara kecil Biya.

Ghina pun tanpa menunggu adegan dewasa lagi yang semakin membuat kepalanya panas, langsung saja bangkit dari sofa setelah melempar bantal ke muka Aji yang tertawa keras. Ghina membanting pintu kamar hingga menimbulkan suara keras lalu mengacak-acak *handphone* untuk mencari nomor seseorang.

"Halooo sayang? Kenapaa?? Hujannya belum reda, yangg."

"Gamau tau, pokoknya mulai malam ini kita pacaran!"

"Wait, wait- HAH? GIMANAA?!"

***

Ini adalah *date* pertama mereka setelah hampir tiga minggu berpacaran. Walaupun mereka tiap hari ketemu, *kelonan*, peluk *and kiss* di *apart* tetap aja Aji selalu menagih kapan mereka akan keluar untuk berpacaran. Dua minggu kemarin Biya sedang disibukkan dengan ujian dan Aji terpaksa harus bersabar. Jadi ketika hari *weekend* tiba, Aji sudah tidak bisa lagi menunggu.

Biya keluar dengan tampilan lembut yang buat Aji tidak bisa menahan diri untuk mengarahkan kamera belakang ke arah Biya, sengaja mengambil foto *candid* yang cantik untuk segera di *post* di *story* Instagramnya yang tidak pernah absen mengunggah foto manis Biya.

Biya tampil sangat manis dengan kemeja lengan pendek berwarna *baby pink*, rok span sepaha berwarna putih dan bandana pink senada bajunya. *Tote bag* berwarna hitam di bahu dengan tangan memegang kamera lawas.

"Kenapa bawa kamera?" tanya Aji begitu Biya sudah berdiri di depannya. Aji tersenyum ketika wangi apel yang sangat dia suka menguar begitu Biya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyemprotkan parfum.

Biya tersenyum geli melihat ekspresi Aji. "Mau pakai?"

Tak menunggu jawaban Aji, langsung saja Biya semprot parfum di dekat leher yang refleks membuat Aji memalingkan wajah ke samping supaya Biya bisa leluasa mengeksplor lehernya. Biya raih pergelangan tangan kanan Aji, menyemprot sedikit di bagian nadi, lalu menggosok dengan pergelangan tangan Aji yang kiri.

"Emang seenak itu parfumnya ya?" iseng Biya.

Aji mendekatkan pergelangan tangan itu ke hidung, ah, wanginya yang dekat ini serasa seolah Aji mencium Biya.

"Serasa lagi nyium kamu sayang," kekeh Aji.

Biya mendengus malas, sudah hafal dengan guyonan manis, semenjak pacaran bahasa Aji jadi alay banget tapi Biya suka, berasa sangat dicintai sama si berondong.

"Sok banget," elak Biya. "Ini kita mau kemana deh?"

"Habisin bensin," celutuk asal Aji yang langsung dihadiahi tarikan lembut Biya pada rambutnya.

"Jangan bikin *outfit* aku sia-sia deh ya!" ancam Biya dan Aji tertawa saja membawa mobil keluar dari parkiran.

***

Biya memandang Aji yang baru saja selesai membayar untuk sesi mereka bermain *gokart*. Cowoknya itu tampil biasa saja sebenarnya dengan kaos polos warna hitam dan celana bahan warna hitam juga. Tapi yang namanya lagi bucin, di mata Biya justru Aji lah cowok tertampan di mall yang besar ini walau hanya pakai kaos oblong.

"Kamu udah pernah main *gokart* sebelumnya kan?"

Biya menggeleng sambil menyengir. "Ini yang pertama."

Aji terkekeh sambil mengacak rambut perempuan itu. "Gapapa, aku sengaja *booking* satu arena buat dua sesi. Kita main abis ini ya." Aji elus-elus rambut lembut itu dengan sayang buat Biya semakin *kesemsem*.

Begitu sesi yang tadi selesai bermain, Aji membimbing Biya untuk masuk ke arena. Perempuan itu pilih mobil berwarna pink sambil cengengesan ke arah kamera yang sedang dipegang Aji. Sementara Aji pilih mobil berwarna merah menyala, satu-satunya di arena itu.

"Itu yang di kanan pedal gasnya, setahu aku nggak ada rem. Coba lihat, ada nggak pedal lain selain gas?"

Kaki Biya menekan-nekan untuk mencari pedal yang dimaksud, ternyata memang tidak ada. "Lah nggak ada remnya, Ji! Gimana dong kalo kekencengan??"

Aji terkekeh. "Banting stir lah, makanya sengaja sewa satu arena biar kamu nggak bikin kesal orang kalo mendadak nabrak-nabrak mobil orang."

"Ehhh kamu lupa aku bisa bawa mobil ya?!"

"Hahaha enggak elah. Nah sisanya kamu udah paham lah ya, kan kayak bawa mobil biasa."

"Kamu nggak mau semobil sama aku aja?" tanya Biya.

Aji tersenyum miring. "Nggak bisa banget pisah dari aku?"

Biya pukul lengan Aji karena wajahnya kepalang tengil. "Ih astaga! Awas aja, aku nggak bakal kasih kamu *chance* buat nabrak mobil *pinky* aku!" Biya bertekad berkompetisi.

Mereka masuk ke *gokart* masing-masing, Aji pastikan dulu perempuan itu sudah bersedia. Tapi begitu menoleh ke mobil Biya, Aji dapati senyum miring dari wajah manis pacarnya itu yang buat Aji terkekeh karena Biya benar-benar berambisi untuk menghabisinya di arena.

"Astaga, gemes banget kayak bocah diajakin main."

Lap pertama Biya langsung berlagak pakai *speed* demon. Biya melaju mengitari arena, berusaha mengecoh Aji. Perempuan itu tampak ingin mengambil posisi di belakang mobil Aji supaya bisa menguasai permainan. Belokannya nggak mulus, lebih ke arah nyaris menabrak pembatas.

Aji jauh lebih santai tapi hampir-hampur kewalahan juga menghindari Biya yang brutal. "Ini main *gokart* atau lagi uji nyali, sayang?" gumamnya

Pas di tikungan pertama, mobil Biya menabrak pembatas hingga berbunyi nyaring. Aji mengumpat dalam hati dan bergerak membawa mobilnya mundur. Namun belum selesai berbalik, rupanya Biya bergerak tangguh, tiba-tiba saja sudah berada di belakang Aji sambil menyeringai dan dengan sengaja menghantam bagian depannya ke bagian belakang di mobil Aji sampai cowok itu terdorong ke depan.

"Ah sial, kena tipu gue!" Aji terkekeh kecil lalu membanting stir ke samping buat Biya hilang keseimbangan dan melaju ke depan karena terus menekan pedal gas. "Mampus!"

"AAAAA AJIII!!!" teriak Biya menahan bagian depan tubuhnya begitu badannya terhuyung ke depan karena menabrak pembatas lagi.

Aji akhirnya memilih untuk mengegas lebih kenceng, tidak lagi memberikan kesempatan pada Biya, pun Aji berhasil mendahului Biya di tikungan berikutnya.

"Oh, beneran ngajakin balapan nih?" tanya Aji pada Biya yang sudah menyusul dengan raut angkuh yang baru pertama Aji lihat.

Biya menyipitkan mata. "Loh nantangin?"

Tanpa aba-aba, Biya tiba-tiba putar balik ke belakang, berteriak heboh saat menoleh menatap mobil Aji yang sudah ikut putar balik menyusulnya.

"Hahaha! Berasa main *action fast and furious*!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji menarik senyum mendengar nada heboh itu. Sesi kedua ini mereka lebih santai. Mobil Aji dan Biya berdampingan, beberapa kali mereka berpose ke arah kamera yang dipegang oleh karyawan *mall*. Entah sudah berapa banyak foto dan video yang terabadikan, Aji justru hanya fokus menatap wajah bahagia Biya yang lepas selama bermain.

Aji rangkul tubuh mungil pacarnya itu begitu mereka keluar dari arena bermain saat sesi mereka sudah habis. Peluh di pelipis Biya Aji seka tapi senyum di wajahnya masih merekah. Aji kecup sekilas puncak kepalanya sayang.

"*Happy* nggak kamu?" tanya Aji pada Biya.

Biya mengangguk penuh antusias. "*Happy* banget! Sering-sering aja nggak sih kita pacarannya? Rasanya oksitosin sama endorfin aku makin meningkat kalau diajakin main gini terus sama kamu hehehe."

"*Hehehe*," ejek Aji yang semakin gemas dengar suaranya. "Oksitosin aku juga makin lepas kalau denger kamu ngomong kayak gini tiap hari."

Biya menyunggingkan senyum, memeluk lengan Aji erat dan sengaja melempar tatapan menggoda. "Kalau gemes, dicium dong pacarnya bang."

Aji mendorong pelan wajah Biya lalu menarik hidungnya pelan, tapi perempuan itu berdrama mengaduh, pura-pura tersakiti. "Gausa mancing kalo abis itu gamau-gamau."

"Abisnya pacar aku masih bocilll," kelakar Biya.

Aji berdecak mendengarnya, mencubit pinggang langsing Biya yang langsung merasa kegelian. "Bocil gini kalo disuruh bikinin adik buatnya si Biji juga udah bisa ya."

"Hihhh sereeeem!! Gamaooo!"

Aji tertawa mendengarnya. "Kalo beli es krim mau??"

"MAUU! MAUUU!! Hehehe."

"Dasar bokem," ejek Aji. Biya mendengus. "Kamu bokem!"

"Yaudah, mending bokem bikin bokem aja yuk?" Aji naik-turunkan alisnya semakin mengundang ekspresi geli dan takut di wajah Biya yang udah merah seleher itu.

"AJI IHH! Bercandanya jangan gitu kamu tuh!" telapak tangannya sudah menutup keseluruhan wajah, tak mau melihat ekspresi tengil anak SMA yang pembicaraannya selalu menjerumus ke orang dewasa itu. "Takuddd!"

Aji semakin tertawa sekenanya. "Hahaha! Nantangin sih!"

Biya langsung berlalu pergi dengan cemberut. "Au ah!"

Memandangi kepergian Biya yang jalannya sengaja dibuat mencak-mencak bikin Aji geleng-geleng sendiri. Ah, ternyata sudah gilirannya ngerasain ngebujukin cewek ngambek dua puluh empat per tujuh ya?

.

to be continued

.

eh oot, gw ga kaget si ada cerita g/bl di wattpad. tapii yg bikin kaget tuh cerita begituan kok LARIS bgt yaa?? maksudnya, kok KOK KOKKK?? BANYAK YG BACAAA?!!

˚dua tiga ★

halo! buat yg belom follow akun wattpad ku ayo silakan follow ges! karena setelah cerita ini aku berniat lanjutin kisah SAI & SHILDA yang *lovey-dovey* poll itu!

part ini agak spicy dikit ya ⚠ biar si berondong nggak keliatan ngenes padahal udah pacaran haha!

btw aku buat additional part di KK isinya awal jatuh cinta bg aji ke biya. isinya kegemesan mereka total ada 3.000 kata cuma Rp5000 sahaja

Raesa Tabiya.

Tidak tahu mengapa, tapi yang pasti, ini adalah kali pertama Aji rasakan gemetar di bagian dada kala menyebut nama seorang perempuan. Aroma apel yang Aji dapat entah dari rambut atau parfum tubuh Biya pun rasanya menyegarkan kepala yang sempat berat. Kepalan tangannya di sofa justru diartikan sebagai pengalihan rasa perih dari obat merah, padahal itu bentuk pengendalian diri dari Ajipati Rakarsa yang baru saja merasakan gugupnya efek jatuh cinta pada pandangan pertama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Entah mengapa pandangannya justru salah fokus dengan cara anak sekolah itu membawa mobil. Sempat terlena beberapa detik namun saat terbayang Aji dengan pakaian putih-biru itu buat Tabiya menggelengkan kepalanya. *No, pretty girl. He's junior highschool boy cmon? Kamu nggak mungkin baru aja baper sama anak SMP kan Tabiya?* —Biya memegangi kepalanya dengan deru napas semakin cepat.

Perbedaan warna seragam sekolah ini sangat mengusik pikirannya meskipun Tabiya sama sekali tidak berniat membawa Aji jauh lebih dalam ke pikirannya.

selamat menggigit bumi! vote komen yaa

Biya ditinggal sendirian di *apart*. Aji tadi berpamitan pergi main *billiard* sama teman-temannya, katanyal sih, rutinitas wajib sama anak-anak sebelum ujian menyapa. Ujian terakhir mereka sebagai seorang siswa. Setelah ini Aji akan sibuk mengurusi berkas-berkas pendaftaran untuk masuk angkatan. Sementara Ghina, semenjak resmi berpacaran-ya, bisa

dibilang karena FOMO melihat Biya dan Aji yang mesra-mesraan di depan dia-Ghina jadi sering absen di *apart*. Seperti sekarang ini, perempuan itu lagi sibuk *ngukur* jalan sama pacarnya dan Biya jadi kayak orang *ngenes* sendirian.

Tidak tahu mau melakukan apa, Biya poles sedikit *lipbalm* ke bibir lalu membuat bunyi *pop* sambil tersenyum manis di depan cermin. Tangannya bergerak meraih HP untuk mengambil beberapa jepretan untuk dikirim ke pacarnya.

Biya : send a photo.

si cantik ini ditinggal sendirian bae di apart, huftt 😔

Biya tersenyum dengan wajah cerah begitu melihat pesan itu langsung centang biru karena sedetik kemudian Aji langsung mengetik. Ah, Biya suka sekali menikmati rasa kupu-kupu yang bertebaran di perut setiap kali dia sedang kasmaran dengan si berondong sekolah ini.

Aji : otw pulanggg, mau dibawain apaa?

Biya : pukis, haha

Aii : oww 😏 yg medium apa yg big?

Biya : yg ada made in frenchnya

Aji : gosah mancing lu

Biya : hahaha, hati-hati bawa motornya, jalan licin

Aji : aman tuan puterii

Meninggalkan gawainya, Biya membuka ikat rambut yang tadinya menguncir ikat kuda untuk dicepol saja, tidak mau kegerahan sendiri saat memasak nanti. Digigitnya ikat rambut itu selagi satu tangan memegang kuncirnya sedang tangan yang lain bergerak untuk menyisir-merapikan.

Sedikit merapikan anak rambut yang keluar, Biya berdiri dengan raut bingung di depan kulkas yang penuh karena baru saja di-*refill*. Ada udang, ikan laut, daging sapi dan lobster. Hm, apa yang harus dia masak ya untuk malam berduaan dengan pacarnya ini? Lantas bingung itu lenyap bersamaan dengan hening yang ditelan berisiknya hujan yang baru saja turun.

"Loh hujan," gumam Biya membuka tirai untuk melihat derasnya hujan di luar. "Itu si Aji bawa mantel apa enggak ya, tar sakit lagi kalo hujan-hujanan."

Meninggalkan perasaan risaunya, Biya memilih untuk bergelut dengan peralatan dapur. Karena hujan dan dingin-dingin itu enaknya makan yang berkuah panas, Biya pilih opsi membuat mie aceh berkuah pakai lobster dan udang. Biya sangat suka sekali dengan makanan laut. Aroma segar yang menguar dari sop menarik lengkung di sudut bibir Biya. Bunyi pintu terbuka pun mengalihkan perhatian Biya, buat dia mengecilkan api kompor sebelum menyambut kepulangan Aji dengan riang.

"ASTAGA! Kamu habis ngapain, Aji?!" Biya berteriak kaget begitu melihat penampilan Aji berantakan. Diambilnya helm di tangan Aji yang kacanya udah pecah sebagian. "Sampai pecah gini."

"Kamu jatuh dari motor?" tanyanya panik. "Astaga, luka-luka semua itu wajah kamu."

Aji meringis kecil saat telapak tangan Biya menyibak rambut berantakannya di atas dahi. Semakin meringis saat perempuan itu menolehkan rahangnya ke samping untuk melihat goresan-goresan darah di sisi wajah.

Aji terkekeh kecil melihat wajah panik Biya. "Aku nggak papa, sayang," dielusnya rambut Biya sebelum mengambil alih helm di tangan Biya untuk diletakkan di atas meja. Biya pandangi Aji terus masih dengan wajah paniknya, apalagi melihat cara jalannya yang agak pincang itu. "Kamu masak apa? Wangi banget, jadi lapar aku. Kita makan yuk?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seolah tampak sadar akan sesuatu, Aji celingukan sendiri. "Eh anak aku mana? Seharian ini belom gendong,"

Biya menghela napas saat tahu Aji berusaha mengalihkan pembicaraannya. "Ada, kamu mandi dulu deh, biar nggak demam besok abis hujan-hujanan." Biya tangkup wajah Aji untuk melihat lukanya sekali lagi, sedangkan si empunya hanya tersenyum manis begitu dapat perhatian. "Nanti aku obatin lukanya, baru abis itu kita makan."

"Dih, abis jatuh juga malah senyum-senyum, aneh."

Aji makin tersenyum lebar. "Suka diperhatiin kamu, tar obatin kayak dulu ya? Tapi versi lebih sayang aja."

"Dulu kapan??" tanya Biya tidak ingat.

Aji mendengus kecil tapi berlalu begitu saja ke kamar. "Ada dulu, kamu obati aku yang abis berantem, aku langsung suka sama kamu abis itu." Begitu berbalik, Aji tersenyum tipis kala dapati Biya yang terdiam di tempat tampak berusaha mengingat kejadian. "Kaget? Aku suka sama kamu dari lama, sementara kamu masih aja mikirnya aku main-main."

***

Aji menatap wajah serius Biya yang sedang mengobatinya. Sesekali bibirnya ikut meringis ketika Aji meringis karena lukanya ditekan. Kadang kala dahinya berkerut lalu setelah itu bibir perempuan itu akan bergerak untuk mengomeli Aji yang cuma bisa manggut-manggut saja diceramahi.

"Jadi kenapa kok bisa sampai luka-luka begini? Sampai pincang gitu kakinya, helmnya pecah, ini juga astaga, robek loh celanamu. Kamu nabrak apaan sih sampai begini? Gak sabar banget mau *dinner* sama aku jadi ngebut bawanya?"

Aji menganggukkan kepalanya dengan wajah manja. "Gak tahan mau kasih kamu *pukis- shh,* aduh! sakit!"

Biya mendengus kesal. "Abisnya, masih sempat bercanda?"

"Gak bercanda, beneran kangen banget sama kamu."

Biya menundukkan kepalanya untuk mencari obat merah. Dia mendelik kecil kala merasa Aji semakin puas memandangi wajahnya dengan senyum tengil.

"Hadep sana," suruh Biya untuk menoleh ke sisi kanan.

Aji menggeleng buat Biya mendelik. "Nggak mau, mau liat wajah kamu terus."

"HEH?" Biya berteriak kecil melihat tampang berontak itu. "Mau diobatin enggak lukanya? Aku nggak mau ya punya cowok luka-luka begini, kamu udah jelek jadi makin jelek."

"Dih," Aji mendengus kesal. "Makin ganteng gini juga kalo luka-luka, jadi kelihatan jantannya."

Biya menahan senyum melihat wajah bete Aji. *Iya, ganteng banget sayang!* -tapi begitu gengsi untuk diutarakan, padahal kan, itung-itung nyenengin pacar tuh gapapa ya?

Begitu selesai mengobati luka Aji, Biya beranjak pergi untuk meletakkan kembali obat-obatan itu. Tapi, tangan Aji mencekalnya. Biya menunduk guna melihat wajah Aji yang sudah condong dengan senyum tengil itu.

"Apa?" tanya Biya, perasaannya tidak enak.

Aji semakin tersenyum manis. "Ciumnya mana?" sengaja cowok itu palingkan wajahnya ke samping, supaya diberi kecupan di pipi kanan. "Sini, kasih *kiss*nya sini."

Biya mengulum bibirnya sebelum maju untuk melabuhkan kecupan di pipi kanan Aji. Aji menarik senyum miring begitu tubuh itu semakin dekat. *Gotcha! Masuk perangkap juga.* Saat bibir Biya hampir mendekat ke pipinya, Aji tolehkan wajahnya ke depan, menarik rahang Biya lalu melabuhkan ciuman tepat di bibir perempuan itu. Kesiap Biya terdengar di

telinganya. Tapi Aji justru menarik tangan Biya hingga terjatuh di atas pahanya.

"*Hmphh*- Aji tunggu," karena Biya bicara, akses untuk Aji memperdalam ciuman mereka semakin mudah.

Aji tersenyum di sela-sela lumatannya. Rasa manis dari *lipbalm* yang Biya pakai sebelum mengirim foto pada Aji tadi semakin menghantarkan senyum Aji kian lebar. Aji sampai harus mendongak karena Biya di atasnya. Biya kaku, tidak bergerak membalas ciuman Aji, tetapi tangannya bergerak aktif mencengkram kaos baju Aji.

Aji menjauhkan wajahnya. Bersandar di badan sofa untuk melihat Biya yang sengaja mengalihkan pandangan karena malu. Aji terkekeh kecil melihat wajah memerah itu.

"Gemes banget sih?" Aji mainkan jemari-jemari kecilnya untuk dibawa ke bibir. "Sayang banget aku sama kamu."

"Aji diem, aku masih malu," kesal Biya karena cowok itu biasa saja setelah ciuman, padahal Biya kepanasan.

Aji semakin melepas tawa. "Kenapa malu? Emang kamu baru pertama?" Aji langsung mendekatkan tubuhnya pada Biya yang sudah mendelik turun dari pahanya. "Ehhh? Beneran aku yang pertama?" tanya Aji terkejut, sekaligus senang dengan fakta barusan. "Astaga, senengnyaaa."

"Apasih??? Gitu doangg??" Biya semakin salah tingkah.

Aji semakin terkekeh. "Makasih ya, aku juga baru pertama. Makanya nggak *pro* gitu, nanti kita belajar sama-sama ya?"

Biya mendengus mendengarnya. Nggak *pro* katanya? Padahal rasanya bibir Biya jadi bengkak dan basah.

"Kamu emang nggak pernah pacaran sebelumnya?"

Aji menggeleng. Badannya yang menyender ke badan sofa menghadap ke arah Biya yang masih malu. "Nggak tuh, kamu yang pertama juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dibilangin."

"Ohh," mendengar itu Biya semakin salah tingkah.

"Kenapa sih masih malu? Udah ciuman juga," kekeh Aji.

Biya melempar tatapan sinis yang langsung disambut tawa kecil cowok itu. "Kamu emang nggak malu abis gituan?"

Aji menggigit bibirnya gemas. Astaga, mereka lagi bahas apa sih? Kenapa bahasanya ambigu gini coba? Kan Aji jadi mau minta lagi hehehe.

"Enggak, malah mau minta lagi- aduh!" Satu bantal melayang. Biya melipat tangannya di depan dada, jadi kesal. Sedangkan Aji tersenyum miring semakin semangat menggoda Biya. "Kan kamu tuh yang sering nolak kalau aku ajakin ciuman, apaan cium di pipi? Dikira pcaran sama anak SD kali ya?" ledek Aji.

"Ihh emang pacaran harus ciuman?"

"Yoi," wajah tengil itu menyahut.

Mereka kemudian saling menatap, Aji dengan wajah meledeknya dan Biya dengan wajah kesal. Tapi detik berikutnya tertawa bersamaan. Aji meraih pergelangan tangan Biya dan mengusap punggung tangan itu di sela tawanya. Makin lamat Aji perhatikan, makin menggemaskan pula Biya di matanya. Perempuan itu masih tertawa sehingga matanya jadi sipit, pipinya bulat dengan rona merah dan panas ketika disentuh, anak rambutnya berserakan di dahi karena keringatan.

"Udah ah, mending makan. Aku masak sop lobster."

"Loh iya?? Enak dong! Kenapa nggak bilang daritadi??"

Aji dan Biya berjalan bersamaan menuju dapur dengan tangan Aji melingkari pinggang Biya, sesekali mencium pucuk kepalanya hingga bau apel itu menyapa hidung.

Biya mencubit lengan Aji kala napasnya menggelitik leher Biya. "Kan tadi aku bilang abis obatin kamu kita makan, kamu aja tuh nafsuan langsung *kokop* aku."

"Heh astaga," Aji terkekeh kaget mendengar bahasa Biya sementara si perempuan hanya cengengesan.

Mereka berdua pun makan. Padahal biasanya Biya tidak suka bicara saat sedang makan. Tapi dia kepalang penasaran apa yang membuat Aji bisa luka-luka begitu.

"Jalanan sepi, hujan makin lebat juga, makanya aku bawa motornya kencang. Nggak tahunya ada anak kucing lagi nyebrang, otomatis aku keinget Biji, langsung aja belokin stir ke kiri eh bablas nabrak pembatas jalan."

"*Shh*- sakit banget pasti. Nggak ada yang nolongin?"

"Nggak ada orang di jalan, tumit aku ketimpa badan motor makanya keseleo gitu. *Sorry* ya buat kamu khawatir," Aji menatapnya dengan senyum kecil, mengusap punggung tangan Biya di atas meja kala wajah itu panik lagi.

"*No*, aku tadi yang nyuruh kamu pulang cepet-"

"Tadi kan belum hujan sayang, aku juga udah niatnya mau pulang," potong Aji tak mau mendengarkan Biya yang mau menyalahi dirinya sendiri. "Besok jalan sama aku mau?"

Lagi, mengalihkan pembicaraan.

"Kamu selesaiin aja dulu ujiannya, bentar lagi mau daftar angkatan kan? Udah, jangan main-main lagi."

"Main-main," ledek Aji. "Dibilangin kalau sama kamu tuh aku serius terus, nggak pernah main-main juga."

Mendengar nada geli itu, Biya sontak tertawa diikuti oleh Aji. Setelah itu Aji bangkit, membawa bekas makan mereka ke wastafel untuk dicuci

sementara Biya memerhatikan dari meja berapa cekatannya berondong satu itu.

"Nanti tambah lagi ya?" Aji tiba-tiba berujar.

"Hm, apa? Nasinya?"

Aji berbalik dengan tangan penuh busa, tersenyum miring lalu menggumamkan sesuatu tanpa mengeluarkan suara. "*Ciumannya*."

.

to be continued

.

aduh sebenarnya kalian jangan kesenengan kalo aku kasih yang manis-manis. karena abis itu pasti asem-pait-asin WAKAKAKA! (gak) boong. jadi nikmatin aja deh ya!

vote komen dulu. ayo follow akun wattpad ku!

ayoo serbu additional part di KK! gemesh abis! 3.000 kata seharga Rp5.000 ae bang! sampai jumpa di KK gengs!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° dua empat ⋆

hadeuh semakin lama semakin hot kalian jangan mau kebakar sama part ini. harus kalian yang bakar oke? pakai vote dan komen biar aku semangatt 😘!!

siapa yg udah baca additional part di KK? coba review dong. rate ke gemesan? 10000/10 ya? oh sudah tentu!

Aji menjauhkan bibir mereka yang tadi tertaut. Tersenyum kecil merapikan rambut Biya yang berantakan sementara si perempuan sibuk mengambil napas. Mata jernihnya lalu menatap wajah Aji yang terus menatapinya. Tidak tahu kenapa jadi kepanasan apalagi melihat bibir Aji yang mengkilap karena saliva. Sontak itu pula yang menarik nafsu Biya, membuat perempuan itu mendekatkan wajahnya untuk kembali menyatukan bibir mereka yang Aji sambut dengan senang hati.

"Udah, belajar sana besok ujian. Aku mau makan," Biya berdiri untuk meninggalkan Aji ke dapur.

Aji langsung menatap Biya dengan ekspresi melas. "Aku juga laper," cicitnya pelan. "Tapi mau peluk."

Biya menghembuskan napas berat, ia pun duduk lagi di atas karpet bulu tempat mereka berciuman tadi, mendekat ke arah Aji yang sudah tersenyum lebar bersandar di kaki sofa. Biya memeluknya seperti bocah yang mengambek. Aji menahan senyum gemas.

"Besok ujian loh kamu?"

"Bentar doang, nggak tahan pengen peluk."

"Bentar lagi Ghina pulang," cicit Biya. Tapi tetap mem*puk-puk* punggung Aji dalam pelukannya.

Aji tersenyum kecil mendapati perlakuan sayang itu. "Biarin, sini deketan."

Biya menurutinya, semakin merapatkan duduk hingga lutut mereka bertemu. Memeluk Aji lebih erat, menghantarkan suhu panas dari kedua tubuh mereka.

"*I love you*, Kak."

"*I love you more*, sayang."

Aji agak melebarkan matanya, perasaannya langsung melambung tinggi karena tidak menyangka akan mendapat balasan yang serupa. Selama ini Biya jarang sekali memanggilnya dengan panggilan sayang, jadi seharusnya tidak berlebihan kan kalau Aji salah tingkah?

Aji melepas pelukan mereka, meraih pinggang Biya lalu mengusapnya perlahan. Menunduk untuk menatap bibir Biya dan mengusapnya dengan satu jari. "Lagi,"

"Hm?"

"Panggil sayang lagi."

Biya mengulum senyum gemas, menarik hidung Aji dengan senyuman manis. "Sayang, sayang, sayang."

Biya mendaratkan kecupan singkat di bibir Aji semakin membuat Aji gemetaran. Itu juga yang mengantarkan kekehan Biya meluncur, senang karena berhasil menggoda cowok itu, apalagi melihat wajahnya yang kian menegang.

"Aji sayang," panggil Biya sekali lagi dengan genit.

Suasana hening setelah nada centil itu terdengar. Mereka saling melempar tatap tanpa mengatakan apapun. Sadar dengan tatapan Aji, Biya melunturkan senyum nakalnya. Hanyut dalam tatapan dalam cowok itu. Kali ini Aji yang memulainya, menarik pelan rahang Biya lalu menyatukan kedua bibir mereka. Biya membawa telapak tangannya untuk bersandar di dada Aji. Biya membuka bawah bibirnya untuk menyesuaikan gerakan Aji.

Aji mengangkat badan Biya untuk duduk di atas pahanya. Dipeluknya pinggang ramping itu sambil menyandarkan punggung di sofa. Biya mengecup bibir bawah Aji membuat cowok itu mengerang kecil.

Nafsu Aji terpancing. Aji mengangkat kedua tangan Biya ke atas seraya meloloskan kaos bajunya sehingga tersisa *tanktop*nya saja. Biya sempat terperangah, tapi belum sempat melayangkan protes, Aji sudah menyatukan bibir mereka lagi, memagut dengan lebih dalam.

Saat dirasa Aji mulai bergerak ke bagian depan tubuhnya, Biya mendorong dada Aji kasar. Keduanya sama-sama tersentak, apalagi Aji dapati perbuatannya yang terlanjur kurang ajar pada perempuan itu.

Aji mengacak rambutnya dan mengusap wajahnya kasar, tersadar akan perbuatannya. "Bajingan," umpatnya.

Biya sudah memakai kaos bajunya lagi. Menatap Aji yang mengerjap lemah padanya. "Bi, maaf. Aku— aku kelepasan, nggak sadar," mohonnya tulus.

Biya mengusap sekilas pipi Aji. "*That's why I don't let you to kiss me* Aji. Kamu masih sekolah dan aku yang bakal kelihatan cabul kalau kita

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kelewatan, seharusnya aku yang lebih tua dari kamu ini bisa ingetin hal yang gak bener."

"*No*, aku yang salah. Aku terlalu ikuti nafsu," aku Aji.

Biya menghela napas pelan. Sejujurnya dia sama-sama deg-degan. Badannya sudah panas karena Aji turut memancing nafsunya untuk keluar.

"Udah ya? Tadi katanya kamu lapar? Kita sarapan dulu ya, abis itu kamu belajar, oke?"

Begitu Biya menghilang ke arah dapur, Aji memukul kepalan tangannya ke karpet bulu. Memandang kesal pada wajahnya yang ada di tampilan layar hitam televisi.

***

Semenjak kejadian itu, tidak ada lagi ciuman antara mereka. Selain Biya yang membatasi Aji, perempuan itu fokus untuk menemani Aji belajar hingga masa ujian pun sudah selesai. Saat ini keduanya sibuk mengurus berkas pendaftaran Aji untuk masuk angkatan.

"Tadi jadi beli materai nggak?" tanya Biya.

"Hm? Ada tuh, di plastik yang biru."

Karena Biya sibuk mengisi data Aji karena permintaan cowok itu— katanya sih, karena tulisannya jelek, jadi Aji yang mengambil materai di plastik itu. Dia ambil semuanya dan memberinya pada Biya. Begitu dihitung oleh Biya, ternyata kurang tiga lembar.

"Kurang tiga lagi," kata Biya. "Beli dulu lah di depan."

Begitu melihat Aji mau mengambil kunci mobilnya, Biya langsung mengingatkan. "Pakai mobil kamu aja, mobil aku tuh remnya rada macet. Mau dibawa ke bengkel dulu."

"Oke, eh itu nulisnya pakai pulpen biru, yang."

"Hm? Oh iya," untung Biya belum menulis apa-apa. Begitu melihat kartu keluarga, Biya mengernyit karena baru tahu cowoknya itu ada nama tengah. "Loh ini nama tengah kamu apa gimana?"

Aji yang sedang memakai jaket pun menoleh. "Apa?"

Biya terkekeh kecil. "Noel?" ketawanya langsung keluar begitu mengucapkan satu kata itu. "Ajipati Noel Rakarsa?"

Aji mendengus kecil. Dia mendekat pada Biya yang masih geli sendiri. Aji menunduk untuk menggigit pipinya gemas.

"Aw!" Biya masih mengeluarkan tawa geli. "Astaga, Noel, sakit tau digigit gitu."

"Rese banget," kekeh Aji dengan senyum masam.

Biya ikut tersenyum masam. "Lagian udah dua bulan, masa aku baru tahu kamu punya nama tengah?! Lucu lagi. Tau gitu kan aku panggilnya kamu Noel aja dari dulu hehehe."

"*Hehehe*," ejek Aji menarik hidung Biya. "Itu nama kecil sama keluarga besar. Si Ghina juga punya,"

"SUMPAH?!" Biya sampai memukul lengan Aji saking kagetnya. "Seorang Ghina yang sahabatan sama aku dari dulu punya nama tengah dan aku nggak tahu??? WAH!"

"Mana ih kartu keluarganya, mau lihat nama tengah Ghina!" Biya berusaha menjangkau kartu keluarga yang dibawa Aji ke belakang tubuhnya membuat Biya tampak memeluk kedua kaki Aji dari posisi duduk.

Aji mendengus pelan. "Pacarnya aja nggak tau."

Biya berdecak dan memukul lengan Aji sekali lagi. "Itu kan karena kamu yang nggak kasih tau! Lagian kalau kita baru dua bulan, sementara aku sama Ghina tuh udah mau lima apa empat tahun ya! Kok bisa gitu loh masih ada rahasia?" Wajah cantiknya mendadak jadi kesal. Lalu sedetik

kemudian memandang Aji dengan mata berbinar-binar. "Ih apa? Apa nama tengah Ghina? Biar aku ledekin hehehe."

Aji sampai harus menahan tangannya di belakang tubuh kala Biya semakin memepet untuk mendekat.

Aji menarik senyum miring melihat ada peluang. "Mau tau banget?"

"Iya Noel, cepet kasih tau!"

Aji tersenyum masam mendengar nama itu. "Ck, jangan panggil itu lah. Kayak bocah," —karena sejak kecil selalu dipanggil itu oleh keluarga.

Biya tertawa dengan wajah heran. "Lah? Lucu tau dipanggil Noel, panggilan sayang aku tuh!"

Mendengar itu sontak Aji berpikir kecil. "Hm, kalau gitu aku panggil kamu Raesa mulai sekarang."

"*Fine*. Sekarang kasih tau aku nama tengah Ghina!"

Mendapati wajah penasaran itu buat Aji semakin ingin untuk menggodanya. Aji tersenyum miring lalu mendekatkan wajah mereka membuat Biya mengerjap lemah. Apalagi kala cowok itu menunjuk bibirnya dengan senyum nakal cowok itu.

"Cium dulu dong pacarnya, baru aku kasih tau."

"IH RESE!!"

Dan Aji tertawa saja melihat wajah sebal itu sampai lupa dengan niatnya yang mau membeli materai tadi.

***

Ghina mengunyah nastar yang berada di mulutnya. Lalu bergumam keenakan begitu rasa nanas menyapa lidahnya. Diambilnya lagi nastar di toples untuk dimasukkan ke mulut. Ghina mengambil HPnya yang sepi—bukannya tidak ada notifikasi sama sekali, hanya saja notifikasi yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diinginkannya tidak ada sejak tadi. Lalu mendelik kecil karena gara-gara dia memblokir seluruh akses pacarnya untuk menghubunginya pula lah sehingga tidak ada notifikasi favoritnya itu. Tapi Ghina belum mau membuka blokir pacarnya, biarkan pacarnya tau kalau Ghina lagi merajuk besar kali ini dan tidak gampang dibujuk.

"Ck, tapi kangen—" ringisnya ngenes sendirian.

Baru saja mau menekan tombol buka blokir, pintu kamar Aji terbuka bersamaan dengan Biya yang juga keluar kamar. Lalu keduanya tertawa bersamaan entah menertawai apa membuat Ghina mendengus kecil.

"Kalian mau keluar? Tega ninggalin aku sendirian di *apart* gini?" nadanya dibuat semelas mungkin.

Aji berdecak melihat tatapan itu, sontak langsung menggenggam tangan Biya supaya tidak terperdaya dan memilih menghancurkan rencana pacaran mereka hanya karena tipu muslihat tatapan Ghina.

"Nggak usah berlagak kayak nggak punya cowok aja lo."

Ghina sontak semakin cemberut. "Apasihhh, orang lagi berantem. Nggak usah bahas-bahas dia!"

Aji terkekeh melihat wajah kesal kakaknya. "Udah tahu bucin, sok-sokan mau marahan."

"Biya! Liat tuh Aji ledekin aku terus ah!" Ghina sontak menarik tangan Biya begitu perempuan itu mendekat ke sofa, tapi rupanya untuk mengambil Biji yang sedang tertidur dengannya. "Kamu disini aja sama aku, Biii."

Biya sontak mengelus kepalanya lalu mengecup pipinya dengan kekehan kecil. "Maaf ya Aghnina Eka Rakarsa sayangnya aku? Hari ini aku punyanya Aji dulu ya?"

Mendengar namanya dilafalkan lengkap oleh sahabatnya itu buat nastar yang hampir masuk ke mulut Ghina jadi jatuh ke pahanya. "Astaga! Apa,

gimana— KOK BISA???!"

"Ehh kamu jangan mau ditipu dia! Nama tengah dia lebih kocak tau!" tunjuk Ghina heboh pada Aji.

Biya langsung saja mendelik dengan senyum masam. "Males, bisa-bisanya diboongin bertahun-tahun??"

"Aaaa sayangg, enggak begitu. HEH, NOEL?! INI GARA ELU KAN? LO YANG NGASIH TAU KAN??" tuding Ghina semakin berapi-api melihat wajah meledek Aji yang sudah menggandeng Biya. "Ih tengil banget buset?? Noel??!"

Aji menarik senyum miring, tampak tidak terusik sama sekali, padahal biasanya langsung marah kalau Ghina panggil dengan nama tengah. "Sekarang gue suka sama panggilan Noel, soalnya itu panggilan sayang dari Raesa."

"Rae— Raesa?" Ghina menelan salivanya susah payah.

Tatapan Ghina langsung mengarah ke pasangan yang sedang melempar tatapan, saling tersenyum, tidak lupa dengan anabul mengantuk di tengah-tengah mereka.

"Astaga, gue pasti udah mau gila," gumam Ghina memijat pelipisnya yang langsung nyut-nyutan.

Ghina memandang lelah pada pasangan itu. "Kalian mau pacaran tapi bawa anabul?"

"Biar nggak dibilang berdua-duaan," asal Aji.

Ghina hampir-hampir saja mau melempari punggung adiknya itu dengan remot televisi jika tidak disambut dengan wajah manis Biya yang sedang menggendong Biji.

"Enggak, mau pamitan doang," kekeh Biya menggoda Ghina yang mukanya sudah emosi karena jawaban Aji.

"Dadah, Eka! Kami pergi dulu ya, Eka!"

Oh, telat. Satu bantal udah melayang ke arah pintu. Disambut tawa Aji dan Biya meninggalkan Ghina yang semakin bete di dalam *apartement*.

.

to be continued

.

manis banget ya pasangan ini? jadi gemesss 😀 ayoo spam komen dan vote aku kehilangan semangat nulis nih :(

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚dua lima ★

aku abis berselancar di pinterest nih kan, mau cari ide gaya pacaran eh malah ketemu mbak prim sama mas gemini lagi ngapel yauda aku pakai cast mereka untuk part ini hehe!

siapaa yg setuju vibes mereka matching? AKU AKU AKU

okede selamat membacaw! mohon untuk tetap vote dan komen ya sayangku! biar aku semangat ngisi draft hehew

Hampir udah satu kota mereka lewati, tapi tetap aja Biya maunya dibawa ke taman dekat bundaran. Walaupun udah malam, taman tetap ramai dengan berbagai macam generasi dan tingkah lakunya. Beruntungnya mereka sampai lebih awal jadi masih kebagian tempat duduk di bangku taman. Aji tadinya khawatir bakal banyak nyamuk, tapi Biya tetep *keukeuh* mau pacaran di taman aja, yang ramai sama orang-orang.

"Kan kata kamu tadi biar pacarannya nggak berdua-duaan, nah kalo gini kan jadinya jamaah gitu ceritanya hehehe."

Aji sampai nggak habis pikir sama jawaban Biya. "*Hehehe*. Emang ada pacaran tapi jamaah? Itu itungannya pahala apa dosa dua puluh tujuh derajat?"

"Tergantung keyakinan masing-masing aja."

Jadilah Aji turuti saja kemauan puteri satu itu. Saat ini Aji lagi duduk menyandar, kedua kakinya dibuka agak lebar sementara tangannya memeluk lingkar pinggang Biya yang menyender nyaman di bahunya. Sesekali Aji tidak tahan untuk melabuhkan ciuman di pucuk kepala Biya karena wangi sekali perempuan itu. Sebelum ke taman tadi mereka sempatkan membeli roti sobek rasa keju, kesukaan Biya, karena mereka belum makan malam, tapi malah tidak selera makan di restoran.

Aji suapkan roti sobek itu ke mulut Biya sementara si perempuan asik bergantian makan roti dan minum susu cokelat yang dia pegang di tangan kanan. Dari banyaknya pemandangan di taman kota, tetap aja Aji sukanya perhatikan Biya yang tampak menggemaskan dengan baju kaos putih lengan sesiku dipadukan *outer* warna cream, itu yang mereka tertawakan tadi saat sama-sama keluar dari kamar karena memang sengaja pakai *outfit* yang *match*.

"Eh itu, itu. Arah jam dua sayang," bisik Biya sambil menunjuk ke arah pasangan agak tua yang jalan sambil pegangan tangan. "Kataku sih, mereka tuh udah nikah 40 tahun, vibes kisah cinta mereka tuh yang kayak di film Up, tapi versi si kakek *happy ending* sama si nenek aja."

Aji pun tertawa, karena benar *vibes* kakek itu seperti pria tua di film sejuta balon. "Kepikiran aja ege."

"Loh? Beneran!" Biya tahan ketawanya karena harus melanjutkan bicaranya. "Kamu nggak liat ya tatapan mereka? Itu tatapan sayang udah mau dua dekade!"

Ajj mengangguk-angguk sok serius, mulai mengikuti alur pacarnya. "Keliatan, keliatan. Terus kalo istrinya jalan duluan, dia pasti bilang *'hati-hati licin ya, Mama'*."

Mendengar itu Biya pun tak kuasa untuk menahan tawa lagi. Aji sendiri sudah ikut-ikutan tertawa apalagi ketika Biya refleks memukul-mukul pahanya.

"Astaga, nggak kuat."

Ini bukan pasangan pertama yang mereka *review*. Mungkin sudah ada tiga korban yang jadi bahan tertawaan mereka. Semua berawal dari Aji yang tiba-tiba *cenayang* menebak alur hidup seseorang, eh, nggak tahunya Biya ketagihan, sampai sekarang masih cari mangsa untuk diterka-terka.

"Kalau yang itu pasti abis diputusin," lanjut Aji.

Biya melihat ke arah tunjuk Aji pada seorang cowok berhoodie merah sedang duduk sendirian di bangku taman seberang mereka, cuma nggak pas di hadapan mereka aja, sedang bermain *video game* dan beberapa kali berteriak dengan umpatan yang mengganggu telinga.

"Kenapa tuh?" timpal Biya.

Aji pasang wajah paling serius miliknya. "Emang gitu kodrat cowok kalau abis diputusin. Bukannya puter *spotify* lagu galau, tapi main *game online* sama bocil biar keluar anjing-anjingnya sekalian."

"Yeu, *suudzon* bae. Itu mah semua cowok kalau main *game online* emang pakai anjing-anjing ya!" balas Biya.

Aji terkekeh saja karena emang kelakuannya pun begitu. "Terus abis itu dia *update story*, pakai foto segelas kopi, *'dibawa ngopi aja dulu bes, hidup cuma sekali'*."

"Pasti pakai lagu DJ remix."

Aji langsung mengangguk mengiyakan lalu keduanya pun tertawa bersamaan sementara yang dibicarakan masih asik berteriak-teriak sampai AFK.

Biya menyender semakin nyaman ke bahu Aji. Tiba-tiba tersenyum tulus ikut merasakan momen romantis pada pasangan yang sedang makan di atas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

motor.

"Lucu deh mereka," tunjuk Biya dengan dagunya. Aji pun menunduk untuk melihat arah tunjuk Biya. "Pasti lagi diet bareng."

Aji membuka mulutnya untuk menyeruput sedotan dari susu coklat yang disodorkan oleh Biya. "Kenapaaa?"

"Soalnya mereka makan sayur doang, mana saling nyuapin pakai sumpit gitu lagi. Gemesnyaa. Besok kita pacaran pakai motor juga deh biar gemes ya hehehe."

Aji mencubit hidung Biya karena gemas setiap kali harus mendengar '*hehehe'* perempuan itu di ujung kalimatnya. "Terus pas cowoknya suapin si cewek, ceweknya bilang *'eh kalorinya kamu ambil setengah ya'*."

Biya menahan tawanya yang hampir menyembur, astaga, baru tahu kalau isi pikiran cowoknya bisa serandom itu, dan sialnya, humor Biya terlalu receh untuk guyonan Aji.

"*Love language* mereka kayaknya *spreadsheet diet* deh."

Ketika ada seorang anak perempuan lewat, sepertinya baru saja selesai bimbel karena wajahnya kelihatan pucat dengan tas selempang yang udah turun dari bahu.

Biya ikut-ikutan melihat arah pandang Aji yang bilang kalau dia anak kuliahan. "Bukan, itu mah anak kelas 12. Lagi galau nentuin jurusan."

"Ohh itu yang mau ngambil jurusan hukum tapi mamanya malah nyuruh masuk kedokteran ya."

Biya mengangguk sembari memainkan bungkus roti sobek tadi, masih menyandar nyaman di bahu Aji karena wangi cowoknya itu jadi menempel sekali di hidung Biya.

"Heem, padahal anaknya jurusan IPS."

"Tinggi ya temboknya."

"Ngalah-ngalahin yang beda agama," celutuk Biya sebelum keduanya sama-sama menyemburkan tawa lagi.

Aji mencubit pipi Biya karena gemas melihat pipinya tertekan oleh bahu Aji sehingga tampak seperti mau tumpah. Beberapa bagian sudah tampak membengkak dengan *tompel* berwarna merah- bekas gigitan nyamuk.

"Orang kalau ngelihat kita, kira-kira mikir apaan ya?" tiba-tiba Biya bertanya.

Aji terkekeh pelan. "Orang nggak punya waktu buat *review* kita begini, Rae."

"Astaga, masih nggak kebiasa aku dipanggil Rae sama kamu, Noel." Biya menahan senyumnya melihat wajah masam Aji, padahal katanya suka panggilan Noel semenjak Biya bilang itu panggilan sayang darinya. "Serius ini aku nanya, orang mikir kita apaan ya."

"Pastinya bilang gini, *'cocok ya mereka, yang satu ganteng, yang satu cantik. penasaran anaknya secakep apa'* gitu. Standar media sosial," celutuk Aji dengan wajah sok tau.

Biya menggeleng. "Enggak sih, pasti kepikirannya gini, *'yang pendek pasti yang kakaknya'* asli."

"Jadi maksud kamu di mata orang-orang kita nggak kayak orang lagi pacaran?" nadanya Aji terdengar tak terima.

Tapi dengan polosnya Biya mengangguk mengiyakan. Begitu melihat wajah masam Aji yang merajuk, Biya pun panik sendiri dan segera menjauh dari sandaran bahu Aji, langsung saja memeluk badan besar yang sedang mengambek itu sambil tertawa gemas.

"Eh astaga, enggak! Engga gitu! Jangan ngambek dong! Maksudnya nggak keliatan kayak orang lagi pacaran karena keliatannya kayak orang udah nikahan satu dekade, yang!"

"Buset, itu nikahan pas lagi dalam kandungan apa gimana?" ketus Aji yang membuat Biya terkekeh.

Biya semakin semangat untuk memberikan tatapan menggodanya kepada Aji. "Soalnya udah ketemu yang sefrekuensi, jadi sayang kalau nggak nikah."

Aji terkekeh mendengarnya, dibalasnya tatapan Biya yang masih saja melempar tatap genit sambil mengusap-usap punggung tangannya lembut. "Kalo satu *apartement*?"

Biya mendelik lalu memukul pahanya setelah mendengar tawa Aji yang meledek. "Itu mah modus! Ngaku kan! Kamu sengaja cari-cari alasan biar bisa pindah *apart* juga begitu tau Ghina mau tinggal di *apart*??!"

"Karena ada kamu, makanya nekat harus juara nasional."

"Aduh bucin."

"Gitu masih dibilang main-main," sinis Aji.

Biya berdecak pelan. "Diungkit-ungkit mulu yaampun."

"Gapapa. Itu namanya perjuangan, biar ada yang bisa diceritain sama anak-anak entar. Bonusnya tiap hari bisa liat kamu makan salad pake daster bunga-bunga."

Aji mencolek dagunya lalu tertawa puas mendapati Biya yang menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ah, berondong sialan, mulutnya manis bener!

***

astaga, ini asli mereka gemesh bangett! kalian pernah ga gabut terus malah review orang-orang yg lewat?? gw sering sih, tp sekarang udah asing aja ☺

komen apaa gitu biar w update cepett???

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° dua enam ⋆

yaaa cepet amat kita berjumpa. gw kerajinan update gasie? kelen bosen ngga ketemu notif aku teruzz? 🥹

aku si ngga bosen ya dispam notif sama kalian, apalagi klo kalian berekspresi dengan komen beuh aku semangat bgt bacanya! aku suka balas komen dan like komenan kalian :3

yaudin selamat membaca! udah vote belom? xixixi

"Kamu ke sekolah lagi cuma buat perpisahan dong?" Aji mengangguk untuk menjawabnya. "Kapan itu?"

"Akhir bulan Juni paling, gak pasti juga. Yang jelas abis hasil tes masuk perguruan tinggi keluar."

"Kamu gak ikut tes perguruan tinggi emang?"

Aji menggeleng masih tetap fokus pada bukunya. "Nggak, mau fokus daftar angkatan."

"Tes psikologinya kapan?" tanya Biya lagi yang dijawab oleh Aji. "Minggu depan."

Biya manggut-manggut sambil menyuapkan buah naga ke mulut Aji. Cowok itu sedang fokus mengerjakan soal-soal psikotes. Biya menyugar rambut Aji ke belakang saat dirasa itu mungkin mengganggu penglihatannya.

"Kapan mau binsik lagi?" tanya Biya.

Aji membuka mulutnya, meminta Biya untuk menyuapinya buah naga karena yang di mulut sudah habis. Biya pun menusuk buah naga yang tersisa di piring dengan garpu dan langsung menyuapi Aji yang tersenyum lebar. Sudut-sudut bibir Aji sampai memerah seolah memakai *lipstik* buat Biya tersenyum geli. Wajah pacarnya itu jadi terlihat kian cerah.

"Kenapa?" Aji toleh kepalanya ke arah Biya, sengaja memberi senyuman miring untuk menggoda. "Mau ikut?"

"Hm, boleh. Tapi dua hari ke depan aku ada kelas pagi. Mungkin Jum'at bisa? Atau Sabtu boleh juga sih."

"Jum'at aja, kalau Sabtu rame." Aji menyandarkan tubuhnya ke sofa karena lelah sudah hampir dua jam mengerjakan ratusan soal. Dia tutup buku besar itu untuk melabuhkan fokusnya pada pacarnya yang cantik. "Lagi,"

Biya terkekeh lalu menyuapi Aji lagi. "Kenapa emangnya kalo rame hah?"

"Nggak bisa berdua-duaan- aduh! kok dipukul sih, yang?"

Biya mendengus kecil setelah melabuhkan pukulan ke lengan Aji yang keras tapi sok-sokan berlagak kesakitan.

Biya letak piring yang sudah habis itu di atas meja, lalu merebahkan kepalanya di atas paha Aji. Cowok itu menarik hidungnya gemas, menundukkan kepalanya untuk sekadar mengecup bibir Biya yang langsung tertawa mendorong kepala Aji agar menjauh.

"Apaan cium-cium??" galak Biya. Dia semakin menjauhkan kepalanya dari Aji yang gencar menggesek hidung mereka. "Heh? Bocil??!"

Aji langsung cemberut. "Panggil bocil lagi gue kasih bocil beneran nih," ancam Aji dengan raut wajah kesal.

Biya terkekeh sengaja mengelus rahang Aji dari bawah. "Udah ah, mau siap-siap. Belum jam sembilan kan?"

Aji menggeleng meski Biya sudah tak lagi melihatnya karena sekarang sudah berjalan menuju kamar. "Aku anter ya?" tawar Aji yang langsung melanjutkan saat Biya tampak mau menolak, "biar sekalian bawa mobil kamu ke bengkel, perbaiki remnya."

***

Seperti biasa, hari ini Biya kelihatan cerah dengan *crop top* lengan sebahu berwarna merah dan rok span *levis*. *Scrab* senada dengan bajunya itu dia gunakan untuk menguncir rendah rambutnya karena hari ini sangat panas sementara mereka ada projek lapangan untuk mengecat vas.

"Lihat," kata Riska menunjukkan sebuah foto yang dikirim oleh seseorang. Mata Biya memicing sampai harus mengambil alih HP Riska untuk memperbesar fotonya. "Nggak percaya kan lo? Ada-ada aja gebrakan tuh anak."

"Sumpah?! Demi apa dia yang lukis itu sendiri?" kaget Biya.

Foto yang ditunjuk Riska adalah foto yang dikirim oleh Raka tadi malam. Di foto cowok itu tampak serius sedang melabuhkan kuas pada kanvas lukisnya yang sudah hampir siap. Sontak saja respon Biya adalah respon yang sama saat Riska menerima foto tersebut- *tidak percaya kalau cowok itu yang benar-benar melukisnya*.

"Kan?? Lo aja nggak percaya, apalagi gue? Langsung aja dong gue *vidcall* buat lihat dia bener lagi ngelukis apa engga," balas Riska dengan nada menggebu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ternyata?" sahut Biya penasaran. Saat ini mereka sedang berada di toilet-sedang *touch up* sebelum kelas di mulai. "Yah, salah bawa *sunscreen* lagi. Bagi sedikit dong Ris."

"Ambil, ambil." Riska sedang sibuk menggulir foto di galeri. "ternyata dia lagi di rumah pacarnya, itu ceweknya yang lukis. Gue ada nih *screenshot* ceweknya, bening banget njir! Dapet darimane sih dia cewek secakep ini?"

Biya tertawa saja sambil mencolek *sunscreen* di jari tengahnya. "Dia juga cakep kali."

"Hah???" Riska terkekeh geli mendengarnya. "Barusan itu Tabiya muji seorang cowok?? *For real*?? Ah gue aduin ke berondong lo ah biar berantem! Pasti hubungan kalian adem-ayem kan selama ini? Nggak pernah adu pisau?"

Biya tersenyum miring. "*Never*."

"Wow, wow, wow." Riska tertawa saja karena memang tidak heran hubungan temannya itu tanpa berantam, jawabannya ya karena pacaran sama seorang Raesa Tabiya. "Infoin kalau lagi senggol bacok ya, mau diabadikan."

"Yakali," kekeh Biya lalu mengembalikan *sunscreen* Riska sebelum keduanya meninggalkan toilet.

Ting!

Aji : *aku temenin brion di kafe deket kampus kamu*

Aji : *kalo mau pulang kabari ya*

Biya : *okeyyy have fun bebee*

Aji : *gamau bilang, jangan nakal?*

Biya : *berani nakal emg?* 😈

Aji : *hehehehe ampuunnnn*

"Siapa?" tanya Riska basa-basi melihat Biya yang senyum-senyum sambil balas *chat*. "Berondong lo?"

Biya mengangguk salah tingkah dengan wajah *kesemsem*. "*Heem*, berondong akuuu."

***

Biya sedikit merapikan rambutnya begitu selesai memakai bandana. Kepalanya langsung tertoleh ke arah pintu begitu *knop*-nya dibuka setelah dua kali bunyi ketukan terdengar, sudah hafal betul kalau itu ulah Aji. Terbukti cowok itu langsung menampakkan mukanya dengan raut wajah yang selalu tegang, padahal lagi enggak marah-marah.

"Senyum sayang, senyum. Masih pagi juga kamu tuh," tegur Biya sambil memakai parfum.

Aji tersenyum semakin lebar, bergerak mendekati Biya dan langsung memeluknya dari belakang. Perempuan itu jadi semakin sering memanggilnya dengan panggilan sayang buat perasaan Aji melambung tinggi, bahkan setelah dua bulan berpacaran pun jantungnya terus saja berdegup kencang, ah memang sialan efek Raesa Tabiya padanya.

"Wangi banget sih, mau kuliah doang," komentar Aji.

Biya terkekeh dengan wajah bingung. "Lah terus kapan dong boleh wanginya? Pas ketemuan sama kamu?"

"*Heem*," suaranya teredam oleh pelukan. "Wanginya buat aku aja lah," nadanya datar buat Biya tak kuasa tertawa.

Aji meletakkan dagunya di bahu Biya sesekali mengecup lehernya sampai Biya kegelian dan bergerak menjauhkan kepala Aji. Terkadang Biya merasa *skinship* mereka terlalu berlebihan untuk ukuran pacaran dengan anak sekolah. Sekali lagi, yang lebih tua disini itu Biya, seharusnya dia bisa membatasi gaya pacaran mereka. Apalagi Aji sudah sampai masuk ke kamarnya begitu saja, apakah tidak berlebihan mengingat Aji masih lah anak sekolahan?

"*Hmm* Aji," suara Biya agak tercekat kala Aji semakin mengeratkan pelukannya. "Jangan begini, nggak enak kalau dilihat orang, kamu masih sekolah."

Sontak saja mendengar itu membuat Aji pun langsung melepaskan pelukan mereka. Dia putar balik tubuh Biya untuk melihat raut tidak nyaman pacarnya. Kerutan timbul di dahi Aji ketika Aji rasakan ketidaknyamanan Biya.

"Maksudnya?" tanya Aji, raut wajahnya semakin keras.

Biya mendesah pelan dengan raut bimbang. "Maksudnyaa, aku kurang nyaman kamu masuk ke kamar aku disaat kita cuma berdua di *apart* ini. Pelukan, ciuman, berdua-duaan apa menurut kamu itu gaya pacaran anak sekolahan?" Biya berusaha untuk membuat nadanya tidak menghakimi, bahkan saat mengucapkan itu dia tatap lembut mata Aji sembari mengelus rambutnya dengan sayang.

Tapi Aji tampaknya tidak menangkap maksud Biya dengan baik, cowok itu menahan jemari Biya yang sedang mengelus rambutnya. Tatapan cowok itu pun tajam sekali, tampak tidak suka dengan apa yang baru saja Biya katakan.

"Banyak yang lebih kelewat batas dari kita Biya. Bahkan mereka udah jadi keluarga sekarang," sentak Aji dengan intonasi rendah tapi cukup mengusik pendengaran.

Biya menghela napas pelan. "Tapi bukan berarti itu yang kita jadikan perbandingan, seolah punya keluarga dengan cara seperti itu-"

"Apa yang sebenarnya kamu masalahkan?" potong Aji yang sudah mundur beberapa langkah dan memilih duduk di atas kasur Biya, mendongak dengan wajah tersenyum sinis pada Biya yang bersandar di meja rias. "Masih tentang perbedaan usia kan?" Aji berdecih sinis. "Kita cuma beda dua tahun. Bahkan usia aku legal untuk nikahin kamu!"

"Aji." panggil Biya dengan raut wajah yang meringis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bentar lagi kelas kamu mulai," potong Aji lagi. Cowok itu bangkit dari tempat tidur dan bergerak keluar. "Ayo."

"Aku pergi sendiri aja," cicit Biya melihat punggung tegap yang membelakanginya itu, masih meringis seolah tengah dipandangi dengan wajah garang bermata elang. "-mau jemput Riska, dia nggak punya tebengan."

Hela nafas Aji pun terdengar buat Biya menahan napas. "Aku ke tempat Brion kalau gitu, temenin dia belajar. Kabari aku kalau udah sampai *apart* nanti."

Begitu saja Aji melangkah keluar dari kamarnya tanpa memandang Biya lagi. Bahkan Biya belum sempat membalas ucapannya tapi cowok itu sudah langsung pergi.

Biya merosot duduk di kursi rias. Menjatuhkan kepalanya di bahu kursi mengingat pertengkaran kecil mereka. Yang membuatnya gemetaran itu wajah berang Aji meski nada bicaranya rendah dan pelan- tidak berteriak, tidak pula memaki-maki, atau sampai lempar-lemparan barang, bahkan tidak harus pakai drama mendadak ganti gaya bicara jadi lo-gue lagi. Tapi dia tetap saja jantungan.

"Pasti hubungan kalian adem-ayem kan selama ini? Nggak pernah adu pisau?"

Kepala Biya mendadak tegak begitu ucapan Riska tempo hari terngiang di kepalanya. Ohh sialan memang, pantang sekali dipuji, bikin pusing kepala saja.

***

Biya mengerjapkan matanya beberapa kali guna memastikan cowok yang dilihatnya di kedai kopi dengan seorang cewek yang Biya ingat dengan jelas namanya Kiara itu sedang bersama Aji, pacarnya. Bahkan Biya sampai meng-*zoom* dengan kamera khawatir penglihatannya lah yang salah. Tapi, benar itu Aji yang sedang duduk bersama Kiara di kedai kopi seberang

minimarket, saat Biya sedang menunggu Riska yang meminta singgah beli pembalut.

"Tadi katanya nemenin si Brion belajar bukan sih? Brion yang mana aja aku nggak tahu," Biya mengerutkan dahinya lalu menatap sosok itu sekali lagi. "Kenapa jadi sama mantan?" gumamnya dengan raut tidak suka.

Tanpa aba-aba, Biya langsung mengirimi Aji pesan. Beruntungnya langsung dibalas oleh cowok itu yang sempat Biya pikir bahwa Aji sedang mode merajuk.

Biya : *kamu marah?*

Aji : *engggaaa sayaanggg*

Biya mengulum bibirnya melihat balasan itu. Apalagi dia melihat secara langsung bagaimana behind the scene dari terkirimnya balasan menggemaskan dari si pacar. Astaga bisa Biya lihat kedutan samar di wajah Aji yang sedang menahan senyum geli di balik jendela kaca.

Biya : *boong, coba pap*

Aji :

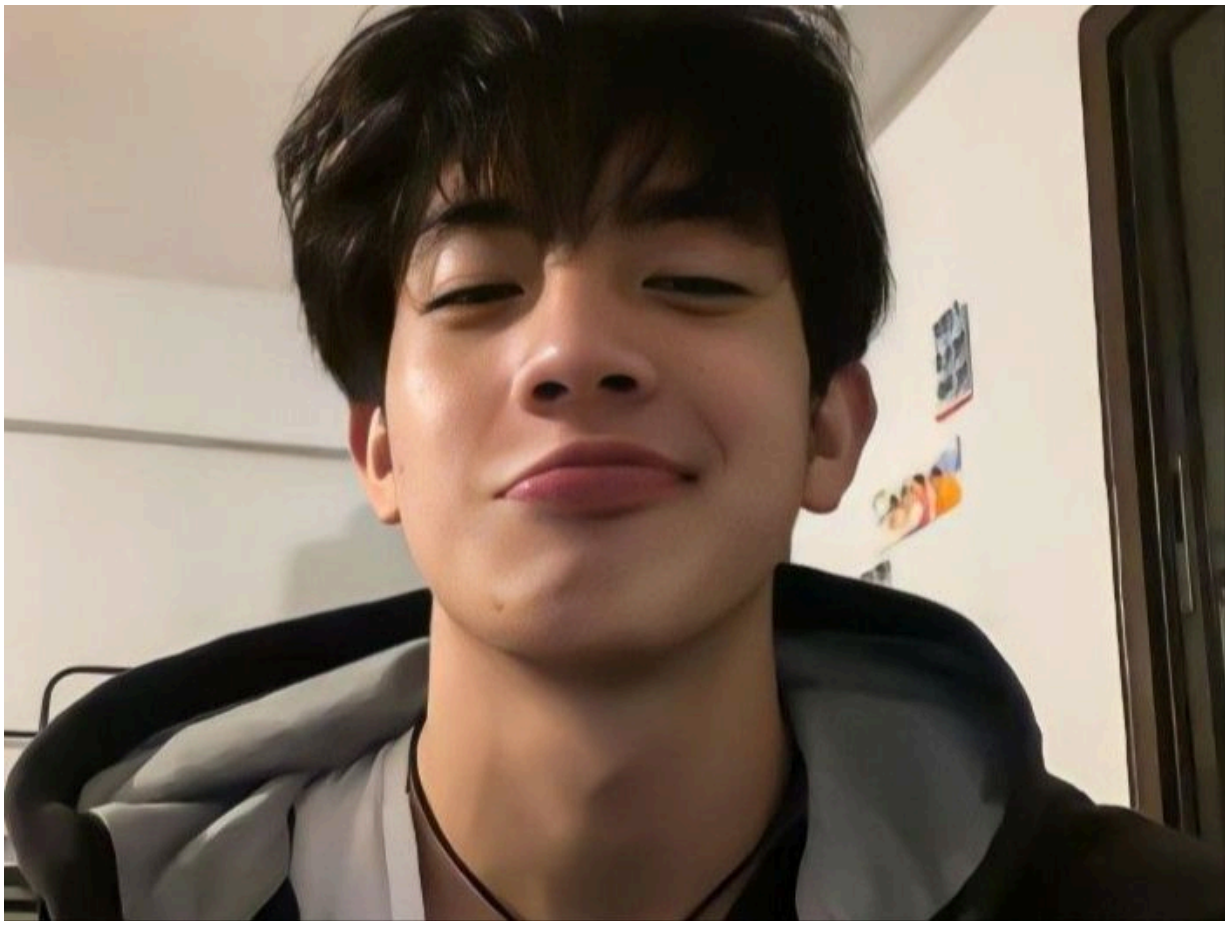

Dikirimi foto begitu oleh pacarnya, Biya pun tak kuasa menahan teriakan salah tingkah. "AAAAA ganteng banget pacarkuuu??!"

Biya menggigit bibirnya gemas untuk memperbesar foto yang malah membuat tampilan lubang hidung Aji jadi keliatan di layar. Biya terkekeh gemas seolah lupa kalau yang baru saja dilihatnya di foto ada secara nyata di kafe seberang tempat Biya berada, bersama seorang cewek.

Dan mereka baru saja tertawa bersama, berhasil melunturkan tawa di wajah Biya.

.

to be continued

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.

aduh abg ganteng banget cii kamu ini visual aji sekali ya bes, tengil, rada redflag lagi mukanya keliatan bgt berondong segernya uh gemess 😩

BIYA COWO LO BADBOY GARIS KERASSS... (aelah lgsg turun abis update, emg harusnya up ngaret aja co)

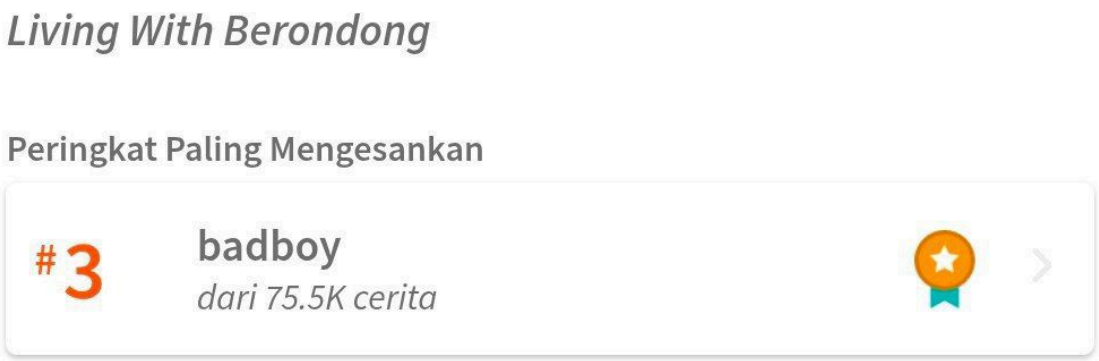

˚dua tujuh ★

sering di phpin rank tagar, kalau jarang up LWB bisa 10 besar, pas sering up ranknya turun lagi. w jadi berpikir apa w jarang up aja biar rank top ten terus hahaha!

coba kasi tau, maunya sering update apa jarang ges??

Aji memainkan kunci motornya dengan raut wajah bosan. Beberapa kali decakan terdengar di *apart* karena cowok itu hanya sendirian, bahkan Biji pun sedari tadi hanya tertidur buat Aji semakin terlihat sendirian. Beberapa kali kepalanya mendongak ke arah jam di atas televisi untuk sekadar melihat perubahan jarumnya tapi orang yang ditunggu-tunggu tak juga datang.

Biya belum pulang, entah sudah pulang tapi pergi lagi, yang buat Aji tidak tenang itu- mobil cewek itu ada di parkiran tetapi orangnya tidak ada.

Seharusnya kalau Biya sudah pulang tapi pergi lagi, pacarnya itu pasti pergi pakai mobil kan? Atau setidaknya *apart* ini pasti akan wangi apel kesukaan

Aji. Masalahnya saat Aji baru pulang sehabis menemani Brion belajar di kafe tadi, *apart* ini terlihat seperti sudah lama ditinggalkan.

Ting tong!

Aji refleks berdiri tegak begitu kunci *apart* dibuka. Namun ekspresinya berubah sebal begitu yang datang adalah Ghina, kakaknya.

"Apaan muka lo bete begitu lihat gue? *Hello*? Sadar ya *boy, it's my apartement*. Jangan pura-pura lupa ente!" kesal Ghina karena datang-datang disuguhi wajah masam Aji. "Ngapa lo? Belom dikelonin pacar ya? Hahaha."

"Diem. Lo baru pulang?" tanya Aji.

Ghina yang sedang meletakkan sepatunya di rak jadi mengernyit sebelum tersenyum jahil. Begitu berbalik ke arah Aji, tangannya diletakkan bertopang pinggang lengkap dengan wajah tengil yang membuat Aji menyesal bertanya.

"Tumben nanya? Kangen gue ya?" Berpindah cepat Ghina duduki sofa yang ada di sebelah Aji, mencolek dagunya dengan wajah centil. "Ohh jadi lo duduk di sini dari tadi tuh nungguin gue pulang? *Aaa so sweet*," bibirnya cemberut dengan wajah sedikit terharu.

Aji berdecak sambil mengusap dagunya yang baru saja dicolek oleh Ghina, menghadirkan tendangan di tulang keringnya buat Aji sukses mengaduh.

"*Shhh!* Sakit, bodoh!" umpat Aji terlepaskan.

Ghina mendengus kesal lalu meraih tasnya kasar dan berlalu begitu saja ke kamarnya. "Elu bodoh!"

Aji meringis dengan wajah kesal. Bersama Ghina memang tidak bisa dibawa lembut. Kadang Aji heran. Kakaknya itu bisa sangat berbicara lemah-lembut, gemulai, sopan dan santun kala bersama Biya yang baru dikenalnya semasa sekolah. Tapi kenapa dengan Aji yang sudah dikenalnya seumur hidup tidak bisa santai sama sekali?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi begitu mengingat bagaimana dirinya bisa jatuh cinta dengan Raesa Tabiya, Aji urungkan pertanyaan itu. Jelas, Raesa Tabiya menjeratnya dengan wajah manis, suaranya yang lembut menyapa telinga dan wanginya yang selalu menenangkan pikiran. Rasanya orang paling kasar di dunia pun tidak akan tega mengeluarkan umpatan untuk perempuan satu itu.

Ting tong!

Ah, akhirnya yang dipikirkan pulang juga.

Aji bangkit dari duduknya hendak bertanya kemana pergi pacarnya itu sedangkan mobilnya sudah tiba di *apart*.

"Baru pulang? Gimana kuliahnya? Mobil kamu-" Aji tertegun melihat Biya yang melewatinya menuju dapur. Bahkan mata itu sama sekali tak tertuju padanya. "Loh?"

Aji susul Biya yang sedang minum. Jaraknya dengan Biya dipisahkan oleh meja makan. Dahi Aji berkerut melihat punggung kecil itu. Apa sedang pusing dengan tugas kuliah? Apa baru saja dimarahi dosen? Bukankah lebih baik kalau pusing itu pelukan atau ciuman ya? Pikir Aji yang akan dilakukannya dengan senang hati.

"Bi, *you okay*? Lagi ada masalah, cerita sini." Aji terlihat sangat tenang-dan mencoba menenangkan Biya yang semakin menuang air ke gelas. "Pipis terus kamu nanti kalo banyak minum malem-malem."

Biya mengeratkan cengkeramannya di gelas. Suara Aji yang berasal dari balik punggungnya membuat Biya hampir saja gemeteran menjalankan aksi ngambeknya. Padahal cowok itu sedang bersikap perhatian kan? Tapi kenapa Biya masih saja kelimpungan setiap kali mendengar nada beratnya?

Aji melipat tangannya di depan dada. Pandangannya terus menatap kemana perginya Biya. Aji mengernyitkan dahinya dan terus bertanya-tanya di dalam hati karena Biya tampak *sok* menyibukkan diri. Entah itu mencuci gelas bekas minumnya, membuka kulkas dan berdiri selama beberapa saat tapi tidak mengambil apa-apa lalu kemudian kembali ke wastafel hanya untuk sekadar mencuci tangan.

Berdiri, Aji susul Biya yang sedang berlama-lama mencuci tangan. Tangan besar Aji melewati pinggang ramping Biya yang terasa menegang ketika Aji memeluknya dari belakang, sengaja, padahal hanya untuk mematikan kran air yang sejak tadi membasahi tangan Biya.

"Dingin, sayang, main air malem-malem." Aji membalik tubuh Biya, disambut wajah bete yang ternyata masih tidak mau menatap matanya. Aji rangkum wajah cemberut itu dengan telapak tangannya yang hampir menutupi seisi wajah mungil Biya. "Kenapa bete? Lapar? Makan ya kita?"

Biya memutarkan bola matanya. Dalam hati mengumpati dirinya sendiri yang tidak bisa menjalankan peran mengambek dengan sangat baik.

"Bukannya kamu udah makan sama si Brion-Brion itu?" nadanya terdengar sangat bete, tangan Aji yang menangkup rahangnya pun sudah Biya turunkan.

Aji menggeleng polos, belum sadar dengan salahnya. "Nggak tuh, cuma nemenin belajar."

"Oh ya? Berdua doang?" tuding Biya dengan mata kian menajam kala cowoknya itu langsung terdiam.

"Awalnya-" Aji mengulum bibirnya kala telunjuk Biya tepat di depan wajahnya, oh, dia pun langsung mengerti akar masalah penyebab wajah bete pacarnya itu. "Aduh, kamu jangan tunjuk-tunjuk gitu dong, baper aku."

Niatnya Aji mencairkan suasana malah di-gas oleh Biya. "Awalnya apa?!" bayangkan wajah manis itu marah-marah teman, gimana Aji nggak pengen meluk coba?

Aji menarik tangan Biya untuk duduk di kursi meja makan. Diangkatnya kursi itu sedikit supaya tidak menimbulkan suara saat akan memberikan Biya kursi. Aji bimbing Biya untuk duduk dan mengelus surai rambutnya lembut-sukses buat Biya seketika hampir menyesal sudah merajuk.

"Awalnya Brion ngajakin belajar kayak biasa, asli deh, biasanya berdua doang sama Brion." Aji mengangkat kedua telapak tangannya di sisi tubuh

saat mata Biya memicing. "Nggak taunya tadi udah ada si Kiara aja, kita nggak bertiga kok, ada lagi temennya Kiara, lupa namanya." Aji buru-buru menambahkan supaya tak ada celah untuk Biya menuduhnya yang bukan-bukan lagi.

Rupanya, Biya selalu ada celah. "Oh, *double date* dong ceritanya?"

Biya menatap Aji dengan wajah malas. Bibir bawahnya sedikit maju ke depan, matanya memicing persis seperti karakter kartun, tinggal tambahan api yang mengepul keluar dari telinga atau lubang hidung.

"Nggak, dih. Asli belajar doang yang, itu pun aku datang udah pada mau bubar."

"Tapi tadi pas kamu kirim pap aku liat tuh kamu ketawa-tawa sama mantan kamu!"

"Mantan? *Wait*- ini aja kamu pacarku yang pertama, gimana bisa udah punya mantan, Bi?" kekeh Aji.

Biya makin memberengut tidak suka, ditepuknya pelan lengan Aji. "Jangan panggil, Bi!"

"Oh iya. Sayang maksudnya," Aji berusaha keras menahan tawa. Apalagi wajah kesal Biya itu terlihat cocok dengan gengsinya yang sangat besar. "Udah boleh lanjut belom?"

"Lanjut, ya lanjut aja lah! Jangan setengah-setengah."

Aji mengulum bibirnya menahan gemas. Astaga, emang ada yang orang lagi marahan tapi masih gemas? Ada, Raesa Tabiya namanya, pacar Aji. Harap dimaklumi saja kenapa Aji bisa-bisanya menahan gemas di saat mereka lagi berantem gini ya soalnya ini baru pertama kali mereka marahan semenjak pacaran. Mungkin kalau ini part berantem yang kesekian, Aji udah angkat tangan kali ya? Jadi karena kali ini marahannya masih versi gempi, Aji mau menikmati dulu sebelum versi gempa nanti menimpa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tadi pas ngirim *pap* ke kamu tuh sedikit menurunkan harga diri aku tau," Aji berusaha berujar lamat-lamat betah menikmati ekspresi sebal Biya yang wajahnya semakin merah. "Brion lagi ke kamar mandi, sementara cewek yang lain lagi angkat telepon di luar, ya mau ga mau tinggal berdua deh sama Kiara, ga mungkin aku nekat nyamperin Brion ke kamar mandi demi ga berduaan kan sayang?"

"Mungkin-mungkin aja, kan itung-itung menghindari resiko orang ketiga!" balas Biya dengan nada sewot.

Aji pun tak lagi bisa menahan senyum geli. "Kamu masih berpikir aku bakal kasih celah buat orang ketiga setelah sesusah ini dapetin kamu? *Seriously*?"

"Siapa tahu kan? Cowok-cowok sekarang pada suka khilaf soalnya!" Biya refleks menaikkan nada suara buat mereka sama-sama terkejut. "-bukan kamu, oke? *semoga*."

Aji tersenyum kecil. Dibawanya telapak tangan Biya untuk digenggam, mengelus punggung tangannya lembut untuk memenangkan perempuannya itu. Aji tetap biarkan Biya meluapkan kekesalannya, tapi dia juga sedang memberi tahu Biya bahwa Aji ada di sana untuk mendengarkan.

"*No one knows*, Aji. Nggak ada yang bisa menjamin kesetiaan kamu cuma dari omongan," lirih Biya.

Aji mengerti jelas apa yang Biya risaukan. Perempuan itu cemburu dan khawatir Aji berpaling darinya. Itu sukses menghantarkan getaran di tubuh Aji membuat perasaan berandal itu jadi melambung tinggi.

"Aku emang nggak bisa pegang omongan aku. Tapi aku juga lagi berusaha buat buktiin itu, kalo nggak ada orang lain selain kamu, aku lagi buktiin itu." Kedua mata mereka bertemu, jarang sekali mereka beradu tatap dengan serius. "Aku cuma butuh kepercayaan kamu, kamu bisa kan percaya sama aku?"

Percaya. Biya mengerjap lemah mendengar kata itu. Mendadak jadi malu sudah marah-marah begitu saja padahal kepercayaan adalah hal penting

dalam hubungan. Benar juga. Kenapa Biya bertindak impulsif langsung cemburu tanpa sebab melihat Aji dengan perempuan lain di saat rasanya mustahil cowok itu mendua.

"Maaf." Biya cemberut sambil memainkan jemarinya, bertambah kesal karena sadar ini murni kesalahannya.

Aji terkekeh kecil, rasanya permintaan maaf Biya semakin melambungkan perasaannya. "*It's okay*. Jadi, kamu abis darimana ini?"

Langsung lah ketar-ketir Biya dibuatnya. Matanya bergerak sedikit panik berusaha menghindari tatapan Aji. Aji pun mengernyitkan dahinya. Dilambaikannya tangan di depan wajah Biya membuat perempuan itu mengerjap lemah memandangnya.

"Hah? Apa?" tanya Biya linglung.

"Kamu abis darimana, sayang?"

Siapapun tolong! Biya menutup wajahnya sambil meringis sendiri. Berteriak dalam hati karena bertambah malu dengan hal bodoh yang baru saja dilakukannya! Niat hati ingin membalas perbuatan Aji malah semakin memperburuk hubungan mereka.

Biya meringis kecil kala bertatapan dengan Aji. "Tapi janji, kamu enggak bakal marah ya?"

"Nggak janji." Aji memicingkan wajahnya dengan raut wajah curiga. Tangannya berpangku di atas kepala kursi, tampak sangat dominan dari Biya yang duduk kikuk. "Apa? Abis jalan sama Raka apa Joshua kamu?" tembak Aji.

Dengan entengnya Biya terkekeh polos. "Hehe, Raka."

"Ehh tapi itu tuh cuma buat kamu cemburu! Karena udah buat aku cemburu! Biar satu sama gitu sayang! Suer deh, Raka udah punya pacar kok!" buru-buru Biya menambahkan dengan raut panik.

Tapi Aji cuma menghela napasnya saja. "Terakhir itu."

Biya menelan salivanya susah payah, mengangguk saja dan mengambil posisi berdiri dari kursi. Perempuan itu pun mengangguk sekali lagi sebelum menyengir lebar.

"Iya, tapi aku udah janji buatin Raka salad sebagai imbalan yang tadi!" Diberikannya senyum polos pada Aji yang sudah mau meledak. "EH! HEHE JANJI ITU TERAKHIRR! MAAAPPPP!"

.

to be continued

.

eh absen dong kalian masi excited nungguin cerita ini kah? ini cerita panjang bener tiap part, bosen gaa? tp emg harus segitu, klo dipisah tar ga nyambungg

tembus 4,5K votes aku update langsung! 😀

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° dua lapan ⋆

just info, biar ideku lancar selama menulis ajibiya aku seneng bgt denger lagu HiVi atau Sheila on 7! berasa bgt vibes kasmarannya tuh 😹

selamat membaca ges! kadang w bertanya author note tuh kalian baca apa engga sie??

Baru turun dari mobil ada Raka yang lagi sama pacarnya duduk di atas motor di parkiran. Biya menghela napas begitu cowok itu langsung datang menghampiri untuk menagih utang salad buah sebagai imbalan sudah mau membuat Aji cemburu kemarin.

"Hehe mana? Laper nih cewek gue belom sarapan."

Biya langsung cemberut. "Dih, buat cewek kamu? Kenapa nggak bilang?? Tau gitu aku yang buatin!"

Raka menerima bekal salad buah yang diberikan oleh Biya dengan kening mengerut. "Emang siapa yang buatin?"

"Cowok aku! Gara cemburu tuh kamu yang makan kalo aku yang buatin." Biya bersandar di pintu mobil dengan raut kesal karena pagi-pagi sekali Aji sudah bergelut dengan dapur demi membuatkan salad buat Raka. "Udah ini kamu aja yang makan! Malah jadi aku dong yang cemburu kalau cewek kamu yang makan?!"

Raka tertawa keras melihat ekspresi itu. "Dasar nggak jelas kalian. *Btw, thanks*!" Raka pun berlalu ke motor tempat pacarnya duduk menunggu sambil menyunggingkan senyum ceria dapat bekalan, terserah siapa yang buat.

"Kamu yang makan ya, Rak!" teriak Biya.

"Yoi!"

Ting!

Aji : apaa katanyaa yang?

Biya : enakan klo aku yang buat

Aji : dih, muntahin

***

Akhirnya Jum'at pagi pun tiba. Biya ada janji *run date* sama pacarnya. Dari tadi malam udah sibuk nyari celana *training* tapi ternyata masih di *laundry*. Jadi meminjam punya Ghina adalah solusi, tapi karena lingkar pinggangnya dengan Ghina berbeda, celana itu jadi agak kedodoran.

"Nggak mau ah lari lagi, turun-turun celananya." Biya merengek kecil langsung mengambil duduk begitu berhenti di dekat kursi taman. "Kamu aja lanjut. Aku videoin dari sini hehehe."

Aji seka air keringat di pelipis lalu berdecih kecil dengan senyum meledek. "Alesan. Aslinya capek kan?"

"Nggak ih! Apaan capek baru tiga putaran. Emang dower aja ini celananya. Tar melorot gimana??"

"Naikin lagi," sahut Aji.

"AJI IH!"

"Haha, yaudah aku lanjut ya. Tunggu sini aja, jangan kemana-mana." Punggung tangannya bergerak mengusap bulir-bulir keringat dai dahi Biya.

Biya menyandarkan punggungnya di kursi, lalu meringis karena besinya terasa menusuk tulang punggung. "*Shhh*, haus tapi. Kamu berapa putaran?"

"Kamu udah laper? Kalo udah beli sarapan aja lagi. Nanti sore aja aku lanjut larinya," kata Aji buat Biya senyum-senyum salah tingkah. "Apa heh? Nggak jelas."

"Salting," terus terang Biya membawa telapak tangan Aji ke bibir membuat cowok itu melotot kecil dengan senyum. "Lari deh kamu dulu, aku tunggu sini, semangat ya!"

Setiap kali melewati tempat Biya duduk, Aji tak kuasa menahan senyum lebarnya. Pacarnya itu selalu heboh sendiri tiap kali Aji lewat lengkap dengan arahan kamera. Begitu putaran ketiga, Aji berhenti di tempat Biya duduk. Sudah hampir jam delapan dan mereka butuh sarapan.

"Makan apa?" tanya Aji. Senyumnya merekah lagi kala tangannya yang digenggam Biya berayun-ayun karena perempuan itu.

Biya melirik-lirik gerobak sarapan pagi yang mereka lewati. Soto, sate, pecel ayam, pecel lele tampak tak ada yang bisa menghentikan Biya. Begitu melewati gerobak bubur ayam, Biya langsung menarik tangan Aji untuk duduk di kursinya.

"Suka bubur nggak kamu?" tanya Biya sambil mengelap sendoknya dengan tisu.

Bertanya begitu di saat mereka sudah duduk dan memesan. "Kalo aku bilang nggak, kamu bakal bilang nggak jadi pesan emang ke mamangnya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan polosnya Biya menggeleng. "Nggak juga, hehe."

"Dasar. Terus ngapain nanya??"

"Karena aku tahu kamu suka buryam. Apasih yang aku gatau?" dikibaskannya rambut kuncir kudanya di depan Aji yang semakin jatuh cinta, astaga sialan jantungnya.

Pesanan mereka pun datang. Biya tak langsung makan, bahkan pegangan sendoknya masih menggantung di udara. Dilihatnya bagaimana cara Aji makan bubur. Diamnya Biya pun sukses mengusik Aji.

"Makan lah," suruhnya dengan kernyitan di dahi. "Kenapa? Mau disuapin?" tengil Aji.

Biya memutar bola matanya malas. "Kamu bukan tim bubur yang diaduk ya?" sempat Aji lihat binaran di matanya sebelum jawaban Aji meredupkan itu.

"Ini mau diaduk," sedetik kemudian bergerak santai mengaduk-aduk isi buburnya membuat bola mata Biya rasa-rasanya mau keluar.

"Eeeh! bentar-bentar!" buru-buru Biya bangkit dari kursinya dan memutari meja membuat Aji semakin bingung.

Rupanya cewek itu malah menarik kursi di sebelah Aji. Duduk dengan ekspresi dramatis memegang dadanya. "Astaga. Nggak bisa aku makan lihat orang yang buburnya diaduk, enegg!"

"Dih, enakan diaduk lah. Apaan makan begitu?" nah, kalau begini Biya pun percaya dia memacari berondong.

Biya langsung cemberut tidak suka. "Enak aja! Diaduk tuh yang apaan! Kenyel-kenyel gitu semuanya!"

"Namanya juga bubur. Kamu pikirnya boba, kenyel tapi keras?" balas Aji lagi.

Biya menghela napasnya, hampir saja gerakan refleksnya mengaduk isi bubur karena sibuk berdebat dengan Aji. "Beda konteks kali! Bubur mah enakan nggak diaduk. Kalo boba diaduk juga nggak hancur, gimana deh?"

Aji terkekeh ketika berhasil memancing sisi cerewet dan muka cemberut Biya. "Udah, jangan berantem gara bubur diaduk doang. Yang penting sama-sama tim bubur ditelan kan?" Aji menarik hidung Biya gemas.

"Enggak, aku dikunyah."

Pun Aji menjatuhkan sendoknya di mangkuk bubur. Mendadak tak tahu mau bereaksi bagaimana. Sedangkan Biya ketawa-ketawa sendiri tak kuasa melihat ekspresi tak habis pikir pacarnya yang niatnya mau mengakhiri perdebatan mereka, eh malah diperpanjang oleh Biya.

"Aaaa enggak bercanda taukk!"

"Hm, majuk."

Biya makin tertawa keras mendengar nada yang seharusnya manja malah disahut datar. "Apasihhh?"

***

Selesai sarapan, mereka malah melewati lapangan basket yang biasanya ramai sama anak-anak kompleks. Tapi karena ini bukan *weekend*, lapangan itu kosong dan ada bola basket menganggur membuat Aji langsung saja menarik tangan Biya ke lapangan untuk bermain.

"Apanih? Mau *basket date*?" kekeh Biya.

"Yoi," Aji pantulkan bola basket itu sebelum melempar ke arah Biya. "Bisa nggak mainnya?"

"Aduh, nantangin." Dipeluknya bola basket di sisi pinggang dan berbalik menatap Aji dengan wajah menantang. "Ayo lawan. Siapa paling banyak masukin ke ring. Kalo menang nanti boleh minta apa aja deh!"

Aji terkekeh mendengarnya. "Luas banget boleh minta apa aja. Tar kamu minta Porsche lagi, jangan dulu lah."

"Kayak mobil kamu nggak Porsche aja," ejek Biya.

"Mobil orang rumah itu," elak Aji tidak salah juga, walaupun memang papa beri itu saat ulang tahunnya tahun lalu. Tapi bukan hal membanggakan juga karena bukan dari duit sendiri. "Jadi lawan nih?"

Biya menyunggingkan senyum merasa tertantang.

"Kamu duluan," Aji lempar lagi bola basket yang tadinya sudah Biya beri padanya, mempersilakan perempuan itu lebih dulu.

Sudah lima poin untuk Biya dan empat poin untuk Aji. Keduanya belum ada yang *lost*, semua lemparan tepat masuk ke ring. Aji berdecak kagum dalam hati. Ternyata pacarnya ahli dalam basket padahal tadi sempat meremehkan. Biya tampak ingin mematahkan perhatian Aji dengan terus-terusan menatapnya dengan wajah manis. Beberapa kali sengaja berpose centil mengundang kekehan Aji. Aji membalas godaan Biya, dengan entengnya melempar bola tapi tetap saja masuk! Biya menutup mulutnya dengan tangan. Terkejut mengetahui Aji sangat andal padahal saat melempar bola tadi matanya melihat ke arah Biya yang sedang menggoda Aji.

"Kok— masuk?" Biya menatap Aji tak percaya dengan bola mata membola. "KOK MASUKK??!" ulang Biya heboh.

"Yakin bisa menang?" ledek Aji mendadak belagu.

Biya merebut bola Aji dengan tampang garang. Semakin bernafsu untuk mengalahkan pacarnya yang takut semakin sombong kalau menang kali ini.

Nyatanya Biya tidak bisa menolak kalau Aji memang sehebat itu. Poin terakhir Aji dua puluh satu dan Biya hanya delapan belas sukses menurunkan mood. Melempar bola basket itu asal, Aji dekati pacarnya yang sudah mengambek. Aji terkekeh dalam hati karena semenjak pacaran sering

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kali mendapati sikap kekanakan Biya yang selama ini berhasil disembunyikan cewek itu dengan baik.

Aji membawa sisi wajah Biya untuk menatapnya dan berhasil mencuri kecupan singkat di bibir. "Jangan marah, kan main doang."

"Jangan cium-cium," ucap Biya kesal sembari menjauhkan wajahnya dari tangan Aji yang berusaha menahan. "Apaan kamu hebat banget?? Nggak asik! Kamu *noob*-nya dimana deh masa gacor semuaaa?!?" kesal Biya setelah memalingkan wajah dari Aji.

Aji terkekeh lalu berlari kecil ke depan Biya supaya bisa melihat raut kesalnya. Biya membola kecil tau-tau cowok itu sudah di depannya sekarang.

"Seneng dong harusnya punya pacar keren," goda Aji.

"Tapi aku yang nggak keren!" sahut Biya sebal.

"Keren," balas Aji dengan anggukan. Dibawanya Biya ke pelukan supaya kesalnya reda. "Kapan-kapan main lagi. Kamu kalahin aku buat *next*? Oke?"

"Tapi kamu ngalah ya buat next?"

Aji cubit pipi Biya sebelum menarik cewek itu untuk memeluknya lagi. "Kalo besok kamu menang, bukan karena aku ngalah. Tapi karena kamu hebat lah."

"Dih, sok banget ngomongnya."

"Jadi, karena aku menang, boleh minta apa aja kan?"

Biya menggerutu dalam pelukan Aji. "Tadi katanya minta apa aja tuh luas banget tapi???" cicit Biya mendadak menyesal, karena tadi percaya diri akan menang.

"Setidaknya aku nggak minta Porsche," kekeh Aji.

Biya pukul pelan punggung Aji mendengar ejekan itu. "Aku kalo menang tadi nggak minta Porsche juga ya!"

"Malming kita *night ride*, itu mau aku. Oke cantik?"

.

to be continued

.

makin gemes klo kalian bayangin scene basket tadi kayak di family by choice. tadinya mau kasi gambar tapi ga sempet nyari di pint. gemesss bangett lochh ☺

spam votekomen ya! up langsung klo dah 5K votes

˚dua sembilan ★

Aji duduk menunggu Biya di kursi sofa bersama Ghina. Kakaknya itu semakin sayang saja pada anak kucing itu. Yang tadinya tidak tahan bulu kucing malah usil menjaili Biji dengan menyenggol ekornya sehingga anak kucing itu berputar-putar untuk menggigit ekornya.

Ghina terkekeh sambil menyundul kepala kecil Biji dengan telunjuknya sampai anak kucing itu terjatuh ke sofa. "Bodoh heh. Itu gue yang mainin ekor lo, malah mau lo gigit sendiri?"

"Ghi," tegur Aji dengan mata tajamnya karena sang anak diusik.

Ghina mengedikkan bahunya tidak peduli, bergerak santai menukar layanan televisi. "Bapak lo galak amat. Gue gangguin lo pas lagi sama mami lo aja lah," pancing Ghina.

Aji bawa Biji ke tangannya supaya tidak diganggu Ghina lagi. "Pacaran sana sama HTS lo itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ghina langsung menunjuk Aji dengan remot begitu mulut adiknya mengucapkan kata masa lalu itu. "Eh, kita emang udah pacaran ya! Udah bukan HTS-an lagi! Enak aja!"

"FOMO tapi kan?" ejek Aji. Cowok itu tertawa dan langsung bergerak menghindar kala remot melayang dari Ghina dan berbunyi keras saat mendarat di lantai. "Rusak, rusak. Beli sendiri sana."

"Biarin. Remot juga remot gue!" sahut Ghina dengan sengit.

"Iya, semua aja punya lo," balas Aji.

Niatnya Aji mengalah biar mengakhiri perdebatan karena suara kakaknya yang cempreng itu bikin telinga Aji sakit. Dalam hati mendesah kesal karena Biya masih lama sekali bersiap. Aji rasanya sudah pengen *hengkang* dari hadapan Ghina.

Ghina terkekeh jahat dan melempar bantal, kali ini sukses menimpuk wajah Aji yang langsung datar. "Emang! Kan cuma lo di sini yang *numpang*," sengaja menekan kata terakhir dengan wajah menyebalkan.

Aji lempar bantal tadi ke sisi samping. Wajahnya terkekeh menerima fakta barusan.

"Yang penting bisa pacaran sama Biya."

Ghina langsung cemberut mendengar itu. Jujur saja, dia masih tidak rela adiknya yang berandalan ini dapat *spek* seperti temannya yang manis, lembut, nggak banyak tingkah seperti Raesa Tabiya. Kayak, berandal ini memang beruntung dapat *jackpot* gitu loh!

"Lo kasih apa sih ke temen gue sampai mau-mau aja pacaran sama preman?"

Aji menyunggingkan senyum miring. "Gue kasih anak. Nih," diangkatnya Biji dengan senyum kecil kepada anak kucing yang sangat berjasa atas hubungan mereka.

"MULUT LO, BERANDAL!" teriak Ghina tantrum.

Beruntung masih ada sisa bantal di sisi Ghina, langsung saja dilemparnya ke muka adiknya yang sangat tengil. Aura cewek gila langsung keliatan di wajahnya, beruntung Aji sempat menghindar. Rupanya bantal itu terjatuh tepat di sisi kaki Biya yang sedang memasukkan *liptint* ke dalam tas selempang berwarna merah bata-senada dengan celana bahan Aji.

"Tuh Mami lo udah keluar, sana kalian pacaran! Gue mau menguasai *apart* ini sendirian sama pacar gue!" Ghina terkekeh jahat sembari menyerahkan Biji kepada Biya. "Awas lo macam-macam! Gue gotong lo ke rawa-rawa!" ancam Ghina menuding wajah tengil Aji dengan remot.

"Mau ngapain lo?" tanya Aji dengan raut wajah yang berubah tajam.

Biya mendekat ke arah Aji sambil menggendong Biji. Diberikannya dompet Aji yang sempat dia ambil di atas meja karena cowok itu lupa membawanya. "Bawa Biji?"

"Bawa aja," kata Aji. Diberikannya lagi dompet kulit itu pada Biya. "Simpen di tas kamu aja, yang."

"Mau pacaran lah! Emang lo berdua doang yang bisa pacaran?!" balas Ghina dengan wajah cemberut, merasa kalah dengan adiknya yang masih SMA tapi udah sering bawa ceweknya malmingan. Sementara Ghina dan pacarnya yang lagi LDR cuma bisa *sleep call*. "Ya walaupun virtual, duh sedihnya jadi Ghina."

"Yaa nggak bisa pelukan," ejek Aji menghentikan langkah mereka yang sudah sampai pintu.

Biya berdecak gemas pada Aji sambil memegang lengan pacarnya, memberi isyarat supaya tidak memancing Ghina. Ghina bahkan rela bangkit dari posisi nyamannya untuk sekadar mengambil bantal yang berserakan di lantai dan melemparnya ke muka Aji yang langsung menghilang ditelan pintu.

"KELUAR NGGAK LO SEKARANG, BAJINGAN?!"

Biya diluar menggelengkan kepalanya mendengar teriakan Ghina yang menembus hingga keluar. Dicubitnya pelan pinggang Aji yang langsung menjauh karena sedikit geli.

"Jail terus sama kakaknya," tegur Biya dengan decakan heran setelah berhasil mencubit pinggang Aji.

"Cantik banget sih," keluar deh usilnya lagi.

Dilihatnya Biya yang sangat manis dengan atasan satin berwarna abu model tanktop mengkilap.

Tangan Aji memegang liontin hitam yang menghiasi leher Biya. "Ini kalung yang aku beliin? Makin cantik dipake kamu," goda Aji menyelipkan *wink* genit kepada Biya yang berlagak sok mual.

"Ayok ah, sebelum kemaleman."

"Namanya juga *night ride,* sayang. Malah bagus kalau berduaan kemaleman gitu-aduh!" Aji menjauh lagi karena kali ini cubitan Biya berasa sakit dan pedih, bukan lagi geli. "Sakit yang."

"Mulutnya itu loh."

"Sama kamu doang juga."

"Ya iya lah! Kalo sama yang lain gitu juga udah aku giling kamu jadi sambel cabe tau nggak?!"mata Biya membola.

"Aw, takut!" Aji terkekeh lalu membawa Biya pada pelukannya di bawah ketiak. Sampai Biji pun tenggelam di dua orang tuanya itu.

"Ihh! Rambut aku rusakkk Ajii!"

***

"Kamu tes kesamaptaan jasmaninya kapan? Seminggu lagi ya? Hari apa itu?" tanya Biya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak sampai seminggu. Rabu apa Kamis. Bisa berubah-ubah," balas Aji.

Biya mengangguk-angguk. "Nanti aku temenin ya."

Aji mengacak-acak rambut Biya karena gemas mendengar suara cicitannya.

Suara mesin mobil terdengar halus di tengah mulusnya jalan tol padahal bagi Biya, Aji membawa mobil dengan kecepatan sangat kencang tapi tenang. Kepalanya menoleh ke sisi Aji sambil mengelus-elus bulu Biji yang hampir tertidur. Aji menyetir dengan satu tangan sementara tangan yang lain mengelus punggung tangan Biya di atas paha kirinya. Lampu jalan menyapu wajahnya, rahangnya tegas dengan sorot mata tajam. Tampilan Aji yang begini selalu berhasil mengguncang perasaan Biya dari pada harus menghadapi wajah tengil Aji setiap hari, walau wajah itu pula yang berhasil membuatnya tertawa geli.

Biya terkekeh ikut terkejut kecil kala Biji tiba-tiba meloncat dari pelukannya karena Aji menyenggol perutnya dengan telunjuk.

"Heh, udah mau ketiduran dia padahal." Biji tampak sibuk menjilat-jilat *paw*-nya karena terlanjur kebangun. "Jail banget ya papi?"

"Dia suka banget diajak jalan malam kayaknya," kata Biya pelan.

Aji melirik sebentar, lalu tersenyum jail. "Orang aku ajak maminya, bukan anaknya."

Seolah tahu dirinya barusan diledeki, Biji tiba-tiba melompat ke arah Aji dan menyelinap ke balik pedal gas membuat Aji dan Biya sama-sama terkejut.

"Astaga, keinjek nanti kamu heh," tegur Biya dan melepas *seat belt* mau mengambil tapi ditahan Aji.

"Aku aja, payah kamu nunduk."

Biya berdecak pelan, menyingkirkan *seat belt* ke sisi samping dan menahan Aji. "Kamu lagi nyetir, bahaya lah. Biar aku aja, ada-ada aja anak kamu nih."

Aji mengulum bibirnya semakin waspada, berusaha tetap fokus membawa mobil karena tidak bisa berhenti di tol. Biya sudah menunduk hingga wajahnya menyentuh sisi paha Aji. Tangan kanannya berusaha menggapai Biji yang menghindar karena berpikir tangan Biya sedang mengajaknya bermain. Anak kucing itu pun sontak naik ke kaki Aji. Karena terkejut, refleks Aji mendadak buruk- semakin menekan pedal gas hingga mobil melaju kencang.

Aji buru-buru melepas kakinya yang menekan pedal. Tapi, jaraknya dengan mobil di depan semakin dekat.

"AJI!" teriak Biya saat tubuhnya didorong oleh Aji kembali ke kursi, belum sempat mengambil Biji. Aji melepas *seat belt*-nya cepat untuk memasang *seat belt* Biya yang tadi dilepasnya. "Aji, pasang lagi *seat belt* kamu!" teriak Biya hendak mendorong Aji.

Sayangnya terlambat. Benturan pun terjadi menabrak bagian belakang mobil lain. Benturannya terdengar kuat, suara kaca pecah, suara logam beradu dengan logam terdengar menyatu di pikiran Biya yang langsung kosong. *Air bag* Biya langsung mengembang, mendorong tubuhnya mundur dengan keras tapi berhasil menyelamatkannya dari benturan parah. Tapi Aji, cowok itu berhasil melindunginya tapi gagal melindungi dirinya sendiri. Demi memasang *seat belt* Biya, Aji tidak sempat untuk memasang seat belt miliknya kembali. Kepala Biya yang sudah berdarah karena sempat terbentur jendela mobil pun menoleh ke arah samping dengan kerjapan lemah.

Tubuh Aji yang tidak sempat memasang sabuk terdorong ke depan saat benturan terjadi. *Air bag* sisi pengemudi menyusul terbuka, tapi terlambat sepersekian detik karena kepala Aji sempat membentur stir dengan keras. Mobil berhenti akibat tabrakan. Bagian belakang mobil di depan mereka hancur tapi lebih hancur bagian depan mobil Aji.

Tubuh Biya bergetar dengan sakit di seluruh badan. Kesadarannya menipis tapi mencoba untuk menggapai Aji yang sudah tidak sadarkan diri. Tangannya menggantung bergetar hebat, susah payah membuka mata, memanggil Aji sambil berbisik. "Aji, *please*, *pleaseee*."

.

to be continued

.

fyuh, akhirnya ketulis juga part ini aman kh, bes?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

° tiga puluh ⋆

sengaja agak lama biar sekali-kali kalian digantung haha! abis ini sering update deh (gak janji) 😀

ayo follow akun wattpad ge ya gess timakaci >o<

Ghina berlari sekencang mungkin di koridor rumah sakit. Pikirannya *blank* begitu mendapat telepon dari orang asing dengan menggunakan nomor Biya. Dia mengatakan bahwa Biya dan seorang laki-laki yang bersamanya sudah dilarikan ke rumah sakit. Setelahnya Ghina tidak lagi bisa fokus. Yang Ghina tangkap, orang yang menelepon ini adalah pemilik mobil yang ditabrak Aji, beruntungnya dia hanya sendiri dan sama sekali tidak cedera, hanya saja meminta ganti rugi atas kerusakan bagian belakang mobilnya. Orang ini juga lah yang membawa Aji dan Biya ke rumah sakit dengan segera, hal yang sangat membuat Ghina berterima kasih kepada pria tua itu.

"Kamu keluarga yang perempuan?" Seorang pria seusia ayahnya berdiri dari duduk begitu Ghina sampai di depannya. "Adik kamu ada di IGD,

sementara yang cowok di ruangan sebelahnya. Juga tadi, ada anak kucing mati di dalam mobil mereka."

Ghina memegang lututnya lemas. Dibantu oleh bapak itu untuk duduk di kursi ruang tunggu sembari menarik napas yang ngos-ngosan. Wajahnya keliatan panik dan linglung. "Saya kakak yang cowok, yang cewek sahabat saya." Ghina menunduk sambil memejamkan matanya sebelum melihat ke arah pria tadi dengan mata tidak fokus. "Bapak yang tadi telepon saya kan? Makasih ya pak udah bawa mereka segera ke rumah sakit, terimakasih," sahut Ghina lirih.

"Untuk ganti rugi mobil bapak, biar papa saya yang urus. Sebentar lagi papa saya datang," lanjut Ghina lagi.

Bapak itu mengangguk seadanya. "Tidak usah pikirkan itu. Yang penting temen-temen kamu saja dulu."

Ghina pun mengangguk dengan lemas. Kepalanya menengadah ketika bapak itu membukakan air mineral kepadanya yang diterima Ghina dengan lemas. Setelah mengucapkan terima kasih dan menghabiskan hingga setengahnya, Ghina bersandar lemah di kursi besi itu.

"Ghina!"

"KAKAK!" teriakan itu bersahutan di koridor. "Aji mana, Nak?" panggilan dari Mama dan Papa yang baru saja tiba berhasil membuat Ghina langsung menangis di pelukan mamanya setelah susah payah menahan sedari tadi. "Astaga, kenapa bisa kecelakaan mereka, kak? Aji bawa Biya juga kan, yaampun."

"Nggak tauuu." Ghina menangis sesegukan di pelukan. Bahkan Ghina tak sempat sekadar berganti piyama karena langsung buru-buru bawa mobil ke rumah sakit. Sibuk menghubungi papa, mama dan orang tua Biya yang sedang di luar kota. "Kakak panik banget Ma. Kakak- kakak takut tadi, bapak ini yang antar mereka ke rumah sakit. Aji nabrak mobilnya, jadi sekarang- Aji sama Biya-"

Ghina berbicara terbata-bata membuat Shira pun langsung membawa anak gadisnya itu ke pelukan, merengkuh badan anaknya yang sudah gemetaran. Shira menatap ke arah Theo sehingga dua pria itu pun pergi menjauhi koridor untuk menyelesaikan masalah yang dibuat Aji pada mobil bapak tadi.

"Kakak udah hubungi orang tua Biya?" Ghina mengangguk dalam pelukan. "Gimana? Mereka udah di jalan?"

Ghina semakin lemas karena terus-terusan menangis. "Mereka lagi di luar kota, pasti panik banget dapat kabar begitu. Ghina, takut- mereka kenapa, napa." Setiap berbicara suaranya tersengal akibat cegukan.

Begitu sudah diperbolehkan untuk keluarga korban menjenguk keadaan dari balik pintu kaca, Ghina dan Shira sama-sama berdiri. Shira melihat kondisi Aji sementara Ghina melihat kondisi Biya di ruangan sebelahnya.

Ghina menutup mulutnya dengan telapak tangan, tidak pernah terbayangkan akan melihat Biya terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan alat-alat medis di tubuhnya. Sementara kondisi Shira tidak jauh berbeda. Tubuhnya bersandar lemah di pintu kaca melihat anak bungsunya dalam kondisi kritis.

***

Ghina mempercepat larinya menuju ruangan tempat Biya dirawat. Mama baru saja menelpon bahwa Biya sudah sadarkan diri sementara Aji belum. Tapi, setidaknya sahabatnya sudah sadarkan diri, Ghina senang sekali. Ghina melangkah menatap Biya dengan jarak cukup jauh karena tidak menggunakan pakaian steril. Ada orang tua Biya dan orang tuanya di dalam sana. Gadis itu sedikit membuka matanya, berbicara sangat lirih dan lemas, tapi karena ruangan yang sunyi Ghina masih mendengarnya dengan baik. Bagaimana wajah yang biasanya tersenyum manis itu sekarang sedang merintih kesakitan.

"Papi, sakit, sakit sekali.." lirih Biya sangat pelan, nyaris tidak terdengar karena selang oksigen di mulutnya. "..badan aku sakit semua, Pi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara Raini sudah menangis menahan suaranya. Aska, papi Biya, berusaha tetap tegar, memberikan kecupan-kecupan di punggung tangan kaku milik sang puteri. Air matanya ikut menetes dari sudut mata Aska membuat Ghina semakin kebanjiran air mata di tempatnya.

"Raesa yang kuat ya? Tolong tetap kuat demi Mami sama Papi. Kita disini sama kakak, ya sayang ya?" itu kata Aska.

Sementara Raini tidak sanggup untuk sekadar berkata. Raini sibuk menghapus air matanya dan menjaga agar kesadarannya tetap ada, tidak mau pingsan lagi dan membuat khawatir anak gadisnya yang sedang kritis.

Aska semakin panik kala Biya kembali menutup matanya dengan lemah. "*Sakit*.. Raesa nggak kuat.."

Setelahnya terdengar teriakan dari Raini. Sementara Aska bergerak cepat menekan tombol sebelum dokter dan suster masuk ke ruangan dan meminta semua orang untuk keluar. Ghina yang dibawa keluar oleh Shira pun menyempatkan melihat sahabatnya dikelilingi oleh dokter dengan raut wajah sendu dan basah air mata.

***

Cedera yang dialami Aji cukup parah, karena Aji sempat menghantam stir dan tidak pakai *seat belt* sehingga *airbag* merespon lambat. Bagian dada Aji yang menghantam stir menyebabkan *fraktur sternum* atau retak tulang dada dan memar di paru-paru. Aji mengalami *pneumothorax* ringan akibat darah masuk ke rongga paru-paru berkat benturan dari arah samping.

Kepala Aji pun sempat terhempas ke sisi jendela hingga bagian kaca melukai pelipis kanannya. Ini menimbulkan Traumatic Brain Injury membuat Aji sering kali pingsan dan muntah-muntah semenjak sadar, bahkan sempat kesulitan bicara selama dua hari.

Ini sudah hari kedua belas semenjak Aji dilarikan ke rumah sakit di Jerman. Adik Ghina itu baru sadar tiga hari yang lalu. Mama dan Papa sedang mengambil baju ganti di hotel, kedua saudaranya, bang Damar dan Andra sudah kembali ke Indonesia sehingga Ghina menemani adiknya seorang diri

di kamar rawat rumah sakit. Setidaknya kondisi Aji tidak lagi separah dulu membuat Ghina tidak lagi banjir air mata setiap hari.

Bahkan Aji sudah bisa menatapnya tajam lagi seperti biasa. Dan Ghina juga sudah bisa mengomelinya seperti biasa, tidak mau membiarkan adiknya itu melihat sisinya yang pernah menangis sesegukan memanggil nama adiknya supaya segera sadar.

"Nanya pacar sendiri masa nggak boleh?!" tuhkan, sudah bisa menyolot, terbukti adiknya sudah tidak apa-apa, meski alat-alat medis di tubuhnya menjadi sanksi ucapan Ghina barusan. "Mana HP gue biar gue telepon sendiri!"

"Ini bocah bandel banget ya?" Ghina meletakkan pisau yang dia gunakan untuk mengupas apel untuk Aji. Lihat, betapa baiknya Ghina semenjak Aji sakit, kenapa adiknya ini masih saja kayak setan?! "Kalian berdua tuh perlu istirahat yang maksimal! Kalo lo pun udah bisa telponan, cewek lo belom bisa, bodat! Ngerti nggak sih disuruh istirahat dulu tuh jangan bandel?! Heran, bucin bener, lagi sakit juga!"

Mendengar omelan kakaknya sampai mengeluarkan kata-kata mutiara pun sukses membuat Aji tutup mulut. "Yaudah, mana apelnya," sentak Aji.

"Minta baik-baik monyet!" Ghina ambil lagi pisau yang sempat dia letakkan. Tapi tetap saja menyuapkan apel kepada Aji dengan lembut. "Untung lo lagi sakit, jadi nggak bisa gue tepuk kepala lo pake remot!"

Aji tertawa kecil, tidak bisa tertawa leluasa karena akan terasa sesak di dada. Setelah suasana hening sesaat, dilihatnya raut wajah Ghina yang tampak tidak sempat memakai bedak atau lipstik, mengundang iba bagi Aji.

"Kak," panggil Aji pelan membuat Ghina menoleh dengan mata berbinar-binar senang dipanggil kakak. Tapi sedetik kemudian langsung meletakkan piring buahnya kasar mendengar ucapan menyebalkan Aji. "Mau lihat foto cewek gue dong, biar ada semangat hidup, ya?"

"Oh, emang bangke!"

Dan Aji terkekeh kecil melihat kepergian kakaknya ke kamar mandi apalagi mendengar bantingan kerasnya.

***

Tak jauh berbeda di rumah sakit Jepang, hanya saja suasana lebih tenang karena ruangan diisi oleh keluarga inti yang sedang menemani Biya menonton animasi anak kecil dan beruang dari Turki tersebut. Sang papi yang ikutan tertawa bersama anak perempuannya sementara mami menyuapkan jeruk ke mulut anaknya yang sedang mau-maunya makan.

Biya mengunyah jeruknya, begitu disuapi lagi Biya arahkan suapan itu ke mulut maminya sendiri. "Mami makan juga. Masa aku gemuk tapi mami kurus nanti. Muka mami udah pucat ih," balas Biya dengan suara pelan.

Aska mengalihkan tatapannya pada dua anak dan mama itu. "Mami udah makan sayang, selalu makan kok. Kan mau jaga kakak, kalau nggak makan nanti tepar dong. Kamu abisin jeruknya, biar masuk terus vitaminnya."

"Kalau kakak nggak mau, sini aaa ke Papi aja, Mi."

Raini mendengus pelan sambil memukul lengan suaminya yang masih saja sempatnya menggoda. "Ih si Papi, buka sendiri atuh, ini untuk anak gadisnya juga si Papi mah!"

"Jarang-jarang Papi disuapin," kata Aska.

"Ya masa punya anaknya mau juga??" balas Raini.

Biya terkekeh kecil melihat wajah cemberut Aska dan wajah kesal Raini. Dibukanya mulut untuk menerima suapan jeruk dari Raini yang tetap fokus berdebat dengan Aska. Sudah sangat lama tidak melihat perdebatan kecil orang tuanya semenjak tinggal di apart bersama Ghina dan- Biya mengerjap lemah ketika teringat satu nama itu.

Ajipati Rakarsa.

Tangannya pun langsung bergetar kala nama itu terlintas di kepala. Biya pun meremat jemarinya dan tersenyum kaku pada orang tuanya padahal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keringat sudah mulai berlomba membasahi wajahnya, berusaha menyembunyikan gejala yang kembali muncul tiap kali teringat nama itu.

Semenjak sadar dari koma, bangun-bangun Biya sudah dibawa ke negeri sakura ini. Kata Raini hampir lima hari Biya koma setelah hari itu sadar sekitar sepuluh menit. Di hari kedua semenjak kesadarannya, tubuh Biya bergetar hebat sambil memanggil nama Aji membuat Raini dan Aska semakin khawatir. Memori saat detik-detik kecelakaan terjadi dan wajah Aji yang sudah basah dengan darah terus berputar di kepala membuat Biya semakin histeris.

Dokter bilang, Biya mengalami Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD ringan. Setiap kali teringat kecelakaan dan wajah berdarah Aji menciptakan rasa bersalah yang hebat. Pernah sekali seorang suster tidak sengaja menjatuhkan sendok hingga suara nyaring satu ruangan, Biya langsung ketakutan. Katanya suara itu mirip dengan suara benturan yang terjadi malam itu. Biya jadi sering menangis diam-diam dengan tubuh gemetaran di malam hari membuat Raini dan Aska sangat khawatir.

Tapi dokter bilang, itu hal normal. Dan beruntungnya hanya PTSD ringan. Biya juga rutin diberikan treatment pasca trauma untuk melatih pikirannya agar tenang. Bahkan karena tahu Biya anak seni, sering kali suster mengajaknya berbicara tentang lukisan-lukisan yang dia bawa untuk merilekskan pikiran Biya agar tidak teringat kenangan kecelakaannya.

Ghina dan Raini sering bertukar kabar. Ghina mengirim foto Aji sedang direhabilitasi, saat terapi okupasi atau saat Aji sedang santai bersama Papa di ranjang rumah sakit. Setidaknya membuat Raini ikut tenang walaupun tidak memberi tahu Biya soal itu, karena topik Aji sangat sensitif untuk puterinya saat ini.

Ghina pun senang mengetahui Biya semangat menjalani treatment untuk sembuh. Bahkan ada satu foto yang dikirim Raini menunjukkan perempuan itu sedang asik melukis bersama suster. Ditatapnya wajah Biya yang sedang tersenyum saat melukis di layar HP, lalu menengadah melihat adiknya yang berteriak heboh menonton bola bersama papanya.

Dua orang tersayang Ghina yang sedang sama-sama berjuang untuk sembuh.

.

to be continued

.

dibilang gw ga setega itu bikin salah satunya metong. cuma ya anak kecil satu itu aja yg jadi korban 😇💔 ada yg nebak aji bakal ilang ingatan, w ga bakal pilih opsi itu si, berasa ngulang dari awal soalnya 😵

ges percaya deh setelah ini itu partpart yang FAV BANGET! karena Aji udah kaga berondong esema lagii aw! jadi bakal lebih HOT tentunya haha! prepare ya >3

pls, tetap ramekan cerita ini dengan komen jg dong!

˚tiga satu ★

ges kemarin aku kangen era ajibiya belom pacaran. pas dua-duanya masi kinyis-kinyis!

scene birthday ghina 10 bulan sebelum pindah apart! itu terakhir kali biya ketemu aji. mereka pindah janu, ghina birthday maret tahun lalunya. itu aji kelas 11, biya ghina semester 2

worth bgt 3.500 kata!!di KK! ga ngaruh alur buat gemegg aja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya menoleh ke belakang, bertatapan langsung dengan mata tajam milik seorang laki-laki yang masih duduk di bangku SMA. Kelas DUA! Sialannya cowok itu baru saja selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut basahnya dengan hanya memakai celana bahan selutut alias lagi *shirtless*, *shit*?! Beruntungnya Biya tidak bertingkah bodoh dengan mendadak kaku hanya karena tatapan berondong satu itu. Buru-buru dia berbalik dan mengumpati dua bersaudara Rakarsa ini bergantian dalam hati.

"Masuk lah," suruh Aji dengan nadanya yang seperti biasa, datar dan sangat menyentak.

Itu buat Biya makin sebal lagi. "Iya, tunggu kamu pergi."

"Gue pergi kalau lo udah masuk," balas Aji menjengkelkan.

Apasih maunya?!

Empat tahun kemudian ...

"Kamu udah dimana?" tanya Biya ketika Ghina menelepon saat Biya sedang memberi makan Ose, kudanya. "Kalau udah di depan langsung masuk aja, ada bibi di bawah."

Biya mengelus Ose yang sedang fokus makan *hay*—sejenis rumput kering untuk kuda peliharaan berumur enam bulanan. Ose masih menyusui bersama induknya yang juga dibawa pulang oleh papi. Setelah ini Biya akan membeli *fresh forage* atau rerumputan segar ditemani oleh Ghina.

"ASTAGA, ASTAGA! Ose?!? Baru ditinggal dua bulan sama Tante kok kamu udah *endut* aja??! Yaampun perutnya itu loh kayak mau meletus?!"

"*Snfff* !" itu dengusan Ose ketika perutnya digelitik oleh Ghina yang baru datang.

Biya terkekeh ketika Ose seperti marah karena diganggu, anak kuda itu sampai melompat dari berdirinya. Biya elus punggung Ose untuk menenangkannya.

"*It's just* Ghina, Ose." Kuda itu pun berangsur tenang dan lanjut makan. Biya mendengus kecil dan menurunkan topi Ghina hingga menutup matanya. "Udah dua-empat masih aja jahil kamu ya," Biya keluar dari kandang dengan Ghina.

Ghina tertawa geli, dia bersandar di dinding selagi menunggu Biya mencuci tangan. "Udah dua-empat dan mau *married* sama gebetan virtual empat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tahun lalu, itu baru bener!" Ghina tertawa jahat menekan kata *'married'*.

Biya menggelengkan kepalanya, ikut tersenyum ketika melihat binaran Ghina tiap kali topik mereka melenceng ke hubungan virtual yang dalam setahun mungkin hanya bisa bertemu lima atau enam kali karena beda pulau.

"Dua bulan lagi kan? Berarti abis ini kalian bakal tinggal di Bali dong?" tanya Biya dan Ghina mengangguk sedih.

Secepat cahaya pula ekspresi sedihnya bertukar bahagia sambil mengkhayalkan hal-hal manis dengan calon suami. "Setidaknya dia sengaja beli rumah yang deket pantai dan *neighbor friendly* gitu jadi aku nggak bosen-bosen amat kalau ditinggal kerja sama dia," balas Ghina antusias.

Biya pun tersenyum mengejek. "Halah, kamu kan kerjaannya *video call* tiap saat, mana tahan bosen!"

Ghina cengengesan malu karena disinggung tabiatnya selama pacaran. "Namanya juga kangen."

Biya melepas topinya dan membiarkan udara masuk begitu mobil Ghina melaju ke daerah persawahan penduduk, sudah sangat jauh dari sentuhan kota. Sekitar dua bulan sekali Biya akan membeli pakan untuk kudanya dan selalu ditemani dengan Ghina sebagai *refreshing* juga.

Udara pun menjadi lebih sejuk, sama sekali tidak ada asap-asap dari pabrik yang mencemari udara. Bahkan awan tampak sangat cerah berbeda dengan kondisi di kota yang sangat panas.

Ghina menoleh ke arah Biya yang duduk bersandar dengan mata terpejam. Ghina menimbang dalam hati sebelum mengutarakan topik yang tidak pernah dibahasnya sejak empat tahun lalu.

"Hm, Bi?" panggil Ghina yang awalnya terdengar menggumam saja. "Kamu tidur?"

"Enggak," Biya sedikit bergerak dari duduknya dan menoleh ke Ghina. "kenapa?"

Ghina terdiam sebentar sebelum menahan napas membuatnya terlihat gugup di mata Biya. "Kamu beneran nggak mau pindah lagi ke *apart*?" Ghina jeda sebentar sambil melihat ekspresi Biya yang masih tenang. "Barang-barang kamu masih di sana semua, nggak ada yang dipindahin sama sekali. Dan *dia*," Ghina membasahi bibirnya sebelum lanjut, "—juga enggak tinggal di sana lagi, kok."

Percayalah! Sebagai anak hukum *pantang* baginya bersuara terpatah-patah seperti tadi! Ghina bahkan sampai mengumpat dalam hati menyadari betapa gemetarnya suaranya barusan, memalukan!

Biya ikutan menghela napas. Hampir setiap mereka bertemu Ghina pasti akan selalu membahas topik kepindahannya ke *apart*, tapi tidak pernah sama sekali menyinggung topik dia—si Ajipati Rakarsa—selama hampir empat tahun berlalu.

"Kamu, kapan mau buka blokiran dia?" Ghina membasahi bibirnya karena semakin nekat.

"Lupa," balas Biya menoleh ke samping.

Ghina menaikkan alisnya lalu terkekeh tidak percaya. "Nggak mungkin kamu lupa, Bi. *Hes still your boyfriend?!* Kalian nggak pernah putus semenjak jadian, kan?"

Biya meremat jemari-jemarinya sedikit kalut dan Ghina melihat tindakannya itu, sontak wajahnya langsung berubah khawatir. Disentuhnya lengan Biya lembut dengan tangan kiri sementara yang kanan tetap menyetir, bolak-balik melihat ke arah Biya dan jalanan dengan wajah panik.

"*Hey, you okay*?" kata Ghina cemas. "*You said you're doing better if we talk about him right now*? Kamu masih sering kalut begini setiap mikirin dia?"

Biya menggeleng, wajahnya sudah penuh keringat. "Seharusnya enggak," napasnya pun tersengal. "Beberapa hari ini aku sering liatin foto-foto kita

dulu, aku— aku seneng, seneng banget. Tapi, gatau, kok barusan berlebihan lagi," ujarnya putus-putus.

"*No*, nggak berlebihan, sayang. Oke, lupain aja yang barusan ya?"

"—*is he good*?" potong Biya menatap Ghina dengan kerjapan lemah. "lihat fotonya dong, Ghi, kangen," ujar Biya dengan nada seperti mau menangis.

Ghina pun segera menghentikan mobilnya di tepi jalanan, memeluk Biya yang sedang menangis melihat foto Aji yang Ghina ambil saat cowok itu sedang berjuang dengan terapi hingga tumbuh menjadi seorang pria gagah, yang tidak pernah lagi Biya jumpai selama empat tahun ini, pacarnya. Biya butuh waktu empat tahun untuk bisa membahas Aji, menanyai kabarnya dan sekadar mengelus wajahnya di foto sementara Aji selalu meneror Ghina untuk memberikan informasi tentang Biya selama empat tahun ini karena Biya memblokir nomor telepon dan akun sosial medianya, untuk bisa sembuh dari *post-traumatic stress disorder* yang menimpanya.

Ajipati Rakarsa, empat tahun lalu dan sekarang masihlah pacar Raesa Tabiya, si berondong SMA-nya. Di foto itu, Aji tampil *manly* dengan kemeja putih yang dimasukkan ke celana, tampak *candid* sedang memasang jam hendak pergi bekerja dan tidak sadar difoto oleh Ghina.

Ghina tersenyum kecil sembari mengelus rambut Biya. "Aji gagal jadi tentara Bi, dia nggak bisa jadi tentara."

Biya pun menoleh dan genggamannya pada ipad melemah mendengar kabar buruk itu.

***

Hari ini mereka akan pergi berkuda lagi. Tapi, kali ini Biya yang menjemput Ghina karena mobilnya sedang dipakai Aji ke luar kota. Hah, mendengar nama itu membuat Biya mengeratkan genggamannya di stir mobil. Mau bagaimana pun Biya tetap harus menghadapinya. Jika dihindari terus kapan dia akan selesai dengan trauma dan itu hanya akan mendorong hubungannya dan Aji semakin jauh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kasihan cowoknya itu, statusnya pacaran tapi kayak ditinggal pergi tanpa kabar selama bertahun-tahun.

"Yaampun Tabiya, akhirnya main lagi ke sini setelah bertahun-tahun. Sehat kan, sayang?" itu Shira, mama Ghina yang sedang duduk bersama Theo, suaminya, di ruang televisi begitu Biya sampai.

Biya awalnya sangat kikuk sekali, apalagi ini adalah orang tua sahabatnya sekaligus anak mereka pernah kecelakaan ketika bersamanya. Tapi begitu pelukan hangat Shira menyapa, Biya rasanya mau menangis di pelukannya.

"Sehat, Tante. Maaf Biya baru bisa ke sini lagi. Om dan Tante baik kan?" balas Biya setelah duduk di sofa menunggu Ghina yang masih bersiap.

Shira tersenyum melihat perubahan Biya yang jauh lebih berisi, tampak berbeda dari terakhir kali Shira lihat dengan berbagai alat-alat medis di tubuhnya, hampir membuat Shira mengulas senyuman sendu yang takutnya menyakiti perempuan manis itu. Beruntungnya Theo mengambil alih pembicaraan membuat keadaan jauh lebih santai.

"Bagaimana keseharian sekarang, Tabiya?" tanya Theo.

"Kadang Biya ke *mall* buat *hire* lapak kosmetik, Om." Biya memainkan jemarinya di atas gaunnya. "Selebihnya *gardening* dan *horsing* kalau Ghina punya waktu begini, sekitar dua atau tiga kali sebulan, udah jalan setahun sibuk gitu-gitu aja," kekeh Biya yang disambut baik keduanya.

Shira yang lebih dulu membalas. "Bagus itu. Lain kali kalau mau *horsing* tapi Ghina nggak bisa, *call* Tante aja ya! Tante juara satu di arena tau, papa aja kalah!" ledek Shira.

Theo pun menurunkan bibirnya membentuk senyuman meledek pula, bergumam sesuatu kepada Biya tanpa suara, *iyain saja biar cepat*— begitulah.

Biya jadi tak kuasa menahan tawa yang menyembur. "Aman Tante, tapi kayaknya bakal juara dua deh kalau lawan sama Tabiya," kelakar Biya diikuti tawa keduanya.

"Hahahaha!" tawa Theo.

"Suka banget nih kalau ditantang gini!" balas Shira.

Tak lama berselang, Theo terpaksa pamit karena ada panggilan masuk, Shira pula mengekor suaminya ke kamar tepat setelah bunyi derap langkah terdengar dari belakang. Biya menoleh ke belakang untuk menyambut kehadiran Ghina yang lama sekali bersiap.

"Hehe jangan ngambek dong *babe, it's a normal girls do!* Telat dong, apalagi?" kekeh Ghina yang semakin membuat Biya menambah dengusan samar.

Pada saat yang bersamaan, pintu terbuka dan mereka berdua menoleh. Keduanya sama-sama terkejut yang membuka pintu adalah Ajipati Rakarsa. Biya terpaku dengan tubuh menegang.

Ghina menoleh untuk memandang Biya yang sedang terpaku dengan raut wajah cemas. Aji masih berbalutkan kemeja kerja berwarna abu gelap tanpa dasi, tampilannya tampak gagah dengan kemeja yang dimasukkan ke dalam celana namun agak longgar, ikat pinggang bahan, lengan kemeja yang digulung menambah kesan jantan.

Ghina menggigit pipi dalamnya dengan harap cemas. *"Salah banget timing lo pulang sekarang, Ajingan!"* pekiknya dalam hati.

Biya berdiri dengan diam merasa tidak lagi berpijak pada porosnya. Mata mereka bertemu cukup lama dan Biya orang pertama yang mengalihkan pandangan setelah mengerjap lemah. Diambilnya ujung kemeja Ghina seraya merematnya kuat membuat kepala Ghina menunduk pun tatapan Aji yang jatuh ke bawah.

"Mau kemana?" suara berat itu menahan napas Biya, terdengar jauh lebih rendah dari beberapa tahun lalu.

Ghina pun hanya menggumam samar karena Biya tampak tak mau menjawab, padahal tatapan Aji jelas-jelas menuntut pada perempuan itu.

"Hm, keluar bentar nih, udah lama nggak main." Ghina meninju pelan lengan adiknya bertingkah seperti biasa. "Lo kok tiba-tiba udah balik aja sih? Katanya masih dua harian lagi?!" sungut Ghina.

Entah Biya harus bilang terimakasih atau tidak, di satu sisi dia tidak mau berlama-lama di posisi canggung begini sedangkan di sisi lain masih ingin curi-curi pandang pada wajah yang begitu dirindukannya.

"Biya," panggil Aji menghiraukan Ghina.

Biya mengangkat wajah dengan kerjapan lemah.

Pendar tajam Aji serasa menusuknya, wajahnya pun tampak garang, semakin menyakiti Biya karena mengingatkannya pada awal-awal pertemuan mereka.

"Bisa bicara sebentar?" nadanya terdengar menuntut.

Biya semakin meremat jemarinya sendiri setelah melepasnya dari ujung kaos Ghina.

"Ngomong aja," sentak Biya dengan nada jauh lebih pelan.

Aji coba untuk meminta pertolongan Ghina supaya memberi mereka waktu untuk berdua, tapi kakaknya itu hanya berlaku menjengkelkan dan *keukeuh* berdiri.

Sosok jangkung itu berdiri di ambang pintu dengan lengan bersandar di kusen. Tatapannya lurus pada Biya seolah ada sesuatu yang menahannya untuk merengkuh tubuh mungil itu, keinginannya membawanya untuk dipeluk dan dicium mesra. Tapi Aji hargai ketidaknyamanannya, bahkan mata jernih itu tak sanggup menatapnya lebih dari tiga detik.

Aji mendengus pelan. "Bisa buka blokiran gue nggak?"

Lugas, garang dan sangat menyentak. Persis saat diawal-awal mereka bertemu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya mengerjap lemah dengan jantung bertalu, merasa terusik ditatap begitu tajam, seperti *asing*.

.

to be continued

.

aduh, tauga aku sedikit kesulitan nulis part ini saking kebiasaan nulis part gemess!!!!

ayo ramein dan rayakan masa comeback ini ges! siapa tau gw jadi rajin update dua hari kann

“g-gue” banget nih bg? 😳 tapi monmaap ae era ngomong gue-elo tuh gatahan bgt bikin panglengg :"[

° tiga dua ⋆

semakin rame kalian semakin cepat aing update hehe

btw siape tau ada yg ga nyaman sama mature words, sorry nih ye cerita ini dari awal emg udah mature cuma ditahan-tahan krn si berondong masi esema >u<

part 30 keatas adalah cerita ini yg sebenarnya! 😫🔥

WHOS EXCITED??!

Ghina memandang sendu kepergian kuda putih yang ditunggangi Biya, sudah melaju cepat memasuki arena hutan. Ghina menghela napas pelan sebelum melecut kudanya untuk menyusul.

Rambut Biya yang disanggul jadi satu dan tenggelam dari balik topi tidak bisa membuktikan seberapa kencang kuda membawanya pergi. Biya memegang erat tali pacuan di saat mata legam, garis wajah garang yang dulu selalu menatapnya jahil digantikan dengan wajah sangar, sangat

mengusik relungnya membuat Biya tak sempat menjawab atau sekadar menatap lagi mata itu setelah permintaan Aji.

Biya menarik lembut tali untuk berbelok, kembali ke arena latihan terbuka. Bertemu dengan Ghina yang juga langsung mengarahkan kudanya untuk berbelok. Keluar dari pelataran hutan, Biya menepuk lembut leher kudanya, memberi isyarat bahwa perjalanan telah selesai.

"*Nice ride*, Pako."

Biya memindahkan kaki kirinya keluar dari sanggurdi, memastikan tubuh tetap seimbang di atas pelana. Biya ayunkan kaki kanan ke belakang melewati pantat kuda, begitu kedua kaki berasa di sisi kiri, Biya menurunkan tubuhnya secara perlahan.

Biya membawa Pako kembali ke kandang begitu pula Ghina. Keduanya kini sedang menunggu *fresh forage* pesanan Biya untuk dimasukkan ke garasi mobil di sebuah saung dekat pohon trembesi.

Biya tampak sedang memikirkan sesuatu di kepalanya yang berisik. Sesekali melihat ke arah Ghina yang sedang senyum-senyum menge-*chat* tunangannya.

"Ghi," panggil Biya tiba-tiba. Ghina menoleh dengan wajah segar, aslinya terangkat untuk bertanya.

Biya mengulum bibirnya sebelum mengatakan dengan ragu. "Dia beneran udah nggak tinggal di *apart* kamu, kan?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Ghina pun semakin sumringah. "Eh, maksud kamu-"

Biya mengangguk mengiyakan, tersenyum tipis. "Aku mau balik tinggal di *apart* kamu, boleh?"

***

Biya sudah mempertimbangkan dengan baik. Rasanya dia tidak bisa hanya berdiam diri di rumah yang besar. Lebih baik berada di *apart* Ghina

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekalian membiasakan diri dengan bayang-bayangnya dan Aji dulu. Papi dan mami mengizinkan, pun Biya bilang akan sering pulang karena harus mengurusi Ose dan induknya meski sudah dititipi kepada bibi.

"Loh sejak kapan ada akuarium ih? Rame lagi isinya," pekik Biya mengetuk sisi kaca membuat beberapa ikan yang di dekat ketukan langsung menjauh. "Eh, kaget ya? haha."

Ghina mendorong pintu kamar Biya agar terbuka lebar lalu membawa masuk kardus berisi barang bawaan Biya. "Biar aku nggak mati bosen bertahun-tahun sendirian di *apart*, aku malah sempat balik rumah setahun tau," ujar Ghina mencebikkan wajahnya.

Biya pun langsung menoleh dan memeluk sekilas temannya itu. "Sekarang udah bisa *mask date* lagi kan?"

Biya berjalan ke arah dapur dan melihat isinya, apalagi kulkas sangat kosong melompong. Ekspresinya melongo tak percaya ketika menoleh kepada Ghina yang menyusul.

Ghina balas menyengir ria. Digaruknya tengkuk yang tak gatal. "Anu-semenjak kamu nggak ada, aku tuh muager banget masak, ya gitu deh, hehe, *delivery* terus, sedih kan?" ujar Ghina berusaha menarik simpati, biar tidak diomeli, beruntungnya tak ada yang *cepu* pada Biya bahwa selama ini Ghina sering sekali makan makanan instan.

Biya menepuk pelan tangannya dan melihat sekitar. Persediaan sayur, lauk, buah dan cemilan benar-benar kosong. Ditatapnya Ghina dengan cengiran lebar, sangat bersemangat memulai kembali kehidupan gadisnya.

"*So*, hari ini jadwal kita adalah?" gantung Biya yang langsung dibalas Ghina dengan seruan.

"BELANJA BULANAN YEYY!" pekik Ghina sebelum menutup mulutnya sendiri. "-eh, apa tahunan?" bingungnya sebelum keduanya sama-sama menyemburkan tawa.

***

Ghina mendorong troli belanjaan mereka sementara Biya berjalan mencari barang-barang yang mau dibeli. Melewati rak mie instan mata Ghina langsung berbinar senang, tapi wajahnya berubah sendu ketika Biya berlalu melewatinya begitu saja. Kepala Ghina tertoleh ke belakang karena rak mie instan itu hampir ketinggalan.

"Loh, Bi? Nggak mau nyetok mie instan? Butuh tau kalau malem-malem laper tapi mager masak," rayu Ghina.

Biya yang sedang melihat list di HP pun menoleh ke belakang, langsung menjumpai wajah berbinar Ghina yang penuh harap, Biya terkekeh geli, padahal tinggal masukin saja kan kenapa harus bertanya dengan memohon begitu sih? Seperti anak pada ibunya saja.

"Ambil lah," kekeh Biya. Sejenak dia terdiam, kenapa nada suaranya persis suara menyentak Aji sih?

"Eh, maksudnya ambil aja, aku mau ke tempat ikan dulu," ujar Biya kalut sambil menggaruk tengkuknya, mendadak salah tingkah, sampai Ghina pun bingung sendiri.

Ghina menyusul Biya di tempat ikan segar. Wajahnya langsung berbinar melihat Biya memasukkan cumi.

"Yey, mau dibuatin apa cuminya??" pekik Ghina.

"Hm, tumis atau cabe. Enakan mana?"

Ghina berdiri lama di dekat rak ikan-ikan laut. Tangannya tampak menimbang dua bungkus udang, sebelum menunjukkannya pada Biya dengan wajah cerah.

"Tumis aja deh. Tumis udang juga enak tuh, aku masukin ya?" kata Ghina.

Biya mengerjap lemah menatap bungkusan udang yang sudah ada di keranjang belanjaan.

"Masak apa jadinya?"

"Suka tumis udang kan? Kebetulan masih ada udang di kulkas."

"Kok tau? Kesukaan lo apa emang?"

"Kenapa mau tau?"

"Mau tau aja, nggak boleh?"

Lamunan Biya pun buyar, senyumnya sempat tertarik di sisi wajah kala ingatan bersama Aji terngiang di kepala. Ah, tidak salah keputusannya kembali bersama Ghina. Ingatan tentang Aji semakin menariknya, setidaknya ini bagus sebagai persiapan sebelum memeluk erat pacarnya itu.

"Hm, nggak, nggak. Jangan lobster deh ya? Aku nggak pandai makannya. Kamu nggak terlalu suka lobster kan?"

Lobster? Ah, Biya punya kenangan manis bersama Aji untuk yang satu itu. Secepat itu pula rona merah menghiasi wajah hingga panas menjalar, Biya memegang kedua sisi pipinya dengan hembusan napas, berusaha mengenyahkan pikiran sebelum merahnya menjalar hingga ke telinga dan leher, takut Ghina sadar.

"Iya, iya. Nggak usah lobster, bahaya."

"Hah? Bahaya apaan?"

"Jantung aku," balas Biya asal.

Buru-buru Biya tarik lengan Ghina menjauhi rak lobster, Ghina bahkan tidak sempat meletakkan lobster itu kembali dengan baik.

Mereka pun mengantri di meja kasir. Ghina mendengus geli melihat kasir laki-laki yang salah tingkah ketika Biya berdiri di depannya sedang membantu mengeluarkan barang belanjaan ke meja kasir. Ghina lihat jemari Biya yang sama sekali tidak ada perintilan, mendengus kecil, pantas saja banyak dilirik. Lalu Ghina lihat jemarinya yang tersemat cincin tunangan.

Ghina merogoh HP, memfoto asal Biya dan cowok kasir yang kebetulan sedang melirik ke arah perempuan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ghina terkekeh geli melihat adiknya yang langsung online padahal Ghina baru mengetik 'P' saja. Biasanya harus menunggu berjam-jam, tapi karena Ghina bilang sedang keluar bersama Biya, Aji langsung *fast respon*.

Ghina : perlu lo kasi cincin kayaknya, makin banyak aja yang lirik cewe lo

Untuk kepindahan Biya ke *apart*, Ghina tidak memberi tahu Aji. Lagian, Biya sudah bilang kalau dia mau terbiasa dengan suasananya dulu sebelum mantap bertemu dengan Aji jadi Ghina pun tidak mendesak.

Aji : mau muka cewe gw, bukan muka si adam

Ghina : oh emg si bangke

Ghina pun langsung mengirim foto muka bodohnya, bergaya dengan menarik lubang hidung untuk Aji.

send a picture.

Aji : pait

Ghina : dih bodattt

Ghina menyimpan HP-nya dengan kesal, memilih untuk memblokir nomor Aji dan berjanji tidak akan mengirimi informasi tentang Biya lagi meski diiming-imingi *skincare* jutaan rupiah sekalipun!

***

Biya dan Ghina baru kembali dari berbelanja. Mereka letakkan barang belanjaan di atas meja makan. Ghina memotong sayur-sayuran sementara Biya menyiapkan bumbu untuk ditumis. Begitu ingin membersihkan udangnya, Biya tidak menemukan kantong belanjaan itu.

"Eh, kantong yang isinya ikan-ikan mana, Ghi?"

Ghina ikut-ikutan mencari di antara tumpukan kantong belanja di atas meja makan. Setelahnya Ghina menepuk jidatnya pelan baru ingat kalau masih tertinggal di bagasi bersama dengan satu kardus air mineral.

"Oh iya tadi niatnya mau balik ngambil lagi, minta tolong sama satpam sekalian bawain kardus airnya, malah lupa."

Biya mencuci tangannya. "Oh, biar aku aja yang ambil."

"Oke," balas Ghina.

Biya ambil kardigan di kamar untuk menutupi gaunnya yang *sleeveless*. Tidak lupa mengambil kunci mobil di atas nakas dekat televisi. Berdiri sekitar satu menit untuk menunggu lift, Biya menunduk ke arah kakinya yang memakai sandal bulu berwarna cokelat muda, entah kenapa tersenyum kecil dibuatnya.

Ting!

Kepala Biya menengadah bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Senyum di wajahnya masih bertahan hingga tatap itu bertemu dengan wajah datar seseorang.

Ajipati Rakarsa, tentu saja, siapa lagi? Berdiri gagah memegang jas kerja, tubuh kekarnya dibaluti kaos polos berwarna hitam masih menggunakan celana kantor lengkap dengan ikat pinggang menambah rangsangan panas menjalar hingga ke pipi Biya.

"Mau kemana?" suara berat itu mengalun rendah.

Biya mengerjapkan matanya beberapa kali, dia bahkan masih berdiri di depan lift dan Aji di dalamnya, mungkin kalau ada orang menunggu di bawah begitu melihat mereka berdua akan mengumpat terang-terangan saking menyita waktu untuk dua orang yang bernostalgia.

Refleks Biya merapikan anak rambut diartikan begitu cantik dan dinikmati pendar Aji. "Ngambil barang, ketinggalan."

Biya masuk ke lift lalu mendelik kecil karena Aji tetap berdiri di dalam, bahkan dengan enteng menekan tombol lift ke lantai dasar. "Kenapa nggak keluar?"

"Temenin lo," balas Aji.

Biya mendengus kecil dan memalingkan wajah. *Lo?*

Dirasanya napas menderu panas. Biya pikir kemarin itu Aji hanya lupa, karena sudah bertahun-tahun mungkin, tapi begitu mendengarnya lagi kali ini, cowok itu secara sengaja memang sudah mengubah gaya bicaranya lagi.

Aji betah menatap wajah manis itu. Bahkan sudah bersandar nyaman di dinding lift. Biya yang tidak nyaman, terpantau salah tingkah, Aji sadar itu tapi menikmati sikap pura-puranya. Aji terkekeh kecil, ah, sudah lama tidak tertawa semudah ini karena seorang perempuan. Perempuan yang sama, sedari dulu, masih Raesa Tabiya yang dengan mudahnya meloloskan tawa dan senyumnya.

"*Manis banget sih*," sialnya itu hanya terucap di hati.

.

to be continued

.

tipis tipis dulu maseee! greget ga? greget mereka balik lagi kayak dulu gasieee. sabar ya ges, canggung brok secara udah EMPAT tahun kaga ketemu yekan

nikmati aja dulu ges, gw juga lagi numpukin draft. so tolong buat ramein vote komen ya !!

up besok deng. stay tuned jam 9 am

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚tiga tiga ★

btw default media udah HOT just prepare ya

once again! janlup follow tiktok aku dan liat konten ceritaku di sana !!✨ @apprylisca ya ol! lapak berondongholic ♀

***

Biya melipat bibirnya sambil memainkan jari. Kakinya mengetuk pelan ke lantai, memejamkan mata sembari mengumpat di dalam hati karena menyesal menawarkan diri untuk mengambil ikan di bagasi. Kalau saja tadi Biya membiarkan Ghina yang mengambilnya, pasti Biya tidak akan terjebak di situasi canggung ini, *berdua*, dengan Ajipati Rakarsa yang sudah *empat tahun* tidak bicara pula!

Biya melirik Aji yang berdiri di pojok dengan ragu, sedetik kemudian mengumpat pelan karena ternyata Aji sedang menatapnya dari tadi. Wajah panik Biya sukses membuat Aji tertawa.

"*Shit*," Biya memalingkan wajahnya ke samping.

Aji tertawa, dengan suara beratnya itu. "Gausah lirik-lirik gitu lah, kayak nggak pernah ciuman aja."

"Diam," ketus Biya, memejamkan mata, malu sekali.

Aji mengulum bibirnya, matanya turun ke bawah melihat sandal bulu-bulu itu. Hampir tawanya lepas jika tidak Aji alihkan dengan deheman sekilas. Tatapnya beralih ke wajah Biya yang candu untuk dilihat, tapi mata perempuan itu sama sekali tidak tergoda untuk menatapnya juga.

"Pindah ke *apart* lagi sekarang?" tanya Aji.

Biya balas dengan gumaman sekilas. "Heem. Tau dari Ghina?" tanyanya tak minat.

"Nggak tuh." Aji tersenyum miring dan memiringkan kepala untuk melihat wajah Biya yang sengaja menunduk. "Gue perlu pindah juga nggak?"

Biya langsung mengangkat kepala, wajah paniknya langsung berubah garang, tangannya melambai cepat untuk menolak. "Nggak! Nggak usah!"

Aji pun tertawa melihat wajah panik Biya. Mendengar tawanya itu, Biya mengumpat berkali-kali di dalam hati karena merasa liftnya seperti menyangkut.

"Serius?" Aji menatapnya meledek. "Padahal seru tuh kalo Ghina nggak di *apart*, jadi bisa—"

"Bisa apa?!" potong Biya galak.

Aji tersenyum miring, tertantang melihat wajah garang itu. Tangannya melipat di depan dada, semakin memandang wajah merah itu penuh minat. Akhirnya mata cantik itu balas memandangnya juga, meski dengan wajah galak.

"Bisa lanjut belajar masak lah, katanya mau ngajarin? Mikir apa tadi, hah?" tanya Aji dengan wajah geli.

Biya memalingkan wajahnya, memejamkan mata sekali lagi karena berhasil diledeki. "Itu dulu, sekarang udah punya duit kan? Les sendiri lah."

Lah? ulang Biya dalam hati. Ah, sial, dia jadi ketularan bahasa Aji yang suka menyentak itu!

"Nggak mau," ujar Aji lugas. Kakinya melangkah semakin mendekat membuat Biya melotot kecil kepada Aji, seolah memperingati cowok itu untuk tidak semakin dekat. Tapi Aji hiraukan, bahkan menikmati raut paniknya. "—maunya sama lo."

Ting!

Tak henti-hentinya Biya ucapkan syukur. Buru-buru dia melangkah keluar meninggalkan Aji yang memandang kepergiannya dengan senyum geli.

Biya membuka pintu bagasi mobil dengan sedikit susah, mengumpat lagi karena mendadak kehilangan tenaga. Saking menghindari Aji, Biya lupa untuk meminta tolong pada satpam. Tau-tau Aji sudah menyusul di belakang, mengambil alih untuk membuka bagasi dengan entengnya, lalu tersenyum miring kepada Biya yang mendengus.

"Kalo nggak bisa tuh minta tolong, gengsi banget." kata Aji diakhiri dengan mengacak-acak rambutnya membuat jantung Biya berdegup berantakan!

Biya memandangnya dengan bertopang pinggang. Matanya memicing kesal. "Bisa diem nggak kamu? Ngomel mulu dari tadi."

"Mau kemana?" tanya Aji melihat Biya yang berbalik mau ke arah resepsionis.

Meski kesal, anehnya Biya masih mau repot-repot berbalik untuk menjawab. "Panggil satpam lah."

Aji berdecak pelan mendengarnya. Hanya butuh dua langkah untuk menggapai tangan Biya dan membawanya berdiri di sampingnya. Aji dapati wajah terkejut Biya yang sudah memerah sepenuhnya, mungkin karena panas.

"Ada gue kali." Aji meletakkan kantong berisi ikan laut di atas kardus minuman, lalu mengangkatnya dengan mudah. "Punya cowok dimanfaatin, malu sama satpam."

Sialan. AJIPATI RAKARSA SIALANN!

***

Ghina menoleh begitu pintu terbuka, wajahnya yang habis menangis pun menyambut cerah kedatangan Biya karena menyerah dengan bawang-bawang menyebalkan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bi, kenapa lama banget sih?" rengek Ghina pada Biya. "Aku udah nggak kuat sama perbawangan ini, merusak citra aku sebagai alumni hukum yang *anti-crying* tau gak?!"

Begitu melihat Biya kembali tanpa barang apapun di tangannya, Ghina mengernyit. "Loh? Nggak jadi ambil ikan? Satpamnya mana?"

Biya menunjuk ke arah belakang dengan dagunya, wajahnya pun tampak kusut. "Tuh,"

Aji terkekeh pelan, menyentil dahi Biya dengan telunjuk. "Gue cowok lo, bukan satpam."

"Loh?! Kok ada elo?!" pekik Ghina langsung berdiri di samping Biya, lantas mengernyit karena raut sahabatnya itu biasa saja. "Kok kamu bisa bareng dia?" sikut Ghina.

Biya mendesah pelan, dia pun bergerak ke wastafel ingin melanjutkan kegiatan memasaknya. Ghina tatap Aji dengan pelototan untuk menuntut jawaban, tapi adiknya itu malah bersikap menyebalkan dengan menyusul Biya.

Aji membuka kran air untuk mencuci tangan. Wajahnya langsung berubah geli melihat apa yang dimasak Biya.

"Tau banget pacarnya mau datang," kata Aji sumringah melihat Biya sedang membersihkan udang.

Ghina menyahut dari belakang membuat senyum Aji langsung luntur. "Yeu gobhlok! Balik sana lo ke rumah, kita mau *girls time* juga, nyebelin banget tiba-tiba datang?!"

"Gue nggak tinggal di rumah lagi," sahut Aji enteng.

Biya dan Ghina pun melotot, serempak menatap ke arah Aji dengan wajah kaget. Ghina menoleh ke arah Biya yang malah semakin melotot karena seharusnya Ghina lebih tau tentang ini. Ghina menatap Aji lagi dengan dahinya yang sudah berkerut.

"Hah?! Terus dimanaa?!" tanya Ghina penasaran. "Kamar lo yang dulu udah gue gadaikan jadi gudang!"

Biya pun tak sempat untuk menyembunyikan wajah ingin tahunya. Aji menoleh pada Biya di sampingnya.

"Di unit seberang," balas Aji membuat Biya pun menahan napas. "Biar deket sama pacar."

***

Selesai makan, Ghina buru-buru berlari ke kamar karena ingin buang air besar. Tinggal Aji dan Biya berdua, saling diam-diaman. Lebih tepatnya hanya Biya saja yang diam, karena kepala Aji sudah berisik memuji betapa cantik pacarnya yang selama ini hanya dilihatnya dari kiriman foto oleh Ghina, itu pun dengan syarat *skincare* jutaan.

Ketika Biya mau berdiri untuk mencuci piring, Aji dengan sigap mengambil alih. Biya memandangnya dengan heran.

"Kenapa?" tanya Aji. "Biasanya gini juga kan, lo yang masak, gue yang cuci piring. Lupa ya, istri?"

Biya langsung gelagapan, mulutnya menganga dengan pelototan tak percaya. "Is-istri apaan?! Asbun banget??"

"Bukan asbun, tapi doa. Nggak mau emang jadi istri gue?"

Aji berbalik dengan wajah menggoda Biya yang malu-malu. Tangannya menekan botol sabun cuci piring untuk dituangkan ke tempat spon sementara matanya sibuk menikmati wajah salah tingkah Biya yang menggemaskan.

"Hah? —kok jadi," Biya memejamkan mata, mengumpat lagi-*kesekian kalinya hari ini*-karena bicara tergagap-gagap. "Tau ah, mau masuk kamar!"

"Eh, jangan lah," larang Aji. Buru-buru mematikan kran air dan bergerak ke depan Biya untuk menghadang. "Main pergi aja, nggak sopan sama suami."

Mata Biya melotot lagi. "Bisa nggak, kamu diem?" Biya buru-buru meletakkan telunjuk di bibir Aji yang mau bicara. Kepala Biya menggeleng. "Diem, diem."

Aji menarik senyum miring dan menjatuhkan kecupan di telunjuk itu buat Biya langsung menjauhkan jarinya dengan terpaku, tidak memprediksi yang satu itu.

"AJI?!" pekik Biya. Wajahnya langsung memerah.

Aji terkekeh geli, merasa terhibur. "*Selo* lah, Kak. Kayak nggak pernah ciuman aja," ledek Aji melangkah enteng ke wastafel dengan senyum puas di wajahnya.

.

to be continued

.

aduh ku jatuh cinta bgt sama bg aji era serampangan giniii. makin tambah ganteng!! pen mereka ga baikan dlu biar bg aji ganteng terus hihi 😸

GES + ㄴ Sai & Shilda ㄱ ⊹ OUT!! GO ADD THEM 😸💗

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sai & Shilda

Baca +

sai & shilda | soulmate Yang orang lain tahu tentang Sai dan Shilda; mereka satu angkatan, satu sekolah dan satu rumah. Namun, yang orang lain tidak tahu adalah permainan hati di tengah status mereka sebagai 'keluarga'. **Lebih Banyak**

teen sibling iparzone +16 lagi

••• **BERSAMBUNG** Diperbarui 44 menit yang lalu

° tiga empat ⋆

happy reading bes!! ayo follow akun gueh 😹

Biya keluar dari kamar Ghina sambil merapikan rambutnya, menyisir pelan dengan jari-jemari. Ghina menyusul di belakang sambil menutup pintu kamar. Keduanya berniat sarapan di luar karena mau makan mie pangsit.

"Astaga!" pekik Biya terlonjak kaget mendapati sosok bertopi hitam sedang bermain HP.

Aji mengangkat kepala lalu tersenyum manis pada ceweknya. "*Good morning*. Mau beli sarapan?"

Bisa dibayangkan suara berat berusaha menyapa dengan nada riang kan? Suara yang lancang mengacaukan ritme jantung, suara-suara orang mengajak berumah tangga. Oh, *disclaimer* dulu berondong satu ini udah ada yang punya.

"Kok, dia?" tanya Biya menggantung di udara. Ditolehkan kepalanya ke samping, menatap Ghina penuh tanya. *"He knows your pass?"* bisik Biya sambil menyikut Ghina lengkap dengan pelototan kecil.

"He used to live here, of course?!" pekik Ghina.

Biya memejamkan matanya lelah. Siapapun tolong ingatkan Biya untuk mengganti kuncinya nanti agar berandal satu ini tidak bisa masuk sesuka hati.

"Nggak usah diganti, gue bakalan sering mampir buat minta makan," ujar Aji seolah membaca pikiran Biya.

Ghina mendelik kecil, memukul pelan belakang kepala adiknya begitu mereka sebelahan. "Dih, malu anjir udah gede masih minta makan sama cewek."

"Cewek, cewek gue," balas Aji tak peduli. Ditatapnya Ghina dengan kesal karena sejak kemarin malam selalu saja menyahut ucapannya dengan ketus. "Lo di *apart* aja Ghi, biar gue sama Biya yang beli."

"Dih, pinter. Orang mau makan di sana, bodat!"

Jika bukan karena ada Biya di samping Ghina, sudah Aji pastikan untuk menyumpal mulut Ghina dengan apapun supaya diam. Kalau bisa sudah Aji tendang cewek itu dari *apart* ini supaya hanya ada Biya dan dirinya saja.

"Nggak usah kayak gitu muka lo. Gini-gini gue yang paling berjasa atas hubungan percintaan lo ya, biawak!"

Ghina menatap Aji dengan delikan tajam. Dirangkulnya bahu Biya untuk keluar dari apart meninggalkan Aji yang meninju udara tepat di belakang punggung Ghina.

***

Biya mengembuskan anak rambutnya kesal. Ditatapnya lamat wajah kasir perempuan yang sedang mencatat pesanan mereka, tapi matanya fokus memandang cowoknya dengan pendar memuja. Beruntung karena Biya dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ghina sudah duduk di meja dan bukannya berdiri di depan perempuan itu juga, karena kalau tidak ingin sekali Biya mendaratkan jemarinya di lengan Aji, memeluk erat supaya sadar cowok itu tidak lajang.

"Terbakar bestih?" ejek Ghina puas mendapati wajah Biya yang bete. "Makanya jangan ngambek lama-lama bes, tar menyesal loh."

Biya balas mendelik kesal. "Kok kamu gitu?"

Ghina mengedikkan bahunya dengan kekehan geli. "*Just say*? Cakep juga tuh cewek," pancing Ghina.

Terbukti Biya langsung memutar bola matanya. Mata Biya kembali menatap cewek itu dengan mata memicing. Sedetik kemudian menggeleng kepada Ghina.

"Nggak, jelas cantikan aku lah!" balas Biya menyentak.

"Apa nih? Kok tegang gitu, kenapa?" tanya Aji pada Biya, karena nada suaranya lembut banget, nggak mungkin bertanya pada Ghina makanya kakaknya itu mendengus.

"Cewek lo cemburu- aduh?!" Ghina menatap ke bawah dimana kakinya baru saja diinjak Biya. Ghina mendongak lagi untuk melayangkan pelototan. "Bi?!"

"Nggak sengaja kesenggol," jawab Biya enteng.

Ghina terkekeh tak habis pikir. Kesenggol apanya, orang sengaja diinjek gitu?! Ditatapnya Aji yang masih bingung, Ghina mengedikkan dagunya ke arah Biya, cewek itu tampak menyibukkan diri menyeruput teh hangat. Ghina balas mengode Aji yang masih tidak *ngeh*.

"*Cemburu*," kata Ghina tanpa bersuara. Aji pun mengalihkan pandangannya pada wajah bete Biya.

Biya langsung memutar kepalanya ke arah Ghina yang kicep. "Apa?" tanya Ghina pura-pura tidak tau.

Biya mendengus pada Ghina. Ditatapnya Aji yang ternyata hanya bersandar di kursi dan tersenyum miring membuat Biya semakin kesal.

Kemudian kasir tadi datang sambil membawa talenan berisi tiga porsi mie pangsit. Karena posisi Biya dan Aji berhadapan, Biya bisa leluasa menatap wajah sumringah yang sedang menata mangkuk sambil mencuri-curi pandang ke arah Aji yang sedang mengetik di ponsel.

"Selamat menikmati ya, Bang-" disisipkan senyum manis kepada Aji sebelum beralih ke Biya dan Ghina, tapi hanya mengangguk sekilas. "-kak."

Biya menahan delikan kesal. Biya sempatkan memandang Aji kesal yang dibalas kekehan ketika mata mereka bertemu.

"Boleh minta tisunya, Bu?" pinta Biya membuat tiga pasang mata itu menatapnya, kaget.

Kasir itu pun kaget, tidak terima. "Bu?"

Biya angkat kotak tisu di atas meja lalu mengulas senyum tipis. "Tisunya abis," lanjut Biya.

Kasir itu menatap ke arah Ghina dan Aji sebelum memaksakan senyum kepada Biya. "Sebentar, Bu."

Biya menundukkan kepalanya sebelum tersenyum kecil. Terdengar juga kekehan dari Ghina. "Boleh juga," ujar Biya pelan.

Ketika kepalanya terangkat, Aji ternyata sudah menatapnya sejak tadi. Cowok itu bersandar di kursi, sialannya, itu mengganggu degup jantungnya. Biya berdecak dalam hati. Berusaha tampak sibuk dengan minumannya. Kepalanya menunduk ke bawah, kaki Aji menyenggol kakinya, Biya balas menginjak kaki cowok itu membuat lutut Aji terbentur meja.

Aji mengusap lututnya sambil menatap Biya yang pura-pura tidak tau. Aji terkekeh tidak habis pikir, masih bisa cemburuan juga ternyata?

Begitu kasir itu kembali dengan sekotak tisu, Aji menyenggol kaki Biya di bawah meja, lagi.

"Pacar saya cantik nggak, Kak?" tanya Aji tiba-tiba.

Biya mendongak untuk menatapnya. Kasir tadi pun langsung menoleh ke arah Aji dengan wajah terkesiap, tangannya yang baru saja meletakkan tisu pun menggantung di udara.

"Eh?" kepalanya tertoleh menatap arah pandang Aji. Kasir itu mengerjap pelan, mendadak sedih ternyata incarannya sudah ada yang punya. "Hm, iya, cantik pacarnya." Kasir itu pamit dengan wajah lesu dan hanya Ghina yang sadar karena dua orang ini sibuk melempar tatap.

Ghina menggelengkan kepalanya dengan senyum geli. "Yang satu ngambekan, yang satu jail. *Combo* maut."

***

"Lo di depan Ghi," kata Aji begitu mereka mau masuk mobil.

Ghina memandang adiknya tak percaya. "Hah?! Ngomong sekali lagi coba?!" tantangnya.

Aji langsung memalingkan wajahnya ke arah Ghina. "Lo yang nyetir," jawabnya lempeng.

Sontak Ghina pun tak lagi menahan untuk menjambak rambut adiknya kesal. "Emang nggak tau diri ya lo!"

"Cewek gue lagi merajuk, bodoh!" Aji menatap Ghina kesal, memejamkan mata karena membiarkan Ghina menjambak rambutnya hingga terasa nyut-nyutan.

Ghina melipat tangan di depan dada. "Terus? Salah gue gitu? Elu yang gathel!" dengan telunjuknya mendorong dada Aji tapi sama sekali tak menggeser tegaknya.

"Muncrat, tai!" Aji mengusap sudut wajahnya membuat Ghina memukul belakang kepalanya tapi Aji menghindar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya sibuk berdebat ria sampai melupakan Biya yang sudah menunggu di dalam mobil dengan wajah bete. Biya menoleh ke belakang, dimana Ghina dan Aji sama-sama melempar tatapan permusuhan. Kalau kuncinya tertancap sudah Biya tinggalkan mereka.

"Gue butuh ngomong sama Biya. Berdua," balas Aji.

Ghina menatapnya tak peduli. "Siapa elo?"

Aji mengulum bibirnya untuk menahan kesal. "Gue bayarin taksi, lo pulang naik itu aja."

"Emang biadab lo ya!" Ghina mencubit lengan Aji gemas, tapi wajahnya sangat kesal. "Sok-sokan mau bujuk pacar, lo ngomong sama cewek lo aja kaga ada manis-manisnya!"

"Biarin lah, gemes gitu liat mukanya kesal—akh! Sakit, anj." Aji mengusap lengannya yang dicubit lagi, kalau bukan saudaranya sudah Aji banting ke lantai.

Malas meladeni Aji, Ghina langsung masuk ke dalam mobil. Aji pun menyusul kemudian. Ghina kira akan ada drama membanting pintu, ternyata adiknya sudah tumbuh dewasa, hanya wajahnya saja yang masam.

Mobil berhenti di lampu merah. Aji sesekali mencuri pandang ke arah Biya di kaca, tapi yang membalas adalah Ghina, sambil memeletkan lidah dengan wajah tengil.

"Ghi," panggil Biya tapi sibuk mengetik di layar. "Tar malem aku nggak makan di *apart* ya, mau keluar sama temen."

Ghina mengangguk saja. "Keluar sama siapa beb?"

"Raka," sahut Biya tenang, lalu menyengir pada Ghina padahal memang sengaja buat yang cowok kepanasan.

Aji yang mendengar pun sontak mengeratkan cengkeraman di stir. Rahangnya mengeras, tatap tajamnya bertemu di kaca dengan Biya yang menaikkan satu alis. Aji sendiri tampak tidak menyembunyikan

cemburunya. Karena mobil mereka di barisan paling depan, begitu lampu hijau menyala, Aji langsung tancap gas membuat Ghina sontak terdorong ke depan sampai keningnya terbentur kursi.

"Anj," umpat Ghina menggantung.

Ghina memejamkan mata sambil mengatur napas susah payah. Berusaha pelan-pelan menarik senyum di wajahnya yang mencoba keras untuk sabar.

Couple sialan, umpat Ghina terlepas juga.

.

to be continued

.

lebih greget daripada gemes gemes terus gasiee hehehe. marahan lebih menggoda 😜🔥

ayo baca ₊ ㄴ Sai & Shilda ㄱ ⊹ ga kalah gemes brok

˚tiga lima ★

update jam segini kemaleman gasiee

HEY heyy! kepoin konten konten ku di tiktok yes yess 😚!! it's @apprylisca on tiktok ♀

Biya menyemprotkan parfum di pergelangan tangan dan sedikit di dekat leher. Tersenyum puas saat memandang penampilan di kaca. Kakinya melangkah ke rak berisi tas dan mengambil satu yang senada dengan gaun putih gading yang melekat di tubuhnya. Sekilas Biya rapikan rambutnya dan mengusap liontin yang menghias leher.

Panggilan suara masuk dari Riska pun Biya angkat.

Biya menempelkan benda itu ke telinga sembari berjalan ke pintu. Suara Riska yang berkata bahwa semua sudah di lokasi pun membuat Biya bergegas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oke, oke. Aku otw sekarang, Kopra Resto kan? Oke, *see you there*," akhir Biya menutup panggilan telepon.

Kepalanya menunduk untuk memasukkan HP ke tas. Begitu melewati ruang sofa, suara seseorang mengejutkannya, seperti sengaja menunggunya keluar.

"Mau kemana?" suaranya tajam dan terdengar ketus.

Aji duduk menyandar di sofa yang mengarah langsung ke kamar. Postur tubuhnya yang besar dibaluti kemeja tipis berwarna putih dan bawahan berwarna hitam, tampak sangat kasual dalam stelan kerja. Lengan kemejanya sudah disingkap hingga siku menampakkan lengan kekar yang pergelangan tangan kirinya berisi jam tangan mewah. Biya menahan napas, sialan, cowok keren ini masih pacarnya kan?!

Biya sembunyikan raut terkejutnya lalu membalas tatapan tajam Aji. "Mau ketemu temen," balas Biya.

"Siapa?"

Biya menyipitkan matanya. "Kamu nggak denger tadi pagi aku ngomong sama Ghina soal ini?"

"Pamit sama Ghina doang, sama gue?" sungut Aji.

Cowok itu berdiri dan melangkah tegas ke arah Biya yang mengerjap tiap langkah Aji mendekat. "Nggak butuh pamit ke pacar kah sekarang?"

Biya menahan dengusan sebelum memaksakan senyum tipis kepada Aji yang wajahnya masih keras. "*Sorry then*," Biya menarik napas singkat. "Aku mau main sama temen kuliah, ini udah ditunggu."

Baru dua langkah dari tempatnya, suara Aji kembali menahannya, dengan suara yang terdengar memaksa.

"Ikut," ujar Aji cepat.

Cowok itu mendekat hingga berdiri tepat di depan Biya yang masih terpaku. "Yang lain pada bawa pasangan kan? Nggak mau pamer kah? Gue nggak mengecewakan buat digandeng btw."

Aji terus saja mengoceh dan Biya tampaknya masih dengan ekspresi terkejut pada tiap kata yang terlontar.

"Ayo?" Aji mengulurkan tangannya untuk digandeng. "Tadi katanya udah telat?"

Helai rambut Biya yang disampir ke belakang telinga jatuh saat kepalanya menunduk. Biya mengulum bibir. Kepala sudah berisik mengumpati gengsinya yang begitu tinggi padahal ingin sekali menggandeng tangan kekar pacarnya dan mencium orang ini dengan rindu menggebu.

Aji menyelipkan rambut itu ke belakang telinga, berhasil mengantarkan gelitikan di perut Biya, sudah lama tidak merasakan keintiman bergelut perasaan asmara. Tangan besar Aji mengelus rambut halus itu yang sialnya langsung memanjakan hidung akibat aroma sampo yang menguar.

"Wangi banget, cemburu gue mau ketemu Raka sampai keramas malem-malem." Wajah garang itu berujar datar, padahal katanya cemburu.

"Hm, ini gini terus nih?" sindir Aji pada tangannya yang menggantung.

Biya menyerah pada gengsi, dengusannya terdengar kali ini karena sengaja menunjukkan rasa kesal. Tangannya balas gandengan Aji untuk dibawa duduk kembali di sofa. Biya mendudukkan Aji di tempatnya tadi sementara dia berdiri di depannya. Tangannya mengukung tubuh besar Aji, bersandar pada badan sofa.

Aji menarik senyum miring melihat tatapan intimidasi dari tubuh mungil itu. "Wow, wow. Kenapa buru-buru?"

Biya memicingkan matanya. "Kata kamu, aku pacarmu kan?"

Pertanyaan bodoh. Aji terkekeh mendengarnya. "Perlu diperjelas ya? Kita nggak pernah putus, nggak akan pernah. Kenapa?"

"Kenapa?" Biya terkekeh tak habis pikir. Biya menyugar rambutnya ke belakang, mengusik kerapian yang ditata sejak sejam yang lalu.

"Kamu tuh yang kenapa? Katanya masih pacaran tapi ngomongnya nyentak terus tuh gimana maksudnya?! Bikin kesal tau nggak," bibirnya mencebik.

Sialannya Aji malah terpaku pada penampilan Biya akibat rambut berantakannya. Tatapan mereka beradu. Biya jelas terlibat perasaan kesal tapi Aji dengan kurang ajar malah tersulut gejolak lain karena jarak yang terlampau dekat.

Aji menghela napas gusar, ikut-ikutan menyibak rambut ke belakang, berusaha tetap waras.

Biya menatapnya bingung karena cowok itu diam saja. "Kamu denger ga sih aku lagi ngomong ap-"

"Boleh ciuman dulu nggak?" potong Aji dengan wajah gusar, matanya tampak gelap dan rahang mengeras.

Biya terkejut, bola matanya bergetar sekilas dengan tatapan bingung. "A-apa?" cicitnya, mengerjap lemah.

Aji menyandarkan punggungnya berusaha mengambil alih posisi dominan. Tangan Biya yang tadi menahan di sisi sofa saat berusaha mengukung tubuhnya perlahan bergerak menjauh. Aji dengan gerakan cepat menarik pergelangan kurus itu buat Biya yang tidak siap pun langsung terjatuh di atas tubuh Aji. Matanya langsung memelotot kaget.

Belum siap keterkejutannya, bahkan tak sempat untuk memprotes satu kata pun, Aji menarik rahangnya mendekat dengan gerakan lembut. Tangan besarnya sudah menyelinap di sela-sela rambut halus Biya. Bibir mereka pun bertemu sekilas, sekadar menempel sebelum Aji bergerak untuk memperdalam ciuman.

"Kangen," bisik Aji tepat di depan bibir Biya yang masih terkatup rapat. Lidah Aji terjulur untuk memberikan kesan basah, mencicipi rasa manis dari bibir berpoles *liptint* itu. "Empat tahun lama sayang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya berhasil terpancing. Aji hanya memberikan sedikit jarak di antara bibir mereka yang sudah basah. Tangan Biya yang tadinya menggantung di sisi tubuh balas menarik rahang Aji kian mendekat, membalas ciumannya dengan beringas. Bibirnya membuka yang dibalas Aji dengan senang hati. Satu tangan Aji menahan pinggang Biya supaya tidak bergerak gelisah di atas pangkuannya, sedang tangan yang satunya bersandar di punggung sofa.

Kaki Biya sudah berpindah dan berada di kedua sisi tubuh Aji. Dia memejamkan matanya mulai terlena dengan ciuman mereka. Tidak sadar dengan dering di dalam tas melupakan janji temu dengan orang-orang yang sudah menunggu di restoran.

***

Hangat dari sinar matahari pagi yang menusuk kulit berhasil membangunkan tidur nyenyak seseorang. Bunyi sibakan gorden terdengar membuat matanya bergerak mengerjap, menyesuaikan dengan cahaya. Ranjang di sebelahnya bergerak membuat Biya semakin menggeliat untuk membuka mata.

"*Wake up, wake up*!" Lengannya dicolek-colek dengan telunjuk, lengkap suara berat lelaki.

LELAKI?! Biya langsung membuka matanya dan bangun dari tidur membuat darah di tubuh ikut kaget.

"Jangan langsung bangun, pusing nanti kepalanya," ujar Aji sembari merapikan rambut Biya.

"AJI?!" tapi Biya terlalu kaget mendapati fakta bahwa Aji pagi-pagi sekali sudah berada di satu ranjang yang sama dengannya, ranjang kamar Biya! "Ka-kamu, kenapa kita?"

"Bisa satu ranjang?" Aji melanjutkan karena Biya tampak tercekat sendiri kala berucap.

Aji tersenyum kecil, wajah segarnya di pagi hari menggoda Biya. "Kamu lupa?"

Biya mengerjap banyak sekali sedangkan Aji malah melempar senyum manis dan tidur menyamping di sisi kiri Biya, tampak santai dengan kepala yang ditopang oleh satu tangan. Kepala Biya semakin pusing. Matanya terpejam sebentar guna meredakan pusing. Rupanya itu malah mengantarkan ingatan tadi malam, saat Aji menciumnya duluan tapi Biya balas dengan ciuman lebih dalam!

Biya menutup mulutnya tampak syok. Kepalanya menoleh ke samping, untuk menatap Aji yang terkekeh geli.

"Udah ingat kamu apain aku semalem?"

"Aku?!" Biya menunjuk dirinya sendiri setelah menguasai diri yang luar biasa terkejut. "Aku yang apa-apain kamu?!"

Aji mengangguk dengan wajah polos. "Iya."

Biya menggeleng keras, menolak dengan tampang tidak percaya. Telunjuknya mengarah ke wajah Aji. "Nggak mungkin aku begitu! Lagian, kamu, kamu tuh yang cium aku duluan!"

Biya memalingkan wajahnya yang sudah panas. "Terus kenapa juga kita bisa di kamar aku coba?! Kita, nggak ngapa-ngapain kan?" cicit Biya, jemarinya terpaut, melirik Aji takut-takut.

"Hm? Entah? Kita ngapain ya?" tengil Aji.

Aji menarik senyum miring buat perasaan Biya tidak enak. Tangan Aji bergerak di ujung kaos bajunya, ah sebentar, bukannya terakhir Biya lihat cowok itu pakai kemeja ya? Mata Biya langsung melotot begitu Aji dengan gerakan cepat mengangkat kaosnya ke atas hingga bertelanjang dada.

Biya mengerjap lemah saking terkejut, ada sekitar lima detik berlama-lama menatap bagian atas Aji yang menggoda untuk disentuh sebelum tersadar untuk memalingkan wajah yang sudah merah.

Biya berdehem kaku. "Apa-apaan kamu?" suaranya mengecil, nyaris tidak keluar.

"Pakai, pakai lagi ih bajunya!"

Tangan Biya meraba-raba kasur mencari kaos Aji tanpa mengalihkan pandangan ke arah Aji.

Aji mengulum bibir untuk menahan kekehan geli, lucu melihat ekspresi malu-malu pacarnya. Tangannya bergerak membimbing tangan Biya yang masih meraba kasur.

"Kenapa malu sih? Kemaren udah pegang-pegang juga," ejek Aji sukses membuat kepala Biya menoleh dengan pelototan, bibirnya bergerak, tapi tak kunjung bicara. "Apa? Lupa? Nih lihat,"

Aji menunjuk tiga tanda kemerahan, dua di sekitar dada sementara yang satu berada di bawah leher, dekat tulang selangka. Biya menutup mulutnya yang menganga dengan kedua telapak tangan. Tubuhnya bergerak mundur ke belakang, kepalanya menggeleng lemah beberapa kali.

"Itu, bukan aku kan? Nggak, nggak mungkin aku begitu? kan?" Biya berusaha menyangkal dengan suara gemetaran.

Matanya tak lepas dari *hickey* di leher Aji. "*Shit*," umpatnya tak bisa menolak.

"Berharap ini bukan kamu yang buat?" Aji menaikkan senyum miring, puas membuat Biya diam tak berkutik. "Rela emang badan aku digrepe-grepe orang?"

"Ihh?!?" Biya mendelik kesal menatap mata Aji yang berkedut geli.

Aji tertawa melihat ekspresi kesal. "Kamu kayaknya masih ga percaya," tangan Aji menarik dagu Biya supaya mata cantik itu balas menatapnya. "Butuh bukti nggak? Buat lagi aja, gimana?"

"AJI IH!!" pekik Biya mendorong dadanya menjauh.

Aji tertawa sekali lagi. "Hahaha, mau nggak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya menatapnya datar, tampak sangat menahan kesal. "Keluar sebelum aku tendang pantat kamu!!"

"GAS!" itu ucapan terakhir sebelum tawanya redam oleh bantal yang ditekan di wajahnya.

.

to be continued

.

ini yg gw maksud kenapa part 30 keatas cerita ini sebenarnya! semakin membara bes! janlup cek kesayangan gw yg baru + ㄴ Sai & Shilda ㄱ -⊹- vote ya ♡

° tiga enam ⋆

wah baru berapa hari ga update berasa lama sekali menggantung kalian ya bes 😹 ramein gaa???!

Biya merapikan tempat tidur lalu duduk di pinggir kasur. Suara gemericik air membuktikan bahwa ada orang lain di kamarnya saat ini. Aji yang bangun lebih dulu langsung ke kamar mandi untuk sekadar cuci muka dan gosok gigi, niatnya mau mandi tetapi malas menyebrang unit untuk mengambil handuk.

Biya memainkan jemarinya dengan gusar. Ingatan tadi malam terus-terusan menghantuinya. Meski kenyataan mereka tidak sampai *make out* membuat Biya lega, tetap saja mengetahui *hickeys* di tubuh Aji adalah buatan Biya sukses membuatnya menjerit malu di dalam dekapan kedua telapak tangan.

Telepon dari Riska lah yang mengalihkan salah tingkahnya. Biya persiapkan diri terlebih dahulu sebelum menarik tombol hijau, suaranya Biya pastikan tidak gemetar.

"Halo, Ris?" panggil Biya dengan nada kecil.

"Halo! Astaga! Lo kemana aja heh?? Dari tadi malem ditelpon katanya otw tapi gak dateng-dateng, bikin panik tau gak?? Kita mikirnya lo kenapa-kenapa ihh!"

Biya meringis, merasa tidak enak mendengar nada panik itu. "Maaf huhu, aku belum sempat keluar *apart* tiba-tiba pusing banget. Nggak inget buat kabarin kalian, yaampun pasti kamu khawatir banget."

Tiba-tiba pusing? Bagus Tabiya. Ajaran siapa dia jadi andal dalam berkilah begini?!

"Bukan gue aja, ceweknya Raka juga tuh. Hadeuh, asli ya suka banget ngilang lo tuh??!"

Biya dengan kekehan polos. Matanya mendelik tau-tau Aji sudah berdiri sambil mengusap-usap rambutnya yang berair membuat airnya jatuh beberapa ke wajah Biya. Biya menahan tangan Aji yang satunya, dingin, sangat kontras dengan suhu tubuhnya yang tinggi. Biya menggelengkan kepalanya ketika Aji memasang wajah menggoda, mengelus sensual pergelangan tangannya. Dengan mulut bergerak tanpa suara, Biya suruh Aji untuk keluar dari kamarnya segera. Tapi Aji kepalang bebal.

"Mau sarapan apa?" Aji berbisik pelan membuat Biya melotot, panik menutup *speaker* yang tidak berguna.

"Eh buset! Suara laki mane tuh? Hello? Raesa Tabiya?! Lo pusing tapi lagi dikelonin?? Berondong lo kan itu?!"

Biya menggeleng panik padahal Riska tidak bisa melihat gelengannya. Tangannya mendorong tubuh Aji untuk menjauh yang berakhir sia-sia karena gerakan lemah tanpa tenaga itu tidak menggeser posisi Aji.

"Bukan, bukan! Ini, apa tuh, tu—tukang bubur!"

"Hah? Tukang bubur?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya mengulum bibirnya sembari berdehem mengiyakan. Aji masih berdiri di depannya dengan wajah masam. Tubuhnya menunduk membuat Biya menegang kaku. Aji dekatkan bibirnya di depan wajah Biya, lalu berujar rendah, tetapi sangat jelas terdengar oleh seberang.

"Sayang," panggil Aji.

Biya menahan pekikannya dan refleks berdiri membuat Aji termundur beberapa langkah. Matanya bergerak panik mengundang kekehan geli dari Aji yang sangat menikmati ekspresi salah tingkahnya.

"Nah loh, dipanggil itu heh. Aduh pagi-pagi udah ditemenin berondong."

Biya mengabaikan ejekan Riska dan langsung saja mematikan panggilan telepon. Badannya berbalik, dia menatap Aji wajah merah sepenuhnya tapi yang dia dapati malah wajah tengil Aji yang menyebalkan.

"Merah amat tuh muka, salting banget ya?"

Kaki Biya menghentak kesal sebelum menutup pintu kamar mandi dengan keras. "Nggak mau ngomong sama kamu lagi!"

***

Apel Ghina tidak jadi masuk ke mulut. Matanya membola sebelum umpatan keluar, berdiri menyusul langkah besar dan santai adiknya yang baru saja keluar dari kamar Biya di pagi hari. Sial, Ghina baru saja kecolongan?!

"Woy, Ajingan?!" Tangannya bergerak cepat menjewer telinga kiri Aji dengan pelototan. "Abis ngapain hm? Kok pagi-pagi lo udah keluar dari kamar temen gue?!" Ghina memekik dengan suara cemprengnya.

Aji memejamkan mata, telinganya berdengung. "*Shh!*Lepas, ege! Sejak kapan lo jadi *morning person* gini hah?"

"Ege?!" Ghina menggila, semakin memperkuat jewerannya mengundang banyak umpatan Aji. "Berani lo ege-ege kakak lo sekarang?! Lo ngapain di kamar temen gue pagi-pagi gue tanya, Ajiii?!"

Aji melepaskan tangan Ghina di telinga, nyaris copot. Aji mengusap telinganya yang sekarang terasa panas. Matanya menatap kesal kakaknya. Perempuan itu lebih menatapnya tajam lengkap dengan tangan bertopang pinggang.

"Abis ngapain?!" tanya Ghina lagi dengan wajah galak.

"Abis bikin ponakan buat lo," balas Aji asal.

Jawaban ngawurnya tentu saja mengundang kemarahan Ghina yang belum sempat reda. Kakinya bergerak menendang tulang kering Aji, untungnya cowok itu segera membaca pergerakannya, berhasil menghindar. Ghina pun semakin menggebu untuk memukul bagian tubuh Aji karena jawaban nyeleneh dari adiknya itu. Saat yang satu sibuk menyerang dan satu lagi menghindar, pintu di depan mereka terbuka, menampilkan sosok Biya yang sedang mengeringkan rambut dengan handuk.

Biya berhenti, menatap kedua bersaudara yang sama-sama menatapnya juga. "Berantem lagi?"

"Kok," Ghina menatapnya terkejut. Tatapannya menatap ke arah Aji yang wajahnya sudah mengejek. "—kok kamu, keramas pagi-pagi?" lirih Ghina melemas.

Biya mengernyitkan dahinya, bingung. Tampaknya dia tidak menangkap topik Ghina. "Eh, nggak boleh ya keramas pagi-pagi?"

"Hah?" Ghina mengerjap lemah. "Tapi, tapi kan, biasanya, keramas pagi-pagi tuh kalo abis," gantung Ghina, dia menatap Aji dan Biya bergantian dengan telunjuk menggantung lemah. "AJI! LO?! be—beneran ihh??" rengek Ghina hampir menangis.

Aji mengulum bibirnya hampir tertawa melihat ekspresi kakaknya yang sudah berceceran air mata. Biya sendiri langsung panik dan memeluk Ghina meski tidak tau kenapa sahabatnya itu menangis. Biya menatap Aji, bertanya karena keduanya sempat berdebat.

"Nggak percaya sih," kata Aji pada Ghina lalu melenggang santai keluar.

Biya menatap kepergian Aji dengan wajah tak percaya, matanya mendelik kesal lalu beralih memeluk Ghina yang semakin menangis kejar.

"Heh, kenapa ih kamu? Abis diapain sama Aji? Ngomong biar aku jewer telinganya," kata Biya.

"Tadi udah aku jewer kok," ujar Ghina susah payah karena sedang terisak.

Biya mengernyitkan dahinya. "Terus? Kenapa nangis?"

Ghina pun menatap ke arah Biya. Tangannya menarik ujung kaos Biya, lalu menggoyangkannya dengan wajah sedih. Tatapan matanya bulat penuh dan berkaca-kaca membuat Biya tidak tega.

"Kamu, kamu beneran," tanya Ghina putus-putus di sela-sela cegukan. Tangisnya pecah lagi.

Biya sontak panik, menggaruk tengkuknya karena Ghina bicara setengah-setengah, mana tidak jelas karena sambil menangis. "Beneran apa??"

"Beneran, beneran," tampaknya Ghina sendiri pun tak sanggup melanjutkan bicaranya. "BENERAN ABIS NANANINU SAMA AJI KAH?!?!"

Mendengar teriakan mengalun cepat itu, Biya langsung melotot dengan bola mata seperti mau keluar. "HAH?!"

***

Hari berselang sore. Biya sebagai *work from home* pun menghabiskan sehariannya di kamar. Karena ini bukan *weekend*, Ghina juga masuk kerja sebagai staf hukum di perusahaan keluarganya. Aji yang baru kerja setahun hebatnya langsung dapat jabatan tinggi sebagai asisten manajer umum perusahaan.

Biya sudah siap-siap dengan *dress* berwarna pink motif bunga-bunga untuk pulang ke rumahnya. Butuh sekitar empat puluh lima menit untuk sampai ke rumah dari *apart*. Diambilnya kunci mobil lalu keluar setelah memastikan seluruh barang elektronik sudah mati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Begitu sampai di parkiran, Biya langsung mencari letak mobilnya di tempat biasa. Baru hendak memasukkan kunci, mata Biya melotot melihat tangki bensin kosong.

"Perasaan kemarin baru isi sebelum balik *apart*," gumam Biya bingung.

Perempuan itu turun dari mobil, hidungnya langsung peka akan bau bensin yang semerbak di sekitar mobil. Biya berjongkok, merendahkan tubuh untuk melihat kolong mobil.

Benar saja, sudah ada genangan minyak tepat di bawah tangki bensin. Bocor. Biya mendesah pelan, menjatuhkan kepalanya di pintu mobil.

"Kenapa mobilnya?" suara berat Aji mengejutkan Biya.

Biya mengangkat kepala, wajahnya terkejut, refleks memukul pelan kaki Aji yang sejajar dengan wajahnya. Sedetik kemudian Aji ikut berjongkok.

"Kamu sehari nggak ngagetin tuh nggak bisa ya?"

Setelah tau apa masalahnya, Aji pun berdiri. Tangannya terulur untuk membawa Biya berdiri pula yang disambut dengan genggaman lemah oleh perempuan itu.

"Tinggal aja, nanti biar diderek ke bengkel. Mau pergi kemana? Aku antar," kata Aji menahan genggamannya ketika Biya mau melepas ketika sudah berdiri tegak.

Biya melotot kecil sebelum menurut dibawa masuk ke mobil Aji. Aroma Aji langsung menguar. Biya bersandar dengan nyaman. Padahal biasanya jarang menemukan wangi laki-laki yang pas dengan seleranya. Tapi wangi Aji, sangat sulit untuk ditolak.

Keduanya sama-sama diam selagi Aji fokus mengeluarkan mobil dari apart.

"Jadi, mau kemana?" tanya Aji lagi.

Biya mengerjap tersadar. "Ohiya, mau ke rumah. Mama ngajakin makan malam bareng, udah lama gak pulang."

Terdengar helaan napas dari Aji. "Tau mau ketemu mertua aku mandi dulu harusnya, kenapa nggak bilang?"

Kalau berpikir Aji ngomongnya lembut banget, kalian salah besar. Suaranya datar dengan tatap tajam lurus ke lalu lintas, berbicara dengan nada biasa yang rendah, tapi sangat mengusik pendengaran.

Biya memainkan jemarinya di depan perut. Aji meliriknya sekilas, berdecak mendapati tampilan segar Biya yang sangat kontras dengan tampilan kasual Aji. Namun keduanya tampak cocok. Tampilan Biya yang anggun dan girly dipadukan dengan *style* garang Aji, tapi sangat *manly*.

"Mandi di rumah aja kalau gitu, singgah dulu beli baju," saran Biya dengan cicitan.

"Hm?" Aji ingin dengar suaranya saja, aslinya dengar apa yang dibilang Biya meski suaranya mengalun kecil.

Biya menarik napas singkat, kenapa dia harus malu-malu kucing begini sih di depan pacar juga?! "Singgah beli baju dulu, tar mandi di rumah. Gerah pasti seharian abis kerja."

Mendengar suaranya yang lembut sekali, Aji mengulum bibir. Apalagi perempuan itu tidak masalah kalau dia ikut bergabung makan malam dengan keluarga intinya.

"Jadi, udah pacaran lagi nih?" pancing Aji.

Biya memalingkan wajah untuk menatap Aji. Tatapan mereka hanya beradu dua detik karena Aji kembali menghadap ke depan.

"Emang kemarin enggak?" tanya Biya bingung.

Mereka yang menjalani saja saling bingung. Aji mendengus pelan. "Nggak berkabar empat tahun tuh gimana?"

Biya memalingkan wajahnya, mengusap-usap kaca jendela dengan telunjuk, memainkannya asal sambil bergumam. "Kan, itu,"

Aji terkekeh kesal. "Apa, apa hah?"

Biya langsung cemberut. "Yang penting sekarang udah bareng lagi sih. Aku juga kangen berat sama kamu tau nggak?!"

"Iya?" Aji menarik senyum miring berlagak tak percaya. "Cium dulu lah," dengan wajah tengil.

Biya memandangnya tak percaya. Biya memajukan tubuh, menghadap ke arah samping, bergerak cepat mendaratkan kecupan di pipi Aji, berdiam lama di sana hingga tiga detik sebelum melepaskannya, sengaja meninggalkan bunyi kecupan buat Aji meremas stir dengan wajah tegang.

.

to be continued

.

no komen deh ges, gw pun bingung 😅

ges ayo add ₊ ㄴ **SAI & SHILDA** ㄱ ⊹ vote juga yaa biar tau berapa banyak yg excited abis couple ini end haha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚tiga tujuh ★

btw sudah mo penghujung cerita wakaka gasiapp. setuju kan kalo end di part 40?

Mereka masuk ke tempat perbelanjaan khusus pakaian pria. Aji hanya mengikuti kemana Biya menarik lengannya. Perempuan itu mengambil dua setelan kemeja berlengan pendek dengan kerah, satu berwarna *maroon* dan satu lagi hijau *army*.

"Ambil dua aja lah," kata Aji yang dibalas pelototan oleh Biya. Karyawan toko hanya mengulum senyum.

Biya menyengir kecil lalu mengelus lengan Aji sekilas. "Satu aja dong, satu lagi ambil baju kaos."

Sialnya Aji malah salah fokus pada usapan seringan kapas yang mendarat di lengannya. Berdehem sekilas, Aji menunjuk asal pada kemeja *maroon* saat Biya bertanya sekali lagi. Pertahanan diri Aji cukup bagus namun sialnya tidak bisa menahan gejolak senang akan sentuhan mereka.

Keduanya keluar dengan Aji menggenggam tangan mungil Biya, tangannya yang lain membawa *paper bag* berisi kemeja tadi dan satu kaos berwarna *bluesteel*. Tidak lupa dengan handuk sebagai persiapan. Aji memutari mobil setelah membukakan pintu untuk Biya. Biya yang di dalam mobil pun menundukkan kepalanya, menggeleng sekali dengan wajah tidak bisa menahan senyum salah tingkah.

Butuh tiga puluh menit lagi untuk sampai ke perumahan rumah Biya. Saat keduanya terjebak lampu merah, Biya menoleh ke samping, mendapati *side profil* Aji yang sangat tampan, apalagi satu tangannya memainkan stir sedangkan yang lainnya berada di atas paha. Tidak sadar melihat terlalu lama, tangannya rupanya sudah digenggam oleh tangan Aji yang tadinya menganggur.

Biya berdehem sekilas. Tidak bisa dibiarkan, mereka tidak boleh sekaku dulu, toh mereka kan pacaran ya, walaupun sempat *break* empat tahun lamanya. Biya mengelus punggung tangan Aji, dirasakannya tubuh cowok itu menegang membuat Biya menahan senyum.

"Nanti kalau diajak nginep, gimana?" tanya Biya mengisi pembicaraan.

Rupanya Aji berhasil mengendalikan diri dengan baik, suaranya tetap mengalun rendah, tampak biasa saja, berbanding terbalik respon tubuhnya yang tegang maksimal, padahal cuma diusap halus.

"Ayo aja, kamu sengaja beli kaos karena tau bakal disuruh nginep kan?" Aji menyunggingkan senyum tipis, tepat sasaran.

Biya terkekeh pelan. "Jaga-jaga, biar besok sekalian pacaran. Abis kamu kerja besok jemput aku lagi ya?"

Melihat senyuman manis yang diulas oleh sang perempuan, Aji jelas lemah iman. Setan kecil dalam dirinya mengumpati Aji yang tak dapat berkutik hanya karena senyuman tipis seorang gadis.

"*Sure*," dengan entengnya mengangguk pelan.

***

Keduanya disambut hangat oleh bibi begitu sampai rumah. Rupanya Raini sedang sibuk bergulat dengan peralatan dapur, terkejut mendapati anaknya membawa gandengan. Sejak awal keduanya pacaran, baru kali ini Biya membawa Aji sebagai pacar ke hadapan mami dan papinya.

"Aduh, tangan Tante bau bawang, Aji."

Aji terkekeh tetap mengambil punggung tangan itu untuk disalami. "Maaf Aji datang nggak kasih tau ya, Tan."

"Yaampun gapapa, harusnya Tabiya ini yang minta maaf, jarang banget pulang, heran," nada bercanda itu diselipi pelototan kecil pada anak gadisnya.

Biya balas mengerucutkan bibirnya. "Mi, Aji mau pakai kamar mandi di kamar tamu ya."

"Eh kenapa? Kamu mau mandi?" tanya Raini menatap Aji yang mengangguk.

Biya buru-buru menjelaskan kejadiannya, alhasil diomeli sang mami karena sempat berniat mau pergi tanpa ajak-ajak Aji padahal keduanya berada di satu gedung. Raini sendiri tidak tahu menahu kalau mereka sudah sering bertemu, sehingga tidak terlalu banyak membawa topik Aji karena anaknya pun tidak bercerita.

"Mandi di kamar kamu aja lah, Bi."

Biya melotot kecil mendengar perintah itu. "Loh, kok, di kamar aku?" tanya Biya.

"Di kamar tamu tuh *heater* belum dipasang, udah lama nggak dipakai juga. Di kamar kamu aja lah," kata Raini sekali lagi. "Selagi Aji mandi kamu kasih makan tuh Ose kamu, udah nyariin emaknya dia."

Biya mendesah pelan sebelum mengajak Aji untuk naik ke kamarnya. Berpikir bagaimana kondisi kamarnya terakhir kali ditinggalkan, apakah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rapi atau justru berdebu? Biya berharap bibi masih rutin untuk *vacuum* kamarnya.

"Ose apaan?" tanya Aji.

"Anak kuda, kamu mau lihat??" binaran di wajah Biya tak bisa Aji tolak.

Tangan Biya mengambil *paper bag* untuk diletakkan di depan kamar begitu saja. Keduanya kembali menuruni tangga, menuju pintu belakang melewati dapur setelah teriakan Raini mengalir memanggil Biya karena Aji tampak belum jadi mandi.

Aji menatap anak kuda yang sedang menyusu pada induk. Sedangkan Biya sedang mengambil pakan di gudang sebelah kandang. Anak kuda itu masih kecil, sekitar lima atau enam bulan. Aji yakin warna aslinya putih bersih sedikit kemerahan, tapi yang Aji lihat sekarang justru tampak kumuh seperti tidak pernah lagi dimandikan.

"Jarang dimandiin nih," kata Aji begitu Biya kembali.

Biya melihat Ose yang tampak kumuh. "Astaga! Dia siapaa? Terakhir aku tinggalin baru abis aku mandiin kok."

"Kapan?" Aji menundukkan badan saat masuk ke kandang. "Mana pakannya?"

Biya menyodorkan bakul berisi pakan pada Aji. "Seminggu yang lalu, sebelum pindah *apart*. Udah kotor lagi aja."

"Mandiin dulu lah, dimana ember sama selangnya?"

Biya menunjuk barang-barang itu yang ada di samping gudang. Langkahnya menyusul Aji yang sedang menunggu air terisi di ember.

"Mau kamu yang mandiin?"

Aji mengangguk tanpa menoleh. "Belum mandi juga. Kenapa? Mau ikut?"

Aji mematikan kran air begitu embernya terisi setengah untuk diberi sabun. Aji memasang selang panjang lalu dibawa ke kandang. Biya mengikuti dengan kalem.

"Kamu iya belum mandi, aku udah rapi begini juga," balas Biya dengan wajah sedikit cemberut. Akal-akalannya supaya bisa menolak tawaran Aji.

Aji tertawa kecil. "Duduk sana, tar basah kena air."

Biya langsung sumringah. Berlari kecil untuk duduk di kursi bawah pohon, mengarah langsung ke kandang setelah Aji mengeluarkan Ose begitu anak kuda itu selesai menyusu.

Biya merogoh HP, mengarahkan kamera untuk merekam aksi Aji yang tampak tampan sekali dengan badan sudah basah setengah.

Biya cemberut melihat reaksi Ose yang tenang tidak seperti saat dia yang mandikan. "Kok sama kamu dia kalem sih? Pas aku yang mandiin malah kabur-kaburan dia?!"

Aji menarik senyum miring. Diarahkannya penggosok itu ke sisi belakang Ose. Dilihatnya anak kuda itu tampak memejamkan mata, nyaris tertidur.

"Kamu nggak dapat tekniknya, makanya belajar sini."

Biya berjalan membawa kursi untuk duduk lebih dekat. "Kamu pernah ngambil kerja sampingan buat mandiin kuda nih jangan-jangan?"

Sontak celutukan asal itu sukses membuat Aji menyemburkan tawa. "Ngaco!"

Biya ikut-ikutan tergelak. Wajahnya berubah jahil ketika mencelupkan tangan ke dalam ember berisi air sabun. Cipratan air di tangannya di arahkan ke tubuh Aji yang baru saja berbalik.

Aji tertawa dengan wajah masam. "Kalau aku balas jangan nangis kamu," ancamnya.

Biya terkekeh sekenanya. "Bercanda, sayang!"

"Gini aja dipanggil sayang," ketus Aji.

"Ya masa dipanggil abang? kan kamu masih kecill," pancing Biya sebelum berteriak heboh karena tangan basah Aji yang menahan pergelangan tangannya. "Aa mami tolong! Enggakk, enggakk bercanda taukk!"

"Ngomong gitu lagi aku cium di sini, di kandang kuda, mau kamu?" ancam Aji lagi.

Biya yang usil memasang wajah tengil. "Mau dong dicium kamu-aaa ampunn!" tidak sampai semenit wajahnya berubah panik ketika ditarik Aji masuk ke kandang.

Bibirnya dibungkam cepat sementara teriakan mami dari arah dapur baru menyahut. Aji menarik senyum di sela-sela ciumannya yang dibalas senang oleh Biya. Aji akhirnya tahu bukan hanya dia yang menahan tapi ceweknya yang juga, yang dengan liciknya harus memancing Aji supaya bergerak lebih dulu.

***

Makan malam mereka ala-ala *double date* dua generasi. Setelah makan Aji duduk di teras bersama papi untuk main catur sambil berbincang-bincang. Biya membantu mami berberes, mencuci piring dan membersihkan dapur. Bibi sudah pulang karena hanya bekerja sampai sore.

"Mau buat apa?" tanya Raini melihat Biya mencari sesuatu di kulkas.

Biya menutup pintu kulkas karena tidak menemukan yang dicarinya. "Mangga. Tadi kata bibi abis panen, diletak dimana, Mi?" tanya Biya.

"Oh lagi diperam bibi, coba liat di tempat beras," kata Raini sambil menata piring.

Biya berjalan ke tempat beras, menekan dua buah mangga yang sudah masak. "Mami sama papi mau jus juga nggak?"

Raini menggeleng sembari meletakkan apron di gantungan. "Nggak usah, kamu sama Aji aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya membawa dua gelas jus mangga menuju teras, bertemu dengan papi yang baru masuk.

"Loh punya papi mana?" tanya Aska.

Tau-tau Raini menyahut dari belakang dengan wajah datar, sudah lengkap dengan masker wajah dan piyama tidur. "Nggak boleh minum manis malam-malam, inget kata dokter, Pi?" Aska pun cuma bisa cengengesan sambil merangkul istrinya ke kamar.

Aji duduk dengan kedua tungkai kaki dibuka lebar, kedua tangan menumpu di atas lutut, pandangannya mengarah pada langit malam yang gelap tanpa bintang. Kepalanya menoleh saat pintu terbuka, tersenyum menyambut Biya yang duduk di sampingnya.

Aji menerima segelas jus mangga dengan senyum miring. "Makasih, istri."

Biya menarik bibirnya ke bawah, membentuk *down smile*. "Belum mau tidur kan? Nanti aku ganti dulu sprei kamar tamunya," kata Biya sambil menyesap jusnya.

Aji menurunkan gelasnya, meletakkan di lantai. "Beneran kayak istri," kekeh Aji lagi.

"Besok pulang jam berapa? Kayak tadi lagi?" tanya Biya, posisi duduknya jauh lebih santai dari pada Aji yang terlalu ... hm, ganteng?!

Aji menjauhkan bibirnya dari gelas, membentuk garis tipis sembari menikmati jus buatan Biya. "Lebih cepat, tadi abis *meeting* makanya telat."

Kepalanya menoleh melihat kuncir Biya yang lemah. "Hadep sana," suruh Aji.

"Hm, kenapa?"

Setelah Biya membelakanginya, Aji melepas ikat rambut Biya. Cowok itu mengumpulkan rambut Biya jadi satu dalam ikatan yang rendah, menariknya pelan agar tidak membentuk ikatan tegang yang malah bikin berat kepala.

"Pas nggak?" tanya Aji masih menyisir rambutnya yang sudah dikuncir, terasa lembut dan tipis. "Kamu *coloring*?"

Biya menggumam samar. "Sisa yang kemarin, bisa *match* gitu ya sama kemeja kamu sekarang?" kekehnya geli.

Keduanya masuk begitu jam menunjukkan pukul setengah sebelas. Aji bersandar di kusen menunggu Biya mengganti sprei dan memberi obat nyamuk. Keduanya menunggu dengan duduk di tangga selagi menunggu obat nyamuk bekerja. Biya menahan senyum ketika Aji membawa kepalanya jatuh bersandar di bahunya.

"Nggak usah malu-malu lah," ejek Aji.

Biya mendongakkan kepalanya bertemu dengan rahang Aji. Cowok itu menunduk hingga tatapnya bertemu dengan pupil Biya yang membesar karena remangnya ruangan.

"Ganteng banget sih," Biya mengelus rahang Aji. "Pacar aku," dikecupnya sekali. "Cowok aku, berondong gemes." Kecupan jatuh tiga kali di sekitar leher buat Aji menahan rahang Biya.

"Susah nahan, nggak usah mancing, bisa?" sentak Aji dengan wajah memerah sepenuhnya membuat Biya terkekeh geli tapi tidak mengusili lagi.

Saat mau keluar dari kamar tamu yang ditempati Aji, tangan Biya ditarik masuk kembali, Aji bergerak cepat menutup pintu dan menguncinya, setelah mematikan lampu Aji membawa tubuh Biya terjatuh di atas ranjang bersamanya, tangan satunya sejak tadi sudah membekap mulut Biya yang terbukti langsung berteriak kaget. Mata perempuan itu masih melotot sejak tadi.

Aji cengengesan sembari membawa mereka dalam satu selimut yang sama. "Dingin kalau tidur sendiri, hehe."

***

Biya menarik tangan Aji antusias begitu palang taman wisata menyambut mereka. Padahal hari sudah larut sore, tetapi taman wisata ini tidak serame di saat hari *weekend*. Ini kali pertama Aji diajak ke tempat bernuansa alam yang sengaja dijadikan tempat wisata itu.

Aji terkekeh ketika Biya semakin bersemangat menarik tangannya, padahal dua langkah Biya sama dengan satu langkah biasa Aji. Satu tangannya ditarik Biya sementara tangan kirinya memegang tas Biya.

"Buruan ih, biasanya deket jembatan rame tau jam segini, tar ga dapet tempat pula," desak Biya.

"Nggak rame hari ini," balas Aji optimis.

Biya mendengus pelan, mendongak sedikit kala Aji akhirnya menyamai langkahnya. "Pamali ngomong gitu, pasti abis ini langsung rame, awas aja!"

Aji mengacak rambut Biya melihat ekspresi cemberutnya. Kali ini Aji yang memimpin langkah dengan genggaman tangan yang berayun akibat antusiasme Biya. Aji menunduk dan tak kuasa menyemburkan tawa geli.

Tautan tangan mereka terlepas buat Aji menoleh ke belakang, rupanya Biya sedang melihat ke arah pohon alpukat yang sedang berbuah.

Aji merogoh HP untuk menangkap gambar Biya diam-diam. Sialnya perempuan itu tetap tampil cantik meski tidak menatap kamera sekalipun. Biya mendekat untuk melihat hasil fotonya, senyumnya terukir manis dengan mata mengerjap genit, Aji terpaku.

"Cantik banget ya?" Biya mengibaskan rambutnya sekilas. "Aku tau sih kamu lagi fotoin aku, tapi sengaja pura-pura biar *candid* gitu. Tetep cantik ya ternyata?"

Aji terkekeh mendengar pertanyaan butuh validasi itu. "Iya cantik, cantik terus."

Rupanya Biya termakan umpannya sendiri. Perempuan itu langsung berdegup jantungnya padahal Aji hanya memuji seperti biasa. Biya dorong

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji untuk duduk di tepian jembatan yang di belakangnya mengarah pada sungai.

"Gantian, biar aku yang fotoin kamu!" Biya mengernyitkan dahinya. "Lihat ke kamera dong!"

Aji tidak menoleh tetap mempertahankan *side profil*-nya, dengan satu tangan bersandar di jembatan menambah kesan jantan yang sangat menggoda iman.

Aji menyeringai di posisinya. "Kan temanya *candid*, sayang. Ganteng nggak?"

Biya mengerjap lemah, menatap Aji dengan matanya sendiri sementara jempolnya bergerak menekan tombol foto dengan sendirinya.

"Heem, ganteng. Bangettt."

.

to be continued

.

yang nanyain konflik gw geplak yee 😫

ayo baca **+ ⌞ Sai & Shilda ⌝ ✢** udah upload part baru!! 😻

° tiga lapan ⋆

bringing you back kpd duo gemes ini hahaha, udah pacaran tpi bang Aji mesti belagak lagi pdkt, lucu kan?!

ku lagi falling in love sama ₊ ⌞ **Sai & Shilda** ⌝ ⊹ so ayo baca sekarangg, vote juga yaa! 😽💗

ramein komen ya gess ini gemeshh bangett lowhh!!

"Untuk itu tolong kamu yang urus, Ga. Survei lokasi biar saya yang lakukan untuk *taken* kontrak dengan warga lokal. Tolong kirim lokasi dan dokumennya segera ke *email*, juga nomor wali yang tersedia."

Panggilan suara Aji berakhir. Televisi pun langsung *unmute* bersamaan dengan kekehan Aji yang mengudara. "Masih mau nonton? Udah berair itu matanya," kata Aji.

Biya menutup mulutnya yang menguap, ditimpa dengan telapak tangan Aji membuat matanya kian menyipit menahan tawa di sela kantuk. Tubuhnya

naik mendekat ke sisi Aji yang masih fokus mengotak-atik laptopnya.

"Kamu mau pergi?" tanya Biya, suaranya sudah sesayu wajahnya, matanya pun merah, tapi tampak memaksakan diri untuk terus terjaga. "Sendiri atau sama rekan?"

"Sendiri. Cuma perpanjang kontrak, udah sering ketemu karena mitra lama. Sekalian survei lokasi masih layak atau enggak," jelas Aji.

Biya memeluk lengan Aji, matanya menutup lamat bersamaan usapan Aji di kepalanya. "Oh ya? Mitra apa?"

Dengan satu tangan di atas *keyboard*, tangan Aji yang lain tidak berhenti memberikan usapan lembut di kepala Biya supaya lekas mengantuk. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas dan tidak biasanya perempuan itu masih terjaga. Biya terpejam, menikmati usapan lembut Aji di kepala.

"Buat bahan baku makanan di hotel. Pasokan makanan laut biasanya dari sana semua, segar dan lautnya terjaga tanpa kontaminasi bahan kimia." Aji terlihat berbeda saat menjelaskan, jauh menggoda dengan kacamata bertengger di pangkal hidung, sangat pria. "Desanya bersih, warga lokal juga ramah-ramah."

Mata Biya berbinar cerah mendengar kata desa dan laut. "Laut? Ada pantai juga nggak? Jauh kah dari sini?"

Mendengar nada antusias itu, mata Aji memicing. "Kenapa? Mau ikut kamu?" tanyanya.

Tidak menunggu detik lagi, Biya langsung menganggukkan kepalanya dua kali, menunjukkan keantusiasan. Aji menarik diri dari layar laptop, tersenyum melihat wajah berseri-seri itu.

"Seneng banget?" tanya Aji sambil merapikan anak rambut Biya yang berantakan di dahi.

Biya mengangguk sekali lagi di bahu Aji. "Pengangguran diajak jalan, ya seneng lah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa bilang kita mau jalan-jalan?" perkataan Aji yang satu ini berhasil menurunkan senyum Biya yang mengembang.

"Udah sampai sana masa langsung pulang?" cicit Biya dengan nada sedikit merayu.

Aji tertawa saja. "Yaudah tidur dulu gih, besok pagi-pagi kita udah berangkat. Mobil kamu masih di bengkel kan? Kapan bisa dijemput?" tanya Aji.

"Gatau, kan langganan kamu." Biya mendekatkan diri pada Aji, merebahkan kepalanya di paha cowoknya.

Aji menyentil dahi Biya membuat matanya urung terpejam. "Tidur di kamar sana," suruh Aji.

Biya berlagak bebal. Enggan matanya terpejam, semakin puas memandangi Aji dari bawah. Profil rahangnya yang keras dan sorot mata yang fokus pada layar menarik perhatian Biya untuk menyentuh. Tapi yang menggoda Biya justru kerutan di dahinya yang serius membaca file.

Tangannya terangkat untuk mengelus, perasannya melambung tinggi ketika Aji merendahkan wajah supaya bisa Biya gapai. Biya mengulum bibirnya. Telunjuknya turun ke alis yang tebal dan berlama-lama di sana hingga terhenti di sisi pipi. Lekuk hidungnya yang tajam sukses menarik senyum Biya, membayangkan hal jauh bahwa anaknya mungkin akan memiliki hidung yang sama.

"Mikir apa hah?" Aji membawa telunjuk itu ke depan bibir untuk dikecup basah. Suara kecupannya membuat Biya memejam malu.

"Nggak tidur-tidur kamu kalau di sini terus," sentak Aji menyelipkan tangan untuk menggendong Biya setelah mengamankan laptop.

Biya terkekeh geli menjatuhkan kepalanya di dada Aji. "Emang nungguin kamu gendong."

***

Biya menatap tampilan Aji dengan mulut menganga. "Kamu oblongan gini doang?"

Aji mengangguk sambil memakai topi di kepala. Dia mengantongi HP di saku belakang celana. "*We gonna have a beach day, matching with yours too.*"

"Ya-ya iya sih. Tapi, bakalan panas tau," kata Biya lagi. Dia berdiri di samping Aji yang langsung memberikan topi kepada Biya.

Aji hiraukan ucapan Biya. Tangannya menggenggam tangan Biya untuk meninggalkan *apart*.

Butuh tiga jam untuk menempuh perjalanan ke desa. Biya sudah tertidur beberapa kali meski sering terbangun karena panas mendera. Kaca jendela sudah dibuka supaya angin masuk. Udara semakin segar begitu memasuki area pedesaan. Pohon-pohon kelapa di sekeliling mereka menyambut area pantai dan laut. Mobilnya berhenti di dekat saung sebelah rumah warga, ada seorang pria paruh baya sedang menyapu dedaunan kering.

Aji melepaskan *seatbelt*, memutar tubuhnya ke samping untuk membangunkan Biya. Aji keluar dengan topi di kepala karena panas matahari langsung menyengat kulit. Udara segar dan cuaca panas membuat senyum tertarik. Sudah beberapa kali ke tempat ini ternyata beda rasanya ketika datang bersama yang dicinta. Aji alihkan pandangan pada Biya yang meregangkan tubuh lalu menyemburkan tawa ketika berpapasan mata dengan Aji.

"Tiga jam kamu tidur," celutuk Aji mengacak-acak rambut Biya.

Biya cengengesan memegang lengan Aji yang melingkari lehernya. "Biar puas seharian main di pantai. Kamu mau survei lokasi, aku *tanning*, cukup adil kan?"

Aji mencubit pangkal hidungnya gemas. Dirangkulnya pinggang kecil Biya untuk menyapa pria paruh baya yang sejak tadi sudah memperhatikan mereka berdua.

"Wak Adi," sapa Aji sembari mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Wak Adi balas senyuman Aji dengan wajah sumringah. Sudah lama sejak terakhir kali Aji berkunjung. Untuk itu sengaja Wak Adi berdiam di rumah agar ketika Aji datang beliau bisa menyambutnya seperti sekarang ini.

"Nak Aji. Sudah lama tidak mampir kenapa langsung bawa gandengan saja," kekeh pria itu. "Siapa namanya non?"

"Tabiya, Wak. Biasa dipanggil Biya," balas Biya.

Pembicaraan antara Wak Adi dan Aji pun berlangsung serius ke topik utama. Biya pamit pada Aji untuk duduk di saung tepat di pinggir pantai. Aji memperhatikan hingga Biya duduk di saung barulah menatap Wak Adi lagi.

Pantai itu sepi karena tidak dijadikan tempat wisata, sehingga lebih bersih dan terjaga. Kakinya menggantung dan berayun-ayun menikmati semilir angin yang menghancurkan tatanan rambut. Kemejanya sudah Biya sampirkan hingga jatuh sebatas lengan, menampakkan *tanktop* putihnya. Kacamata hitam Biya lepas tak sadar malah melabuhkan diri kembali pada mimpi.

Aji rasa tidak sampai dua puluh menit pembicaraan dengan Wak Adi sebelum pria paruh baya itu mengajaknya ke laut. Aji menyusul Biya dulu ke saung untuk memastikan pacarnya itu tidak main terlalu jauh. Nyatanya kepanikan Aji berubah lega mendapati perempuan itu tertidur di saung, tapi tetap saja panik melanda karena Biya mudah tidur dimana saja dan jelas itu bahaya.

"Sayang, hey, bangun." Aji menepuk pelan pipi Biya supaya terbangun. "Katanya mau main di pantai, kok malah bobo?"

Wak Adi yang berada di belakang Aji pun menepuk sekilas bahu Aji. "Gendong saja biar tidur di rumah saya, Nak. Ada istri saya di rumah, ada anak saya yang perempuan juga."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gapapa, Wak?" tanya Aji yang dibalas kekehan Wak Adi karena pemuda itu masih saja sungkan.

Aji pun membawa Biya dalam gendongan untuk diletakkan di sofa ruang tamu. Menolak halus ketika Wak Eda, istri Wak Adi, menawarkan untuk tidur di kamar anaknya saja. Sofa itu cukup nyaman untuk dipakai tidur. Aji kecup dahi Biya sebelum pamit pada Wak Eda untuk ke laut.

"Titip sebentar ya, Wak."

Niat hati ingin berlibur malah dihabiskan tidur oleh Biya. Akibat rela-relain begadang di luar jam toleransinya, Biya mengantuk total. Baru terbangun sekitar jam tiga sore dengan seisi ruangan yang gelap karena di luar tampak mendung. Biya mengernyitkan dahinya begitu bangun dan terduduk di atas sofa. Wajahnya keburu panik sebelum suara anak kecil menyapa.

"Bang Aji tadi yang bawa kakak ke rumah, kakak ketiduran di saung. Kakak mau minum *ndak*?" tanya anak kecil itu.

Biya menggeleng dengan senyum tipis, wajahnya masih terasa kaku akibat kelamaan tidur. Jujur malu. "Nama adek siapa?" tanya Biya, suaranya serak, bikin kaget.

Anak kecil itu duduk di sofa yang lain. "Asri, kakak?"

"Biya." Bertepatan dengan suara guntur yang menyapa lengkap dengan kilat, mengagetkan Biya yang nyawanya belum terkumpul sepenuhnya. "Astaga!"

"Asri! Sudah pergi, ndok?" teriak dari arah dapur.

Asri menoleh sedikit ke belakang. "Ini mau pergi buk!"

"Pakai sepeda saja, biar cepat!"

Biya memalingkan wajahnya ke arah Asri yang bangkit dari duduk. "Eh kamu mau kemana? Mau hujan."

"Beli minyak kak, deket kok kalau pakai sepeda." Asri melangkah ke luar yang diikuti oleh Biya setelah pertarungan di kepalanya. "Kakak mau ikut?"

"Udah mau gelap, deket kan kedainya?"

Asri mengangguk senang. "Aku ambil sepedanya dulu!"

Biya berdiri gelisah di depan rumah sembari menunggu Asri. Kepalanya sesekali celingukan karena ditinggal sendirian oleh Aji. Mobil cowok itu ada di depan tapi Biya tak bisa menghubungi karena tidak ada jaringan internet. Asri datang dengan sepeda berkeranjang berwarna biru. Anak kecil itu sudah duduk di kursi belakang, menepuk kursi depan dan menyengir kepada Biya.

Ternyata kedai yang dimaksud tidak sedekat yang diperkirakan Biya. Dan gilanya ini satu-satunya kedai yang terdekat dari rumah Wak Adi. Harus melewati persawahan yang sepi karena tidak ada rumah warga. Tapi kedainya memang besar dan terbilang lengkap akan sembako. Biya menunggu di atas sepeda sembari mendengarkan Asri berbicara dengan bahasa setempat, tapi Biya yakin ada topik yang menyinggung dirinya, namun Biya tak paham.

"Kamu pegang atau letak di keranjang?" tanya Biya.

"Pegang aja kak, ringan kok."

Gemuruh terdengar sekali lagi membuat cengkeraman Asri di kemeja Biya terasa kuat. Sepertinya anak itu ketakutan. Bergegas Biya mengayuh sepedanya meninggalkan kedai. Menyisiri area persawahan yang sepi, dengan awan gelap yang sedetik kemudian langsung turun hujan. Biya mengumpat dalam hati, semakin cepat mengayun pedal.

Tiba-tiba dua orang pemuda bergaya serampangan berdiri mencegah di depan, tampak datang dari arah pondok tepi sawah. Biya refleks mengerem membuat Asri mendongak.

"Kenapa kak?" tanya Asri yang sudah kebasahan hujan. Tangannya mengusap wajah penuh air.

Biya menoleh sekilas ke belakang. "Mereka siapa?"

Asri melihat dan semakin dirasanya kaus bajunya dicengkeram erat. "Bang Barung? Bang Roni?"

***

Aji dan Wak Adi sampai ke rumah tepat sebelum hujan turun. Wak Adi meletakkan motor di bagasi sedangkan Aji sudah masuk terlebih dahulu untuk melihat Biya. Namun begitu sampai di ruang tamu, sofa tempat Biya tidur tadi kosong. Aji lantas ke dapur berpikir mungkin pacarnya itu sudah bangun dan membantu Wak Eda.

"Wak," panggil Aji buat wanita tua itu berbalik. "Biya mana, Wak?"

Ekspresi bingung wanita itu buat perasaan khawatir Aji langsung timbul. "*Ndak* ada kah di depan? Apa pergi ke kedai sama Asri juga?"

"Kedai?" beo Aji. "Kedai yang lewat sawah itu, Wak?"

Tanpa menunggu lama lagi Aji bergegas keluar, berpapasan dengan Wak Adi yang baru masuk. Melihat air muka Aji yang panik, Wak Adi menghentikan langkah Aji yang hendak memakai mobil.

"Akses mobil nggak bisa kalau lewat area sawah itu. Sebentar saya keluarkan lagi motornya."

Sembari menunggu Wak Adi mengeluarkan motor, Aji mengepalkan tangannya kuat karena perasaan khawatir tidak bisa dicegah seirama dengan derasnya hujan.

"Bang Barung pergi aja tolong! Kami cuma mau pulang, Bang!" suara Asri bergetar membuat Biya ikutan panik.

Tetap saja sebaik apapun pengendalian dirinya, Biya rasakan kalut, tetapi dia alihkan dengan mencengkram stang sekuat tenaga. Matanya bergetar ketika dua lelaki bergaya preman itu berjalan mendekat, langkahnya pongah sekali, menyeringai mesum buat Biya ketakutan. Badan keduanya besar-besar, diberi tindikan hitam di lubang hidung dan telinga, tato di sekitar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lengan hingga dada tampak mengerikan karena hanya memakai *singlet* lusuh.

"Turun!" titah itu keluar dari mulut yang badannya lebih kecil, namanya Roni, antek setia si Barung. "Gua bilang turun tuh langsung turun, bodoh!"

Karena tak kunjung direspon, Roni tampak kesal. Tangan kasarnya berlabuh di rambut Biya yang tergerai, mengumpulkan dalam satu tarikan, menariknya kuat ke belakang sampai kepala Biya tersentak mundur. Matanya kian terpejam karena denyutan di kepala semakin menjadi. Tarikan Roni membawanya turun dari sepeda membuat tarikan Asri di kemejanya terlepas, kemejanya pun turun hingga lengan bahunya terbuka, menarik seringai cabul dari wajah Barung yang menjijikkan.

"Lepasin, bajingan!" Biya meronta dalam tarikan Roni. Otot-ototnya yang besar menyusahkan perlawanan Biya. "Tolong! Lepasin brengsek!"

"Udah kecil nggak usah sok ngelawan, mau dikasih enak juga," perkataan menjijikkan itu sekali lagi keluar dari mulut Barung yang wajahnya minta diludahi.

Melakukan apa yang ada di otaknya, Biya meludah tepat di wajah Barung yang langsung terpaku.

Mata Biya memerah sembari mengucapkan umpatan penuh kebencian. "*Keparat*."

Rupanya yang satu itu berhasil menggores harga diri si preman. Barung menyentak cengkraman Roni hingga tubuh Biya berhasil dalam cekalannya. Biya semakin meronta tapi Barung keburu menghantamkan emosi kuat, menarik kemeja Biya hingga tersisa *tanktop* putihnya saja. Tangannya mendorong Biya menjauh, tubuh kecil itu termundur hingga jatuh menghantam tanah akibat tendangan kuat Barung di perut.

"Akhh!" Biya meringkuk sembari memegangi perut.

Barung berdecih puas. Dia berjongkok di samping Biya dengan satu kaki menumpu tanah. Belum sempat tangan kasarnya mendarat di dagu si

perempuan, tendangan kuat dari arah belakang membuat tubuhnya terjatuh dengan kepala menghantam langsung ke tanah.

"Bajingan gila!" makian itu keluar dari mulut Aji yang baru saja tiba bersama Wak Adi dengan motor.

Aji tampak berang, menjatuhkan serangan membabi-buta pada Barung yang tak siap. Tangan Aji menarik bagian belakang singlet Barung, membawa wajahnya yang berlumuran tanah basah untuk dipukuli habis-habisan. Wak Adi dengan cepat memberesi Roni yang mau kabur, sedangkan Asri mendekat ke arah Biya yang lemas. Berkali-kali pukulan sepihak jatuh di sisi rahang dan Barung tak sempat diberi kesempatan melawan. Darah mengucur dari pelipis, giginya goyang akibat tekanan kuat di pipi, tapi Aji tampak tidak akan berhenti.

Aji bawa wajah penuh lebam dan darah itu menatap air mukanya yang tidak ada kompromi. "Kalau tadi lo cuma jambak cewek gue, gue pastiin lo cuma patah tangan dan kaki."

Rahangnya mengeras dengan gigi bergemelatuk, menahan kepalan di sisi tubuh. "Tapi, si bajingan malah nendang perut cewek gue! Hah?! Yang lo tendang itu cewek, bangsat! Cewek gue!"

Aji balas tendangan dua kali lipat ke perut Barung sebagaimana perlakuannya pada Biya. Ah, sialan, Aji marah, marah sekali. Rasanya menghabisi nyawa preman satu ini pun terdengar tidak adil baginya.

"Bangun lo! Gue buat mati sekalian!" sentak Aji yang kembali melayangkan bogeman pada tubuh pingsan Barung yang sudah terkapar mengenaskan.

.

to be continued

.

hed rather say "mau ikut kamu?" than say "kamu mau ikut?" AAAAAAKKKK A MAN A MANNN 😩

Aji dengan nada bicaranya yg menyentak itu.... (jujurly ade ga kuat bang) 😎😎

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚tiga sembilan ★

maap ya agak lama. draft ku tuh tinggal seupil, ga rela tar lagi pisah ama couple ini soo rameinn 😹

Menjelang senja menyapa, Aji putuskan untuk membawa Biya ke puskesmas terdekat sekalian berpamitan dengan Wak Adi dan keluarga. Setelah diperiksa, tidak ada hal serius yang terjadi, hanya lebam bekas tendangan yang membuat Aji ingin sekali melayangkan tinju sekali lagi di wajah Barung.

Barung dan Roni sendiri sudah diproses oleh pihak kepolisian setelah dihakimi warga karena bukan kali pertamanya membuat ulah di desa.

Aji membuka pintu motel dengan kartu akses.

Ini motel terdekat setelah mereka keluar dari daerah desa, letaknya di pinggir kota.

Aji baringkan tubuh Biya di atas kasur dan dia duduk di tepinya, merogoh kantong plastik berisi salep yang diberikan pihak puskesmas tadi.

Saat Aji fokus mengolesi salep di perut Biya, tangan kecil itu menahan pelan. "*Shh*, Ajiii."

Rupanya Biya sudah menangis, merentangkan tangannya meminta dipeluk membuat Aji meletakkan salepnya di atas kasur. Tubuhnya menunduk untuk merengkuh Biya dalam pelukannya, tangisannya berubah jadi rengekan pilu.

"Kenapa nangis, sayang? Sakit lagi perutnya?" Aji usap tipis tepian memar dengan telunjuknya.

Bibirnya menyesap air mata yang hampir luruh dari sudut mata.

"Aku ambil kompres sebentar," Aji elus pipinya, melepaskan pelukan Biya lalu melangkah cepat ke kamar mandi untuk mengambil air hangat.

Biya masih terus terisak, memperhatikan wajah keras Aji saat mengompres perutnya dengan hati-hati. Tangannya mengusap hidung yang basah. Mata berairnya menatap mata kelam Aji dengan sayu.

"Kamu gapapa?" suara lirih Biya dengan jemari kecilnya yang mencengkeram ujung kaos Aji.

Aji mengusap air mata yang baru saja jatuh di pipi Biya. Tangannya mengusap keringat di dahi, berdecak pelan karena motel ini menggunakan AC berkualitas rendah, jendela pun sudah ditutup karena banyak nyamuk.

"Kamu yang kenapa-napa. Panas nggak?"

Biya mengangguk sambil menarik ingus. Aji terkekeh geli, tangan panjangnya bergerak mengambil buku tipis di atas nakas, mengibaskannya di depan wajah Biya membuat perempuan itu menunduk dengan senyum malu.

"Udah," Biya menahan tangan Aji yang mau mengompres lagi.

Dia menarik lengan besar itu untuk ikut berbaring padanya. "Peluk aku aja, udah ngantuk."

"Mau letak ini dulu," Aji menunjukkan cekalan Biya dengan dagunya. "Lepas lah, gak kemana-mana ini."

Aji membuka kaosnya dengan gerakan cepat, melemparnya ke lantai, mengerang karena gerah. "Kamu udah bobo seharian, ngantuk juga lagi?"

Biya mengulum bibir dengan sisa tawa keluar. "Kamu nih yang kepanasan," diambilnya buku tipis itu untuk mengipasi Aji yang berbaring dan memeluknya dari samping. "Panas gara AC rusak atau gara aku?"

Aji menjawil dagunya melihat ekspresi tengil itu. "Kita cuma berdua di sini."

"Terus??" Biya tertawa dengan sedikit menjauh, tapi Aji menahan tubuhnya dengan satu kaki.

"Mau apa, mau apa kamu hah?"

"Mau kamu," ucap Aji melayangkan kecupan-kecupan di wajah Biya yang tertawa geli sambil menghindar.

"Jangan teriak, tar orang kira kita lagi bikin *baby*," bisik Aji membenamkan wajahnya di leher Biya yang menutup mulut.

Sedetik kemudian Aji mengangkat wajah dan tersenyum miring. "Kemarin buat tiga kan? Aku balas lima."

Biya menggeleng dengan wajah panik sambil menutup mulut. "Aji tunggu, jangan di leher—engh!"

***

Aji bersandar dengan wajah geli menikmati gerutuan Biya melalui cermin. "Gausah gitu bibirnya, minta dicium tau nggak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya membalikkan tubuhnya, menghadap Aji yang sedang memasang jam tangan. "Kenapa kamu beli yang warna kulit sih? Aku kayak nggak pakai baju tau?!"

Aji menahan tawa geli yang keluar, bahunya mengedik, melangkah cepat untuk kembali mendudukkan Biya di kursi rias. Rambut Biya yang tergerai Aji sisir dengan jemari menjadi satu ikatan sebelum membaginya jadi tiga, Aji berniat menjalin rambut panjang itu.

"Kamu mintanya yang *turtleneck*, cuma warna itu yang ada." Aji bergerak handal menjalin rambut Biya. "Lagian aku gak bikin banyak di leher juga-"

"Nggak banyak di leher?!" Biya menatapnya melotot di cermin. Jarinya terangkat tiga selagi bicara. "Tiga di deket leher, sisanya deket dada sama perut itu bikin aku ga bisa keluar pakai *crop top* buat beberapa hari kedepan ihh!" Biya mencubit pinggang Aji dengan wajahnya yang memerah kesal.

Aji menjauh membuatnya tidak sengaja menarik kuncir Biya yang sedang dijalinnya, perempuan itu sedikit mengaduh, Aji langsung menjatuhkan usapan di kepala Biya dengan tawanya yang tak usai juga.

"Bagus lah, biar nggak bisa pakai baju seksi lagi kalau keluar. Kalau udah hilang merahnya, kasih tau, biar aku buat lagi-akh!" Aji mengelus pinggangnya yang nyeri setelah cubitan yang kedua.

Biya berbalik dan menatapnya kesal, berdiri dari kursi, mengibaskan rambut jalinnya yang sudah selesai, mahakarya Aji, dan berlalu ke luar setelah menjulurkan lidah. "Wle!"

Aji menunduk dengan ringisan. Senyumnya terukir lebar melihat wajah mengejek itu, sangat kekanakan. "Udah tua masih gemes, kayak anak kecil aja, jingan."

***

Mereka cuma menginap di motel itu untuk semalam. Paginya Aji mengajak Biya ke sebuah padang, tempat latihan kuda sebelum kembali ke kota. Biya membuka kaca jendela melihat kerbau-kerbau milik warga sedang makan

rumput. Dia merogoh HP untuk memfoto hal itu, meski terlihat biasa saja, tapi Biya hanya ingin bukti momennya.

Aji di sampingnya pun sama. Aji foto Biya yang sedang membelakanginya, tersenyum simpul melihat rambut yang dia jalin menghiasi punggung Biya yang tampak seperti telanjang, padahal warna bajunya yang senada warna kulit.

Keduanya keluar bersama, disambut oleh penjaga yang ternyata sudah mengenal Aji dengan baik. Biya mengulum senyumnya, baru tau cowok itu punya koneksi yang luas. Biya menyusul langkah Aji untuk menyamakan posisi, mengayunkan genggaman tangan mereka riang.

"Kamu emang sering ke sini ya?" tanya Biya.

Aji menggeleng. Tangan kanannya digenggam Biya dan yang satunya mengapit rokok di bibir. "Kalau mau nyebat aja," kata Aji asal.

Biya mencebikkan bibir kesal. Tangannya menyentak genggaman mereka tapi tak sampai lepas. "Kirain kamu udah tobat nggak ngerokok lagi."

"Enggak kalau sama kamu," balas Aji.

Biya mencibir omongannya barusan. "Terus ini apa?"

"Dikasih, segan nolaknya," kekeh Aji menyunggingkan senyum miring, dia menghindar gesit begitu tau Biya mau mencubit pinggangnya lagi. "Udah, badan aku merah-merah dicubitin terus."

"Badan aku juga merah kamu hisapin terus!" balas Biya membuat Aji langsung memiting lehernya, menjatuhkan kecupan cepat di pipi Biya yang terus menghindar. "Ahaha! Ampunn, ampunnn!"

"Diajarin siapa ngomong gitu, hah?" Aji menjawil bibir Biya dengan wajah garangnya.

Biya mengusap bibirnya, menunjukkan wajah masam kepada Aji. "Euh, asin!" lalu berlari meninggalkan Aji dengan tawa mengejek.

Biya melihat Aji yang sedang mengelus kudanya dari luar kandang. Kuda itu berwarna hitam dan yang paling besar di antara kuda lainnya. Cowok itu mengeluarkan kuda itu sambil memegang talinya.

"Yang itu kudanya?" tanya Aji.

Biya mengelus kuda cokelat muda itu, mengangguk kesal. "Ah, nggak asik. Langsung kalah dong aku kalau kamu tandingnya pakai kuda itu!"

"Gausah tanding. Jalan-jalan aja kita." Aji mengikatkan kudanya dulu sebelum mendekat pada Biya. "Aku bantu naiknya sini."

Kuda mereka berjalan beriringan, sesekali beradu kamera saat kuda membawa mereka kian kencang. Biya pamerkan pada Ghina yang langsung berseru heboh di *room chat*. Hampir satu jam berjalan-jalan di dalam hutan, keduanya melanjutkan perjalanan dan berhenti di tempat makan.

Saat sedang makan, ada panggilan masuk untuk Aji. Biya mendengarkan dengan kalem sembari menghabiskan nasi di piring. Tangannya mengusap sisa air di bibir.

"Kapan kamu pergi?" tanya Biya setelah mendengar Aji ada perjalanan bisnis ke Thailand, wajahnya pun sudah murung. "Lama pasti."

Aji bangkit dari duduknya untuk menyimpan HP di saku celana. "Lusa, lima atau enam hari paling. Bentar itu."

"Yah, padahal—" Biya menggantungkan ucapannya dan menahan di ujung lidah.

Aji memiringkan kepalanya. "Apa?"

Biya menggeleng tampak menarik senyum paksa, tapi raut sedih masih mengusik wajahnya.

"Enggak, gapapa." Cewek itu bangkit dan merapikan barang-barang. "Ayo pulang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji menatap kepergiannya sambil menyesap air yang tersisa di mulut. Cowok itu bangkit mengambil HP dan mengetikkan sesuatu untuk seseorang di sana.

.

to be continued

.

so far gimanaa? part-part menuju ending nih

ayo vote n ramein ₊ ㄴ **SAI & SHILDA** ㄱ ⊹ 😻 biar ku tau sebanyak apa yg nungguin abis couple ini end yeah

° empat puluh ⋆

kalian suka update sore apa malam ges?

aduh gemes bgt spam mereka pacaran terus ah biar readers jomblo semakin terbakar

Biya menggulingkan tubuhnya di atas kasur ke kanan dan kiri dengan wajah bosan. Sudah hari keempat sejak Aji pergi ke Thailand, biasanya cowoknya itu tidak pernah absen mengirim *pap*, tapi kenapa satu harian ini sama sekali tidak ada kabar, tidak ada *chat*-an, tepat di hari ulang tahunnya pula?!

Biya merampas HP yang sedang memutar lagu di *spotify* dengan kasar, berjalan ke luar untuk menghampiri Ghina di kamarnya. Perempuan dengan piyama tidur motif beruang itu mengacak-acak rambutnya yang dicepol asal.

"Ghi," rengek Biya begitu membuka pintu kamar Ghina paksa. "Bosen banget, ngapain gituu?"

Ghina tampak terkejut dengan kedatangan Biya. Tadi dia sedang menelpon seseorang, buru-buru dimatikan.

"Astaga! Nanti, nanti gue telpon lagi!"

Ghina melempar HP-nya asal ke belakang, dia cengengesan tidak jelas saat Biya mengernyitkan dahi padanya. "Siapa?"

"Hah??" Ghina gelagapan sendiri. "Itu, apatuh, ayang aku lah! Emangnya ayang kamu? Masih nggak ada kabar kan dia sekarang?" ejek Ghina.

Biya yang disenggol perihal itu pun jadi sedih. "*Ck*. Aji kemana sih? Tahan gitu ya nggak nyariin aku, apa udah nggak sayang?" lirih Biya.

Ghina panikan sendiri melihat wajah sedih sahabatnya. Dia bangkit dan membalikkan badan Biya untuk keluar dari kamarnya.

"Ih udah ah dari pada mikir yang aneh-aneh, mending kamu siap-siap, kita piknik okey?? Ini kan *birthday* kamu, dandan sana, jangan cemberut lagi okey?"

Teringat akan ulang tahunnya, Biya tertunduk lesu, membiarkan Ghina mendorong tubuhnya hingga ke kamar.

"Kamu aja inget hari ini aku *birthday*, masa cowok aku sendiri enggak inget sama sekali sih?! Padahal kan ini pertama kali kami ngerayain *birthday* bareng walau udah empat tahun pacaran!" kesal Biya.

Ghina anggukkan kepalanya mendengar celutukan Biya. "Ha iya iya, besok kalau ketemu pukul aja pantatnya, oke? Berani bener ngelewatin *birthday* pacar sendiri, tapi sekarang mandi dulu kamu okey?"

"Udah mandi!" potong Biya.

Ghina menutup mulutnya karena Biya langsung sensi. "Owh? Oke beb, ampun, ampun!"

Ghina dudukkan Biya di atas kasur kemudian memilihkan pakaian yang cocok untuk Biya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya memandang malas pada Ghina yang mengangkat dua hanger, tampak mencocokkannya dengan badan Biya. Biya mendengus pelan ketika tangannya ditarik untuk berdiri, Ghina menempelkan baju berwarna putih dan biru, lalu memilih putih dengan wajah sumringah.

"*Perfect*. Okeh, tinggal dandan! Buruan ganti, aku mau ganti baju juga, cepet ya seng!" Ghina berlari terbirit keluar meninggalkan Biya yang menghela napas.

Ghina herannya selesai lebih cepat, karena memang saat Biya datang dan dia sedang menelepon tadi Ghina sudah selesai memakai *make up*, tinggal ganti baju saja. Tapi begitu Biya keluar dari kamar, Ghina tak dapat menahan mulutnya yang menganga lebar.

"Apa?" tanya Biya tak minat.

Ghina membalikkan tubuh Biya dengan ekspresi syok. "Kamu, astaga? Ini rambutnya apaan dicepol asal kayak mau ke dapur begini?! Ini kamu udah *make up* nggak sih?" tanya Ghina tak habis pikir.

Biya balas dengan gumaman pelan. "Ngapain cakep-cakep, kan mau jalan sama kamu doang?"

"HEH?!" Ghina membolakan matanya buat Biya kicep.

Perempuan dengan baju *baby blue* itu langsung melepas cepol Biya buat Biya protes. "Ihh panas tau Ghi kalau digerai?"

"Enggak digerai, aku cepol juga tapi yang lebih rapih!" Sengaja Ghina tekankan kata terakhir untuk menyindir Biya yang langsung menggerutu.

"Parfum pun nggak kamu pakai ya?!"

"Ih pakai," rengek Biya. "Tapi nggak banyak-banyak, tar Aji marah kalau kecium sama cowok lain—"

"HEH?! Bucin bener astagaaa?!" potong Ghina dengan suaranya yang menggelegar.

Ghina masuk ke kamar Biya untuk mengambil parfum aroma apel yang katanya pelet yang bikin Aji terpincut. Biya memejamkan matanya ketika Ghina menyemprot di dekat leher hingga ke belakang banyak sekali.

"Udahh," kata Biya buat Ghina tersenyum puas.

"Oke, udah wangi wangi wangi banget! Haha. Mampus situ kalau ada yang kepincut, biar terbakar cowok kamu!" Ghina tertawa jahat.

Biya cemberut dengan bibir bawah yang sedikit maju, membiarkan tangannya ditarik Ghina hingga keduanya meninggalkan *apart*. Entah kemana Ghina membawanya, yang jelas Biya tidak begitu bersemangat. Dijatuhkannya kepala di sandaran mobil, tidak sadar tertidur pulas.

Rupanya Ghina membawanya ke tepi danau, tampak lebih bersih ketimbang bagian lainnya, sudah ada tikar piknik lengkap dengan makanan dan minuman.

Biya tertegun dan menoleh pada Ghina yang rupanya sudah menahan senyum dan mengarahkan kamera sejak tadi, yang buat mata Biya lebih melotot lagi adalah seseorang yang membawa kue ulang tahun di belakang Ghina.

"Joshua?!"

***

Biya kaget tapi Aji lebih daripada kaget. Bersembunyi di balik pohon atas ide Ghina dengan tangan kanan memegang kue dan tangan kirinya penuh dua *paperbag* besar.

Ada empat orang di sana, pacarnya, kakak setannya, Joshua yang enggan Aji sebut namanya dan satu lagi perempuan, teman Ghina.

"Udah sih nggak usah sembunyi terus, udah mau mulai nih acaranya bang!" teriakan Ghina membuat Aji tak hentinya mengumpati nama Ghina.

Biya menurunkan gelas tehnya dan mengusap tepi bibir. Memiringkan kepala ikut penasaran dengan siapa yang ada di balik pohon.

Begitu sosok Aji keluar dengan mata tajam ke arah Ghina, sedetik kemudian tersenyum miring pada Biya yang melongo. Biya melotot kaget dan langsung berdiri dari duduknya.

"AJI?!" Biya berteriak heboh, berlari mendekati Aji yang merentangkan tangan padanya.

Biya menabrak dada Aji dengan binaran mata senang. "Kamu, jahat banget tau nggak?!" Biya pukul dada keras Aji.

Aji terkekeh pelan, mengacak-acak rambut Biya dan mengecup puncak kepalanya penuh sayang. Wangi apel yang tidak diciumnya selama hampir seminggu ini berhasil buat Aji terlena.

Aji renggangkan pelukan mereka buat kepala Biya mendongak. Aji memegang kedua sisi rahangnya, menatap gemas wajah cemberut itu.

"Jangan marah," Aji menjawil dagu Biya yang berkerut karena tarikan wajahnya. "Ide Ghina tuh, aku aja kaget di-*surprise*-in begini," sengaja Aji kuatkan suaranya.

Ghina terkekeh dengan santai menyesap tehnya. "*Plot twist* banget ya hari ini?"

"Pala lo," ketus Aji berjalan sambil merangkul pinggang Biya dan duduk berdampingan di atas tikar.

Aji tatap tajam Joshua yang menaikkan alisnya, lengkap dengan senyum miring. Aji menahan geraman seraya keduanya bersitatap. Kesal mendapati orang yang pernah suka ceweknya ada di tikar yang sama.

"Kenapa ada dia?" tanya Aji terang-terangan.

Ghina memukul pahanya kesal. "*Ck.* Lo tuh! Santai dikit napa sih? Kepancing amat sama umpan gue."

Aji menatap Ghina dengan delikan tajam. Ghina terkekeh senang karena rencananya berjalan lancar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aji berpikir Ghina mengajaknya untuk mengejutkan Biya dengan pura-pura belum kembali dari bisnis saat hari ulang tahun Biya dan sengaja tidak mengabari perempuan itu satu hari.

Aji awalnya tidak setuju karena mana tahan dia tidak mengirim *pap* pada pacarnya itu. Tapi karena Ghina terus meneror akhirnya Aji mau.

Yang Aji tidak tahu adalah rencana lain Ghina untuk membuatnya cemburu dengan mengundang Joshua, tentu saja!

Biya menutup mulutnya yang hampir menyemburkan teh saat mendengar cerita dari Ghina. Begitu melihat ke samping wajah cowoknya itu sudah masam.

"Astaga. Jadi kamu dikibulin??" Biya tak kuasa menahan tawa saat Aji menatapnya kesal.

"Lucunya," Biya mencubit gemas pipi kiri Aji.

Begitu Ghina mau melakukan hal yang sama, Aji tepis pelan tangan perempuan itu dengan tatapan kesal.

"Awas lo," ancamnya tampak dendam.

Ghina terkekeh geli dan menjauhkan tangannya. Begitu teringat, Ghina menjentikkan jarinya. "Ah, iya. Kue sama *paperbag* yang lo bawa mana?"

Aji menunjuk balik pohon tempatnya sembunyi tadi, dengan santai memainkan rambut Biya yang terjuntai dari cepolnya sambil mengelus-elus punggung tangan Biya.

"Ada tuh, di bawah pohon," kata Aji santai.

Ghina sontak melotot tak percaya, langsung berjalan ke tempat Aji sembunyi tadi, berdiri lemas mendapati kuenya benar diletakkan begitu saja di atas rumput, hanya beralaskan tanpa penutup di atasnya!

"Emang rada-rada lo ya!" Ghina pukul pelan belakang kepala Aji begitu duduk kembali.

Aji meringis sambil mengelus kepalanya, tidak begitu memperdulikan Ghina karena sedang sibuk memfoto Biya dengan mahkota dari bunga yang dibuatnya sedari tadi. Biya berpose dengan manis, sesekali tertawa salah tingkah karena Aji terus-terusan menatap wajahnya bukannya menekan tombol foto.

Joshua mendengus geli melihat Aji yang terlihat kecintaan sekali. Tangannya menggoyangkan pelan air di dalam gelas. "Belom lo tekan itu tombolnya bro," kata Joshua.

Aji menatap Joshua tajam dengan rahang mengeras. "Diem anj—"

Ghina menutup mulut Aji dengan daun kering yang jatuh. "Heh, heh. Nggak boleh ngomong kasar!" kata Ghina.

Ghina yang melihat wajah marah itu mengulum bibir sambil memotong kue yang kesekian.

"Ada bumil," beritahu Ghina.

Aji sontak menurunkan pandangannya pada perempuan yang duduk di samping Joshua. Lantas tertegun mendapati tangan Joshua ternyata sedari tadi mengelus perut buncit itu.

"Istri lo?" tebak Aji pada Joshua.

Joshua mengangguk dengan senyuman yang terus saja mengembang dan mencium pipi perempuan itu penuh sayang. "Anak kedua kami," kata Joshua lagi.

Untuk yang satu itu cukup mengejutkan Aji. Astaga, mereka baru tidak bertemu selama empat tahun dan terakhir kali Aji ingat sekali bagaimana cowok ini berpisah baik-baik pada Biya dengan Aji yang menunggu di depan kafe. Lalu, sekarang muncul dengan istri dan anak keduanya?!

Ghina menahan tawa geli melihat Aji yang terdiam, namun ekspresinya tetap datar. "Kaget ya? Makanya buruan nyusul, biar nggak cemburuan terus!" ejek Ghina.

Aji hampir-hampir menyuapkan kue ke dalam mulut Ghina yang terus berisik. Semua orang tertawa melihat Aji yang terpancing, beruntungnya ada Biya yang menahan Aji, lalu mengalihkannya dengan mulut terbuka, minta disuapin oleh Aji yang langsung mengubah tatapannya jadi lebih lembut. Meski kesal dengan Ghina, Aji tak akan biarkan Biya merasakan kekesalannya juga.

"Jangan marah," kata Biya mengulang seperti yang Aji katakan tadi dengan nada lembutnya yang inosen. "Malu ih cemburu sama suami orang," kekeh Biya.

Aji mencubit hidungnya gemas, mencuri kecupan di pipinya membuat Biya tertunduk malu. "Lain kali jangan senyum sama cowok lain lagi, aku marah."

.

to be continued

.

haha abis diputusin mba biya langsung dapet jodoh ae si abg nanuna kita ges. mana dah berbuntut dia

ramein yaa sayangku, jangan lupa follow 😹

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

˚empat satu ★

ASLI harusnya ini last part, abis itu part ending! tpi pas gw liat stok gambar mereka keburu gw buat lebih, jadi kepaksa nambah part deh 😫😫

ide kegemasan memang banyak, gw siap aja nulis lagi, tp jadi panjang bener dong enih cerita?! 😅 tp asli konfliknya apaan ye. saran napah....

INI PART FAV KESEKIAN. KALIAN TEGA KALO GAK VOTE SAMA KOMEN YG RAME

Dua bulan hampir berlalu. Pesta pernikahan Ghina pun akan digelar tiga hari lagi di Bali, memakai konsep *outdoor* dekat pantai.

Perempuan itu jadi sering bolak-balik untuk meng-*hire* bersama calon suaminya yang sengaja menyewa unit apartemen di lantai yang sama dengan mereka.

Pasangan calon pengantin itu sedang berada di Bali dan mungkin tidak kembali sampai hari pernikahan tiba. Kedua orang tua Ghina pun heboh menyiapkan pernikahan satu-satunya putri keluarga Rakarsa.

Biya tidur telungkup di atas sofa, sedang memperhatikan Aji yang sibuk bolak-balik kamar ke ruang tamu. Mereka sedang berada di unit Aji saat ini.

Biya baru selesai membantu mengemasi pakaian Aji ke koper untuk dibawa ke Bali nanti. Sementara Aji sibuk mencari dimana dia meletakkan perhiasan yang sengaja mereka beli untuk hadiah pernikahan Ghina.

"Ketemu?" tanya Biya melihat senyum miring Aji.

Lelaki itu kemudian memamerkan kotak merah dengan tersenyum kesal.

"Dimana ternyata?" kekeh Biya.

Aji menunjuk ke arah kamar dengan dagu, mengangkat kaki Biya yang memenuhi sofa supaya bisa duduk lalu meletakkan kaki itu di atas paha.

"AJI!" teriak Biya kaget.

Dia hendak berdiri karena malu dengan posisinya, pantatnya bahkan berada tepat di samping Aji tadi.

"Bentar, bentar."

Aji membantu Biya bangkit. Saat perempuan itu hendak duduk di sampingnya, Aji mengangkat pinggang kecilnya untuk dibawa ke atas pahanya.

Biya kaget, tangannya diarahkan ke belakang kepala Aji, terkesiap ketika Aji tanpa aba-aba langsung mencium bibirnya penuh nafsu. Terkesan tergesa membasahi sekitar bibir Biya dan bertekad membuatnya bengkak.

"*Hmpp*!"

Biya awalnya kehabisan napas, begitu Aji menjauhkan wajah, Biya membuka mulut untuk mengambil oksigen, rupanya itu dimanfaatkan Aji

untuk memperdalam ciuman mereka.

"Aji-" pekik Biya tertahan.

Aji cengengesan kecil, semakin merapat pada tubuh ceweknya itu. "Tidur sama aku lagi ya? Kamu sendirian di *apart*."

Biya menepuk bahunya dengan melotot. "Izin ke Mami gimana? Kan udah tau Ghina lagi di Bali."

Beberapa hari ini Biya tidur di rumah karena mendadak ngeri sendiri berada di *apart* itu.

Aji tampak pura-pura berpikir, nyatanya menyelutuk asal tidak punya ide. "Bilang aja lagi sama pacar gitu."

"Heh?!" Biya terkekeh dengan pelototan.

Aji mengulum bibirnya melihat ekspresi itu. "Terus gimana? Kangen kamu."

"Tar aja lah aku izin," kata Biya buat Aji mengepalkan tangannya berseru senang.

Biya menyentil pelan dahi Aji. "Seneng hah?"

Aji mengangguk dan tanpa ragu mendekatkan wajah mereka membuat Biya refleks menjauhkan wajah tapi tangan Aji sudah menahan belakang kepalanya.

"Mau apa heh??" panik Biya.

Aji mengecup sudut mata Biya hingga perempuan itu refleks memejam. "Mau ciuman lagi, boleh?"

Biya menahan napas singkat. Jujur lebih baik rasanya saat Aji langsung menciumnya tanpa aba-aba karena meski terkejut Biya pasti akan membalasnya sepenuh hati. Tapi entah kenapa, kalau Aji izin terlebih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dahulu padanya, perasaan Biya langsung membuncah tinggi, perutnya tergelitik dan itu semakin membuatnya bernafsu mencium Aji.

Biya tersenyum tipis, mengalungkan kedua tangannya di leher Aji, mengecup pipi dan wajahnya berkali-kali membuat Aji tertegun sesaat.

"Masih kurang?"

Aji mengangguk terpaku. "Hm, kurang. Lagi," suruhnya.

Aji menunjuk pipi, mata, bibir dan terakhir di dekat leher dengan senyum miring. "Cium semua, sayang."

Biya menatap sesaat kedua mata Aji yang tajam, cowok itu sengaja memancing nafsunya, terbukti dengan senyum puas di wajahnya, menatap Biya dengan tangan yang bertengger di pinggang Biya terus mengelusnya sensual, mengantar geli di perut.

Tatapan Biya turun memperhatikan bibir tipis Aji karena tarikan senyumnya di satu sudut bibir. Seakan ada setan yang terus mendorongnya untuk memajukan wajah, padahal itu pancingan dari Aji yang berseru senang dalam hati saat Biya kembali mempertemukan bibir mereka.

Aji memajukan wajahnya semakin memperdalam ciuman mereka. Mengerang selagi Biya menggigit bibirnya, tangan Aji merambat menyentuh punggung Biya, menerobos masuk ke dalam kaos bajunya, melewati pengait dada Biya dan berhenti di tengkuknya, merasakan langsung suhu panas perempuan itu membuat kepalanya pusing luar biasa. Biya memejamkan matanya saat Aji mengelus halus tengkuknya, semakin berdesir, merasakan napas keduanya yang saling beradu.

Ting!

Keduanya saling menjauh kaget. Aji seketika menautkan alisnya kesal. Biya mendorong dada Aji dan langsung bangkit dari pangkuan cowok itu. Melihat siapa yang mengabarinya malam-malam begini.

"Kok?" protes Aji karena Biya menjauh. "Kan belum—"

"*Sttt*."

Biya menempelkan telunjuknya di depan bibir Aji saat panggilan telepon dari Ghina masuk. Mendelik kecil karena cowok itu justru memasukkan telunjuk Biya untuk digigit kecil, Biya langsung mengeluarkan jarinya dengan pelototan kesal.

"Heh?! Astaga, bentar dulu. Ini si Ghina nelpon nih," kata Biya.

"Ngapain?" protes Aji. Bukannya menjawab, Biya malah bergerak keluar untuk menuju apartnya. "Bentar!"

Aji berdecak dari duduknya, mengacak-acak rambut dengan kesal. Dari dulu hingga sekarang kenapa Ghina gemar sekali mengusik ketika mereka sedang panas-panasnya sih?!

Karena Biya tak kunjung kembali, Aji susuli dia ke *apart* perempuan itu. Rupanya Biya sedang mengemasi beberapa barang Ghina ke dalam koper untuk dibawa besok.

Begitu panggilan usai, Biya berbalik hendak kembali ke unit Aji, terkaget mendapati Aji tanpa aba-aba langsung merendahkan tubuh untuk membawa Biya dalam gendongannya.

"Kita belum selesai tadi," bisik Aji sambil menutup pintu apart dengan satu kakinya, menyunggingkan senyum miring membuat Biya menelan saliva susah.

***

Biya memainkan jemarinya di atas tubuh atas Aji yang telanjang, menyusuri otot-otot tubuhnya yang kencang, berhasil buat Biya tahan napas. Senyumnya terbit malu-malu melihat rona merah di tubuh Aji.

Aji ikut melihat tatapan Biya dan mendengus geli. "Kenapa? Nggak nyangka kamu yang buat? Nakal kan?" Aji menekan pelan telunjuknya di pipi Biya yang tersenyum gemas.

Biya mendongak pada Aji yang duduk bersandarkan dipan, sedangkan Biya memeluk tubuhnya dari samping, merasakan otot lengan Aji yang kencang. Dipegangnya tangan Aji yang sejak tadi terus memainkan rambutnya.

"Lebih nakal kamu ya!" kata Biya tak mau kalah.

Dia menggeser *tanktop* untuk memperlihatkan rona merah yang dibuat Aji di tubuhnya. "Nih, deket sini aja ada satu, dua, ti-"

"Udah," Aji menahan tangan Biya yang menggeser *tanktop*, hampir memperlihatkan bra.

Aji menarik Biya ke dalam pelukannya lagi begitu didapati tatapan bingung si perempuan. "Tar aku kepancing lagi, mau ciuman terus?"

Biya mengulum bibirnya, memejamkan mata dengan malu. "Kenapa nafsu banget sih?" heran Biya, mencubit pelan punggung tangan Aji.

Aji tertawa pelan. "Godaannya kamu soalnya."

"Kalau yang lain, yang lebih gede, yang lebih mantep, yang lebih panas-" Biya ucapkan dengan nada menggebu, tampak tidak suka saat mata keduanya bertemu. "—pasti kamu nggak bakalan nafsu juga?"

"*I will never*," balas Aji mengangguk mantap.

Biya ikutan mengangguk dengan senyum puas. "Bagus, *I trust you*. Nggak boleh, bahkan kepikiran aja nggak boleh, awas loh kamu aku pantengin!"

Aji terkekeh, gemas menciumi puncak kepala pacarnya dengan sayang. Padahal dengan menjadikan Raesa Tabiya sebagai yang pertama atas semua pengalaman cinta Aji saja seharusnya cukup bagi Biya untuk percaya Aji secinta mati itu kepada sahabat satu-satunya sang kakak.

***

Biya dan Aji baru tiba di Bali. Keduanya menginap di hotel milik keluarga Rakarsa, berbeda kamar, tenang saja. Biya masih cukup waras untuk tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekamar dengan Aji karena khawatir mereka akan mendahului malam pertama calon pengantin Ghina dan Hito.

Mungkin Aji masih bisa tahan dan kuat iman, tapi cowoknya itu pandai sekali memancing dan Biya mudah sekali terpancing.

Jelang sore hari, keduanya tiba di lokasi tempat pernikahan Ghina. Orang-orang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Keseluruhan dekorasi tampak memukau, konsep *outdoor* dengan angin laut yang segar buat Biya sukses memejamkan mata, terlena.

"Hey," Ghina menepuk bahu Biya yang berdiri sendirian. "Kapan datang? Aji mana?"

Biya mengedikkan bahunya ke arah parkiran mobil. Biya tersenyum melihat wajah Ghina setelah dua minggu tidak bertemu.

"Cerah banget muka kamu H-2 nggak gadis."

"Heh," Ghina melotot sambil tertawa kecil.

"Jelas. Aku perawatan langsung ke klinik kenalan mama, nyenengin calon suami kenapa enggak, ya kan?" kekeh Ghina cekikikan geli.

"Mana suami kamu?" tanya Biya.

Ghina yang mendengar kata suami itu pun tak kuasa menahan salah tingkah. Kepalanya menunduk dengan senyum malu-malu buat Biya menaikkan alis.

Ghina memukul lengan Biya pelan. "Ah, ganteng banget dengernya dipanggil suami gitu, yaampun, yaampun, jadi kangen."

"Dih," kekeh Biya. "Lagi gak disini?"

"Itu, lagi ngomong sama papa," tunjuk Ghina buat Biya tak habis pikir.

Ghina membawa Biya untuk melihat-lihat konsep pernikahannya. Ada sekitar lima puluh meja bundar dengan masing-masing berisikan enam buah

kursi. Di belakang berjejer meja panjang berisi makanan dan minuman sajian pesta. Altar sendiri bertemakan konsep biru-putih di tepi laut, hiasan bunga mawar putih, biru dan pink menambah kesan menawan.

Ghina menggoyangkan tangan Biya dengan mata hampir menangis. "Besok aku bakal berdiri di situ, Bi. Tangan aku yang lagi kamu gandeng besok bakal digandeng sama Hito, kami bakal pamer cincin kawin!"

Melihat Ghina berlinang air mata, Biya yang sedang datang bulan pun mudah sekali menangis.

"Ah, kamu nih. Bisa nggak kalo nangis jangan ajak-ajak??!"

"Kamu jangan kangen nanti kalau aku udah punya suami, jangan cemburu kalau aku mainnya sama dia terus, jangan marah kalau dia cium-cium kepala aku, jangan-"

"Aaaa diem ah! Makin meler Ghiiii," rengek Biya di dalam pelukan Ghina. Badan kecilnya tenggelam dengan air mata membasahi baju kaos Ghina.

Kedua sahabat itu berpelukan, saling melepas perasaan haru karena berhasil bertahan hingga hari ini. Bertahun-tahun mengenal Ghina, Biya lega bisa menemani perempuan itu di hari paling indahnya.

***

Setelah dari lokasi pernikahan Ghina, Aji membawa Biya ke pantai tak jauh dari tempat tadi.

Biya masih terlihat emosional setelah menangis bersama Ghina. Dia terus diam menatap ke luar jendela sambil sesekali menarik ingus buat Aji menahan senyum geli. Aji mendaratkan telapak tangannya di rambut Biya, mengelusnya sayang.

"Kenapa masih nangis?" tanya Aji lembut.

Mobil sudah sampai di dekat pantai, tapi Aji harus menenangkan pacarnya itu dahulu.

"Lihat sini dulu mukanya," pinta Aji.

Biya menoleh dengan mata, hidung, dan pipi yang memerah. Aji mengulum bibirnya, sontak membawa badan Biya maju untuk memeluknya, mengusap-usap punggung kecil yang masih bergetar itu.

Aji menguraikan pelukan mereka. Dia mengusap air mata Biya dengan telunjuk, tapi karena mengalir terus Aji memajukan wajahnya untuk menyesap dengan bibir.

Biya tertegun, mendorong pelan dada Aji menjauh, dirasakan panas semakin menjalar di wajah.

"IH! Kamu tuh, cari kesempatan aja!" pekik Biya.

Aji terkekeh pelan. "Keluar sekarang?"

Biya mengangguk, membiarkan Aji membukakan pintu, terkekeh sambil menerima uluran tangan itu.

Biya duduk di atas batu tepi pantai, menikmati angin yang menabrak wajahnya. Memandang geli Aji yang berlari ke arah ombak dan berhenti, membiarkan ombak besar membasahi badannya yang hanya memakai bokser.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya mendengus malu saat pria besar itu berjalan dengan pakaian basah, tubuh atasnya mengkilap dengan pasir menempel, otot perut Aji kencang, betah memanjakan mata Biya apalagi kalau dielus.

Keduanya kini duduk bertemankan semburat oranye di langit. Kepala Biya bersandar nyaman di bahu Aji. Tangan cowok itu bertengger memeluk pinggangnya, sesekali naik ke atas untuk mengusap. Biya memeluk lengan kiri Aji, memejamkan mata saat rambutnya disisir dengan jemari.

Sedetik kemudian Biya membuka matanya, mendongak untuk menatap Aji yang memandang lurus ke pantai.

"Aji," panggil Biya.

"Hm?"

"Kamu," Biya bergumam pelan, tampak berpikir ulang sebelum melanjutkan. "Kenapa kemarin nggak lanjut daftar angkatan? Beneran udah nggak bisa?"

Aji menggeser duduknya sedikit agar bisa memandang Biya. Wajah garang itu tengah menatapnya lembut penuh kehangatan, bisa Biya rasakan.

"Nggak bisa," kata Aji langsung membuat dada Biya mencelos. "Kecelakaan itu ninggalin bekas luka yang lumayan di badan, itu jelas melanggar persyaratan."

"Terus kamu langsung kuliah setelah dua bulan rehab?" tanya Biya, air mukanya tampak sedih membayangkan tahun-tahun sulit mereka.

Aji mengangguk, tangannya sejak tadi tak pernah henti meninggalkan usapan yang membuat Biya mengantuk.

"Mama suruh tahun depan aja, aku nggak mau. Buang-buang waktu. Ada yang harus dikejar, kan?" Aji terkekeh kala ucapannya yang terakhir itu tertuju untuk Biya, sang perempuan pun terpaku.

"Aku? Kenapa?" tanya Biya.

"Perempuan ngejar umur, sementara laki-laki butuh mapan. Satu tahun bakal sia-sia kalau *stuck* doang. Lengah dikit kamu jadi istri orang lagi," Aji berujar dengan wajah kesal membuat Biya tertawa.

"Sayang kamu, Ajipati."

Aji tertegun, sangat langka dan tiba-tiba. Ditatapnya mata jernih Biya dan Aji langsung tau ada cinta yang sama besar dengan miliknya dalam manik itu.

.

to be continued

.

astagaa gimana gak kecintaan gw tiap nulis kalo mereka aja secinta itu satu sama lain?! 😭😭

ini update terakhir di bulan mei, asli lama bener bulan ini huft. **kata-kata buat next sengggg???!!**

° empat dua ⋆

maap ya agak lama, btw ku harus menambah dua part lagi karena sayang udah bikin gambar gemesh!

soo ttp ramein yaa mereka udah segemes ini loh

Pesta pernikahan Ghina dan Hito digelar hingga malam tiba. Lampu dekorasi berwarna biru dan putih membuat acara kian meriah. Taburan bintang di langit pun semakin memperindah suasana hati sang pengantin dan tamu undangan. Acara dansa baru saja berakhir tapi sang pengantin tampak berlarut-larut dalam suasana intim mereka sendiri, saling memandang satu sama lain dalam rengkuhan, mereka tampak seperti tokoh utama dalam kisah romansa dan yang lain hanya penikmat.

Biya menyesap air sirup lamat-lamat, mengulum senyum melihat tatapan memuja Hito seperti yang selalu Aji berikan padanya tiap kali mereka bertatapan. Biya menoleh dengan senyuman tipis saat Aji mengelus bahunya, Biya timpa tangan Aji dengan tangannya, bergerak membalas elusan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa semua cowok begitu ya kalau lagi liatin cewek yang dia suka?" tanya Biya menunjuk pasangan pengantin itu dengan mata sumringah.

Aji mengecup pelipis Biya sebagai jawaban. *"Yeah, every man does and yours soon."*

Biya terkekeh, dia membawa tangan Aji untuk digenggam. "*No*. Kamu setiap saat, dari dulu sampai sekarang keliatan banget kecintaannya sama aku!" kata Biya begitu semangat dan tampak bangga.

Aji terkekeh pelan. "Gitu pernah dibilang main-main."

Biya sontak menatapnya lelah. "*Hell* ya??! Kamu bakal ungkit itu sampai kita jadi kakek-nenek kah? Demi, aku ga kuat!" Biya mengangkat kesepuluh jarinya, menyerah.

Aji tertawa kecil sambil menurunkan kedua tangan Biya. "Maksud aku, aku bakal natap kamu kayak gitu juga segera, di hari pernikahan kita," ujar Aji membuat sesuatu dalam diri Biya semakin membuncah tinggi.

Biya tertawa sembari membiarkan angin menyibak gaun pantainya, berbalik badan dan menjulurkan lidah untuk mengejek cowoknya karena Aji tertinggal lumayan jauh di belakang, berjalan gagah dengan tangan membawa segala perintilan Biya.

Aji mendengus geli, menikmati sejauh mana pendarnya puas akan Raesa Tabiya yang begitu indah, begitu nyata, begitu memikatnya. Nyatanya, puas itu tak pernah ada.

Pagi-pagi sekali saat semua orang masih tidur karena tepar sehabis pesta, Biya masuk ke kamar hotelnya, datang membangunkan Aji meminta untuk dibawa ke pantai lagi.

"Jangan jauh-jauh mainnya, keseret ombak kamu nanti," kata Aji duduk di atas batu dengan satu tangan memegang gelas cola. Tangan yang lain berada di atas paha yang ditekuk. "Lari heh!"

Biya tertawa puas menjauhi ombak yang hampir datang. Mengejek Aji yang terpaksa berdiri dari duduknya guna menghampiri Biya karena cewek itu terus diam hingga ombak besar datang. Aji berdecak pelan melihat wajah mengejek itu sedangkan dia sangat khawatir tadi.

Tanpa aba-aba, Aji angkat tubuh ringan itu bertopang di satu bahunya bagai memikul karung beras.

"Nakal!" Aji menepuk pantat Biya pelan buat cewek itu melotot dan memekik refleks.

"Kamu kalau keseret tadi kita nggak bisa nikah," sentak Aji dengan nada kesal.

Biya menepuk punggung Aji dengan rengekan kecil. "Tapi aku masih mau main ih! Main lagi ayo, kalo bareng kamu kan aman, ya ya ya??"

Permintaan dengan nada membujuk itu rupanya berhasil meruntuhkan pertahanan Aji. Wajah keras itu perlahan berubah lebih tenang, tapi nada bicaranya masih kesal.

"Digendong," kata Aji membawa mereka lebih jauh ke daerah laut, menuruni batu, ke tempat air yang lebih dangkal.

"Peluk aku kencang," suruh Aji.

Biya melingkarkan kakinya di pinggang Aji dan kedua tangannya di leher Aji, memeluk kencang seperti koala. Tubuhnya lumayan menegang kala air itu terasa dingin, memeluk hingga di bawah dada. Di bawah mereka, kaki Aji bertumpu pada batu yang tenggelam dalam air.

"Puas, hah?"

Aji menyunggingkan senyum tipis melihat Biya yang tertawa geli, menikmati kegiatan mereka.

"Main air terus nggak takut berubah?"

Biya menarik senyum tipis. "Udah saatnya aku kembali jadi duyung, kamu jangan kaget ya."

Matanya terpejam tampak mendalami peran, membiarkan Aji meninggalkan kecupan di sisi wajahnya yang terdapat bulir-bulir pasir.

Aji tertawa mendengar jawaban kocaknya. "Asin muka kamu, kayak bocah."

Biya membuka matanya dan memicing, mengangkat jari telunjuk untuk menantang Aji. "Ngomong itu lagi aku kasih bocah beneran!" kekeh Biya.

Aji yang mendengar perkataannya dikembalikan oleh cewek itu sontak menaikkan senyum miring. "Serius lah? Mau sekarang? Gas!"

Biya langsung panik saat Aji naik ke atas batu. "Ha, eh eh?? Aji, enggakk! Maksud aku—aaa tolooong!!" Biya meronta dalam pelukan Aji.

Aji tersenyum miring, menatap wajah Biya yang panik bukan main. "*It's* Bali, Biya. Nggak ada yang bakal ngira aku mau perkosa kamu, kamu yang mancing duluan, inget?"

"Tapi, tapi, aku kan main-main *pleaseee*?!"

Aji tertawa jahat, membiarkan Biya panik sendiri dengan pemikirannya saat Aji membawa tubuh basah mereka masuk ke dalam mobil.

"Dari dulu aku nggak pernah main-main kalo soal kamu, kamu tau itu."

Biya menelan ludah payah. Tamat riwayatnya.

***

Keluarga Rakarsa tidak kehabisan acara selama mereka di Bali. Gelar api unggun *barbeque* pun jadi acara di sela senja. Sepupu Rakarsa dan sepupu dari pihak Hito tampak bergembira. Sebagian lelaki bergerak mencari kayu dan menyalakan api unggun, yang perempuan menyiapkan ikan dan jagung bakar serta bahan *barbeque*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biya sibuk membuat bumbu marinasi dengan Adel, anak dari adiknya papa Ghina. Tidak bisa melepaskan pandangan dari Aji yang sedang berusaha menghidupkan api unggun. Si pengantin baru justru malah sibuk membuat konten romantis.

"Wow, wow!"

Aji sedikit berlalu menjauh dan bersorak kala api unggun menyala. Sorakan heboh dari para sepupu pun terdengar karena api unggun menyala dengan besar. Tangannya menepuk abu yang tersisa.

"Berguna juga ilmu pramuka lo, Dan."

Abdan, sepupunya yang masih SMP menyengir bangga. "Jelas. Anak nasional nih bos!"

Baru saja Abdan mau bertos dengan Aji, cowok itu sudah berlalu ke dekat batu tempat para sepupu perempuan sedang menyiapkan bahan.

"Lah, bang? Mau kemana? Kan belom beres?"

"Lo aja sisanya! Mau urus cewek gue dulu!" teriak Aji.

Abdan menatap kepergiannya dengan delikan kesal, lalu menunduk untuk melihat kekacauan yang mereka ciptakan selama membuat api unggun.

Abdan menendang pasir dengan kesal. "Kampret bener."

Tepat saat matahari akan terbenam, Aji tarik tangan Biya untuk menjauhi kerumunan. Biya tertegun, dia membawa jagung bakar mengikuti tarikan Aji hingga berhenti di bawah pohon kelapa. Dari jauh keduanya masih dapat menikmati gelak tawa heboh itu namun berdua seperti sekarang ini jauh lebih menenangkan.

Biya menyodorkan jagung bakar yang langsung digigit oleh Aji. "Kenapa nggak ambil ayam tadi?" tanya Biya.

"Lama nunggunya," balas Aji.

Tangannya bertumpu menahan tubuh di belakang, menyesap rasa asin manis yang tersisa di sudut bibir.

"Tar aja bakar ikan, lebih manis, cepet juga. Udah lapar nggak?" tanya Aji.

Biya menggeleng, diletakkan tongkol jagung itu di samping tubuh. "Kenyang banget malah."

Biya menoleh ke samping mendapati Aji dengan topi yang miring di kepala, Biya menahan senyum, apalagi tampilan Aji pakai jaket kulit membungkus tubuh kekarnya dengan sangat pas. Semua orang tidak akan mengira cowok ini masih berumur 22 tahun.

"Kamu kalau mandi, sabunan dulu apa gosok gigi dulu?" tanya Biya tiba-tiba. Kepalanya memiring tampak ingin tahu, bukan sekadar bertanya.

Aji menahan senyum. Topinya dia lepas untuk dipasang asal di kepala Biya karena anak rambutnya berisik, Biya sampai kerepotan sendiri merapikannya.

"Mandi bareng dulu lah biar tau," usil Aji menjawab dengan kedua alis dinaikturunkan.

Biya berdecak kesal, dipukulnya wajah Aji dengan topi, lalu mengembalikan topi itu ke kepala Aji. "Serius ih!"

"Gosok gigi dulu sayangku," beritahu Aji. "Kamu? Berak dulu ya?" tebak Aji asal.

Biya sontak melotot, memukul lengannya dengan mata seperti mau keluar, Aji tertawa menghindari pukulannya.

"Kalau ngomong—" Biya berujar dengan wajah galak. "—suka bener??!" keduanya pun saling menyemburkan tawa.

Seorang sepupu berteriak memanggil untuk mengambil foto dan bakar ayam bersama. Aji dan Biya pun bangkit dari duduknya.

Biya berdiri lebih dulu, menepuk-nepuk bagian belakangnya dibantu Aji, tepukan terakhir mendarat lebih kuat, jelas Aji sengaja, terbukti senyuman tipis menghiasi wajah tengilnya.

Ogah-ogahan Biya mengulurkan tangan untuk membantu Aji bangkit, padahal untuk menahan saja dia tidak sanggup.

"Manja," celutuk Biya.

Aji menyentil pelan dahinya. "Lemah!"

"Lemes, bukan lemah."

Biya menundukkan kepalanya saat Aji diam-diam menyatukan genggaman mereka.

Biya menahan senyum malu-malu. "Kamu kayak gini minta dibungkus tau nggak?"

Aji menyentil sekali lagi dahinya buat Biya mengaduh. "Nggak usah sok ngebungkus anak orang, kalau kemarin mau dibungkus aja ngereog minta pulang."

Biya mengerucutkan bibirnya, kesal jika diingat kejadian semalam. Padahal dia bener-bener panik tapi seharusnya dia tidak percaya pada cowoknya.

"Abis muka kamu kayak mau perkaos aku, siapa yang ga takut coba?!"

"Makanya jangan mancing, susah menuhin prinsip kamu yang *'no sex before marriage'* kalau kamunya ngegoda terus."

"Eh eh? hoaks darimane itu?? aku bukan ngegoda, tapi kamu aja yang tergoda!"

Biya melotot mendengar itu, diletakkannya telunjuk di depan bibir Aji untuk memberhentikan bicara sang lelaki.

Aji menurunkan telunjuk Biya dan mengukir senyum miring melihat wajah itu menghindari tatapannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah tau cowoknya gampang kegoda kalau sama kamu, kenapa masih jail, hah?" Aji menjawil pipinya.

"Tau, tau ah! Jangan ngomong lagi!" Biya bergumam gugup, berusaha menghentikan pembicaraan mereka. Aji tertawa saja dan akhirnya mengakhiri topik.

Keduanya berjalan beriringan kembali ke tempat api unggun. Aji melambatkan langkahnya, sengaja berlama-lama menatap punggung Biya yang kepalanya tengah menengadah, membiarkan angin menyapu wajah.

Aji mengulum bibir, menarik tangan itu dari belakang hingga Biya terpaksa berhenti. Kala berbalik, Aji rupanya sudah berdiri di depannya, menahan rahang Biya dengan satu tangan dan tangan yang lain merengkuh pinggang.

Aji meraih rahang Biya agar mendongak, dengan kepalanya yang memakai topi, Aji menundukkan wajah untuk menyisakan sedikit jarak bagi mereka.

Aji tatapi wajah merona Biya yang memejamkan mata, tampak pasrah dengan senyuman di sudut bibir, mengundang Aji melakukan senyuman dengan cara yang sama. Aji memiringkan wajah untuk mempertemukan bibir mereka, tangannya merengkuh pinggang untuk membawa tubuh bagian depan mereka lebih dekat.

Sepupu yang memanggil tadi rupanya masih melihat. Terdiam dengan tatapan melongo hingga yang lain menepuk bahunya.

"Udah, biarin aja. Dunia ini emang nggak baik buat jomblo kayak lo, bang."

.

to be continued

.

sunkissed by bang aji, ga pernah absen setiap ada kesempatan hemran 😊😊

˚empat tiga ★

YAYYY ini last part gaa boongg karena abis ini ending. seneng apaa sedih?? aku sedih siii !!

walau belum sampai target, ku udh kangen up meski gamau cepet end siii, so pls ramein komen

coba spam emoji ga siap bet pisah. keburu nyaman sama couple gemes ini huhuhu

btw ayo follow tiktok ku bes!!!✨ it's @apprylisca ya ol! lapak berondongholic ♀

Biya menahan tawa ketika memutar ulang video saat Aji berlari menjauhi ombak. Aji berlari dengan langkah lebar tapi tawanya terdengar jelas dengan beberapa umpatan. Sialnya itu justru menambah kadar kegantengan Aji di mata Biya. Biya terkadang suka melihat sisi *toxic* Aji tapi tidak jika itu diperuntukkan untuknya.

Saat melihat tanggal videonya, Biya menyugar rambut. Ah, ternyata kenangan di Bali itu empat bulan lalu ya? Sejak saat itu pula Biya sendirian di *apart*.

Ada alasan kenapa Biya tidak mau pulang ke rumah padahal Ghina sudah tinggal di rumah barunya di Bali bersama sang suami.

Alasan utama, tentu saja peluang bertemu cowoknya lebih besar. Alasan lainnya, kalau di rumah Biya mengandalkan bibi sedangkan di *apart* apa-apa Biya harus sendiri, serba mandiri.

Seharian ini Biya berada di *mall* setelah melihat-lihat data keuangan bulan ini. Sebenarnya Biya bosan dengan kesehariannya yang itu-itu saja. Dua hari sekali, Biya kembali ke rumah untuk melihat Ose dan induknya. Setiap Jum'at pagi Biya akan berenang, dua kali seminggu jadwal untuk nge-yoga, kadang Biya malas ke sana karena ada senior julid yang kerjaannya nanyain "kapan nikah" padahal nggak kenal-kenal amat, kan jadinya kesal ya.

"Cowoknya pulang kok mukanya bete?" Biya menoleh dengan wajah terkejut Aji tiba-tiba sudah naik ke kasurnya. "Nih makan, baru mateng banget tuh."

Biya bangkit, duduk di atas kasur, menerima bingkisan Aji, saat dibuka ternyata isinya kue bantal rasa keju.

Matanya berbinar senang. "Udah lama nggak beli ini, puter balik dong kamu? kan nggak sejalan sama kantor," Biya memasukkan satu bulatan besar.

Aji membuka kemeja kerjanya untuk diletakkan di punggung kursi, menyisakan kaos oblong berwarna hitam, mengetat pas badannya. Dia duduk di tepi kasur untuk melihat Biya makan.

"Enggak, tadi nitip asisten aku." Aji sebenarnya lelah, ingin segera berbaring, tapi belum mandi. "Jadi pergi yoga lagi tadi?" tanya Aji.

Biya baru mau memasukkan satu kue bantal lagi, wajahnya berubah masam, langsung memakan habis dengan kasar, buat Aji lumayan terkaget.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gamau yoga di sana lagi, semua orang ngeselin!"

"Bukannya biasanya udah ngeselin?"

Biya tersenyum masam. "Iya. Tapi yang hari ini lebih ngeselin, padahal topik mereka sama aja. Mungkin karena aku lagi *dapet* jadi sensian, ah, pokoknya tuh, sok asik banget lah heran??!"

Aji mengangguk-angguk setuju, karena dia sudah paham aturannya. Sekesal apapun pasangan, dia harus ikutan kesal, malah harus lebih kesal.

Biya memutar badan menghadap Aji, wajahnya semakin marah. "Ditanya kapan nikah tuh okelah, kesel dikit, tapi pada sok tau gitu loh bilangnya lah aku nggak laku, padahal nggak tau aja kan?!"

Aji tertawa mendengar nada marah Biya. "Nggak tau aja tiap malem kalo tidur ada yang ngelonin ya?"

Biya mengangguk menggebu. "Iya! Ah, udah ah makin kesel kalau dipikirin."

Biya menghela napas kesal, dia tatap Aji yang mengulum bibir entah karena apa.

Biya berdehem, tatapannya jadi riang. "Tadi kamu bilang apa? Nitip ini sama asisten kamu? Cie udah punya asisten, nggak jadi asisten orang lagi," godanya.

Aji tersenyum kecil, akhirnya membaringkan tubuhnya di kasur, punggungnya terasa tegang. Satu tangan dilipat di bawah kepala sebagai bantalan, tangan lainnya menggapai Biya, meminta perempuan itu untuk berbaring bersama. Biya langsung merendahkan tubuhnya, membaringkan kepala di dada Aji yang hanya terbalut kaos tipis.

"Lancar acara pelantikannya?" tanya Biya.

Aji mengangguk sambil memejamkan mata, menikmati aroma rambut Biya yang menenangkan berat kepala.

"Makasih udah mau nunggu," bisik Aji.

Biya tertegun mendengarnya. Padahal Aji yang mengusahakan diri selama ini untuk bisa sampai di posisi sekarang, sebagai manajer umum perusahaan.

"Kamu yang keren, dari dulu udah keren," kekeh Biya.

Tiba-tiba teringat momen empat tahun lalu saat mereka baru pacaran. "Haha, keinget kita janji mau *basket date* lagi, aku kalahin kamu, tapi gak kesampaian keburu kecelakaan," lirih Biya.

Aji membuka matanya mendengar itu, dia melihat ke arah jemari Biya yang bermain di atas perutnya. Aji menarik pinggang Biya untuk semakin naik hingga telinga Biya tepat merebah di dekat detak jantung Aji.

"Kita udah ngelewatin itu semua, Biya." Aji mengecup puncak kepalanya sekilas.

Biya mengulum bibir. "Jantung kamu kenceng banget, kayak mau meledak ih."

Biya mengangkat kepalanya, menatap jahil di mata Aji. "Masa udah lama pacaran masih deg-degan aja sama aku heh?" ledeknya.

Biya bangkit dari tidurnya. Aji mengelus rambut Biya, merapikannya dari posisi tidur itu. "Udah nikahin kamu lima puluh tahun pun masih deg-degan pasti."

"Halah," Biya memukul lengan Aji. "Boong."

Aji bangkit dan mengambil kemeja di atas kursi, hendak kembali ke unitnya. "Mandi gih, abis itu naik."

"Kemana?" tanya Biya.

"*Rooftop*, lupa?"

***

Biya menolehkan kepalanya ke samping, dahinya berkerut menatap Aji setelah melihat di *rooftop* ada meja, kursi, proyektor, layar penampil proyeksi, laptop! Bahkan barang elektronik itu dibiarkan begitu saja. Seperti dibuat sebagai ruang rapat atau tempat presentasi.

Biya menarik ujung kaos Aji, membisikkan sesuatu di telinganya. "Kayaknya ada yang baru aja pakai *rooftop* ini buat jadi ruang rapat deh? Tuh liat ada proyektor, balik aja yuk tar ganggu lagi kita," bisik Biya.

Aji menahan tangannya saat Biya akan berbalik. Biya menatap Aji bingung, apalagi saat cowok itu mendudukkan Biya di kursi sementara cowok itu berjalan menuju meja, berdiri tepat di depan laptop.

"Kamu duduk liatin aku presentasi ya, nanti pas sesi QnA kamu yang jawab," kata Aji.

Biya mengernyitkan dahinya, betah dengan tatap heran. Bola matanya bergulir ke layar saat menampilkan *slide*.

Biya menutup mulutnya dengan tangan. "Ji??"

Aji tersenyum kecil, menatap tulisan di layar. Lalu melihat ekspresi Biya yang masih termangu, tampak syok.

"Quarterly Review: Rencana Menikahi Kamu."

Layar berpindah ke *slide* berikutnya, Biya terkekeh dengan air mata entah sejak kapan ada di sudut mata. Foto-foto Biya yang tidak tahu kapan diambil Aji, tampak seperti momen sebelum mereka pacaran. Ada satu foto saat Biya masih memakai seragam sekolah, saat bermain di rumah Ghina, astaga bagaimana bisa Aji sudah suka Biya sejak lama? Foto-foto itu disusun seperti laporan keuangan.

"Kamu kapan ngambil fotonya sih??" heran Biya, suaranya serak karena menangis.

Aji menahan senyumnya. Ditekannya remot kontrol untuk mengganti layar. Isinya tentang target-target menjadikan Biya istri dalam Q4 tahun ini. Biya

tertawa lepas saat *slide* diganti, menunjukkan *chart* naik-turun, menggambarkan emosi Biya saat sedang mengambek.

Sampai di layar berikutnya, berisikan tulisan:
"Internal Review Of: Hidup Biya Tanpa Aji"

Biya menahan senyum, menundukkan kepalanya saat membaca tulisan di bawahnya, dapat dipastikan wajahnya merah.

Spoiler alert: *hidup tanpa Aji bakal jelek banget sih.*

Biya tertawa geli kala tatapan mereka beradu, wajah Aji sudah tengil banget sedangkan Biya kebanjiran di tempatnya. Rupanya itu slide terakhir. Biya sibuk menghapus air matanya dengan kaos lengannya.

"Kamu tuh," kekeh Biya dengan suaranya yang serak. "Kenapa sih kepikiran aja??"

Aji tersenyum sombong. "Gini cara aku menangin hati *audiens* kalau lagi rapat."

Biya mengangguk dengan sisa-sisa isakannya. "Sampai nangis loh aku, ah, jahat bangett!"

Aji berjalan mendekat dengan tangan di belakang tubuh, tampak membawa sesuatu yang membuat Biya menahan senyum, dadanya membuncah senang. Biya duduk dengan posisi tegap, tampak mempersiapkan diri. Jemari bergerak salah tingkah merapikan anak rambut ke belakang telinga berulang kali.

Aji beberapa langkah saja di depannya, cowok dengan topi hitam di kepala, kaos polos berwarna hitam, dipadukan dengan jaket kulit berwarna hitam juga.

Aji tampil gagah, berjalan dengan langkah lebar yang tegas, astaga, ganteng sekali. Ganteng seorang pria di mata Biya. Biya tak nyaman duduk saja, dia bangkit dari kursi, menunggu Aji melangkah lebih dekat, hingga jarak mereka hanya tersisa satu langkah.

Dia mau lamar aku kan? dia mau lamar aku kan?! - isi kepalanya berisik sekali dan kepalang percaya diri.

Tatapan mereka bertemu, Aji mungkin tampak tenang padahal ini rasanya lebih sulit dari pada kali pertama bertemu dengan klien besar internasional. Melihat senyum Biya justru semakin mempercerah suasana hati Aji.

"Raesa," panggil Aji dengan nada yang sudah lama tidak Biya dengar, pelan dan berat sekali.

Biya menahan napas sesaat. Tatapan matanya turun ke bawah saat Aji menyodorkan sebuah bekal- sebentar! Bekal? BEKAL?! KOK BEKAL?!?

Itu bekal bergambar beruang, bekal yang biasa Biya gunakan untuk membuatkan Aji salad. Dahinya mengernyit, saat Aji membuka tutupnya, Biya terpaku.

Kotak merah yang sudah terbuka, menampakkan sepasang cincin. Sepasang cincin itu tampak polos tanpa motif, tapi justru itu membuatnya terlihat lebih mewah. Di tengah cincin ada satu berlian bundar yang ditanam dengan model *prong setting*, jadi terlihat seolah-olah berlian itu 'mengambang' dengan anggun.

"Susah menunggu buat sampai di tahap ini. Kalau ditanya-*what's my biggest professional achievement*-semua orang tahu jawabannya," Biya menahan napas saat mata tajam itu menatapnya lurus, sedetik kemudian menggumamkan dua kata yang berhasil membuat kedua kakinya lemas. "-menikahi kamu."

"Raesa," panggil Aji lagi. Sementara Biya rasanya sudah tak berpijak di lantai saking lemasnya dengan pengakuan Aji. "Aku nggak mempersiapkan apapun untuk kata enggak dari kamu, jadi aku nggak menerima penolakan sekarang."

Tawa Biya menguar di sela suasana tegang. "Sombong sekaliii," ejeknya.

Aji menarik senyum miring, membenarkan kata itu. Sedikit menaikkan bekal berisi cincin itu agar dilirik oleh Biya lagi. "Nikah sama aku, ya?"

Seperti kata Aji, tidak ada penolakan malam ini. Biya mengangguk beberapa kali dengan tangis pecah. Aji mengulum bibirnya penuh perasaan senang di dalam dada. Rasanya membuncah, bahagia.

Tangannya sampai bergetar saat mengambil cincin untuk dipasangkan pada jemari manis Biya. Biya menahan tawa, membantu tangan Aji yang gemetaran. Biya melakukan hal yang sama, memasangkan cincin di jemari manis Aji. Matanya menatap haru jemari mereka yang kini tidak polos lagi.

Saat mata mereka bertemu, keduanya bisa melihat perasaan senang yang belum pernah dirasakan.

Biya menahan isakannya di sela tawa. "Mahal banget momennya," kata Biya.

Aji mengangguk pelan. Dia menunduk untuk menatap wajah Biya lebih dekat, rupanya perempuan itu bergerak lebih duluan, memangkas jarak wajah keduanya, mendekatkan bibir pada Aji untuk berciuman. Aji memegang rahang Biya lembut, merasakan ciuman mereka yang lebih hangat dari biasanya, penuh rasa menggebu dan lega luar biasa.

Sementara, tiga pasangan dari balik layar yang sejak tadi menonton secara diam-diam, menahan senyum, tiba-tiba jadi terdiam, saling bertatapan dengan wajah *shock*. Aji mungkin lupa bahwa ada orang tuanya, orang tua Biya, Ghina dan Hito yang sejak tadi mengabadikan momen.

Aska, papi Biya, tampak terpaku kaget. "Itu nggak salah, anak gua yang mulai duluan?"

Theo menepuk bahunya, sama terkejut. "Si Aji lupa apa gimana dia ngundang sepuh di sini, hah?"

Sementara istri mereka hanya tertawa geli. Ghina yang sejak tadi memegang kamera mendelik. Hito terkekeh melihat wajah kesal istrinya, tangannya melingkari pinggang Ghina, mengelus perut buncitnya.

Ghina berdecak menatap dua pasangan yang sibuk berciuman itu. "Dari dulu nggak pernah berubah, bucin terus, heran?! Dan kenapa gue terus yang

harus jadi saksinya sih??!" kesal Ghina.

.

to be continued

.

HAHAH mbak eka kapten kapal ini yages. itu si aji harus sponsorin mbak eka sih asliii

heh??! loe pada harus tau betapa prustasinye nulis part ini akhh 😩 mogok sih gw klo kaga heboh bilang ini konpes terlucuk. bilang lucuk cepettt?!

ending

AAAAA KALIAN HARUS TAU BETAPA SUSAH MENUNGGU MENULIS PART INIII !!

menulis sampai beratus part aku bisa, tp menulis satu part buat ending, duh susahnya. jadi rasanya lega, legaaa bangett

part ini paaanjaaanggg bangett karena aku bakal kangen sih nulis di lapak ini lagi..... jd kalian harus heboh gamau taukk ☹☹

selamat membaca ya! lihatlah betapa gemesnya mereka di gambar ini sedih huhu aslii

btw liat konten ceritaku di tiktok !!✨ @apprylisca ya ol! lapak berondongholic ♀

Malam sebelum pernikahan Aji dan Biya, keluarga besar kedua calon pengantin berkumpul sambil meramaikan masa-masa sebelum kedua mempelai melepas masa lajang. Sebuah meja panjang berhiaskan lilin kaca dan bunga putih, berdiri megah di tepi tebing yang menghadap laut. Lampu gantung kristal berayun pelan di bawah lengkungan daun segar. Langit jingga mulai digantikan bintang. Suara ombak di kejauhan mengalun seperti *lullaby*. Para orang tua berkumpul dengan sesamanya. Sedangkan sepupu Aji dan Biya sudah membentuk lingkaran menjauhi tempat makan, tepat di atas batu besar di atas laut. Mereka akan bermain *truth or dare*.

"Nyesal kamu nanti kalo main, mereka mainnya ganas," kata Aji kepada Biya yang bersemangat.

Biya mencubit pelan pahanya. "Udah duduk juga kamu tuh, main aja seru pastiii."

Melihat binaran di mata Biya, Aji yang ogah-ogahan bermain pun terpaksa tetap ikut. Apalagi saat diberi selembar kertas dan pena buat dia hela napas berat.

"Nah jadi abis ini kita buka *capsule box*-nya, tulis aja apa pertanyaan yang pengen kalian tanyain, ini sifatnya anonim oke? Tapi gak menjurus ke satu orang ya pertanyaannya, kecuali buat pengantin," kata Ghina.

"Lah? Apaan jir?" protes Aji.

Ghina mendelik, mengibaskan jarinya pada Aji. "Kan kalian tokoh utamanya, begimane sih??!"

Perempuan dengan perut buncit menginjak awal trimester ketiga itu senantiasa memeluk lengan Hito. "Nanti kertasnya di gulung ya ges, masukin ke dalam kapsul ini!"

Sepupu dari pihak Aji yang bermain ada enam orang-Aldo, Meka, Fajar, Dika, Kevin dan Dula-sedangkan sepupu dari pihak Biya ada lima orang-Maya, Reno, Tika, Joval dan Lunar. Ditambah Aji, Biya, Ghina dan Hito

sehingga total mereka semua ada lima belas orang. Yang baru menikah hanya Ghina dan Hito.

"Biar suami gue yang mulai duluan," kata Ghina dengan kekehan, diberikannya ipad dengan layar berisi nama mereka untuk di-*spin* kepada Hito.

"Kamu *spin* sayang," kata Ghina.

Aldo si paling sering ribut sama Ghina pun menyelutuk. "Heleh, biar nggak kena kan lo!"

Ghina cengengesan saja. "Eh tapi kan spin sih ege, gaada hubungannya ye!" Ghina merengut sinis.

Hito mengangkat sekilas botol wine itu sambil menatap yang lain. "Gue *spin guys*," izinnya.

Begitu Hito menunjukkan layar, Aji spontan mengumpat. "Baru mulai anj."

Semua orang tertawa. "Pilih apa, Ji?" tanya Aldo paling semangat, dia sudah mempersiapkan tantangan untuk Aji kalau memilih *dare*.

"*Truth*," jawab Aji lugas, sengaja mengejek Aldo yang langsung mendesah kesal.

"Tau aja. *Real man doesn't choose truth* kambeng," kata Aldo.

"Bacot," balas Aji.

"Gue yang kasih *truth* dong!" seru Meka, adik Aldo yang berusia delapan belas tahun.

Meka tertawa jahat. "Bang Aji pilih, jawab jujur ya, kalau misalnya bang Aji nggak jadi lahir di dunia, kira-kira kak Biya bakal nikah sama siapa bang?"

"Nggak jadi lahir di dunia," ulang Aldo tertawa kencang mendengar bahasa adiknya. Diliriknya muka Aji yang masam dan kesal. "Kesian amat gabisa

nikah."

Aji hampir-hampir melempar Aldo dengan sandal kalau tidak ditahan Biya. Biya menahan tawa. "Siapa?"

Aji mendengus. "Nggak ada lah, gue nggak lahir dia nggak lahir juga."

"Kan misalnya bang," cicit Meka kesal.

"Tunggu gue reinkarnasi dulu," balas Aji.

"Lah keburu udah nikah juga kak Biya bang, kan bang Aji belom lahir," sengit Meka.

Maya menepuk pelan paha Meka dengan tawa. "Udah heh, merah itu mukanya si Aji. Tenang Ji, besok kamu nikah, tenang tenang," semua orang terkekeh mendengar itu.

Permainan berlanjut, Aji yang paling menunggu giliran Meka. Terbukti saat giliran Meka, Aji langsung bersorak heboh. Tampak berambisi membalas remaja itu.

"Ampun bang, elah bercanda doang tadi," cicit Meka.

Aji menatapnya garang. "Pilih apa?"

"*Dare*," sahut Meka lemas.

Aldo yang di sebelahnya langsung memukul lengannya pelan. "Bodoh heh, malah pilih *dare*, makin kesenangan dia."

Meka cemberut, wajahnya sudah mau menangis. "Kalau pilih *truth* mati gue bang, keluar pula kartu AS hidup gue nanti kalau bang Aji yang nanya."

Terbukti Aji langsung mendengus. "*Skip* lah."

Fajar mengangkat tangan sambil cengengesan. Karena usianya lebih muda dari Meka, perempuan itu berani memelototi adik sepupunya itu seolah berkata 'awas aja ngasih yang aneh-aneh' begitulah.

"*Chill* kak," kekeh Fajar. "Coba lamar bang Reno pakai sendok!" seru Fajar.

Reno yang sejak tadi bermain HP langsung mengangkat wajahnya. Menunjuk diri sendiri karena namanya disebut tapi dia tidak begitu dengar perintahnya apa.

Meka langsung melotot. "Gila lo! Tuaan gue tiga tahun bejir!" teriak Meka menolak.

"Ayolah, Ka, berondong lebih menggoda." ucapan Dula buat Aji dan Biya saling menoleh lalu menyemburkan tawa bersama-sama, membenarkan berdasarkan pengalaman pribadi. "Siapa tau cinlok!" kekeh Dula.

"Maju, maju, depan orangnya langsung lah!" seru Joval dan Fajar yang paling heboh.

Meka menggigit bibirnya dengan bibir bergumam mengumpat. Berdiri dengan ragu, berhadapan dengan cowok yang badannya memang lebih besar dari dia tapi usianya masih lima belas tahun, *hell*??! Fajar sinting.

"Aduh, udah gila ini gue. Fajar bangke."

Meka mengambil posisi jongkok, satu kaki bertapak di batu, tangan yang mengarahkan sendok bertumpu di atas lutut, berwajah serius. Sialannya muka Reno datar alias lempeng banget padahal Meka rasanya sudah menurunkan harga diri.

"Halour Reno Marleno, my calon *honey bunny hubby* masa depanku," asal Meka genit malu-malu.

"-Anjir, nggak itu namanya cok haha!" potong sepupu Biya yang bernama Joval, si paling berisik.

Meka mengigit bibir kesal, dia kembali tersenyum manis melanjutkan drama, menahan diri saat Maya mengarahkan kamera tepat di depan wajahnya.

"Ku ga butuh berlian buat lamar kamu, karena sendok ini udah cukup buat makan sepiring masa depan bareng kamu," diberikannya sendok itu pada

Reno secara paksa sebelum mundur dengan wajah merah.

Meka spontan mengumpat saat semua sorakan tertuju untuknya. "Bangke, bangke."

"Anjay!"
"Buajingan. Cegil kita!"
"Nggak kenal, serius nggak kenal."

Meka langsung berlalu ke tempat duduknya, hampir terjungkal kalau tidak ditahan Aldo, sementara Reno sendiri mendengus geli, cukup terhibur dengan keberaniannya.

Mereka beralih ke permainan *capsule box*, sudah banyak pertanyaan dan masing-masing memegang satu kertas.

"Lima tahun lagi kira-kira Aji dan Biya udah punya anak berapa?" Meka membaca pertanyaan di kertas, langsung kicep kala ditatap tajam Aji. "Itu pertanyaan bang! Asli, cuma baca doang, elah sensi amay??"

"Kata gue lima juga sih," celutuk Ghina.

"Setuju!" teriak Aldo.

Aji melempar kulit kacang pada lelaki itu. "Dari semua orang disini, siapa yang nikah paling telat?" Aji membaca pertanyaannya.

Semua serempak menjawab; "Aldo-bang Aldo!"

"Bangke, bangke," Aldo terkekeh mendengar seruan itu. Tiba-tiba teringat lagi baru putus sama mantan tiga minggu yang lalu.

"Kalau hubungan Aji dan Biya ada *soundtrack*, kira-kira lagu apa yang cocok?" baca Ghina.

Lunar yang sejak tadi diam langsung menjawab. "Kita usahakan rumah itu!" Lunar terkekeh kala pasang mata menatapnya, dia pun memberikan tatapan memuja pada Aji dan Biya. "Hubungan mereka setenang lagunya, kayak pelukan hangat di tengah angin dingin. Sama kayak lagunya,

mengajak pasangan buat ga cuma sayang pas senang, cinta pas bahagia doang, tapi juga pas capek dan sekalipun pasangan kita udah keliatan ga 'sempurna' lagi. Aku harap hubungan bang Aji dan kak Biya akan terus begitu, saling cinta terus ya kalian?" pinta Lunar.

Semua orang tertegun. Di sela keadaan hening itu, hanya Aldo yang memecah suasana lebih dulu. "Dari tadi kita main baru elo doang yang waras, Nar."

Semua orang tertawa menyetujui. Aji dan Biya sudah bangkit keluar dari kerumunan. Aji merangkul pinggang Biya, memeluknya hangat persis seperti kata Lunar di tengah angin malam yang menusuk kulit, Aji berikan kehangatan pada Biya. Aji merapikan rambut Biya yang terbawa angin sementara perempuan itu tersenyum, tampak sekali sedang senang.

"Belum ngantuk hm?" tanya Aji mencuri kecupan di pelipis Biya.

Biya menggeleng. "Masih mau peluk kamu, lagian kita punya acara cuma besok malam."

Aji dan Biya memang sengaja tidak mengadakan pesta terlalu lama. Resepsi pernikahan hanya dilakukan di malam hari, pemberkatan pun saat sore harinya. Pesta pernikahan mereka dilakukan secara *indoor* di hotel milik keluarga Rakarsa yang ada di Lombok.

Keduanya hanya mengundang orang-orang terdekat dan yang dikenal oleh Aji dan Biya saja, kenalan orang tua mereka pun hanya beberapa dan kebanyakan mitra bisnis Aji. Riska, Raka dan Joshua beserta pasangan mereka juga akan datang begitu pula teman baik Aji satu-satunya, si Brion.

Aji menutup mulut Biya yang menguap, diusapnya naik-turun hidung Biya yang katanya cara itu ampuh buat semakin mengantuk.

"Tidur gih, aku gendong ke kamar ya?"

Biya hanya menggumam samar dengan mata yang terpejam. Menjatuhkan kepalanya di bahu Aji, memeluk lehernya saat cowok itu menggendong di punggung.

Aji mendekatkan tubuh Biya saat tangannya harus menekan lantai kamar di lift. Saat Aji selesai menyelimuti selimut untuk Biya, tangan kecil itu menahannya.

Biya hanya bergumam sehingga Aji mendekatkan telinganya ke bibir Biya. "Apa, sayang?"

"Sayang kamu," bisik Biya lirih. "-suami," lanjutnya.

Aji menahan senyum. Beberapa hari terakhir Biya selalu menggodanya dengan panggilan suami, membuat Aji ketagihan, perasaannya membuncah tinggi dan ingin segera melangsungkan pemberkatan.

Aji mendaratkan kecupan cukup lama di dahi, berujar di sana dengan sangat pelan. "Besok kamu jadi istri aku, Bi. Rasanya bikin," Aji menelan ludahnya. "-gila."

***

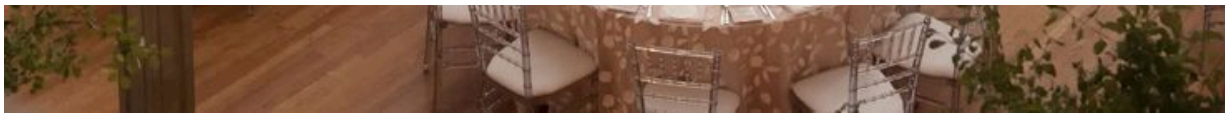

Pertama kali berjumpa dengan Biya itu Aji tampil dengan wajah penuh luka, sehabis berantem dengan anak dari kompleks sebelah. Hubungan mereka selangkah lebih maju di pertemuan berikutnya, tapi Aji masih pulang dengan wajah lebam, bedanya kali itu Biya inisiatif mengobatinya karena ditinggal Ghina yang sedang melabrak tetangga mereka akibat mengeroyok Aji, padahal anak tetangga lukanya lebih parah.

Getaran itu nyatanya sudah timbul sejak lama. Debaran yang kini Aji rasakan di detik-detik pernikahan mereka selalu muncul tiap berdekatan dengan Biya. Tidak berkomunikasi, bertemu untuk sekadar bertatapan tiga detik, siapa sangka Aji akan dihadapkan pada hari dimana sang cinta pertama akan menjadi istrinya.

Mimpi jadi realita, Ajipati Rakarsa sungguh berandal yang beruntung ya?

Aji berdiri, bersandarkan kap mobil, tampak gugup memperbaiki letak jam tangannya yang sejak tadi Aldo rasa tempatnya tidak berubah sedikitpun.

Dalam balutan jas pengantin berwarna hitam pekat, Aji tampil berbeda. Lebih gagah, rapi, dengan dasi abu muda menekankan kesan pria dewasa yang jatuh cinta.

"Ji, masuk ayo. Pengantin lo di dalem ngapain nunggu di luar dah? Nungguin mantan?" kekeh Aldo.

Aji menatapnya tajam. "Bodoh. Gugup gue sialan."

"Jangan tegang," peringat Joshua, yang paling waras, buat Aji menoleh pada cowok taruna.

"Siapin tisu di saku lo, gue jamin bakal banjir. Gausah lirik-lirik kamera kalau ingusan," kekeh Joshua yang disambut gelak tawa Brion dan Aldo.

Aji mendelik dengan rahang mengetat. "Sama aja lo semua."

Aji mengulum bibir menatap hotel. "Masuk nggak?"

"Nggak usah."
"Goblok bener."
"Pake nanya cok!"

Tanpa aba-aba Brion dan Aldo langsung merangkul bahunya. Brion menjitak kepala Aji geram. Sedangkan Joshua berjalan di belakang mengiringi.

Pemberkatan diadakan sore hari di *ballroom* hotel milik keluarga Rakarsa, semuanya terlihat sangat eksklusif dan hangat. Lampu *chandelier* kristal raksasa menjuntai megah di langit-langit tinggi berdekor ukiran klasik. Warna emas, krem, dan *warm blush* mendominasi. Di tengah *ballroom* ada panggung putih mengilap untuk pemberkatan, dihias simple tapi elegan. Kursi-kursi tamu ditata melingkar rapi, ada lilin kaca tinggi dan bunga putih segar. Beberapa pohon kecil hidup ditaruh di beberapa sudut. Nantinya setelah pemberkatan, *ballroom* kedua dipakai buat *intimate dinner party* pada malam hari.

Aji berdiri di tengah lautan manusia yang menatapnya terang-terangan, sama-sama menantikan sang perempuan dalam balutan gaun pengantin menyisiri altar, *the bride*.

Perasaan Aji membuncah, degup jantungnya serasa akan meledak, sialnya ucapan Joshua benar adanya, sesuatu terasa menumpuk di pelupuk mata, tampak akan luruh seirama dengan langkah seseorang yang terus mendekat, diiringi sang papi.

"Cantik sekali."
"Cocok, cantik dan gagah."
"Pengantin cowoknya mau nangis haha."
"Hus, lagi serius juga. Yaampun, serasinyaa."
"Kerasa bahagianya mereka, ikut seneng."
"Cantik banget yaampunn!"

Raesa Tabiya.

Aji rasanya terlalu serakah jika sedari dulu, jauh saat mereka belum punya pandangan akan masa depan justru menantikan momen ini. Karena jujur, manifestasinya berlabuh pada hari ini.

Menjadikan perempuan itu miliknya, di hadapan Tuhan dan semua orang, nyata dan terbuka.

Bisikan-bisikan tamu undangan mengagumi calon istrinya, atau, boleh langsung saja Aji bilang-istrinya?

Kepalanya berisik menggumamkan kata istri dengan perasaan menderu.

"Mereka pasangan yang serasi ya, sama-sama beruntung," celutuk Hito saat Biya melewati barisan mereka.

Ghina dengan perut yang sudah membesar tak sanggup lama-lama berdiri, mengangguk pelan dengan linangan air mata. "Sampai sekarang masih bertanya-tanya, pelet apa yang dipake Aji? tapi kalo nggak adik aku yang jadi suami Biya aku juga nggak terima," rengek Ghina.

Teman-temannya yang tau bagaimana kehidupan Ajipati yang khas berandalan, preman dan sangat urakan sibuk mengagumi Ajipati si berandal yang beruntung.

"Aji cinta mati sama Biya, dari dulu betah cinta sama satu orang yang sama sampai jadi istri, mana ada bajingan setia cok," kekeh Brion.

"Berondongnya ngejar bang," sahut Aldo.

Aji menahan napas dengan debaran yang semakin kencang saat Biya benar-benar berdiri di depannya. Raesa Tabiya dalam gaun pernikahan mereka buat Aji merasa gila.

Aji menatap Biya tanpa berkedip. Di balik *veil* tipis dapat Aji rasakan kegugupan yang sama mendera calon istrinya. Aji ulurkan tangan pada Biya dan dengan sedikit gemetar Biya menyambutnya.

Aji terpesona, terpikat dengan betapa indahnya Biya, tidak peduli akan seruan heboh dari para sepupunya saat Aji bergerak mengusap sudut mata dengan tawa menguar.

Biya turut tertawa kecil, ditangkupnya kedua rahang Aji, mengusap air mata dengan ibu jari penuh sayang. Rupanya itu semakin membuat Aji merasa sentimental.

"*They are right*," kata Aji dengan suara pelan begitu keduanya diminta untuk saling berhadapan, saling mengadu cinta, membiarkan orang-orang menerka seperti apa kisah mereka. "Kamu cantik banget, *stunning*. *I'm such a lucky bastard* haha. Kamu harus tau seberapa susah menahan diri buat nggak peluk kamu sekarang juga," sentak Aji lirih.

Biya menarik senyum miring. "Kamu bahkan bisa cium aku di depan mereka semua setelah ini, suami."

Aji tatap Biya dalam, terlalu lama dan tepat pada manik mata yang diberi *softlens*.

Suara pastor menggema memulai acara pemberkatan hingga Aji balas dengan gaung yang lebih besar dan meyakinkan.

"I, Ajipati Noel Rakarsa, take you, Raesa Tabiya, to be my lawfully wedded wife, to have and hold, from today forward, for better, for worse, dor richer, for poorer, in sickness and health, untuk death do us part."

Sumpah Aji terdengar dengan penuh keyakinan, sangat lugas, tegas dan mengalun mantap seirama dengan kepercayaan dirinya. Biya menggigit pipi dalamnya dirasa suaranya tenggelam dalam kerongkongan. Aji

menguatkannya melalui genggaman tangan, memberikan senyum tipis untuk meredakan gugupnya.

Biya menyambut dengan keyakinan yang sama kuatnya, membalas dengan suara lebih lembut nan tangkas. Momen haru menyelimuti hingga semua tamu undangan terlibat emosional yang sama.

"I, Raesa Tabiya, take you, Ajipati Noel Rakarsa, to be my lawfully wedded husband, to have and hold, from today forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and health, until death do us part."

"Kalian telah resmi sebagai pasangan suami istri. Kamu boleh mencium pengantinmu, Ajipati."

Aji membuka veil *yang* menutupi wajah Biya, merengkuh rahangnya dengan kelembutan yang luar biasa, saling menempel dan membalas dengan perasaan hangat yang menggebu.

Mata keduanya terpejam saling memperdalam ciuman hingga pastor berdehem untuk menghentikan. Aji melepas tautan mereka, terkekeh di depan Biya yang malu bukan main, masih merengkuh rahang istrinya.

Istri. Astaga, Aji tidak tahu satu kata itu punya magis luar biasa yang menghantarkan haru di dalam dada.

"Udah nggak dibilang ngaku-ngaku lagi kalau panggil kamu istri, kan?" ujar Aji menyatukan kedua kening mereka setelah mendaratkan kecupan.

Aji mengambil kedua tangan Biya untuk dibawa ke depan bibir. Biya terpaku lama dengan desiran menggelitik perut. *"Thanks for being the best part of my life. Thanks for letting me be the only one who gets to do this to yours,* istri."

As he lowered his hands, Aji gently pulled Biya's fingers to his lips, kissing them.

.

END

.

jangan ditahan. coba ketik AAAAKKKKHHHHH GILAA GW BARU AJA NULIS END HUHU SENENGGG 😭

just so you know gais, gw selesai nulis part ending ini tgl ⭐**03.05.25**⭐ tp target upnya lama beut sih

cerita ini termasuk yang paling cepet selesai dari sejarah gw menulis, idenya tiba-tiba, ngalir gitu aja, selalu bikin gw jatuh cinta. sehari bisa bikin tiga part saking damainya ini couple ☹️ sekarangg??? rasanya mogok mau nulis dulu setelah berhasil namatin enih couple 😩

FYI, cerita-cerita gw GA PERNAH diniatin buat terbit ya ges. jadi kalian bisa baca ini sepuas-puasnyaaa! jadi klo nemu enih cerita di lapak laen selain wattpad artinya plagiat (amit-amit) tolonglah couple segemesh ini cukup dinikmati aje ye kan....

coba kasih tau scene paling gemes apaa??

gimanaa feels kalian baca part ini? gimanaa awal baca cerita ini sampai berhasil nemuin gemeshnya haha? coba kasi tau dong sukaa bgt baca fb kalian

kalo sejauh ini buat gw masih gaada yg bisa gantiin part di Bali dan **extra part after marriage mereka yang cuma hadir di KK ya guys.** so sorry for that, you may feel their cuteness there, these are some spoilers haha

worth it buat liat bg aji yg suka gerah itu 10K words for gemeccc 😙 pakai voucher **[AJIBIYASIDE]** ya buat 20 orang pertama saje hihi

"Hm, wangi." Biya semakin mendekatkan ceruk hidungnya di kaos tipis Aji. Kepalanya terangkat untuk menatap mata gelap itu. "Kamu udah mandi?" Biya cemberut, "harusnya kan bareng, udah punya istri juga," sungut Biya.

Aji menarik senyum miring, disentilnya pelan dahi itu. "Mau lepas gadis di kamar mandi emang?"

Tubuh Biya menegang, melupakan yang satu itu. *Their first night was should be last night, but they missed it.*

"Aku aja nggak sadar sejak kapan dia tumbuh segede ini. Perasaan bertahun-tahun samaan terus tapi udah jadi big boy aja dia. Kata aku, kamu remuk sih, Bi."

Perkataan Ghina tempo hari buat Biya menelan ludah. Biya mendongak untuk menatap mata Aji. "Lagi, kamu liatin aku kayak gitu lagi. *Why do you always look at me with those eyes*?"

"*What eyes*?"

Biya terdiam sebentar. "*Like I am the prettiest one*."

Tangan Aji turun ke bawah, memainkan naik-turun pusat tubuh Biya dengan jari tengah dari luar celana dalam. "Hngh—" dahi Biya mengerut.

"*Let's see* bagaimana kamu menangani yang satu ini," bisik Aji, disertai dengan lengan yang menekan perut seakan mencengkeram tubuh kecil Biya di bawahnya.

Tangan Aji bergerak semakin dalam, menyusul ke balik celana dalam Biya, menyentuh sepanjang

Kepala Biya mendongak sedikit. "Kamu bakal geli ga ya dipanggil abang sama aku? Secara kan kamu anak kecill," usil Biya.

Terbukti Aji langsung terpancing. Tangannya bergerak naik meremas dada Biya. *"You can only moan under my control, baby."* Aji menggigit daun telinganya buat Biya memekik kecil. "Jangan mancing."

goodbye gaisee!! makasii udah nemenin bayi-bayi gue ini sampai tamatt jan sedih karena masih banyak couple gemesh yg mau gue lahirin heheh

kataku sih jgn dihapus dari library karna ku kepikiran mau buat season 2‼️- *their life after marriage*-tapi ga dalam waktu dekat ini yg pasti (ga janji tapiii) karena lagi buat projek baru 😈♥️ tp mungkin klo kalian rame, *I'll consider it asap*.

btw liat konten ceritaku di tiktok ‼️✨ @apprylisca ya ol! lapak berondongholic ♀

pindah kapal ke + ㄴ SAI & SHILDA ㄱ ⊹ ya ♡ vote dulu yg rame, gue bakal rajin update di sana sekarangg

regardless,

takeiteasypren.

ingpoh

HALOOO!! how was your day setelah berpisah dengan duo gemesh ini selama beberapa bulann?? hihi

jadi best best kug semuanya, ingin meminta maap bahwa aku tidak bisa menyediakan S2 untuk cp gemesh iniii ☹ ku suda berusaha membuat hingga 2 part, tp pas lanjut udah ga dapet feelnya 😀💔

TAPI TAPI TAPI tenang aja, buat kalian yang suka sama karya-karya aku bisa mampir ke bayiku yang ketiga dan aku pastiin **november** ini udah **end** yeyy!! cek **SAI & SHILDA!!** ya bes!

anddd, karena sudah mau menamatkan sebuah cerita, aku datang membawa bayi baru berjudul ✨**THE FOES**✨ as **CERITA ANAK AJI & BIYA!!** yeyy gak bilang?!

hihi lepas rindu dengan berondong di cerita anaknya saja, liatlah aji as bapack-bapack howt itu 😸

makasi pengertiannya syg! aku tunggu komen heboh kalian di lapak **SAI & SHILDA** dan **THE FOES** ya! 💖

(bakal kangen post di lapak ini, tapi— see u deh!

truly yours,

takeiteasypren.